

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN
MIND MAPPING BERBASIS KONSTRUKTIVISTIK
TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF DENGAN
KONTROL INTELEGENSI DAN MOTIVASI BELAJAR
MATA PELAJARAN FIKIH DI MAN 1
KOTA SEMARANG**

DISERTASI

Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Doktor Studi Islam



Oleh:

RIDWAN

NIM: 1400039090

Konsentrasi: Pendidikan Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **RIDWAN**

NIM : 1400039090

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Program Studi : Studi Islam

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN *MIND MAPPING*
BERBASIS KONSTRUKTIVISTIK TERHADAP HASIL
BELAJAR KOGNITIF DENGAN KONTROL INTELIGENSI
DAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN FIKIH
DI MAN 1 KOTA SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Juni 2021

Pembuat pernyataan,



Ridwan,

NIM: 1400039090



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Ridwan

NIM : 1400039090

Judul : Pengaruh Strategi Pembelajaran Mind Mapping berbasis Konstruktivistik terhadap Hasil Belajar Kognitif dengan Kontrol Inteligensi dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 1 Kota Semarang

telah diujikan pada 9 Desember 2021 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag</u> Ketua/Penguji	<u>9 - 12 - 2021</u>	
<u>Dr. H. Rokhmadi, M.Ag</u> Sekretaris/Penguji	<u>9 - 12 - 2021</u>	
<u>Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed.</u> Promotor/Penguji	<u>9 - 12 - 2021</u>	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	<u>9 - 12 - 2021</u>	
<u>Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd</u> Penguji	<u>9 - 12 - 2021</u>	
<u>Dr. H. Mustaqim, M.Pd</u> Penguji	<u>9 - 12 - 2021</u>	
<u>Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag</u> Penguji	<u>9 - 12 - 2021</u>	
<u>Dr. H. Ismail, M.Ag</u> Penguji	<u>9 - 12 - 2021</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 14 Juli 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

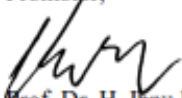
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Ridwan**
NIM : 1400039090
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program Studi : Studi Islam
Judul : **Pengaruh Strategi Pembelajaran *Mind Mapping* berbasis Konstruktivistik terhadap Hasil Belajar Kognitif dengan Kontrol Inteligensi dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 1 Kota Semarang**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup).

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Promotor,



Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed.

NIP: 195805071984021002

NOTA DINAS

Semarang, 15 Juli 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Ridwan**
NIM : 1400039090
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program Studi : Studi Islam
Judul : **Pengaruh Strategi Pembelajaran *Mind Mapping* berbasis Konstruktivistik terhadap Hasil Belajar Kognitif dengan Kontrol Inteligensi dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 1 Kota Semarang**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup).

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Ko-Promotor,



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
NIP: 19681212 199403 1003

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaum apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.” (QS. Al-Taubah: 122)

ABSTRAK

Judul: Pengaruh Strategi Pembelajaran *Mind Mapping* berbasis Konstruktivistik terhadap Hasil Belajar Kognitif dengan Kontrol Inteligensi dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 1 Kota Semarang

Nama: Ridwan

NIM: 1400039090

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar fikih, perlu adanya strategi pembelajaran yang teruji secara empiris yang sesuai dengan karakteristik materi dan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) pengaruh strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran fikih dengan kontrol inteligensi (kecerdasan) dan (2) pengaruh strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran fikih dengan kontrol motivasi belajar.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen yang dilaksanakan di MAN 1 Kota Semarang. Sebagai sampel penelitian adalah 30 siswa kelas 11, yang secara acak dipilih dan dikelompokkan ke dalam 2 kelas, eksperimen dan kontrol. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes (hasil belajar), angket (motivasi belajar) dan dokumentasi (inteligensi/kecerdasan). Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik Analisis Varian (Anava) sederhana dan Analisis Kovarian (ANAKOVA).

Hasil analisis data menemukan bahwa strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fikih siswa, jika tingkat kecerdasan/inteligensi dan motivasi belajar mereka dikontrol. Hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat kecerdasan sama, hasil belajar fikih yang dicapai siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik lebih tinggi dari pada yang dicapai oleh mereka yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional. Demikian juga, jika tingkat motivasi sama, hasil belajar fikih siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik lebih

tinggi dari pada yang dicapai oleh mereka yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional. Dengan hasil-hasil ini, hipotesis penelitian diterima karena telah didukung secara empiris.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, *Mind Mapping*, Konstruktivistik, Hasil Belajar Kognitif, Inteligensi, dan Motivasi Belajar

ABSTRACT

In order to improve *fiqh* learning outcomes, it is necessary to have empirically tested learning strategies that match the characteristics of the subject matter and learners. This study aims to examine: (1) the effect of constructivist-based mind mapping learning strategies on cognitive learning outcomes of *fiqh* subjects with control of intelligence and (2) the effect of constructivist-based mind mapping learning strategies on cognitive learning outcomes of *fiqh* subjects with control of learning motivation.

This study used an experimental design which was carried out at grade 11 of MAN (State Islamic High School) 1 Semarang. It involved a sample of 30 students randomly selected and grouped into 2 classes, experimental and control. Data were collected by using a test (for learning outcomes), a questionnaire (learning motivation), and documentation (intelligence). Furthermore, the collected data were analyzed by using a simple Analysis of Variance (ANOVA) and Analysis of Covariance (ANCOVA).

The results of data analysis found that the constructivist-based *mind mapping* learning strategy has a significant influence on students' *fiqh* learning outcomes, if their level of intelligence/intelligence and learning motivation are controlled. This indicates that if the level of intelligence is the same, the *fiqh* learning outcomes achieved by students who follow the constructivist-based mind mapping learning strategy are higher than those achieved by those who follow the conventional learning strategy. Likewise, if their level of learning motivation is equal, the *fiqh* learning outcome of students joining the constructivist-based mind mapping learning strategy are higher than that achieved by those who follow conventional learning strategies. With these results, the research hypotheses are accepted because they have been empirically supported.

Keywords: Learning Strategies, Mind Mapping, Constructivist, Cognitive Learning Outcomes, Intelligence, and Learning Motivation

ملخص

من أجل تحسين نتائج التعلم لدرس الفقه ، من الضروري أن يكون لدينا استراتيجيات تعليم مختبرة تجريبياً ومناسبا بخصائص المادة الدراسية والمتعلمين. تهدف هذه الدراسة إلى تحقيق: (1) تأثير استراتيجيات التعليم لرسم الخرائط الذهنية البنائية (*constructivist-based mind mapping learning strategies*) على نتائج التعلم المعرفي لمواد الفقه مع التحكم في الذكاء (الذكاء) و (2) تأثير استراتيجيات التعليم لرسم الخرائط الذهنية المبنية على البنائية (*constructivist-based mind mapping learning strategies*) على التعلم المعرفي. لنتائج التعلم المعرفي لمواد درس الفقه مع التحكم في دوافع التعلم.

استخدمت هذه الدراسة تصميمًا تجريبيًا تم إجراؤه في الصف 11 من MAN (مدرسة الإسلامية العالية الحكومية) 1 سيمارانج. اشتركت في هذه الدراسة عينة من 30 طالبًا تم اختيارهم عشوائيًا وانقسموا إلى فصلين ، تجريبي وضابط. تم جمع البيانات باستخدام اختبار (لنتائج التعلم) ، واستبيان (لوتوقع التعلم) ، والتوثيق (الذكاء). تم تحليل البيانات التي تم جمعها باستخدام تحليل التباين البسيط (ANOVA) وتحليل التباين المشترك (ANCOVA).

وينتج تحليل البيانات أن استراتيجية التعليم لرسم الخرائط الذهنية المبنية على البنائية لها تأثير دال على نتائج التعلم الفقه للطلاب ، إذا تم التحكم في مستوى ذكائهم / ذكائهم ودوافع التعلم. يشير هذا إلى أنه إذا كان مستوى الذكاء هو نفسه ، فإن نتائج التعلم الفقه التي حققها الطلاب الذين يشتركون في استراتيجية تعليم الخرائط الذهنية المبنية على البنائية تكون أعلى من تلك التي حققها الذين يتبعون استراتيجية التعليم التقليدية. وكذلك إذا كان مستوى دافع التعلم بينهم متساويًا ، فإن نتيجة التعلم الفقه للطلاب الذين يشتركون في استراتيجية تعليم رسم الخرائط الذهنية المبنية على البنائية تكون أعلى من تلك التي يحققها الذين يتبعون استراتيجيات التعلم التقليدية. مع هذه النتائج ، يتم قبول فرضيات البحث لأنها مدعومة تجريبياً.

الكلمات الرئيسية : استراتيجيات التعلم ، خرائط العقل ، البنائية ، نتائج التعلم المعرفي. الذكاء ودوافع التعلم

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke haribaan Allah SWT, berkat hidayah dan inayah-Nya penulisan laporan hasil penelitian disertasi dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Mind Mapping* berbasis Konstruktivistik terhadap Hasil Belajar Kognitif dengan Kontrol Inteligensi dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 1 Kota Semarang” ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penelitian disertasi ini secara fokus melakukan uji coba/ eksperimen tentang pengaruh strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran fikih di MAN 1 Kota Semarang.

Dalam proses penyelesaian penulisan disertasi ini tidak terlepas bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag yang telah memberikan kebijakan untuk selesainya studi S.3. Juga Direktorat Pascasarjana UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. yang telah mendorong, memberi kesempatan dan ijin riset untuk menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Prof. Dr, H, Ibnu Hadjar, M.Ed, selaku Promotor dan Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Ko-Promotor, yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta

motivasi, dengan penuh kesabaran dan tanpa kenal lelah, kepada beliau berdua diucapkan *jazakumullah ahsanal jaza'*.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada para penguji Prof. Dr. H. Purwanto, M. Pd, Dr. H. Mustaqim, M.Pd., Dr. H. Abdul Wahib serta Ketua Sidang dan Sekretaris Sidang Dr. H. Rohmadi, M.Ag dan Dr. H. Ismail SM, M.Ag. yang telah dengan sabar menguji, mengarahkan dan memberi masukan demi perbaikan tulisan ini. Kepada mereka diucapkan terima kasih *jazakumullahu ahsanal jaza*.

Penulis juga berterima kasih kepada Kepala MAN 1 Kota Semarang beserta jajarannya yang telah memberikan ijin riset dan memfasilitasi proses pengumpulan data, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Terakhir para sahabat dan kolega yang dengan tulus memberi motivasi, sumbangan pikiran dan tenaganya, secara khusus terima kasih untuk isriku Amenah, S.Ag., M.S.I dan anakku berdua Wihda Zuhara dan Mazaya Azmi Zahira, yang dengan sabar selalu mendampingi, memotivasi dan menghibur demi selesainya penelitian disertasi ini. Serta Mas Ali dan Evita, kepada keduanya diucapkan terima kasih.

Meskipun penulis telah berupaya maksimal, namun penulis menyadari bahwa laporan penelitian disertasi ini masih banyak dijumpai kekurangan. Oleh karena itu penulis berharap kepada para pembimbing, penguji serta para pembaca lainnya berkenan memberikan masukan demi perbaikan laporan penelitian ini. Akhirnya peneliti berdoa semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi yang membutuhkan, dan jika terdapat kesalahan dan kekhilafan mohon dimaafkan.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	ii
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	vi
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiv

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Kegunaan Penelitian	14

BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS	17
A. Deskripsi Teori.....	17
1. Hakikat Hasil Belajar Kognitif Fikih	17
2. Strategi Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dan Pendekatan Konstruktivistik	32

3. Inteligensi dan Pembelajaran	65
4. Motivasi Belajar	86
5. Pengaruh Strategi Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Berbasis Konstruktivistik terhadap Hasil Belajar Kognitif.....	96
B. Kerangka Berfikir.....	101
C. Kajian Pustaka.....	105
D. Rumusan Hipotesis.....	109

BAB II METODE PENELITIAN 113

A. Jenis Penelitian.....	113
B. Desain Penelitian.....	115
C. Prosedur Penelitian.....	117
1. Persiapan	117
2. Pelaksanaan.....	119
3. Evaluasi.....	123
D. Populasi, Sampel Penelitian, dan Teknik Sampling.....	126
E. Variabel dan Instrumen	127
1. Variabel.....	127
2. Instrumen Hasil Belajar dan Motivasi Belajar	135
F. Teknik Analisis Data.....	151
1. Analisis Deskriptif dengan Anava Sederhana (Anava Satu Jalur).....	151
2. Analisis Pengaruh dengan Anakova	152

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	155
A. Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar dengan Kontrol Intelligensi.....	156
B. Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar dengan Kontrol Motivasi Belajar.....	163
C. Pembahasan Hasil Penelitian	171
1. Pengaruh Strategi Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> berbasis Konstruktivistik terhadap Hasil Belajar Fikih dengan Kontrol Intelligensi.	172
2. Pengaruh Strategi Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> berbasis Konstruktivistik terhadap Hasil Belajar Kognitif Fikih dengan Kontrol Motivasi Belajar.....	181
D. Keterbatasan Penelitian.....	189
 BAB V PENUTUP	 191
A. Kesimpulan.....	191
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	195
C. Saran.....	199
 DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	 203
GLOSARIUM.....	219
INDEX	227
LAMPIRAN-LAMPIRAN PENELITIAN	230
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel Taksonomi Anderson dan Krathwohl.....	30
Tabel 2.2	Dimensi Pengetahuan	32
Tabel 2.3	Skema Taksonomi persilangan titik kordinat	33
Tabel 2.4	Standar Isi Kelas XI MA Semester Genap (KMA Nomor 8 Tahun 2019).....	35
Tabel 2.5	Perbedaan Catatan Biasa dengan <i>Mind mapping</i>	56
Tabel 2.6	Perbedaan Kurikulum Kelas Tradisional dan Kelas Konstruktivistik.....	60
Tabel 3.1	Interaksi Variabel A dan B.....	128
Tabel 3.2	Standar Isi Kelas XI MA Semester Genap (KMA Nomor 183 Tahun 2019).....	143
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Soal Fikih Kelas XI Semester Genap Madrasah Aliyah	148
Tabel 3.4	Hasil Analisis Butir Soal Hasil Belajar Fikih.....	156
Tabel 3.5	Skor Testee diolah menggunakan W-Stats@2016	156
Tabel 3.6	Hasil Uji Reliabilitas Butir soal Hasil Belajar Fikih	157
Tabel 3.7	Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar Fikih	159
Tabel 3.8	Kriteria Skor Motivasi Belajar Pernyataan Positif .	160
Tabel 3.9	Kriteria Skor Motivasi Belajar Pernyataan Negatif	161
Tabel 3.10	Hasil Analisis Butir Soal Hasil Belajar Fikih.....	163
Tabel 3.11	Hasil Uji Reliabilitas Butir soal Hasil Belajar Fikih	164
Tabel 3. 12	Hasil Analisis Kovarian.....	165
Tabel 3.13	Analisis Kovarian dengan JK (d disesuaikan).....	166

Tabel 4.1	Hasil Deskripsi nilai hasil belajar dan Tingkat Inteligensi berdasarkan strategi pembelajaran	169
Tabel 4.2	Hasil Anava Hasil Belajar Fikih.....	171
Tabel 4.3	Hasil Anava Kecerdasan.....	172
Tabel 4.4	Deskripsi data amatan dan disesuaikan berdasarkan kategori strategi pembelajaran	175
Tabel 4.5	Hasil analisis kovarian hasil belajar setelah d disesuaikan tingkat kecerdasan/inteligensi	176
Tabel 4.6	Hasil deskripsi nilai hasil belajar dan otivasi belajar berdasarkan strategigi pembelajaran	179
Tabel 4.7	Hasil anava Hasil Belajar Fikih.....	181
Tabel 4.8	Hasil anava motivasi belajar berdasarkan kategori strategi pembelajaran	182
Tabel 4.9	Deskripsi data amatan dan disesuaikan berdasarkan kategori strategi pembelajaran	184
Tabel 4.10	Hasil analisis kovarian hasil belajar setelah d disesuaikan tingkat motivasi belajar	186

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Hubungan Standar Kompetensi, Proses Pembelajaran dan Hasil Belajar.....	22
Gambar 2.2	Hubungan antara model, pendekatan, strategi, metode dan Teknik Pembelajaran	42
Gambar 2.3	<i>Mind Mapping</i> diadaptasikan dari Tony Buzan, <i>The Buzan Study Skill Handbook</i>	46
Gambar 2.4	Model Zona Perkembangan Proksimal.....	66
Gambar 2.5	Tingkatan Inteligensi dalam Tes Binet-Simon	87
Gambar 2.6	Klasifikasi Intelegensi Wechsler	88
Gambar 2.7	Bagan Kerangka Berfikir.....	116
Gambar 3.1	Visualisasi Prosedur Penelitian.....	137
Gambar 3.2	Bagan Analisis Validitas Instrument Tes	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fikih¹ mempunyai urgensi yang vital bagi kehidupan beragama siswa yang beragama Islam². Oleh karenanya, fikih menjadi salah satu bidang studi wajib yang diajarkan pada seluruh jenjang pendidikan di madrasah.³ Mata pelajaran fikih merupakan perwujudan dari amanat Undang-Undang yang menekankan pentingnya pendidikan keagamaan bagi seluruh masyarakat.⁴ Sebagai mata pelajaran wajib di madrasah, fikih memiliki signifikansi strategis dalam kerangka

¹Secara bahasa "*al-fiqh*" berarti pemahaman, sedangkan secara istilah ada beberapa definisi, di antaranya; العلم بالاحكام الشرعية المتعلقة باعمال المكلفين واقوالهم المكتسبة من ادلتها التفصيلية وهي نصوص من القرآن والسنة وما يتفرع عنهما من اجماع واجتهاد tentang pemahaman terhadap hukum-hukum syari'ah yang terkait dengan perilaku dan ucapan orang mukallaf yang didasarkan pada dalil-dalil tafsili, yaitu nash-nash al-Qur'an dan al-Sunnah serta Ijma' dan Qiyas". lihat dalam Musthafa Khin dan Musthafa Khan, *al-Fiqh al-Manhaji*, Damaskus, *Dar al-Qalam*: 2007, 7. Selanjutnya yang dimaksud fikih dalam term ini adalah jenis mata pelajaran yang wajib diambil oleh seluruh siswa di madrasah.

²Pentingnya fikih ini dapat kita pahami dari hadis nabi yang mengatakan "ما عبد الله بشيء أفضل من فقه في دين ولفقيه واحد أشد على الشيطان من ألف عابد ولكل شيء عماد وعماد هذا الدين الفقه", artinya: tidaklah sesuatu yang beribadah pada Allah itu lebih mulia kecuali orang yang memiliki pemahaman fikih yang baik, satu orang ahli fikih bobotnya dalam pandangan syaitan lebih berat dibanding seribu orang yang beribadah, setiap sesuatu ada tiangnya, dan tiyang agama Islam adalah fikih, (Syeh Umar bin Muhammad bin abdillah as-Sahruwardi, *'Awarif al-Ma'arif*, dalam "Mulhaq Ihya' Ulumuddin", Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2019, Juz 5, 63.)

³Lihat UU Pendidikan Nasional Pasal 30 pada bagian Pendidikan Keagamaan. Lihat pula KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah dan KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Di sana disebutkan bahwa pada jenjang pendidikan madrasah, fikih merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 30 menekankan bahwa "Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli ilmu agama."

membentuk kualitas ibadah seorang muslim. Seorang muslim yang memiliki pemahaman fikih dengan baik diasumsikan akan mampu menghantarkan pada kesempurnaan ibadah mereka, sedangkan bagi mereka yang pemahaman fikihnya rendah dikhawatirkan akan mengalami kesalahan dalam melakukan ibadahnya.⁵

Lebih lanjut KMA Nomor 183 Tahun 2019 menyebutkan bahwa kurikulum PAI (termasuk di dalamnya Fikih) bertujuan untuk “mempersiapkan manusia Indonesia memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia,”⁶ Ini berarti keberhasilan pemahaman materi mata pelajaran fikih mempunyai urgensi signifikan dalam mewujudkan manusia yang seimbang dunia dan akhiratnya.

Keberhasilan suatu pembelajaran (termasuk bidang studi fikih) antara lain ditandai dengan penguasaan bahan ajar secara maksimal sebagaimana tertuang dalam standar kompetensi serta motivasi tinggi yang tergambar dalam partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.⁷ Ini berarti bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu menghantarkan ketuntasan penguasaan materi bagi siswa secara maksimal sebagaimana tertuang

⁵Ada ungkapan yang dinisbatkan kepada Imam Malik yang menyatakan bahwa mereka yang bertasawuf tetapi tidak menggunakan fikih maka mereka laksana kafir zindiq. (*khaasiyah al-allamah Ali al-Hadawy* dalam Fikih Malikiy). Ungkapan ini memberikan penegasan akan pentingnya seorang muslim memahami ilmu fiqh secara baik.

⁶KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

⁷Lihat misalnya Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Dan juga Permendikbud Nomor 184 Tahun 2019 tentang Penilaian Hasil Belajar.

dalam rumusan kompetensi yang ingin dicapai, serta mendorong terwujudnya motivasi dan kreatifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sebagai upaya siswa mengkonstruksi pengetahuannya secara personal.

Pembelajaran yang berhasil dalam mencapai tujuan sebagaimana ditetapkan dalam rancangan pembelajaran pada umumnya, teridentifikasi sebagai pembelajaran efektif yang menekankan pentingnya belajar sebagai suatu proses personal secara aktif,⁸ artinya dalam proses pembelajaran setiap siswa dituntut mampu membangun pengetahuan dan pengalaman personalnya.

Salah satu indikator tercapainya hasil belajar siswa pada pembelajaran fikih adalah menekankan pada penguasaan konsep atas rumusan kompetensi yang harus dikuasai siswa sebagai indikator tercapainya hasil belajar aspek kognitif. Penguasaan konsep terhadap rumusan kompetensi dalam mata pelajaran fikih sangat penting, dengan penguasaan konsep yang baik, siswa akan lebih mudah dalam mengembangkan penalaran, analisis serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Konsekuensinya, setiap pembelajaran hendaknya berupaya untuk memberikan penekanan dalam penguasaan konsep agar siswa mempunyai pijakan dasar untuk meraih tingkatan kemampuan kognitif lainnya seperti menalar,

⁸Jacobsen dkk., *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classroom*, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, *Methods for Teaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK – SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 10. Baca juga Clark & Kelloug, 1995.

⁹Lihat pada KI-KD yang tertuang dalam KMA 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab, terutama pada bagian Kompetensi Pengetahuan.

mengkomunikasikan, menghubungkan konsep, hingga memecahkan masalah.

Pengembangan pembelajaran, khususnya pembelajaran fikih, di beberapa madrasah sesungguhnya telah banyak dilakukan. Namun demikian upaya pengembangan pembelajaran materi fikih ini belum mampu menghantarkan siswa pada hasil belajar yang diinginkan serta belum mampu mendorong tumbuhnya hasil belajar dan motivasi yang baik dalam pembelajaran. Di beberapa madrasah masih banyak dijumpai 'siswa terhadap mata pelajaran fikih. Hasil UAMBN (Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional) pada MadrasahTasawiyah dan Aliyah di Kota Semarang misalnya, masih menunjukkan hasil yang jauh dari ideal. Nilai tes harian mata pelajaran fikih di MAN 1 Semarang rata-rata pada angka 75.¹⁰ Sedangkan di MA Al-Hikmah Polaman Semarang rata-rata nilai UN mata pelajaran Fikih masih menunjukkan angka 74.¹¹ di MA Ashabul Kahfi nilai rata-rata UANBK Mapel Fiqih pada 2019 adalah 75.¹²

Hasil Penelitian Ayu Wiandita tentang hasil belajar fikih, yang menyatakan rata-rata hasil belajar fikih siswa di Surakarta sebesar 68,15.¹³ Hasil penelitian Edy Saputra tentang “Penggunaan Strategi

¹⁰Diambil dari Dokumen Nilai Tes Harian Mapel Fiqh MAN 1 Semarang tahun 2019.

¹¹Diambil dari Dokumen nilai UAMBN MA Al-Hikmah Polaman Semarang tahun 2018

¹²Diambil dari Dokumen nilai UAMBN MA Ashabul Kahfi Semarang tahun 2019.

¹³Ayu Wiandita, *Perbandingan Nilai Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Se-Surakarta*, (IAIN Surakarta, 2018), 48 <https://onsearch.id/Record/IOS3440.1967/TOC> (diakses pada 18 Oktober 2020).

Card Sort Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Fikih pada Materi Mawaris di Kelas XI IPS MAN I Stabat Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara” menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan dengan menggunakan KKM 75 mencapai 68 % tuntas dan 32 % belum tuntas ¹⁴ Selanjutnya hasil penelitian dari Sawitri Rahma Pratiwi 2018; “Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Puasa Ramadhan Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* di kelas III MI Minu Waru II, Kabupaten Sidoarjo”. Menggunakan KKM 75 dengan hasil mencapai ketuntasan pada prasiklus 40,9 % baru setelah dilakukan treatment hasil belajar meningkat 63,63% dengan kategori cukup.¹⁵ Berpijak dari realitas data yang demikian, maka pembelajaran fikih harus mendapatkan perhatian yang serius terutama dalam proses pembelajarannya.

Rendahnya tingkat ketercapaian hasil belajar mata pelajaran fikih ini bisa dipahami, *pertama*; karena fikih secara material teoritik merupakan materi pelajaran yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, sehingga relatif memiliki tingkat kesulitan yang rumit. *Kedua*; faktor input siswa yang memiliki latar belakang yang beragam dan kualitas yang kurang merata, sehingga memiliki kecenderungan sulit

¹⁴Eddy Saputra, “Penggunaan Strategi *Card Sort* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Fikih pada Materi Mawaris di Kelas XI IPS MAN I Stabat Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara”, <http://repository.uinsu.ac.id/1280/1/TESIS%20edi%20sahputra%20pdf.pdf>, (Penelitian Tesis, diakses pada tanggal 3 April 2021).

¹⁵Sawitri Rahma, “Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Puasa Ramadhan Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* di kelas III MI Minu Waru II, Kabupaten Sidoarjo” http://digilib.uinsby.ac.id/26467/1/Sawitri%20Rahma%20Pratiwi_D77214047.pdf (diakses pada 21 November 2020).

untuk secara bersama-sama menguasai kompetensi yang ditetapkan kurikulum dalam rentang waktu yang sama. *Ketiga*, belum maksimalnya penyelenggaraan proses pembelajaran bidang studi fikih di madrasah, sehingga efektifitas pembelajaran masih kurang maksimal.

Di sisi lain menurut pandangan Jacobsen dkk. bahwa kecenderungan mayoritas guru dianggap seorang berpengetahuan yang harus menyebarkan dan menyampaikan informasi pada sekelompok orang siswa yang digambarkan sebagai orang yang lapar akan pengetahuan.¹⁶ Akibatnya, aktifitas utama dalam lingkungan pembelajaran adalah seorang guru yang harus menjelaskan/ menceritakan pada siswa, akibatnya guru menjadi satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang demikian sesungguhnya bertentangan dengan amanat pemerintah dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yang menuntut keaktifan dan kreatifitas siswa sebagaimana tertuang dalam pendekatan saintifik.¹⁷

Karakteristik pembelajaran yang aktif dan kreatif, sebagaimana tertuang dalam standar proses “diselenggarakan secara interaktif, inspiratif; menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif; kontekstual dan kolaboratif; memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan

¹⁶Jacobsen dkk., *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classroom*, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, *Methods for Teaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK – SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 8.

¹⁷Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Proses Pembelajaran.

kemandirian siswa; dan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.”¹⁸ Hal ini sesuai dengan arah pembelajaran abad 21 yang berupaya untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa untuk mengonstruks pengetahuan baru sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan materi pembelajaran.¹⁹

Proses pembelajaran sebagaimana dikehendaki pemerintah bertujuan untuk mendorong dan mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa, melalui beragam interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya kadang-kadang dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru justru menghambat aktivitas dan kreativitas siswa. Karena itu penting untuk kembali meneguhkan tujuan pembelajaran. Mengajar tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi saja, namun mengajar adalah sebuah proses yang berorientasi pada perubahan perilaku pada diri siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang menjadi standar kompetensi. Dengan adanya proses pembelajaran siswa akan dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya.²⁰

Atas dasar penelitian yang dilakukan Jacobsen di atas, yang mengatakan bahwa guru mendominasi dalam proses pembelajaran, maka dalam konteks pembelajaran fikih juga perlu diadakan inovasi

¹⁸Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2020 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah.

¹⁹KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum PAI pada Madrasah.

²⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 45.

penerapan strategi pembelajaran agar pembelajaran fikih lebih aktif dan berorientasi pada siswa (*Student-Centered Learning*) secara seimbang.

Mind Mapping berbasis konstruktivistik adalah salah satu alternatif yang secara teoritis dipandang ada kesesuaian dengan pembelajaran yang menekankan penguasaan konsep-konsep dan berorientasi pada kreatifitas siswa. Penerapan *mind mapping* berbasis konstruktivistik di sekolah/madrasah diharapkan dapat membantu siswa berfikir kritis dan kreatif, serta mempermudah siswa dalam memahami dan mengingat buku yang dibaca maupun penugasan lain yang berkaitan dengan materi tersebut.²¹

Tomy Buzan (2009) sebagai penemu konsep *mind mapping* menjelaskan bahwa *mind mapping* (peta pikiran) adalah grafis (gambar) dan metode penyimpanan, yang mengorganisir dan memprioritaskan informasi melalui kata kunci dan gambar, sehingga memicu timbulnya kenangan khusus, pemikiran dan ide baru. Setiap memori yang dipicu melalui *mind mapping* menjadi kunci untuk membuka fakta, ide-ide dan informasi.²² Oleh karenanya Buzan mengatakan:

“They help you to manage information effectively, and increase the potential for personal success. Those students who use Mind Maps usually report that they feel a sense of confidence, that their

²¹Maurizal Alamsyah, *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Mind Mapping*, (Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2009), 20.

²²Tony Buzan, *The Buzan Study Skill HandBook with Mind Mapping Speed Reading and Winning Memry Techniques*, (London: BBC Active, 1993), 138.

aims are achievable, and that they are on track for reaching their goals.”²³

Lebih lanjut, Alamsyah mengatakan “sistem peta pikiran atau *Mind Mapping* adalah suatu teknik visual yang dapat menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami otak”²⁴. Ia mempertegas bahwa pembelajaran *mind mapping* merupakan sebuah strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan cara kerja otak kiri dan kanan dalam melakukan pencatatan materi pembelajaran. Sehingga melalui pembelajaran berbasis *mind mapping* fungsi kedua belahan otak tersebut dapat berfungsi secara seimbang. Suatu pembelajaran yang cenderung hanya menggunakan kemampuan otak kiri, seperti memaksa siswa berfikir logis dan rasional, dapat menempatkan siswa pada posisi yang kering dan hampa.²⁵ Oleh karena itu, aktivitas belajar berfikir logis dan rasional, hendaknya dapat diseimbangkan dengan mengintegrasikan unsur-unsur yang dapat membangkitkan emosi (seperti, keindahan/estetika), sehingga aktivitas otak kanan mendapat stimulant yang mendukungnya.

Dengan keikutsertaan kedua belahan otak akan memudahkan siswa dalam mengorganisasikan dan menyimpan berbagai informasi ke dalam memori siswa, baik tertulis maupun lisan. Adanya beragam kombinasi warna, simbol, dan bentuk, akan mempermudah kinerja otak dalam memproses informasi yang diperoleh. Berdasarkan pada

²³Tony Buzan, *The Buzan Study Skill HandBook with Mind Mapping Speed Reading and Winning Memory Techniques*, (London: BBC Active, 1993), 139.

²⁴Maurizal Alamsyah, *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Mind Mapping*, (Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2009), 20.

²⁵Maurizal Alamsyah, *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Mind Mapping*, (Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2009), 20.

konsep di atas, diasumsikan bahwa *mind mapping* akan mampu memudahkan siswa memahami konsep, menganalisis dan menghubungkannya dengan pengetahuan lain. Karena *mind mapping* diasumsikan akan mampu membantu kerja otak secara maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran melalui *mind mapping* dalam penelitian ini, selanjutnya akan dibangun melalui pendekatan konstruktivistik, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian fokus penyebaran informasi yang awalnya berumpu pada guru, akan berubah menjadi lebih komunikatif menuju otonomi dan refleksi yang dapat menstimulasi siswa agar dapat berperan aktif.²⁶

Pembelajaran konstruktivis menitikberatkan pada fungsi utama kegiatan pembelajar merupakan adanya aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Karena itu, dalam pembelajaran konstruktivistik guru berperan sebagai pengontrol dalam praktik interaksi edukatif, mencakup: 1) Meningkatkan kemandirian dengan memberikan kesempatan untuk pengambilan keputusan dan tindakan. 2) Mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan dan tindakan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. 3) Menyediakan sistem pendukung yang mendorong pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan praktik terbaik. Teori konstruktivisme berpendapat bahwa ketika siswa mengkonstruksi pemahamannya mengenai suatu

²⁶Jacobsen dkk., *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classroom*, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, *Methods for Teaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK – SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 8.

materi, mereka merasa bahwasannya pengetahuan itu merupakan miliknya pribadi.²⁷

Berangkat dari paparan yang telah disampaikan di atas, riset ini berupaya untuk mengajukan sebuah desain pembelajaran dengan mengkombinasikan strategi pembelajaran *mind mapping* dan pendekatan konstruktivistik (Strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik), sebuah pendekatan yang menekankan pada pembelajaran aktif. Desain pembelajaran ini diasumsikan mampu memenuhi proses pembelajar yang ideal, yaitu proses pembelajaran yang menekankan kreativitas dan keterlibatan kedua belahan otak kanan dan kiri, sehingga mempermudah siswa dalam mengatur dan mengingat beraneka ragam informasi, baik lisan maupun tertulis melalui pendekatan konstruktivistik yang mengutamakan peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Perbedaan-perbedaan kelompok maupun individual satu sama lain, termasuk di dalamnya tingkat inteligensi dan motivasi belajar adalah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Sehingga tingkat perbedaan individual yang ada diduga akan ikut mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa²⁸. Semua anak adalah pribadi unik yang mempunyai kekuatan dan kelemahan masing-masing, dengan realitas budaya yang berbeda. Keragaman ini dapat mencerminkan perbedaan kelompok, seperti jenis kelamin, ras, tingkat pendapatan

²⁷Jacobsen dkk., *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classroom*, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, *Methods for Teaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK – SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 10.

²⁸Djaali, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 101.

keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya. Atau bisa juga dari keragaman perbedaan individu (*individual difference*), seperti keragaman kecerdasan, kepribadian, kelincahan fisik, motivasi, minat, dan lain-lain.²⁹ Oleh karenanya, untuk mengurangi bias hasil dalam menyimpulkan penelitian ini, eksperimen strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik yang dilakukan ini, dikontrol melalui variabel kecerdasan (inteligensi) dan motivasi belajar. Asumsinya bahwa baik inteligensi maupun motivasi pembelajaran, secara teoritis keduanya mempunyai andil besar dalam mempengaruhi hasil belajar fikih siswa.³⁰

Subyek penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah di Kota Semarang, yaitu MAN 1 Negeri Kota Semarang. Dipilihnya MAN 1 Semarang dengan pertimbangan, *pertama*; pada tingkat Sekolah Menengah Atas diasumsikan telah memiliki kemampuan berpikir secara matang, sehingga memungkinkan strategi *Mind Mapping* ini secara tepat dapat diterapkan dengan baik. *Kedua*; MAN 1 Semarang diasumsikan memiliki tingkat keragaman siswa yang cukup, karena ada proses seleksi siswa saat masuk madrasah. *Ketiga*;

²⁹Jeanne Ellis Ormrod, *Educational Psychology Developing Learner*, terj. *Pendidikan Psikologi Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 16 – 17.

³⁰ Hal ini dapat dilihat pada penelitian Zetra Hainul Putra, Wulan Sucitra, bahwa Inteligensi mempengaruhi hasil belajar sebesar 56,6 %. Lihat: *Hubungan Intelegensi Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 68 Pekanbaru*, Jurnal, JPM IAIN Antasari Vol. 02 No. 2 Januari – Juni 2015, h. 1-18 Sementara dalam penelitian Noor Biatun, *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar PAI di MIN 3 Bantul*, menyimpulkan motivasi belajar memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas V MIN 3 Bantul sebesar 51.4 %, Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 5, Nomor 2, November 2020.

Di saat musim pandemi ini dimana hampir semua sekolah dan madrasah di Jawa Tengah dilakukan pembelajaran dengan model PJJ, MAN 1 Kota Semarang memiliki kelas *boarding* di lingkungan madrasah yang memungkinkan dilaksanakan pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan asumsi di atas, maka pengembangan proses pembelajaran fikih melalui strategi yang kreatif dan inovatif dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa penting untuk dilakukan. Dengan demikian, secara khusus penelitian ini berupaya untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik terhadap hasil belajar kognitif dengan kontrol inteligensi dan motivasi belajar pada mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, rumusan masalah utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik berpengaruh terhadap hasil belajar fikih, jika dikontrol dengan inteligensi siswa?
2. Bagaimana strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik berpengaruh terhadap hasil belajar fikih, jika dikontrol dengan motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik terhadap hasil belajar fikih, jika dikontrol dengan inteligensi siswa.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik berpengaruh terhadap hasil belajar fikih, jika dikontrol dengan motivasi belajar siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai strategi mind mapping berbasis pendekatan konstruktivistik ini memiliki kegunaan secara teoritis dan secara praktis, antara lain:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Memperkaya pengetahuan dalam khasanah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran, khususnya terkait pembelajaran inovatif melalui strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik.
 - b. Memberikan wawasan baru tentang penerapan strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik dalam meningkatkan hasil belajar fikih setelah dikontrol melalui tingkat inteligensi dan motivasi belajar siswa.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Kementerian Agama;

Sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan, terutama yang terkait dengan pengembangan strategi dan

teknologi pembelajaran dalam proses pembelajaran di madrasah.

b. Bagi Pascasarjana UIN Walisongo;

Memperbanyak ragam penelitian mahasiswa pascasarjana khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

c. Bagi Madrasah/ Sekolah;

Dapat menjadi bahan pengelola dan pelaksana pendidikan di Madrasah Aliyah dalam pengambilan kebijakan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

d. Bagi Guru/ Tenaga Pendidikan

1) Memperkaya strategi-strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran fikih.

2) Memberikan solusi alternatif tentang peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa dalam mata pelajaran fikih.

3) Meningkatkan ketrampilan guru fikih dalam mendesain pembelajaran melalui strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik untuk mempersiapkan langkah teknis serta perangkat pembelajarannya.

e. Bagi para peneliti, bahwa hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi pijakan untuk melakukan riset lanjutan dengan melibatkan banyak sampel, komponen dan variabel, serta sekolah dan madrasah lain, sehingga hasilnya lebih menggambarkan generalisasi yang lebih signifikan.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Hasil Belajar Kognitif Fikih

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah salah satu aspek penting yang menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran berdasarkan uji ketuntasan kompetensi¹ yang ditetapkan. Berdasarkan penelusuran beberapa tokoh pendidikan mendefinisikan hasil belajar dengan redaksional yang berbeda, namun secara substansi memiliki penekanan yang relatif sama. Nana Sujana mendefinisikan bahwa hasil belajar merupakan kompetensi yang dimiliki siswa setelah melalui pengalaman belajar.² Kemudian Dimiyati dan Mujiono mendefinisikan hasil belajar adalah “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan pembelajaran”.³

¹Kompetensi merupakan tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu. Sedangkan jika dihubungkan dengan mata pelajaran (kompetensi mata pelajaran) adalah sebuah perubahan kemampuan atau *performance* yang bersifat total dan tidak dikotomis. Kompetensi ini dibentuk melalui integrasi dan aplikasi yang kompleks dari berbagai kemampuan yang merefleksikan pengetahuan, sikap dan nilai, dan ketrampilan secara seimbang. Lihat Permendiknas Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dan bisa dilihat pula pada Bermawiy Munthe, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani bekerja sama CTSD, 2009, 27.

²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 22.

³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 3.

Kemampuan yang dimaksud adalah hasil dari upaya mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki. Karena itu, hasil belajar menjadi termanifestasikan melalui perubahan perilaku dalam diri siswa yang terukur, baik terkait aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁴ Sementara kognitif adalah bagian integral dari proses pembelajaran, yang terdiri atas; peran berpikir (kognitif), perasaan (afektif) dan refleksi batin atau intuisi (spiritual) sebagai pelengkap proses belajar. Dalam praktiknya pengembangan kemampuan kognitif seringkali mendominasi dalam pembelajaran di kelas, sehingga keterampilan kognitif kompleks yang diinginkan akan tercapai. Namun hal ini tidak menjamin tercapainya tingkat kedalaman pemahaman yang bisa menjadi kekuatan untuk mentransformasikan.⁵ Pembelajaran kognitif mencakup akumulasi pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang disengaja dan tidak disengaja yang secara langsung berasal dari kurikulum yang disepakati.⁶

Biggs & Tang sebagaimana dikutip oleh Kaija Kumpas-Lenk memberikan definisi hasil belajar “*Learning outcomes*

⁴Farqiyatur Ramadhan, Susriyati Mahanal, and Siti Zubaidah, “Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Model Pembelajaran Biologi Remap STAD,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 2, no. 5 (2017): 610.

⁵Michael T. Buchanan and Brendan Hyde, “Learning beyond the Surface: Engaging the Cognitive, Affective and Spiritual Dimensions within the Curriculum,” *International Journal of Children’s Spirituality* 13, no. 4 (2008): 310, <https://doi.org/10.1080/13644360802439458>.

⁶Eric Easton and Andre Gilburn, “The Field Course Effect: Gains in Cognitive Learning in Undergraduate Biology Students Following a Field Course,” *Journal of Biological Education* 46, no. 1 (2012): 30, <https://doi.org/10.1080/00219266.2011.568063>.

are the skills, knowledge or attitudes students ought to develop as a result of their learning“⁷ Maksudnya hasil pembelajaran adalah seperangkat keterampilan, pengetahuan atau sikap siswa yang berkembang menjadi hasil pembelajaran yang dilakukan siswa.

Sementara itu Barmawy Munthe menyamakan istilah hasil belajar dengan kompetensi yang harus dimiliki siswa, dalam sebuah definisi, yakni suatu perencanaan yang disusun oleh pendidik terkait target perubahan dalam diri siswa yang hendak dicapai. Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam melakukan sesuatu dengan baik sebagai hasil pembelajaran.⁸

Dari berbagai definisi yang telah diuraikan maka dapat dipahami hasil belajar adalah kompetensi berupa perilaku yang diperoleh siswa baik berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh setelah melalui kegiatan pembelajaran. Definisi di atas memiliki makna yang sangat penting terkait dengan desain mata pelajaran, *pertama*: hasil belajar merupakan pencapaian batasan minimal (KKM) yang ditetapkan berdasarkan rumusan kurikulum yang berlaku. *Kedua*; bersifat menyeluruh, yakni meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor, *ketiga*; diperoleh setelah mengikuti

⁷Kaija Kumpas-Lenk, et al, *Does the design of learning outcomes matter from students' perspective?*, *Journal Studies in Educational Evaluation* 59 (2018) : 179. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.07.008>

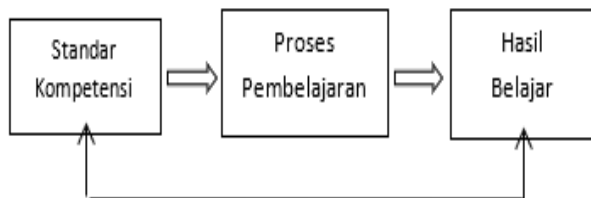
⁸Bermawy Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani bekerjasama dengan CTSD, 2009), 27-28.

proses belajar mengajar. Ini artinya bahwa keberhasilan proses pembelajaran siswa dapat diketahui melalui capaian kompetensi yang ditetapkan. Semakin tinggi ketuntasan kompetensi siswa, artinya pembelajaran yang dilakukan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi pula.

b. Fungsi Hasil Belajar

Bagi guru, hasil belajar memiliki fungsi pokok yakni sebagai sarana untuk memantau perkembangan dan kemajuan proses belajar mengajar, hasil pembelajaran, dan menjadi bahan pertimbangan untuk mengidentifikasi perbaikan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran secara berkesinambungan. Hasil belajar memiliki keterkaitan yang erat dengan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai siswa dan proses pembelajaran yang dilakukan. Secara sederhana hubungan ketiganya dapat dilihat dalam gambar 2.1 berikut:

Gambar 2. 1 Hubungan standar kompetensi, Proses Pembelajaran dan hasil belajar



Gambar 2.1 menegaskan bahwa hasil belajar memiliki posisi strategis dalam menetapkan tujuan yang tertuang dalam kompetensi dan strategi pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran.

Merujuk pemikiran Gagne sebagaimana dikutip Thabrani dan Mustofa, ada lima macam bentuk hasil belajar yang dapat dipahami yaitu:

- 1) Informasi verbal, merupakan kemampuan menguraikan pengetahuan yang dimiliki melalui bahasa, baik secara verbal maupun tertulis. Dapat pula dipahami sebagai kompetensi siswa dalam memberikan respon atas stimulant khusus, tanpa harus memanipulasi simbol, memecahkan masalah, ataupun menerapkan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, merupakan kompetensi siswa menggambarkan lambang atau konsep yang meliputi kemampuan mengkategorisasikan, menganalisis dan menyimpulkan prinsip keilmuan, konsep, serta fakta yang ada.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kompetensi siswa yang berkaitan dengan pemecahan problematika baru melalui proses internal pada diri setiap orang dalam belajar, mengamati, mengingat, dan berpikir.

- 4) Keterampilan motorik, yaitu kompetensi yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan aneka gerakan jasmani yang brksitsn dengan otot.
- 5) Sikap, yaitu kemampuan dari dalam yang dipengaruhi oleh faktor kepercayaan emosi, dan aspek intelektual seseorang dalam bertindak dan berperilaku.⁹

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kompetensi berupa perilaku yang diperoleh siswa baik berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan setelah melalui kegiatan pembelajaran. Keberhasilan siswa mencapai kompetensi yang menjadi taget pembelajaran, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Para ahli telah merumuskan faktor-faktor tersebut dengan penjelasan yang berbeda, tetapi secara substansi memiliki pemahaman yang sama. Secara umum faktor- faktor itu dapat dibedakan menjadi dua kelompok sebagai berikut:

- 1) Faktor yang ada dalam diri individu yang meliputi hal-hal sebagai berikut.
 - a) Faktor kematangan atau pertumbuhan, faktor mempunyai keterkaitan dengan tingkat kematangan pertumbuhan fisik manusia. Karena suatu keterampilan baru akan berhasil apabila diajarkan

⁹Muhammad Thabrani & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22-23.

ketika individu telah mencapai kematangan baik potensi-potensi fisik maupun psikis.

- b) Faktor kecerdasan atau inteligensi; selain tingkat kematangan fisik dan psikis, keberhasilan individu dalam belajar juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan.
 - c) Faktor latihan dan ulangan; semakin sering individu mengulang-ulang dan berlatih secara terus-menerus, kecakapan dalam dirinya akan semakin berkembang dan mendalam, sehingga menimbulkan minat yang lebih terhadap apa yang dipelajarinya.
 - d) Faktor motivasi; dengan adanya motif, individu mempunyai dorongan dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu, termasuk juga melakukan proses pembelajaran. Karena itu penting menyampaikn faedah yang akan didapat melalui proses pembelajaran kepada siswa. Agar siswa terdorong untuk belajar lebih giat.
 - e) Faktor pribadi; Setiap individu tentu memiliki karakteristik kepribadian yang beragam. Seperti sikap lembut, perasa, keras hati, terbuka, ulet, tekun dan sebaliknya. Sifat pribadi ini juga turut berpengaruh kepada hasil pembelajaran yang ditempuh.
- 2) Faktor sosial yang berasal dari luar diri individu, yang meliputi;

- a) Faktor keluarga yang mencakup pendidikan keluarga, hubungan interaksi anggota keluarga, kondisi ekonomi keluarga, dan situasi rumah tangga.
- b) Faktor sekolah, seperti metode pembelajaran yang diterapkan dalam mengajar, kurikulum yang dipakai, interaksi antara guru dengan siswa, ketertiban dan kedisiplinan yang berlaku di sekolah, pengembangan bahan evaluasi pembelajaran, fasilitas sekolah, dan lain sebagainya.
- c) Faktor media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ketersediaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan meningkatkan tingkat keberhasilan proses belajar.
- d) Faktor lingkungan dan ketersediaan peluang. Jarak rumah dan sekolah yang relatif jauh, dan tidak adanya peluang yang disebabkan beberapa hal, buruknya pengaruh lingkungan dapat menjadi pengaruh buruk bagi hasil belajar siswa.
- e) Faktor sosial. Faktor ini berkaitan dengan dorongan yang dapat berasal dari keluarga maupun orang lain, misalnya teman sepeergaulan, tetangga guru, dan lain sebagainya.¹⁰

¹⁰ Muhammad Thabrani & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 31-34.

d. Hasil Belajar Taksonomi Ranah Kognitif

Kata taksonomi berasal dari kata *tassein* dalam bahasa Yunani yang mempunyai makna untuk mengelompokkan dan *nomos* yang bermakna aturan.¹¹ Dengan demikian Taksonomi adalah klasifikasi suatu hal dengan mengacu kepada suatu hierarki. Adanya taksonomi hasil pembelajaran ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam memahami peristiwa pembelajaran, mengembangkan ide-ide pembelajaran, kurikulum, dan penelitian pendidikan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.¹²

Dalam lingkup pendidikan, taksonomi berfungsi untuk mengelompokkan klasifikasi tujuan pembelajaran atau hasil belajar yang meliputi tiga domain pembelajaran yaitu: (1) aspek kognitif, yaitu ranah tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan berpikir; (2) aspek afektif yaitu ranah tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan sikap hati, emosi, perasaan, dan sistem nilai; dan (3) aspek psikomotor yaitu ranah tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan motorik.¹³

Ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom menjadi dasar acuan dalam mengklasifikasikan tujuan pendidikan,

¹¹Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif:Perkembangan Ragam Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

¹²Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif:Perkembangan Ragam Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

¹³Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif:Perkembangan Ragam Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

penyusunan evaluasi pembelajaran, dan kurikulum terkait aspek pengetahuan. Hierarki dalam Taksonomi Bloom telah diterapkan dalam pendidikan hampir selama 50 tahun di berbagai belahan dunia. Dengan adanya taksonomi ini, guru mempunyai kerangka berpikir yang mapan dalam memahami, mengorganisasikan, dan menerapkan tujuan-tujuan dalam pendidikan yang diselenggarakan.

Bloom, dkk., merumuskan enam tingkatan kognitif Taksonomi Bloom, yang terdiri dari: (1) pengetahuan (*knowledge*)/ C.1; (2) pemahaman (*comprehension*)/ C.2; (3) penerapan (*application*)/ C.3; (4) analisis (*analysis*)/ C.4; (5) sintesis (*synthesis*)/ C.5; dan (6) evaluasi (*evaluation*)/ C.6.¹⁴ Namun seiring dengan tuntutan perkembangan di dunia pendidikan, maka taksonomi Bloom di atas akhirnya direvisi. Revisi berikutnya dilakukan oleh Kratwohl dan Anderson, sehingga hirarki taksonomi menjadi: (1) mengingat (*remember*)/ C.1 (2) memahami (*understand*)/ C.2; (3) mengaplikasikan (*apply*)/ C.3; (4) menganalisis (*analyze*)/ C.4; (5) mengevaluasi (*evaluate*) C.5; dan (6) mencipta (*create*) / C.6.

Tabel 2. 1 Taksonomi Anderson dan Krathwohl

Tingkatan	Berpikir Tingkat Tinggi	Komunikasi <i>Communication Spectrum</i>

¹⁴Benjamin S. Bloom, et al., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. (New York: Longmans, Green and Co, 1956), 62-185.

Menciptakan (<i>creating</i>)	Menggeneralisasikan (<i>generating</i>), merancang (<i>designing</i>), memproduksi (<i>producing</i>), merencanakan kembali (<i>devising</i>)	Negosiasi (<i>negotiating</i>), memoderatori (<i>moderating</i>), kolaborasi (<i>collaborating</i>)
Mengevaluasi (<i>evaluating</i>)	Mengecek (<i>checking</i>), mengkritisi (<i>critiquing</i>), hipotesa (<i>hypothesising</i>), eksperimen (<i>experimenting</i>)	Bertemu dengan jaringan/mendiiskusikan (<i>netmeeting</i>), berkomentar (<i>commenting</i>), berdebat (<i>debating</i>)
Menganalisis	Memberi atribut (<i>attributing</i>), mengorganisasikan (<i>organizing</i>), mengintegrasikan (<i>integrating</i>), mensahihkan (<i>validating</i>)	Menanyakan (<i>Questioning</i>), meninjau ulang (<i>reviewing</i>)
Menerapkan	Menjalankan prosedur (<i>executing</i>), mengimplementasikan (<i>implementing</i>), menyebarkan (<i>sharing</i>)	Posting, blogging, menjawab (<i>replying</i>)

Memahami/mengerti (<i>understanding</i>)	Mengklasifikasikan (<i>classification</i>), membandingkan (<i>comparing</i>), menginterpretasikan(<i>interpreting</i>), berpendapat(<i>inferring</i>)	Bercakap (<i>chatting</i>), menyumbang (<i>contributing</i>), networking,
Mengingat (<i>remembering</i>)	Mengenali (<i>recognition</i>), memanggil kembali (<i>recalling</i>), mendeskripsikan (<i>describing</i>), mengidentifikasi (<i>identifying</i>)	Menulis teks (<i>texting</i>), mengirim pesan singkat (<i>instantmessaging</i>), berbicara (<i>twittering</i>)
Berpikir tingkat rendah		

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar ranah kognitif adalah kompetensi ranah pengetahuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar ranah kognitif dimaksud meliputi (1) mengingat (*remember*)/ C.1 (2) memahami (*understand*)/ C.2; (3) mengaplikasikan (*apply*)/ C.3; (4) menganalisis (*analyze*)/ C.4; (5) mengevaluasi (*evaluate*) C.5; dan (6) mencipta (*create*) / C.6.

Sementara itu pada dimensi pengetahuan secara hirarkhi meliputi, (1) *Factual*/ P.1 (2) *Conceptual*/ P.2 (3) *Prosedural* / P.3 (4) *Metacognitive*/ P.4.

Tabel 2. 2 Dimensi Pengetahuan

Concrete Knowledge Abstract Knowledge			
<i>Factual</i>	<i>Conceptual</i>	<i>Prosedural</i>	<i>Metacognitif</i>
<i>Knowledge of terminology</i>	<i>Knowledge of classifications and categories</i>	<i>Knowledge of subject-specific skills and algorithms</i>	<i>Strategic knowledge</i>
<i>Knowledge of specific details and elements</i>	<i>Knowledge of principles and generalizations</i>	<i>Knowledge of subject-specific techniques and methods</i>	<i>Knowledge about cognitive tasks, including appropriate contextual and conditional</i>
	<i>Knowledge of theories, models, and structures</i>	<i>Knowledge of criteria for determining when to use appropriate procedures</i>	<i>Knowledge Self-knowledge</i>

penggunaan dimensi pengetahuan dalam pembelajaran itu menegaskan adanya taksonomi belajar, mengajar dan asesmen. Lebih lanjut dapat kita amati dari skema Taksonomi persilangan titik koordinat berikut;

Tabel 2. 3 Skema Taksonomi persilangan titik koordinat

Dimensi Pengetahuan (P)	Dimensi Proses Kognitif (K)					
	(1) Mengingat (<i>Remember</i>)	(2) Memahami (<i>Understand</i>)	(3) Menerapkan (<i>Apply</i>)	(4) Menganalisis (<i>Analyze</i>)	(5) Mengevaluasi (<i>Evaluate</i>)	(6) Menciptakan (<i>Create</i>)
Pengetahuan Faktual (<i>Factual Knowledge</i>)	K1,P1					
Pengetahuan Konseptual (<i>Conceptual Knowledge</i>)			K3,P2			
Pengetahuan Prosedural (<i>Procedural Knowledge</i>)						K6,P4
Pengetahuan Metakognitif (<i>Metacognitive Knowledge</i>)						

- e. Kompetensi Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran Fikih
 Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa hasil belajar adalah cerminan dari penguasaan terhadap kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam rumusan standar isi¹⁵ sebuah kurikulum. Ini artinya bahwa penguasaan terhadap kompetensi

¹⁵ KMA Nomor 183 Tahun 2019, Standar Isi adalah bagian dari kurikulum yang di dalamnya memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Standar Isi ini tertuang dalam Kurikulum.

pembelajaran dapat dilihat dari tingkat ketuntasan seorang siswa terhadap hasil belajar yang dicapai. Dengan demikian kompetensi hasil belajar adalah gambaran ketuntasan seseorang dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tertuang dalam kompetensi pembelajaran.

Dalam pemahaman yang lebih khusus, hasil belajar kognitif merupakan manifestasi dari tingkat kompetensi siswa dalam menguasai pengetahuan atau teori dalam mata pelajaran yang ditempuh. Lebih lanjut pembelajaran kognitif ini, sangat erat kaitannya dengan pengetahuan dan pengembangan intelektual siswa, yang mencakup pengakuan kembali fakta-fakta, pola prosedural, dan konsep yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan intelektual siswa.¹⁶

Hasil belajar merupakan hasil perolehan dari proses pembelajaran yang diikuti siswa dengan mengacu pada tujuan pembelajaran sebagaimana dimuat dalam kurikulum. Tujuan pembelajaran fikih sebagaimana tertuang dalam Peraturan Kementerian Agama RI Nomor 183 Tahun 2019 menjelaskan; “(1) Memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan social serta mengelaborasinya dengan menganalisis ke dalam konteks kehidupan. (2) Mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan ketaatan menjalankan ajaran Islam baik dalam

¹⁶Lola C. Duque, “A Framework for Analysing Higher Education Performance: Students’ Satisfaction, Perceived Learning Outcomes, and Dropout Intentions,” *Total Quality Management and Business Excellence* 25, no. 1–2 (2013): 7, <https://doi.org/10.1080/14783363.2013.807677>.

berhubungan dengan Allah, sesama manusia ataupun makhluk lainnya dan juga lingkungannya.¹⁷”

Lebih lanjut tujuan dari bidang studi fikih ini dituangkan secara rinci dalam standar isi yang meliputi kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dari penjelasan di atas, terdapat beberapa penjelasan terkait kompetensi hasil belajar kognitif mata pelajaran fikih, antara lain; (1) kompetensi fikih merupakan tujuan yang ingin dicapai setelah adanya proses pembelajaran fikih pada level tertentu (2) tertuang dalam kurikulum (Standar Isi) yang menjadi target kompetensi minimal yang harus dikuasai secara tuntas oleh siswa (3) meliputi aspek pengetahuan yang merentang dari level terendah sampai tertinggi (4) meliputi materi pokok bahasan fikih dari tertentu (Pernikahan).

2. Strategi Pembelajaran *Mind Mapping* dan Pendekatan Konstruktivistik

a. Strategi Pembelajaran *Mind Mapping*

1) Hakikat Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi yang melibatkan antara peserta didik dengan pendidik, siswa dengan sumber belajar, dan siswa dengan sesamanya dalam sebuah lingkungan belajar.¹⁸ Sementara itu Gagne,

¹⁷Peraturan Kementerian Agama RI Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, 2019.

¹⁸ “Lampiran Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah”, 2.

sebagaimana dikutip Deni Darmawan mendefinisikan pembelajaran merupakan sebuah proses pengalaman yang menghasilkan perubahan perilaku dalam diri seseorang.¹⁹ Dari kedua pengertian tersebut dipahami, pembelajaran setidaknya meliputi tiga hal yakni; *pertama*, interaksi siswa dengan sesamanya, pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar; *kedua*, terjadi perubahan perilaku setelah adanya proses pembelajaran; *ketiga* pengalaman pembelajaran.

Terkait dengan proses pembelajaran Bruce Wail menekankan tiga prinsip penting antara lain: *Pertama*, proses pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk mengkondisikan lingkungan agar dapat mengkonstruksi struktur pengetahuan siswa. Dengan mengkondisikan lingkungan, siswa akan dapat berlatih menggunakan fakta yang ada di lingkungan sekitarnya.²⁰ Mengenai struktur kognitif, Piaget mengatakan bahwasannya struktur pengetahuan siswa dapat terkonstruksi ketika siswa mempunyai pengalaman belajar.²¹ Karenanya, proses pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif dalam mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri.

¹⁹Robert M. Gagne dalam Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 103.

²⁰Robert M. Gagne dalam Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 104 – 105.

²¹Pieget dalam Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 105

Kedua, proses pembelajaran berkaitan erat dengan aneka tipe pengetahun yang perlu dikuasai siswa. Adanya ragam tipe tersebut, tentunya juga membutuhkan situasi yang berbeda dalam proses pembelajarannya, seperti pengetahuan mengenai aturan, moral, nilai hukum dan lain-lain. Serangkaian pengetahuan tersebut turut berpengaruh dalam interaksi sosial siswa. Dalam hal ini, tindakan seorang individu terhadap suatu objek tidak dapat menjadi pembentuk pengetahuan sosial. Pengetahuan sosial baru dapat terbentuk apabila individu berinteraksi dengan individu yang lain. Karenannya ketika siswa dapat berinteraksi dengan sesamanya, akan mendorong pengetahun sosial mereka dapat berkembang.²²

Ketiga, peran lingkungan sosial harus dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat mempelajari pengetahuan sosial dan logika dari siswa lainnya. Pembelajaran semacam ini akan menjadi efektif, sebab prosesnya terjadi melalui hubungan dan pergaulan sosial.²³ Karenanya siswa dapat berkembang sesuai tahap tugas perkembangannya melalui interaksi dan komunikasi yang terjalin dengan lingkungan sosialnya.

Pembelajaran pada umumnya bertujuan agar siswa dapat mengembangkan potensinya dan mempunyai

²²Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 105

²³Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 106.

kompetensi menjadi pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan serta dapat memberikan kontribusi bagi peradaban masyarakat, bangsa, negara maupun dunia.²⁴ Pembelajaran juga dapat dilihat sebagai tujuan yang diarahkan yang menghubungkan sejauh mana seorang siswa termotivasi untuk mencapai tujuannya.²⁵ Dengan demikian, proses pembelajaran yang diimplementasikan secara efektif akan mampu mencetak individu yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, serta memiliki motivasi untuk berkontribusi secara maksimal.

Dalam implemetasinya, kegiatan pembelajaran memiliki berbagai istilah dalam menggambarkan metode yang diterapkan guru saat mengajar. Namun pada intinya guru bertanggung jawab atas keinginan alami dengan menciptakan lingkungan kelas yang mendorong antusiasme belajar.²⁶

Beberapa istilah untuk menggambarkan cara mengajar tersebut di antaranya ada istilah pendekatan, model, strategi, metode dan teknik/keterampilan, di mana antar satu dengan yang lain memiliki keterkaitan.

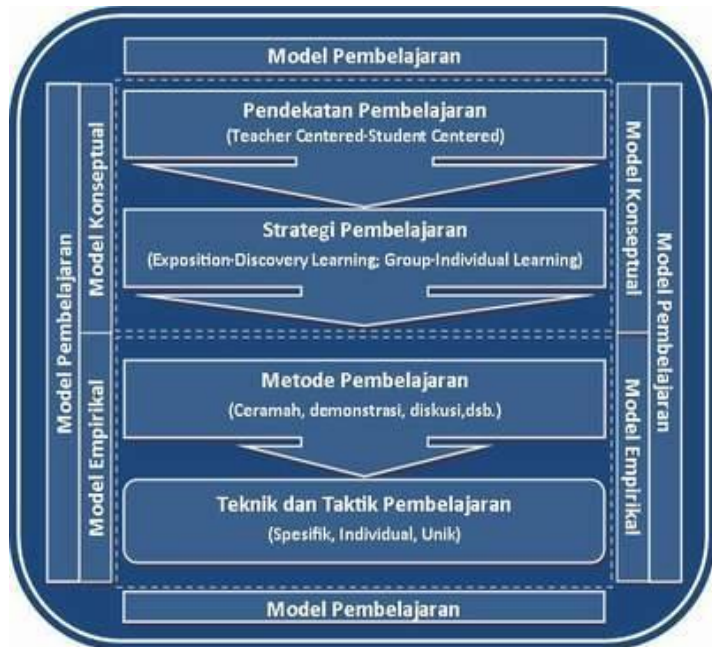
²⁴Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah”, 3.

²⁵Roderick Sims, *Design Alchemy: Transforming The Way We Think About Learning And Teaching*, (Switzerland:Springer International Publishing, 2014), 51.

²⁶Raghul Gurumoorthy, Nikhilesh.S.Kumar, *Study of impactful motivational factors to overcome procrastination among engineering students*, *Journal Procedia Computer Science* 172 (2020) : 714. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.101>.

Hubungan antara model, pendekatan, strategi, metode dan teknik secara sederhana dapat divisualkan sebagai berikut:

Gambar 2. 2 Hubungan antara model, pendekatan, strategi, metode dan teknik



Namun demikian, dalam implementasinya beberapa istilah tersebut sering tidak konsisten dan tumpang tindih. Oleh karenanya, penggunaan istilah-istilah di atas harus dipahami sesuai dengan konteksnya, karena seingkali ditemukan pula penggunaan suatu istilah dikatakan sebagai

strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran.²⁷

Apabila dirunut dari akar katanya, strategi berasal dari dua kata, yakni “stratos” yang memiliki makna “banyak” atau “yang tersebar”, dan “again” yang bermakna “memimpin” atau “menyatukan”.²⁸ Sehingga strategi bisa diartikan bagaimana memimpin dan menyatukan sejumlah besar orang.

Menurut definisi operasional, strategi pembelajaran sebagaimana dikutip Rusman dari Kemp²⁹ merupakan sebuah suatu kegiatan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa. Lebih lanjut, Dick and Carey masih dalam kutipan Rusman, juga menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan seperangkat materi dan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam waktu bersamaan untuk membentuk hasil belajar.³⁰ Dari ungkapan sebelumnya, dapat dipahami bahwa, 1) strategi adalah bentuk kegiatan pembelajaran, 2) dilakukan melalui prosedur tertentu 3) dikerjakan bersama-sama antara guru

²⁷Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 227.

²⁸Harvey F. Silver, et al, *The Strategic Teacher: Selecting The Right Research-Based Strategy for Every Lesson*, (Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 1973), 1.

²⁹Rusman, *Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 132.

³⁰Rusman, *Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 132.

dan siswa 4) berorientasi pada tercapainya pembelajaran yang efektif.

Strategi pembelajaran yang efektif selama pembelajaran sangat penting untuk hasil pembelajaran jangka panjang dan prestasi akademik yang positif.³¹ Strategi pembelajaran juga memiliki signifikansi yang tinggi dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Harvey F. Silver dkk, menganggap bahwa strategi pembelajaran merupakan bentuk baru yang didesain untuk mengakomodasi improvisasi, keterlibatan dan respon siswa. Menurut mereka ada enam alasan membangun efektifitas kelas secara menyeluruh dalam kerangka mencapai keberhasilan para siswa (1) strategi pembelajaran merupakan alat bantu mendesain pelajaran. Jika desain pembelajaran yang dilakukan itu baik dan sesuai, maka hasil belajar diasumsikan akan meningkat ke arah yang lebih baik (2) strategi pembelajaran merupakan alat bantu yang dibutuhkan agar dapat menghidupkan program-program seksama dalam proses belajar mengajar (3) strategi pembelajaran membangun ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, (4) sering menggunakan strategi pembelajaran yang baik mengarah pada perolehan prestasi siswa yang konsisten dan

³¹Donker dalam Felicitas Biwer, et al, *Fostering Effective Learning Strategies in Higher Education – A Mixed-Methods Study*, *Journal of Applied Research in Memory and Cognition* 9 (2020) : 187, <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2020.03.004>

signifikan, (5) strategi membangun berbagai jenis pengetahuan.³²

a. Strategi Pembelajaran *Mind Mapping*

Dinamika strategi pembelajaran secara kontinyu telah mengalami perkembangan yang sangat pesat³³, dan di antara strategi yang dikembangkan oleh para ahli adalah strategi pembelajaran *mind mapping*. Konsep *mind mapping* pada awalnya dipelopori oleh Tony Buzan pada tahun 1970-an. Menurutnya *mind map* merupakan sebuah sistem yang dapat digunakan untuk menyimpan data, menarik data dan menjadi pintu akses bagi perpustakaan menakjubkan yang dalam otak manusia.³⁴

Tomy Buzan sebagai penemu konsep *mind mapping* menjelaskan bahwa *mind mapping* (peta pikiran) merupakan grafis (gambar) dan metode penyimpanan, yang mengorganisir dan mengutamakan informasi (lazimnya di atas kertas) dengan menggunakan *keyword* atau kata

³²Harvey F. Silver, et al, *The Strategic Teacher: Selecting The Right Research-Based Strategy for Every Lesson*, (Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 1973), 4 – 11.

³³Lihat misalnya tulisan Siver dkk, mereka mengumpulkan 20 strategi yang dianggap paling reliabel dan fleksibel diterapkan dalam setiap pelajaran. Harvey F. Siver, Richard W. Strong, Matthew J. Perini, “The Strategic Teacher: Selecting The Right Research-Based Strategy for Every Lesson”, Terjemah Ellys Tjo, *Strategi-Strategi Pengajaran: Memilih Strategi Berbasis Penelitian yang Tepat untuk Setiap Pelajaran*, Jakarta: Permata Puri Media, 2012, 1. Atau tulisan Mell Sibermen yang mempropagandakan bukunya dengan judul seratus satu (101) strategi pembelajaran aktif. Mell Sibermen “Active Learning”.

³⁴Tomy Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, (Jakarta: Gramedia, 2009), 12.

pemicu dan gambar, yang dapat menimbulkan kenangan khusus dan pemikiran, serta ide baru.³⁵

Gambar 2. 3 Diadaptasi dari Tony Buzan, *The Buzan Study Skill Handbook*



Gambaran pemetaan pikiran yang dicetuskan oleh Buzan di atas, mengacu kepada adanya penemuan yang menegaskan adanya fakta bahwa otak manusia mempunyai satu juta sel, yang sepadan dengan 167 kali populasi manusia di muka bumi. Sel-sel otak manusia ini tersusun atas beberapa cabang yang terpencar ke segala arah.

³⁵Tony Buzan, *The Buzan Study Skill HandBook with Mind Mapping Speed Reading and Winning Memry Techniques*, (London: BBC Active, 1993), 139. Lihat pula Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, (Jakarta: Gramedia, 2009) 13.

Karenanya struktur sel otak manusia terlihat menyerupai pohon yang cabangnya tumbuh ke sekelilingnya.³⁶

Mind Mapping memungkinkan orang untuk merekam pengetahuan luas tentang suatu tema atau konsep, dan memvisualisasikan hubungan antara ide-ide yang muncul. Hardy & Stadelhofer sebagaimana dikutip oleh Özgül Polat dalam jurnalnya mengungkapkan makna dari *mind mapping* :

*“Mind maps allow for recording vast knowledge regarding a theme or a concept and visualizing relationships between the emergent ideas”.*³⁷

Setiap memori yang dipicu melalui *Mind Mapping* adalah kunci untuk membuka fakta, ide-ide dan informasi.³⁸ Oleh karenanya Buzan mengatakan:

*“They help you to manage information effectively, and increase the potential for personal success. Those students who use Mind Maps usually report that they feel a sense of confidence, that their aims are achievable, and that they are on track for reaching their goals.”*³⁹

³⁶ Buzan, T., *Buku Pintar Mind Map*, (Jakarta: Gramedia, 2009), 30.

³⁷ Özgül Polat & Ebru Aydın, *The effect of mind mapping on young children's critical thinking skills*, *Journal Pre-Proof (Thinking Skills and Creativity)*, (2020) <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100743>

³⁸ Tony Buzan, *The Buzan Study Skill HandBook with Mind Mapping Speed Reading and Winning Memory Techniques*, (London: BBC Active, 1993), 138.

³⁹ Tony Buzan, *The Buzan Study Skill HandBook with Mind Mapping Speed Reading and Winning Memory Techniques*, (London: BBC Active, 1993), 139.

Lebih lanjut, *mind map* dapat dikomparasikan dengan peta kota. Adanya pusat yang mewakili ide terpenting dalam sebuah *mind map* dapat dikatakan serupa dengan pusat kota. Pusat *mind map*. Jalan-jalan yang bercabang dari pusat kota, dapat mewakili konsep pengetahuan yang terkonstruksi dalam pemikiran kita. Jalan-jalan sekunder menjadi manifestasi dari ide-ide sekunder yang kita pelajari, sedangkan jalan-jalan utama juga mewakili ide-ide utama dalam proses pemikiran kita. Adanya gambar-gambar tertentu merepresentasikan simbol dari ide-ide yang menarik. Seperti halnya dengan peta kota, *mind map* membantu kita dalam memandang konsep secara utuh dan menyeluruh secara luas. Selain itu, *mind map* juga dapat memberikan kita alternatif pilihan dalam menentukan arah, serta membantu kita mengetahui posisi kita dan arah mana yang akan kita tuju. Lebih lanjut dengan *mind map* juga membantu kita untuk mengkoleksi data pada satu tempat dan mendorong kita untuk menciptakan terobosan-terobosan baru dalam memecahkan permasalahan. Kemudian *mind map* juga lebih menarik untuk diingat, dipahami, dilihat dan dibaca.

Mind Map dapat pula dianggap sebagai peta rute pemikiran yang hebat untuk menstimulasi ingatan. Melalui *mind map* kita dapat mengorganisasikan fakta dalam pemikiran kita, sehingga otak akan bekerja sejak awal secara alami. Dengan demikian dapat *mind map* dapat

menjadi suatu strategi pembelajaran yang dapat diandalkan untuk mengingat materi, dibandingkan cara mencatat tradisional.

Mind mapping dapat membantu siswa menjelaskan model mental mereka, sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan secara kreatif.⁴⁰ Dengan demikian, konsep ini dapat digolongkan ke dalam strategi pembelajaran kreatif. Pembelajaran dengan strategi yang kreatif dibutuhkan siswa, untuk menjadikan siswa kreatif dan disiplin dalam proses pembelajaran.⁴¹ Di samping itu, pembuatan *mind mapping* ini membutuhkan kemampuan imajinasi yang dimiliki siswa. Karenannya *mind map* akan lebih mudah dibuat oleh siswa yang mempunyai kreativitas. Begitupun sebaliknya, siswa yang sering membuat *mind map* juga akan meningkatkan tingkat kreativitasnya.

Dalam setiap *mind map* terdapat sebuah ide utama yang menjadi sentral. Kemudian terdapat sekitar lima hingga sepuluh ide turunan dari ide sentral. Adanya kerangka kerja semacam ini, menjadikan *mind mapping* sebagai strategi yang sangat efektif digunakan untuk menggali ide yang terpendam dalam pemikiran siswa dan menghubungkan ide-ide tersebut. membuat asosiasi di

⁴⁰Malycha & Maier dalam Qing-Ke Fu, et al, *Impacts of a mind mapping-based contextual gaming approach on EFL students' writing performance, learning perceptions and generative uses in an English course*, *Journal Computers & Education* 137 (2019) : 62, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.04.005> .

⁴¹Alane Jordan Starko, *Creativity in the Classroom Schools of Curious Delight 4th edition*, (New York: Lawrence Erlbaum Associates, 2010), 120.

antara ide tersebut. Sehingga nantinya, catatan yang dibuat siswa akan membentuk pola ide yang saling berhubungan dengan ide sentral yang berada di titik pusat dan sub-sub ide dan perincian yang ada pada cabang-cabangnya.

Mind Mapping dapat pula dikatakan sebagai teknik pencatatan yang dipergunakan dalam situasi khusus, seperti saat membuat perencanaan, menyusun pemecahan masalah, mengumpulkan ide, membentuk struktur, meringkas, hingga mencatat materi rapat, kuliah hingga wawancara.⁴² Keaktifan siswa dalam menciptakan *mind mapping* dapat membantu mereka untuk memandang suatu materi pembelajaran dengan lebih terstruktur dan jelas, sehingga menimbulkan kesan yang lebih bermakna. Selain itu, siswa juga lebih mudah mempelajari hasil dari tulisan tangannya sendiri dengan menggunakan bentuk huruf dan warna yang khas sesuai karakteristik mereka masing-masing. Menurut Buran & Filyukov dalam jurnalnya, *mind mapping* berhasil diterapkan dalam proses pengambilan keputusan dan membantu siswa menemukan lebih banyak pendekatan yang seimbang untuk sebuah permasalahan-permasalahan.⁴³

Mind mapping adalah sebuah strategi yang mengkombinasikan cara kerja otak kanan dengan otak kiri,

⁴²Svantesson, I, *Learning Maps and Memory Skills*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 1.

⁴³Anna Buran & Andrey Filyukov, *Mind Mapping Technique in Language Learning*, *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 206 (2015): 217, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.10.010>.

sehingga dapat memaksimalkan kemampuan berpikir siswa. Dengan metode semacam ini, siswa akan lebih mudah menyimpan informasi dan mengingat informasi itu kembali ketika dibutuhkan. Dengan teknik grafis yang ada di dalamnya, *mind mapping* menjadi strategi yang tepat untuk melatih otak berpikir secara terstruktur dan teratur. Hal ini didukung pula dengan adanya kata kunci-kata kunci yang menjadi pemicu kesan khusus otak untuk mengingat suatu informasi. Melalui metode *mind mapping* siswa dapat meningkatkan daya ingat hingga 78%. Sehingga dapat menciptakan kelas yang aktif.⁴⁴

Tabel 2.6 Perbedaan Catatan Biasa dengan *Mind mapping*

Catatan Biasa	<i>Mind Mapping</i>
○ Hanya berbentuk teks ○ Hanya dalam satu warna ○ Membutuhkan waktu yang lama untuk mereview ulang ○ Dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk belajar. ○ Siswa statis	○ Berbentuk teks, gambar/grafis, dan simbol tertentu ○ Memiliki aneka warna ○ Dapat direview ulang dalam waktu yang singkat ○ Dapat dipelajari lebih cepat dan efektif. ○ Meningkatkan kreativitas siswa

⁴⁴Tony Buzan, *The Buzan Study Skill HandBook with Mind Mapping Speed Reading and Winning Memry Techniques*, (London: BBC Active, 1993), 139-140. Lihat pula *chapter 7 : Using Visuals and Technology* dalam Ron Nash, *The Active Classroom : Practical Strategies For Involving Student In The Learning Process*, (Thousand Oaks: Corwin Press, 2009).

2) Langkah membuat *Mind Mapping*.

Buzan dalam bukunya menjelaskan beberapa tahapan dalam mengkonstruksi sebuah *mind mapping*, yakni:

- a) Fokus pada pertanyaan utama atau topik yang dibahas
- b) Letakkan kertas secara *landscape* dan mulai dari bagian tengah kertas kosong.
- c) Menyisipkan gambar atau foto sebagai representasi ide utama
- d) Menggunakan beraneka ragam warna
- e) Gambar garis-garis tebal untuk menghubungkan ke gambar utama
- f) Menghubungkan garis-garis hubung berbentuk melengkung.
- g) Menggunakan satu *keyword* pada setiap garis.
- h) Tambahkan beberapa cabang-cabang kosong ke dalam *mind mapping*.
- i) Kemudian, menghubungkan cabang-cabang utama menuju gambar yang menjadi representasi ide utama dan menghubungkan sub-sub ide pada caban tingkat satu dan dua, dan seterusnya.⁴⁵

Senada dengan Buzan, Robert Bala dalam bukunya *Creative Teaching*, mengungkapkan beberapa hal penting dalam membuat peta pikiran, yaitu :

- 1) Letakkan tema sentral di tengah kertas.
- 2) Gunakan foto atau gambar untuk mewakili tema sentral.
- 3) Munculkan sub-sub tema yang berhubungan dengan tema sentral.
- 4) Carilah keterkaitan antara sub tema dengan tema sentral dan tandai dengan garis, simbol atau warna. Dari sub tema tingkat satu akan muncul lagi sub tema tingkat dua yang menjadi perinci, dan seterusnya.

⁴⁵Tony Buzan, *The Buzan Study Skill HandBook with Mind Mapping Speed Reading and Winning Memry Techniques*, (London: BBC Active, 1993), 162-164.

- 5) Buatlah garis melengkung untuk menghubungkan antara sub tema satu dengan tema yang lain sehingga membentuk cabang.
- 6) Gunakan satu *keyword* pada setiap garis.
- 7) Dapat pula dilengkapi dengan beberapa gambar. Karena gambar mempunyai makna seribu kata, sehingga gambar dalam *mind map* akan mencerminkan ribuan kata.⁴⁶

3) Kelebihan dan Kekurangan *Mind Mapping*

a) Kelebihan *Mind Mapping*

Berdasarkan penelusuran referensi yang dilakukan, metode *mind mapping* mempunyai beberapa kelebihan. *Pertama*, memberikan kesempatan untuk memanipulasi serangkaian hubungan yang kompleks dengan menggunakan *mind mapping*, siswa cenderung untuk memahami, menganalisis, dan mengingat hubungan tersebut.⁴⁷

Kedua, membantu guru mengarahkan siswa untuk fokus pada tema tertentu dalam sebuah topik. *Mind map* yang dibuat siswa juga dapat merepresentasikan sejauh apa pemahaman siswa mengenai materi yang tengah dipelajari, mengelola dan mengkonstruksi struktur yang tepat dengan subjek pelajaran.⁴⁸

⁴⁶Robert Bala, *Creative Teaching: Mengajar Mengikuti Kemauan Otak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 62-64.

⁴⁷Lihat Biggs, dalam Genevieve Pinto Zipp, et al, "Mind Mapping: Teaching and Learning Strategy for Physical Therapy Curricula" *Journal of Physical Therapy Education* Vol 29, No 1, (2015): 47.

⁴⁸Lihat Keles dalam Lucky Azizatul Lukman, dkk, *Efektivitas Metode Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Disertai Media Mind Mapping Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Koloid Di Kelas Xi Ipa Sma Al Islam*

Ketiga, melalui *mind mapping* guru dapat memahami pengetahuan awal siswa, dengan membantu siswa untuk menyederhanakan konsep-konsep dan menyusunnya berdasarkan sudut pandang mereka. Sehingga materi yang tengah dipelajari dapat dengan mudah diingat karena memiliki tampilan warna dan bentuk yang menarik.⁴⁹ *Keempat*, membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara holistik untuk melihat seluruh keseluruhan dan bagian-bagian.⁵⁰

b) Kekurangan Metode *Mind Mapping*

- 1) Waktu terbuang dalam proses menemukan *keyword* yang dapat digunakan sebagai pengingat.
- 2) Waktu terbuang untuk menuliskan kata-kata yang tidak berhubungan dengan memori.
- 3) Waktu terbuang untuk mempertimbangkan kembali kata-kata yang kurang penting.⁵¹

b. Hakikat Pembelajaran Konstruktivistik

Dua elemen penting penting dalam membangun cara belajar baru. Pertama, beberapa individu harus mempunyai keaktifan belajar dalam mengkonstruksi pengetahuan sebagai

1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014, (Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 4 No. 1 Tahun 2015 Program Studi Pendidikan Kimia :Universitas Sebelas Maret), 115.

⁴⁹Essa Maurisni, dkk, *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Mind Mapp Dalam Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Salo Kab. Kampar, Riau*, Jurnal Penelitian, 8.

⁵⁰Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2005), 184.

⁵¹<https://seputarilmu.com/2019/09/mind-mipping.html> diakses pada hari Jumat, 09 April 2021.

pemahaman, dan kedua melihat semua pengetahuan sebagai satu kesatuan yang terjalin dan terkonstruksi tanpa memandang dikotomi.⁵² Disinilah, konstruktivisme mempunyai andil besar dalam sebuah pembelajaran.

Konstruktivisme adalah merupakan salah satu aliran dalam teori belajar. Secara bahasa, “konstruktivisme” berasal dari bahasa Inggris “*constructivism*” yang mempunyai akar kata “*to construct*,” bermakna “membentuk” dan “*ism*” yang dimaknai sebagai “paham”.⁵³ Sehingga, apabila konstruktivisme dikaitkan dengan teori belajar dapat dimaknai sebagai sebuah paham pembelajaran yang bersifat “aktif” dalam membentuk pengetahuan.

Tidak ada konsistensi para tokoh pendidikan tentang arti konstruktivisme ini sebagai sebuah teori. Huang misalnya menyebut bahwa konstruktivisme merupakan teori belajar,⁵⁴ sementara Schunk mengutip dari Hyslop & Srobel menyatakan bahwa konstruktivisme ini bukan merupakan teori, namun suatu epistemology atau penjelasan filosofis tentang sifat

⁵²Baca Philips, dalam Robyn Brandenburg, *Powerful Pedagogy: Self-Study of a Teacher Educator's Practice Volume 6*, (Australia : University of Ballarat VIC, 2008), 16.

⁵³Muhammad Thabrani & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 107.

⁵⁴Jinyan Huang, *Infusing Constructivism into a Curriculum Development Course: A Constructivist Approach in the ESOL Teacher Education Classroom*, *Journal Constructivism, Institute for Learning Centered Education*, (2010): 1.

pembelajaran.⁵⁵ Walaupun demikian konstruktivisme membentuk prediksi yang dapat diuji sebagaimana teori.

Walaupun paradigma pembelajaran konstruktivistik, telah mulai dikenal sejak tahun 1970-an, akan tetapi pada tataran realitas pembelajaran yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan, lebih banyak menerapkan paradigma behavioristik,⁵⁶ yang masih menitikberatkan proses belajar hanya sebagai hubungan antara stimulus dengan respon yang memiliki sifat superfisial,⁵⁷ atau pengolahan informasi yang memposisikan fokus pembelajaran dalam benak individu, tanpa terlalu memperhatikan konteks dimana pembelajaran tersebut terjadi.⁵⁸ Sebaliknya, pembelajaran menggunakan paradigma konstruktivistik, lebih menitikberatkan pada bukti-bukti yang menyatakan kognisi dibentuk oleh masing-masing individu melalui pengalaman individu tersebut pada kondisi tertentu.⁵⁹

⁵⁵Dale H. Schunk, *Learning Theories; An Educational Perspective*, terj. Eva Hamdiah & Rahmat Fajar, *Teori –teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 322.

⁵⁶Haryanto (Dosen Progran Studi Teknologi Pendidikan FIP UNY), *Teori yang Melandasi Pembelajaran Konstruktivistik*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, t.t.) 2.

⁵⁷Toeti Sukanto, “Teori Belajar”, dalam Prasetya Irawan, dkk., *Teori Belajar, Motivasi dan Ketrampilan Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka Program Pengembangan Ketrampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) untuk Dosen Muda, 1996), 21.

⁵⁸Dale H. Schunk, *Learning Theories; An Educational Perspective*, terj. Eva Hamdiah & Rahmat Fajar, *Teori –teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 323.

⁵⁹Dale H. Schunk, *Learning Theories; An Educational Perspective*, terj. Eva Hamdiah & Rahmat Fajar, *Teori –teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 322.

Belakangan ini, pembelajaran konstruktivis sangat pesat, mempengaruhi dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, konstruktivisme menekankan bagaimana siswa secara individu membangun makna pribadi dan pemahaman.⁶⁰ Posisi siswa bukan hanya penerima atau konsumen pengetahuan tetapi juga pengkonstruksi pengetahuan bersama guru.⁶¹ Dengan demikian lingkungan pembelajaran konstruktivistik mengutamakan dan memfasilitasi peran aktif siswa.⁶²

Dasar-dasar konstruktivisme dalam praktik di sekolah dapat sepenuhnya diidentifikasi dengan proses pembangunan aktif pengetahuan melalui aktivitas siswa sendiri dan melalui berbagi pemahaman dengan murid lain dalam kelompok.⁶³ Pendekatan konstruktivis diimplementasikan dalam dua bentuk, *Pertama*, dalam bentuk *Problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) dan *kedua*, dalam bentuk *Task-based learning* (pembelajaran berbasis tugas).⁶⁴

⁶⁰Jinyan Huang, *Infusing Constructivism into a Curriculum Development Course: A Constructivist Approach in the ESOL Teacher Education Classroom*, : *Journal Constructivism, Institute for Learning Centered Education*, (2010): 1.

⁶¹Lihat Rudduck dkk, dalam Bob Jeffrey and Peter Woods, *Creative Learning in the Primary School*, (New York : Routledge 270 Madison Ave, 2009), 15.

⁶²Jacobsen et al., *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classroom*, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, *Methods for Teaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK – SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9.

⁶³Čestmír Serafin, Jiří Dostál, Martin Havelka, *Inquiry-Based Instruction in The Context of Constructivism Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 186 , (2015): 594. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.050>

⁶⁴Mads Jakob Kirkebak & Xiang-Yun Du, *Teaching and Learning Culture: Negotiating the Context*, (Rotterdam : Sense Publishers, 2013), 6.

Asumsi utama dari konstruktivisme adalah anak dipandang sebagai subjek aktif yang mampu membuat hipotesis sendiri dan *membandingkannya* dengan tindakan dan pedoman yang didapatnya dari orang dewasa dan anak-anak lain dalam sebuah keluarga atau sekolah.⁶⁵ Ini artinya bahwa pembelajaran konstruktivistik memiliki pandangan bahwa pengetahuan adalah hasil yang diperoleh individu melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran konstruktivistik guru hendaknya tidak hanya menyampaikan pelajaran melalui cara tradisional kepada sejumlah siswa.⁶⁶

Berbicara tentang pendekatan pembelajaran, Carol, dkk., menyebutkan ada *dua* pendekatan pembelajaran, yaitu (1) pendekatan transmisi atau “*a transmission approach*” dan (2) pendekatan konstruktivistik atau “*a constructivistic approach*”, sebagaimana dalam kutipan berikut:

“We may think of approaches to learning: a transmission approach, in which learning is viewed as something the teacher or text does to the student, and a constructivistic approach, in which student is involved in an active process of constructing deep understanding. A transmission approach to teaching emphasizes finding the right answer, memorizing specific facts and repackaging information. A

⁶⁵ Christina Díez, et al, *The Directivity Of Teacher Strategies In Collaborative Writing Tasks In Effective Learning And Teaching Of Writing: A Handbook Of Writing In Education Second Edition*, ed. Gert Rijlaarsdam (Boston: Kluwer Academic Publishers, 2005), 92.

⁶⁶Dale H. Schunk, *Learning Theories; An Educational Perspective*, terj. Eva Hamdiah & Rahmat Fajar, *Teori –teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 324.

constructivistic approach builds knowledge by engaging student in stimulating encounter with information and ideas”.⁶⁷

Jadi dalam pendekatan transmisi, pembelajaran dipandang sebagai proses yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, sedangkan dalam pendekatan konstruktivistik, siswa aktif dalam proses membangun pemahaman. Jadi pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa siswa itu sendiri, sehingga menunjukkan adanya keaktifan siswa dalam proses berfikir.

Tabel 2. 4 Perbedaan Kurikulum Kelas Tradisional dan Kelas Konstruktivistik

Kelas Tradisional	Kelas Konstruktivistik
Kurikulum disajikan dari bagian-bagian menuju keseluruhan dengan menekankan pada ketrampilan- ketrampilan dasar	Kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju ke bagian-bagian dan lebih mendekatkan pada konsep-konsep yang lebih jelas
Pembelajaran secara penuh mengacu kepada kurikulum yang diberlakukan.	Pembelajaran lebih mengapresiasi munculnya pertanyaan-pertanyaan dan ide dari peserta didik.
Buku teks menjadi sumber yang lebih utama dan dindalkan dalam kegiatan kurikuler.	Sumber primer dan 60 buku kerja menjadi rujukan dalam kegiatan kurikuler.
Siswa dipandang sebagai “kertas kosong” yang dapat menampung goresan informasi oleh pendidik,	Siswa dipandang sebagai para pemikir yang mampu memunculkan teori-teori mengenai diri mereka.

⁶⁷Carol, et al., *Guided inquiry learning in the 21st century*, (London: Libraries Unlimited, 2007), 13.

dan umumnya para pendidik menyampaikan informasi kepada siswa melalui cara didaktik.	
Evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan pada akhir dengan cara <i>testing</i> untuk mengetahui hasil belajar siswa dan dianggap sebagai bagian dari pembelajaran.	Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan secara beresinambungan sebagai satu kesatuan dalam pembelajaran. Pendidik mengobservasi kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran, dan menilai hasil tugas pekerjaan siswa.
Siswa melakukan proses pembelajaran secara individual, tanpa berkolaborasi dengan siswa lainnya.	Siswa banyak dan melakukan proses pembelajaran secara berkelompok.

Jacobsen dkk, menegaskan bahwa pembelajaran yang terpusat pada siswa hendaknya dikembangkan melalui karakteristik sebagai berikut:

- 1) Siswa berperan sebagai sentral pembelajaran, sedangkan pendidik berperan sebagai pendorong siswa agar bertanggungjawab kepada pembelajaran mereka sendiri dan melakukan interaksi dengan sesama siswa selama mempelajari konten materi yang baru.
- 2) Pendidik membimbing proses pembelajaran dan hanya melakukan intervensi ketika diperlukan, untuk mengarahkan siswa, agar tidak salah jalan atau mengembangkan konsepsi yang kurang tepat.

- 3) Pendidik memfokuskan pada pemahaman mendalam mengenai materi dan segala proses yang berkaitan di dalamnya.⁶⁸

Teori-teori konstruktivistik mulai dikenalkan sejak meluasnya pengaruh dari teori pembelajaran kognitif dan maraknya kemunculan kritik terhadap pembelajaran yang terlalu berfokus pada pendidik. Berdasarkan teori konstruktivistik, pada gilirannya pembelajaran lebih difokuskan pada peran aktif siswa. Dengan adanya penekanan pada peran siswa, menyebabkan pendidik harus mendesain kegiatan pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas yang dapat mengasah tanggung jawab siswa terhadap apa yang mereka pelajari sendiri dan menciptakan ruang interaksi antar siswa selama mempelajari konten materi yang baru.

- c. Teori yang mendasari Strategi Pembelajaran *Mind Mapping* dan Pendekatan Konstruktivistik.

Hakekat dari teori pembelajaran yang akan dibangun dalam penelitian ini merupakan bagian dari upaya untuk mengaitkan antara proses pembelajaran dengan hasil belajar. Artinya orientasi teori pembelajaran selayaknya menunjukkan hubungan secara rasional bagaimana proses pembelajaran terjadi dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. Teori dalam konteks pembelajaran, menurut Winfred F. Hill, sebagaimana

⁶⁸Jacobsen et al., *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classroom*, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, *Methods for Teaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK – SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 228-229.

dikutip oleh Asmani memiliki tiga fungsi, antara lain (1) sebagai pedoman dan menstimulasi pemikiran ilmiah dan penelitian, (2) sebagai sarana untuk merangkum serangkaian pengetahuan mengenai kaidah-kaidah pembelajaran ke dalam ruang yang kecil, dan (3) sebagai upaya untuk menjelaskan mengenai apa dan mengapa suatu pembelajaran diselenggarakan.⁶⁹ Jika dihubungkan dengan paradigma pembelajaran, maka akan terlihat bahwa masalah-masalah yang menjadi titik pusat kajian studi ini berasal di seputar konteks pembelajaran, proses pembelajaran dan produk pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran di kelas, kedudukan dan posisi pengembangan strategi pembelajaran sangatlah sentral,⁷⁰ karena ia akan mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Pembelajaran yang dirancang melalui strategi pembelajaran yang efektif, akan mampu membangun kreatifitas siswa secara bertanggung jawab, sehingga akan mendorong siswa

Merujuk pada tulisan Haryanto, bahwa pandangan konstruktivistik dilandasi oleh beberapa teori di antaranya konsep *Zone of Proximal Development* dan *Scaffolding* dari Vygotsky, teori Skema (asimilasi, akomodasi dan

⁶⁹Asmani dan Jamal Ma'ruf, *Tips Aplikasi PAKEM*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 20-22.

Jacobsen et al., *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classroom*, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, *Methods for Teaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK – SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), V-VI.

equilibration) dari Piaget, teori *discovery learning* milik Bruner, dan teori belajar bermakna milik Ausubel.⁷¹

1) ZPD dan *Scaffolding* Vigotsky

Salah satu tokoh pengembang teori konstruktivistik adalah Lev Vygotsky. Bagi Vygotsky guru dan lingkungan sekolah berperan dalam menciptakan pandangan dunia dan kepribadian anak.⁷²

Terkait dengan teori konstruktivistik yang dibangun, Vygotsky mengajukan gagasannya bahwa potensi pengembangan kognitif seseorang bergantung pada zona pengembangan proksimal *Zone of Proximal Development* (ZPD).

Konsep ZPD yang dikemukakan Vygotsky ada dua. Pertama, konsep yang merupakan pendekatan alternatif untuk penilaian kecerdasan, difungsikan untuk memeriksa potensi intelektual anak dalam kondisi optimal, yaitu kondisi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar khusus anak dan dibangun di atas kemampuan anak. Kedua, ZPD mewakili cara memahami bagaimana perkembangan intelektual anak terjadi interaksi sosial dengan teman atau mitra yang lebih terampil. Dengan demikian, dapat

⁷¹Haryanto, *Teori yang Melandasi Pembelajaran Konstruktivistik*, <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/6874/5907>, No 1, 2008, 2.

⁷²Ren'e van der Veer, *Lev Vygotsky*, (London: Continuum International Publishing Group), 42.

membangun jembatan antara pikiran anak yang satu dengan pikiran anak yang lain.⁷³

Dalam konsepnya ia mengatakan:

*“the zone of proximal development is the distance between the actual developmen level as determined by independent problem solving and the level of potensial development as determined through problem solving under adult guidance or collaboration of more capable peer.”*⁷⁴

Konsep diatas memberikan pemahaman bahwa pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan belajar siswa dalam mengkonstruksi pemahamannya sendiri akan efektif jika ada guru ataupun teman sebaya yang mampu mendampingi dan membantu siswa dalam memaksimalkan kemampuannya.

Konsep Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* di atas jika divisualisasikan dapat digambarkan sebagai berikut:

⁷³Mary Gauvain, *Vygotsky's Sociocultural Theory. Journal Reference Module in Neuroscience and Biobehavioral Psychology* (2020) : 6. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23569-4>

⁷⁴Murray, & Arroyo, dalam Denhere Christmas, Chinyoka Kudzai, Mambeu Josiah, *Vygotsky's Zone of Proximal Development Theory: What are its Implications for Mathematical Teaching*, *Green Journal of Social Sciences*, Departemen of Educational Foundation, Great Zimbabwe University, 3 (2013), 371.

Gambar 2. 4 Model Zona Perkembangan Proksimal. (Diadaptasikan dari Greener Journal of Social Sciences Vol.3 Agustus 2013)



Penjelasan dari diagram di atas menggambarkan bahwa 1) daerah warna oren merupakan zona dapat dilakukan oleh siswa tanpa bantuan tutor 2) daerah warna abu-abu merupakan *Zona Proksimal Development* (zona perkembangan proksimal) 3) sedangkan area warna biru merupakan zona yang tidak dapat dilakukan oleh siswa.

Dalam teori kognitif sosial yang dikembangkan Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan penuh ZPD bergantung pada interaksi sosial penuh. Rentang keterampilan yang bisa dikembangkan dengan bimbingan orang dewasa atau kolaborasi rekan melebihi apa yang bisa dicapai sendiri.

Tokoh lain dalam teori kognitif sosial yaitu Albert Bandura. Teori kognitif sosial Albert Bandura berupaya untuk memberikan penejelasan terkait dengan pembelajaran yang terjadi dalam setting naturalistik. Lingkungan sosial memberikan banyak kesempatan bagi seseorang dalam memperoleh keterampilan dan kemampuan kompleks melalui pengamatan terhadap perilaku model dan konsekuensi behavioral.⁷⁵

Wood dkk, sebagaimana dikutip oleh Martyn long memberikan makna pada scaffolding, bahwa guru/pendamping memberikan dukungan awal untuk murid membangun pemahaman mereka sendiri, dan dukungan ini kemudian ditarik ketika mereka sudah memiliki kemampuan membangun pemahaman. Teori ini didasarkan pada dua aturan utama. Pertama, ketika seorang murid kesulitan mempelajari sesuatu, guru segera menawarkan lebih banyak bantuan. Kedua, ketika murid berhasil, guru secara bertahap mengurangi dukungan yang dia berikan dan memberi sedikit bantuan sampai murid itu mengelola tugasnya sendiri.⁷⁶

- 2) Teori Skema (Asimilasi, Akomodasi dan Ekuilibrasi) dari Piaget.

⁷⁵Margaret E. Gredler, *Learning And Instruction : Teori Dan Aplikasi*, Alih bahasa oleh Tri Wibowo B.S (Kencana Prenada Media Group : Jakarta, 2011), 425.

⁷⁶Martyn Long, et al, *The Psychology of Education 2nd edition*, (New York: RoutledgeFalmer, 2011), 40.

Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Piaget, seorang tokoh pemikir kreatif yang dilahirkan pada tahun 1896. Dia meraih gelar sarjana dari Universitas Niuchatel, Swiss ketika berusia delapan belas tahun dan meraih PhD pada usia dua puluh satu tahun.⁷⁷ Salah satu teorinya yang terkenal adalah teori skema. Dalam bukunya ia mengungkapkan :

“The interaction with his social environment in which the individual indulges varies widely in nature according to his level of development, and consequently in its turn it modifies the individual’s mental structure in an equally varied manner”.⁷⁸

Skema merupakan sebuah struktur kognitif yang menjadi sarana seseorang untuk dapat beradaptasi dan melakukan koordinasi dengan lingkungan sekitarnya. Teori ini menjelaskan bahwa struktur kognitif individu terbentuk dengan cara meleburkan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan tahapan perkembangannya, sehingga memunculkan beragam variasi interaksi. Struktur kognitif ini terus beradaptasi secara dinamis seiring dengan perkembangan seseorang dan menjadi bagian dari rangkaian proses sistem kesadaran.⁷⁹

⁷⁷Ahmad Aqeel Ayyal Awwad, *Piaget's Theory Of Learning, Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business* Vol 4 No 9 (2013) : 106.

⁷⁸Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* Translated by Malcolm Piercy & D. E. Berlyne, (London: Routledge, 2001), 173.

⁷⁹Haryanto (Dosen Progran Studi Teknologi Pendidikan FIP UNY), *Teori yang Melandasi Pembelajaran Konstruktivistik*, (-----), 2-3.

Piaget menggunakan istilah proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibirasi yang bersumber dari konsep biologis untuk medeskripsikan karakteristik esensial interaksi antara kecerdasan dan lingkungan. Asimiliasi adalah integrasi elemen eksternal ke dalam struktur organisme, sebagai contoh adalah bayi memegang suatu alat, atau anak menimbang benda di tangannya. Akomodasi adalah penyesuaian struktur internal pada karakteristik khusus dari situasi tertentu, sebagai contoh ketika siswa menyadari bahwa cara berpikirnya berkontradiksi dengan fakta yang ada di lingkungan sekitarnya, maka cara berpikir itu akan coba direorganisasikan. Ekuilibirasi adalah proses yang dilakukan dalam memelihara keadaan yang tetap saat perubahan terus berlangsung (penyeimbangan). Peran utama ekuilibirasi adalah mempertahankan fungsi intelektual selama perkembangan.⁸⁰ Dan grafis dan peta dalam strategi pembelajaran *mind mapping* adalah bentuk praktis bagaimana skema dalam pembelajaran itu dimunculkan,

3) Teori *discovery learning* dari Bruner

Bruner sebagaimana dikutip oleh Haryanto membedakan dua tipe pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran ekspositori (*expository learning*) dan pendekatan pembelajaran *discovery* (*discovery*

⁸⁰Margaret E. Gredler, *Learning And Instruction : Teori Dan Aplikasi*, Alih bahasa oleh Tri Wibowo B.S (-----), 336-338.

learning).⁸¹ Dalam konsep *discovery learning* Bruner mengungkapkan:

*“Discovery learning is a theory that includes problem-solving situations where the learner draws on existing knowledge to discover facts and relationships and new knowledge”.*⁸²

Discovery learning adalah teori yang mencakup situasi pemecahan masalah di mana siswa memanfaatkan pengetahuan yang ada untuk menemukan pengetahuan baru dengan menghubungkan berbagai fakta. Dengan kata lain, *discovery learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa dalam mengelola informasi yang diterima untuk membentuk pengamannya sendiri.⁸³ *Discovery learning* biasanya kontras dengan gaya pendidikan yang hanya berfokus pada transfer ilmu melalui pelajaran, buku teks, ceramah, dan instruksi langsung.⁸⁴

Bruner mengatakan terdapat empat manfaat penerapan pendekatan *discovery learning* bagi siswa, antara

⁸¹Haryanto (Dosen Progran Studi Teknologi Pendidikan FIP UNY), *Teori yang Melandasi Pembelajaran Konstruktivistik*, (-----), 7.

⁸²Bruner dalam Margaret Costello, *The benefits of active learning: Applying Brunner's discovery theory to the classroom: Teaching clinical decision-making to senior nursing students*, *Journal Teaching and Learning in Nursing* (2017): 1. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2017.02.005>

⁸³Haryanto (Dosen Progran Studi Teknologi Pendidikan FIP UNY), *Teori yang Melandasi Pembelajaran Konstruktivistik*, (-----), 7

⁸⁴M. Eisenberg, *Discovery Learning*, *Cognitive Psychology of*, *Journal International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (2001) : 3736. <https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/01473-X>

lain:1) meningkatkan potensi intelektual 2) mengubah penghargaan (*reward*) ekstrinsik ke penghargaan (*reward*)intrinsik dan sebaliknya 3) melatih cara belajar heuristik, dan 4) membantu dalam melakukan retensi dan retrieval (mengambil informasi kembali).⁸⁵

4) Teori belajar bermakna dari Ausubel

Tokoh dari teori belajar bermakna ini adalah David Ausubel. Beliau mengungkapkan bahwa pembelajaran bermakna adalah sebuah proses dalam mengintegrasikan informasi baru yang diterima dengan konsep-konsep yang telah tersimpan dalam struktur kognitif siswa. Lebih lanjut, struktur kognitif yang dimaksud disini adalah sekumpulan fakta dan konsep, serta generalisasi yang telah dipelajari oleh siswa dan tersimpan dalam memori mereka.⁸⁶

Ausubel menegaskan bahwa teori pembelajaran bermakna ini identik dengan teori konstruktivisme. Sebab keduanya sama-sama memfokuskan siswa untuk senantiasa mengintegrasikan fakta dan konsep baru yang tengah dipelajari dengan fakta dan konsep baru yang sebelumnya telah mereka miliki. Keduanya menekankan pada keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sepertihalnya Gagne dan Brunner, Ausubel beranggapan bahwa guru sebaiknya melengkapi penjelasan materi dengan peta konsep,

⁸⁵Haryanto (Dosen Progran Studi Teknologi Pendidikan FIP UNY), *Teori yang Melandasi Pembelajaran Konstruktivistik*, (-----), 7.

⁸⁶David P. Ausubel, *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View*, (Kluwer Academic Publishers: New York, 2000), 1.

demonstrasi, digaram dan ilustrasi dalam selama melakukan pembelajaran.⁸⁷

Dengan demikian, untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna ini, pendidik perlu berupaya menggali pengetahuan dan kosnep yang telah dikuasai siswa dan membantu mereka untuk menggabungkan pengetahuan dan konsep materi yang akan dipelajari secara harmonis. Jika hal semacam ini tidak dilakukan, ini akan menyebabkan pengetahuan yang diajarkan tidak bermakna dan hanya dipelajari secara hafalan. Jenis pembelajaran bermakna ini apabila dilihat dari sudut pendidikan lebih berharga, karena dirasa menawarkan pengetahuan yang fleksibel dan dapat diterapkan.⁸⁸

3. Inteligensi dan Pembelajaran

a. Hakikat Inteligensi

Inteligensi merupakan faktor penting terkait dengan proses pembelajaran, karena keberhasilan dalam proses pembelajaran di antaranya sangat dipengaruhi oleh inteligensi atau kecerdasan seseorang.⁸⁹ Inteligensi berkaitan erat dengan ketrampilan seseorang dalam menghadapi persoalan teknis

⁸⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 19.

⁸⁸ Dr. Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2010), 253. Lihat pula tulisan Keith S. Taber, *Constructing Active Learning in Chemistry: Concepts, Cognition and Conceptions*, dalam Iztok Devetak & Saša Aleksij Glazar *Learning with Understanding in the Chemistry Classroom*, (New York London: Springer Dordrecht Heidelberg, 2014), 10.

⁸⁹ Lihat misalnya, M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 102-103. serta Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013).

dan intelektual.⁹⁰ Semakin seseorang memiliki inteligensi yang tinggi, maka diasumsikan tingkat keberhasilan seseorang akan semakin tinggi pula, sebaliknya jika seseorang tingkat inteligensinya rendah, maka harapan keberhasilannya pun akan rendah.

Apabila ditelusuri secara etimologis, Inteligensi berasal dari bahasa Inggris, *intelligence* yang mempunyai makna kecerdasan, kepandaian.⁹¹ Dalam referensi lain disebutkan pula inteligensi adalah derivasi dari kata kerja Bahasa Yunani yakni *intelligere* yang mempunyai makna mengorganisasikan, menghubungkan atau menyatukan satu dengan yang lain. Bentuk lain dari akar kata tersebut adalah *intellectus*, pada abad pertengahan kata ini dipakai untuk menggambarkan seseorang yang memiliki pemahaman sempurna.⁹²

Inteligensi dalam penggunaan para ahli sering disebut dengan istilah yang beragam, misalnya kecerdasan, kecerdikan, kepandaian, ketrampilan dan istilah lainnya, namun secara substansi memiliki makna yang sama. Dalam mendefinisikan istilah inteligensi para ahli memiliki definisi yang berbeda. Adanya perbedaan ini terjadi seiring dengan perkembangan teori inteligensi.

⁹⁰Dwi Sunar Prasetyono, *Ultimate IQ and Personality Test*, (Jakarta: Laksana, 2015), 8.

⁹¹Dwi Sunar Prasetyono, *Ultimate IQ and Personality Test*, Jakarta: Laksana, 2015, 9.

⁹²Sam. Goldstein, "Evolution of Intelligence," in *Handbook of Intelligence: Evolutionary Theory, Historical Perspective, and Current Concept*, ed. Sam Goldstein, Dana Princiotta, dan Jack A Naglieri (New York: Springer, 2015), 3.

David Wechsler mengemukakan bahwa inteligensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi lingkungan secara efektif, dengan tindakan yang terarah melalui proses berpikir rasional.⁹³ Ini artinya bahwa inteligensi adalah sebuah kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir rasional. Sebab itu, inteligensi tidak dapat diobservasi secara langsung, namun inteligensi dapat diketahui dengan memperhatikan tindakan-tindakan individu yang merepresentasikan adanya proses berpikir rasional.

Senada dengan Wechsler, Binet dan Simon (dalam Eva Latipah, 2017) mengartikan inteligensi sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan pikiran atau tindakan yang ia lakukan, mengubah arah tindakan yang telah dilakukan, dan kemampuan untuk mengkritik diri pribadi (*autocriticism*).⁹⁴ William Stern dalam Purwanto mendefinisikan inteligensi merupakan kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri terhadap kebutuhan baru, dengan memanfaatkan alat-alat berpikir yang sesuai tujuannya.⁹⁵ Hal serupa diungkapkan oleh Robert Sternbergh. Dia mengatakan inteligensi merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Ketika seseorang merasa lingkungan tersebut belum cocok baginya, maka dia akan mengubah

⁹³David Wechsler, *The Measurement of Adult Intelligence*, dalam Dwi Sunar Prasetyono, *Ultimate IQ and Personality Test*, Jakarta: Laksana, 2015, 9.

⁹⁴Eva Latipah, *Psikologi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, 116.

⁹⁵M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, 52.

lingkungannya menggunakan kemampuan yang dia miliki. Begitupun sebaliknya. Jika pada akhirnya lingkungan tersebut belum cocok dengannya, maka dia akan memilih lingkungan yang baru sesuai dengan kemampuannya.⁹⁶

Super & Crites mendefinisikan "*Intelegence has frequently been defined as the ability to adjust to the environment or to learn from experince*". Inteligensi seringkali diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau belajar dari pengalamannya. Thorndike sebagaimana dikutip Winkel menjelaskan bahwa inteligensi merupakan kemampuan seseorang dalam merespon stimulus yang diterima dengan tepat.⁹⁷

Dari berbagai definisi inteligensi yang sudah disampaikan di atas, maka dapat dipahami bahwa: 1) Inteligensi itu merupakan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri. Semakin ia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan lingkungan atau pengalaman yang dihadapi secara baik, berarti seseorang tersebut memiliki inteligensi yang tinggi, namun sebaliknya jika seseorang lambat dan membutuhkan waktu yang relatif lama maka dapat disimpulkan inteligensi seseorang cenderung rendah, 2) adanya proses dalam lingkungan atau pengalaman, ini artinya bahwa inteligensi seseorang belum bisa diketahui secara baik jika

⁹⁶Robert J. Sternberg, "Teaching about the nature of intelligence," *Intelligence* 42 (Januari 2014): 176–79, <https://doi.org/10.1016/j.intell.2013.08.010>.

⁹⁷W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004, 155-156.

seseorang belum dihadapkan dengan lingkungan atau pengalamannya. 3) Inteligensi bukan saja berasal dari kemampuan yang menjadi anugerah sejak lahir, dalam perkembangannya lingkungan dan pendidikan menjadi again dari faktor yang penting. 4) Inteligensi merupakan faktor total. Maksudnya inteligensi terdiri dari beranekaragam jiwa yang saling berkaitan erat di dalamnya, mencakup ingatan, fantasi, perasaan, perhatian dsb.

b. Perkembangan Teori Inteligensi

Hingga saat ini konsep mengenai inteligensi semakin berkembang, utamanya dalam ranah kajian psikologi. Hal ini tidak mengherankan, sebab inteligensi merupakan bagian dari aktivitas yang terjadi dalam jiwa manusia dan diyakini dapat menjadi prediktor kesuksesan. Lebih lanjut akan diuraikan beberapa teori inteligensi yang berkembang dalam kajian psikometri (Cabang ilmu psikologi yang fokus pada pengukuran atribut psikologis), sebagai berikut:

Francis Galton dikenal sebagai pelopor yang mencetuskan pengukuran mengenai inteligensi yang dikaitkan dengan ketajaman sensori. Dalam percobaannya Galton membuat laboratorium dan mengundang banyak orang untuk mengukur inteligensi menggunakan kuesioner dan mengobservasinya. Dari penelitian itu kemampuan sensori relevan dalam penggunaan inteligensi seseorang. Dalam teorinya Galton mengatakan Informasi mengenai dunia luar

hanya dapat diperoleh dari pengindraan manusia. Semakin tajam indera dapat mengenali perbedaan, semakin besar penilaian dan inteligensi yang dapat digunakan. Singkatnya, orang yang memiliki Inteligensi tinggi memiliki kemampuan sensori yang baik, dan begitupula sebaliknya. Namun pemikiran Galton ini menuai banyak kontroversi, sebab apakah mungkin inteligensi juga akan berubah seiring bertambahnya usia dan menurunnya kemampuan penginderaan. Walaupun begitu, Galton dipandang menjadi peletak dasar bahwasannya dalam pembentukan teori inteligensi harus didasarkan pada riset empiris.⁹⁸

Hasil pemikiran Galton tersebut kemudian menginspirasi James McKeen Cattell. Cattell merupakan seorang kepala laboratorium psikologis utama di Universitas Columbia. Melalui posisinya ini, dia terus mengembangkan riset psikologi dengan pendekatan psikofisik Galton. Cattell percaya bahwa sebagai ilmu pengetahuan, psikologi tidak dapat berkembang sempurna tanpa didasarkan pada eksperimen dan pengukuran. Keyakinan ini mendorong Cattell untuk mengadaptasi pemikiran Galton, menyempurnakannya dan menyusun tes inteligensi yang terstruktur. Pemikiran Cattell

⁹⁸Robert J. Sternberg, "A History of Research on Intelligence: Psychological Theory, Research, and Practice in Nineteenth and Twentieth Centuries," in *The Cambridge Handbook of Intelligence*, ed. oleh Robert J. Sternberg, 2 ed. (New York: Cambridge University Press, 2020), 31–32, <https://doi.org/10.1017/9781108770422.004>; lihat juga John Maltby, Liz Day, dan Ann Macaskill, *Personality, Individual Differences and Intelligence, Fourth Edition*, 4 ed. (New York: Pearson, 2017), 267–268, <https://lcn.loc.gov/2016053013>.

tersebut merubah standar penelitian psikologi di Amerika Serikat, dari ranah penelitian filosofis menjadi penelitian berbasis disiplin tuntas melalui studi empiris.⁹⁹

Kemudian muncullah Alfred Binnet, inteligensi memiliki sifat monogenetik yang berkembang dari *factor general* (g) / umum yaitu kemampuan berpikir. Inteligensi memiliki tiga komponen yakni pertama, kemampuan individu untuk mengarahkan pikiran dan tindakan. Kedua, kemampuan individu untuk beradaptasi dengan keadaan atau mengubah arah tindakan yang telah dilakukan. Ketiga kemampuan individu untuk mengkritik dirinya sendiri.¹⁰⁰

Berikutnya Lewis M. Terman, dia adalah profesor psikologi dari Stanford University, California. Dia mengembangkan tes inteligensi milik Binet, dan menamakannya dengan tes inteligensi Stanford-Binet. Pada tahun 1973, dia mengembangkan tes inteligensi yang dimuali pada pada usia dua tahun. Contoh tes pada tingkat ini adalah papan formulir tiga lubang, yang mengharuskan anak-anak untuk memasukkan potongan melingkar, persegi, dan segitiga ke dalam lubang di papan dengan bentuk yang sesuai; identifikasi bagian tubuh, yang mengharuskan anak-anak

⁹⁹Sternberg, "A History of Research on Intelligence: Psychological Theory, Research, and Practice in Nineteenth and Twentieth Centuries", 32-34; lihat juga Umi Rohmah, "Tes intelegensi dan pemanfaatannya dalam dunia pendidikan," *Cendekia: Journal of Education and Society* 9, no. 1 (2011): 125–139, <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v9i1.869>.

¹⁰⁰Sternberg, "A History of Research on Intelligence: Psychological Theory, Research, and Practice in Nineteenth and Twentieth Centuries", 33-34.

mengidentifikasi bagian tubuh pada boneka kertas; bangunan blok, yang mengharuskan anak-anak untuk membangun menara empat blok; dan kosakata gambar, yang mengharuskan anak-anak mengidentifikasi gambar objek umum.¹⁰¹

Kemudian Edward Lee Thorndike mengatakan Inteligensi mencakup beragam kemampuan spesifik yang teraktualisasi pada perilaku inteligen. Thorndike menggolongkan inteligensi menjadi tiga jenis yakni: pertama, kemampuan abstraksi untuk bekerja dengan gagasan ide-ide atau simbol-simbol; kedua kemampuan mekanik untuk bekerja dengan alat-alat mekanik atau kecapan sensorik motorik; ketiga kemampuan social untuk menghadapi orang lain di sekitarnya dengan cara yang efektif. Thorndike juga mengatakan bahwa inteligensi terdiri dari faktor ganda. Tinggi rendahnya inteligensi seseorang tergantung pada banyaknya ikatan saraf atau neural connection antara stimulus dan repson yang mendapat penguatan (*reinforcement*).¹⁰² Dengan demikian seseorang yang mempunyai banyak ikatan pada dimensi kemampuan abstraksi akan meningkatkan pula kemampuan dimensi abstraksinya, begitu pula pada dimensi mekanik dan dimensi sosial.

¹⁰¹Maltby, Day, dan Macaskill, *Personality, Individual Differences and Intelligence, Fourth Edition*; Sternberg, "A History of Research on Intelligence: Psychological Theory, Research, and Practice in Nineteenth and Twentieth Centuries.", 34-35.

¹⁰²Sternberg, "A History of Research on Intelligence: Psychological Theory, Research, and Practice in Nineteenth and Twentieth Centuries"39-40.

Berbeda dari para peneliti sebelumnya, dalam merumuskan struktur inteligensi, Howard Gardner mencoba menawarkan perspektif baru. Dia mengkritik dikursus inteligensi yang selama ini dipandang hanya seputar kemampuan matematis dan verbal saja. Oleh karena itu ia mencetuskan sebuah teori yang dikenal dengan multiple intelligence. Ia mengatakan seseorang yang memiliki kemampuan menari atau seni juga dapat dikatakan sebagai Menurutny inteligensi memiliki delapan macam bentuk kemampuan yakni: pertama, Inteligensi linguistik yang meliputi kecakapan dalam membaca, menulis, berbicara, mendengar. Kedua, Inteligensi matematis-logis yang mencakup kecakapan dindividu dalam memecahkan problem simbolis. Ketiga, inteligensi spasial yang mencakup kecakapan individu dalam mencari cara, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain seperti arsitektur. Keempat, Inteligensi musikal yang mencakup kecakapan dalam mengenal suara/melodi. Kelima, Inteligensi kinestetik, Inteligensi interpersonal, yakni kecakapan dalam berkomunikasi, berinteraksi, memahami orang lain. Ketujuh, Inteligensi intrapersonal, yakni kemampuan yang diperlukan untuk memahami diri sendiri. Kedelapan, Inteligensi natural, yakni kekmampuan individu untuk peka terhadap keadaan alam sekitar.¹⁰³

¹⁰³Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*, 2 ed. (New York: Basic Book, 2011), xxix.

Raymond B Cattell, Ia adalah murid dari Spearman, namun ia mengembangkan teori yang berbeda dari Spearman. Spearman mengatakan inteligensi terdiri dari faktor *g* dan *s*. Sedangkan Cattell menegaskan faktor general dibagi menjadi *fluid intelligence/ fluid ability*.¹⁰⁴ Kemampuan ini dapat dianalogikan sebagaimana air yang dapat mengikuti dimana air ditempatkan, dengan kata lain kemampuan individu menyelesaikan masalah baru melalui *reasoning*/penalaran sesuai situasi dan kondisi. Cattell percaya bahwa *fluid Intelligence* ini terbentuk dari hasil belajar insidental individu dengan lingkungan. Kemampuan pengetahuan inilah yang nanti dikatakan sebagai *crystallized intelligence*. *Crystallized intelligence* dipahami sebagai kekayaan informasi dan konsep yang disimpan dari hasil belajar. Kemampuan ini sangat bergantung dari dimana ia belajar, apa yang ia baca.¹⁰⁵ Dengan kata lain *Crystallized Intelligence* adalah hasil belajar dari lingkungan yang mengkristal di *long-term memory*. Karena itu individu menyelesaikan masalah di hadapannya, dengan didasari oleh kemampuan penyelesaian masalah sebelumnya.

Pada perkembangan selanjutnya, John Horn yang merupakan murid dari Cattell yang mengembangkan penelitian Cattell mengenai faktor *fluid intelligence* dan *crystallized intelligence* dengan menambahkan empat kemampuan

¹⁰⁴Sternberg, "A History of Research on Intelligence: Psychological Theory, Research, and Practice in the Nineteenth and Twentieth Centuries", 40.

¹⁰⁵Maltby, Day, dan Macaskill, *Personality, Individual Differences and Intelligence, Fourth Edition*, 280.

intelligensi dan kemudian dikenal menjadi teori teori Cattell-Horn. Yaitu Pemrosesan visual, Memori jangka Panjang, Memori jangka pendek Kecepatan memproses informasi.¹⁰⁶ Teori Cattell-Horn tersebut kemudian dikembangkan lagi oleh John B. Carroll dengan merumuskan hierarki kemampuan kognitif manusia untuk menunjukkan urutan penggunaan intelligensi. Hierarki yang dibuat Carroll tersebut dikenal dengan *Three stratum theory*. Dalam teorinya Carroll menyebutkan intelligensi memiliki tiga tingkatan hierarkis. Pertama adalah *general intelligence* yang menjadi stratum tertinggi. Pada stratum kedua berisi delapan faktor Cattell-Horn. Pada stratum ketiga berisi kemampuan spesifik.¹⁰⁷

Pada masa sekarang teori intelligensi yang dipakai adalah CHC (Cattell-Horn-Carroll) Theory, yang masih berkembang dan dinilai paling komprehensif.¹⁰⁸ Teori ini menggabungkan penelitian Cattell-Horn-Carroll, teori ini dikembangkan oleh Kevin Mc Grew. Teori ini menggambarkan struktur kognitif manusia berdasarkan pada penelitian empiris melalui analisis ratusan tes baterai dan melibatkan penelitian neurologis. Teori CHC menyatakan bahwa kognitif manusia

¹⁰⁶ John Maltby, Liz Day, dan Ann Macaskill, *Personality, Individual Differences and Intelligence, Fourth Edition*, 4 ed. (New York: Pearson, 2017), 283. <https://lccn.loc.gov/2016053013>.

¹⁰⁷ Sternberg, "A History of Research on Intelligence: Psychological Theory, Research, and Practice in Nineteenth and Twentieth Centuries", 34.

¹⁰⁸ Timothy Z. Keith dan Matthew R. Reynolds, "Cattell-Horn-Carroll abilities and cognitive tests: What we've learned from 20 years of research," *Psychology in the Schools* 47, no. 7 (8 Juni 2010): 635–650, <https://doi.org/10.1002/pits.20496>.

memiliki tiga tingkatan fungsi. Yang pertama *general intelligence*, kedua *broad ability* yang terdiri dari 16 faktor, dan yang ketiga *narrow ability* yang terdiri dari 83 faktor.

c. Cara Pengukuran Inteligensi

Apakah inteligensi dapat diukur? Bagaimana seseorang dapat dikategorikan cerdas atau tidak? Pertanyaan-pertanyaan yang senada seringkali muncul dalam benak kita. Inteligensi diukur menggunakan seperangkat instrument tes. Dalam dunia pendidikan hasil dari tes inteligensi dijadikan sebagai gambaran keberhasilan prestasi belajar siswa. Selain itu hasil tes inteligensi juga menjadi bahan pertimbangan untuk tes masuk, menetapkan kesesuaian individu dengan jurusan atau program studi yang dipilih. Dalam sejarah perkembangannya muncul beragam bentuk tes inteligensi. Berikut adalah beberapa tes inteligensi yang sering digunakan antara lain:

1) Tes Binet

Pada awal tahun 1900-an Alfred Binet, seorang ilmuwan asal Perancis mengembangkan tes inteligensi untuk menyeleksi anak yang berkebutuhan khusus dan anak normal pada sebuah sekolah di Paris. Binet kemudian berkolaborasi dengan Theodore Simon untuk mengembangkan tes inteligensi pertama di dunia pada tahun 1905. Hasil dari instrument tersebut kemudian banyak diterjemahkan dan menyebar ke berbagai belahan dunia. Tes Simon-Binet ini mulai digunakan di Amerika sejak tahun

1908. Lebih lanjut tes ini kemudian dikembangkan lagi oleh Lewis Madison Terman, seorang ilmuwan di Stanford University, sehingga dalam perkembangannya tes ini dinamakan tes Stanford-Binet.¹⁰⁹ Mengenai klasifikasi tingkat inteligensi ini memiliki tingkatan yang beragam, sesuai dengan jenis tes yang digunakan. Berikut adalah tingkatan inteligensi dalam tes Binet-Simon:

Tabel 2. 5 Tingkatan Inteligensi Dalam Tes Binet-Simon

IQ (Intelligence Quotient)	Klasifikasi
140- ke atas	Jenius
130 – 139	Sangat cerdas
120 – 129	Cerdas
110 – 119	Di atas normal
90 – 109	Normal
80 – 89	Di bawah normal
70 – 79	Bodoh
50 – 69	Terbelakang (Moron/Debil)
49 ke bawah	Terbelakang (Imbecile/ dan Idiot)

2) Tes Wechsler

Tes Wechsler dikembangkan oleh David Wechsler. Wechsler adalah ilmuwan yang pertama kali menciptakan tes inteligensi yang diperuntukkan khusus untuk orang

¹⁰⁹ Ronald Jay Cohen dan Mark E Swerdlik, *Psychology Testing and Assesment*, 9 ed. (NewYork: McGraw-Hill Education, 2018), 289; Lihat juga John D Wasserman, “A History of Intelligence Assessment: The Unfinished Tapestry,” in *Contemporary intellectual assessment : theories, tests, and issues*, ed. oleh Dawn P. Flanagan dan Erin M. McDonough, 4 ed. (New york: Guilford Press, 2018), 3. <https://lccn.loc.gov/2017055258>.

dewasa. Tes itu pertama kali diterbitkan tahun 1939 dengan nama Wechsler-Bellevue Intelligence Scale (WBIS), tes ini dikenal juga dengan sebutan skala W-B. Setelah itu, tahun 1949 Wechsler mengembangkan skala W-B tersebut dan kembali menerbitkan tes inteligensi yang diperuntukkan bagi anak-anak. Tes tersebut dinamakan Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC). Tahun 1974 skala WISC tersebut direvisi dan diberinama Wechsler Intelligence Scale for Children -Revised (WISC-R). selanjutnya, pada tahun 1955 Weschler mengembangkan skala tes untuk orang dewasa, dengan berpedoman pada skala WISC dan memeperluas isi tesnya. Skala tersebut kemudian dinamakan Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS). Setelah itu WAIS juga direvisi pada 1981. Adapun terkait dengan klasifikasi inteligensi berdasarkan skala yang diciptakan Wechsler adalah sebagai berikut¹¹⁰:

Tabel 2. 6 Klasifikasi Intelegensi Wechsler

Klasifikasi	IQ WAIS
130 ke atas	Very Superior
120 – 129	Superior
110 – 119	Bright Normal
90 – 109	Average
80 – 89	Dull Normal
70 – 79	Borderline
69 ke bawah	Defective

¹¹⁰ Nur'aeni, *Tes Psikologi: Tes Inteligensi dan Tes Bakat* (Purwokerto: Pustaka pelajar: Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press, 2012), 60-63.

3) Tes Raven/ *Standar Progressive Matrick* (SPM)

Skala ini dikembangkan oleh J. C. Raven pada tahun 1936 dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1938. SPM adalah salah satu contoh tes non-verbal yang materinya tidak diberikan dalam bentuk tulisan, namun dalam bentuk gambar. Tes ini dapat digunakan untuk mengukur inteligensi baik secara individu maupun kelompok. Tes SPM dapat digunakan untuk mengukur kemampuan inteligensi baik secara individual maupun secara berkelompok. Dalam pengerjaannya, tes ini diberikan secara lisan. Karena itu skala ini juga dapat diberikan kepada seseorang yang buta huruf. Aspek yang coba diungkap dari tes ini adalah daya penalaran ruang pada individu dengan rentang usia 14-40 tahun.¹¹¹

d. Faktor yang Mempengaruhi Inteligensi

Ketika membahas mengenai faktor yang mempengaruhi Inteligensi seseorang, kita akan menemukan beragam faktor. Diskursus tentang faktor yang mempengaruhi inteligensi terus mengalami perkembangan, seiring dengan perkembangan teori inteligensi itu sendiri. Dalam hal ini seringkali dipertanyakan inteligensi lebih dipengaruhi oleh faktor bawaan atau faktor lingkungan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh William Stern sebagaimana dikutip Rohmah menemukan bahwa “kapasitas

¹¹¹ Rohmah, “Tes Inteligensi dan Pemanfaatannya dalam Dunia Pendidikan.”, 134-135.

intelektual kurang lebih 49% ditentukan oleh faktor keturunan dan 51% hasil pengaruh lingkungan (pendidikan)”. Berkaca dari hasil penelitian itu, maka dapat dipahami bahwa orang yang cerdas bisa jadi memang disebabkan karena adanya faktor genetik dari orang tuanya yang juga cerdas. Namun, kecerdasan tersebut juga bisa saja dapat berkembang karena proses pembelajaran yang baik. Maka seharusnya kita tidak boleh hanya mengandalkan salah satu faktor tersebut, namun harus berupaya untuk mengoptimalkan keduanya.¹¹²

Adapun Ngalim Purwanto menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inteligensi seseorang, sehingga terdapat perbedaan individual antara lain:

- 1) Faktor Pembawaan yakni segala faktor yang ditentukan oleh sifat dan ciri yang dibawa sejak lahir. Adanya pembeawaan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesanggupan kita dalam memecahkan permasalahan.
- 2) Faktor Kematangan yakni faktor yang terkait dengan kematangan organ fisik dan psikis individu. Sebagaimana kita tahu bahwasannya setiap organ memiliki fase pertumbuhan dan perkembangnanya masing-masing. Setiap organ dikatakan mencapai kematangannya jika telah mampu menjalankan fungsinya masing-masing.¹¹³

¹¹² Rohmah, “Tes Intelegensi dan Pemanfaatannya dalam Dunia Pendidikan.”, 138.

¹¹³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, 55-56.

- 3) Faktor Pembentukan yaitu factor yang meliputi seluruh kondisi di luar individu yang dapat mempengaruhi perkembangan inteligensi, baik yang sifatnya disengaja (misalnya pendidikan di sekolah) maupun yang insidental (adanya pengaruh alam sekitar).
- 4) Faktor lingkungan yakni perkembangan anak turut dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Konsumsi makanan bergizi adalah salah satu pengaruh lingkungan yang penting. Selain itu, pemberian stimulus yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inteligensi, misalnya pendidikan, latihan berbagai keterampilan, dan lain sebagainya.
- 5) Faktor IQ, Inteligensi bukanlah IQ. Inteligensi adalah suatu konsep umum terkait dengan kompetensi individu, sedangkan IQ adalah hasil dari suatu tes inteligensi yang notabeneanya hanya mengukur sebagian kelompok dari inteligensi. Stabilitas inteligensi dipengaruhi oleh perkembangan organik otak.
- 6) Pembawaan yang khas yakni faktor yang berkaitan dengan minat individu. Dengan adanya minat ini, seseorang akan memiliki dorong-dorongan dari dalam dirinya untuk melakukan interaksi dengan dunia luar.

- 7) Faktor Kebebasan, yakni terkait kebebasan dalam memilih aneka metode yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan kebutuhannya.¹¹⁴

Tujuh faktor yang telah disebutkan di atas memiliki hubungan yang saling terkait. Oleh karena itu dalam mengembangkan kemampuan inteligensi individu, kita tidak bisa hanya mengacu pada salah satu faktor saja. Sebagaimana yang dipahami bahwa inteligensi merupakan faktor total, sehingga keseluruhan faktor turut menentukan kecerdasan individu.

e. Inteligensi dan Hasil Belajar

Inteligensi menjadi salah satu komponen pokok yang berperan penting dalam dunia pendidikan. Inteligensi diyakini memiliki kontribusi terhadap berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Berdasarkan teori Binet dalam Sumadi Suryabrata, ada tiga sifat hakiki inteligensi, yakni:

- 1) Inteligensi memiliki kecenderungan dalam menetapkan dan memperjuangkan suatu tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang, dia akan memiliki kecakapan dalam menyusun tujuannya dan mempertahankan tujuan itu hingga tercapai.
- 2) Inteligensi memiliki kecakapan untuk beradaptasi, menyesuaikan diri dalam menggapai tujuan yang ingin diraih. Semakin seseorang cerdas, dia akan beradaptasi sesuai

¹¹⁴ M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, 55-56. Lihat pula Dwi Sunar Prasetyo, *Ultimate IQ and Personality Test*, Yogyakarta: Laksana, 2015, 11-12.

dengan situasi yang dihadapi dengan kritis dalam rangka meraih tujuannya.

- 3) Inteligensi memiliki kecakapan untuk oto-kritik, yakni sebuah kemampuan dalam diri untuk mengkritik diri sendiri, dan belajar dari kesalahan yang pernah diperbuat. Oleh karena itu semakin cerdas seseorang, dia akan pandai dalam mengevaluasi diri, sehingga tidak melakukan kesalahan yang sama.¹¹⁵

Konsep di atas memberikan penegasan bahwa individu dengan inteligensi yang tinggi memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan lebih baik dalam mencapai tujuannya. Dengan demikian dalam konteks pembelajaran, seorang peserta didik yang memiliki tingkat inteligensi tinggi cenderung lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran, artinya semakin taraf inteligensi seseorang itu tinggi, maka hasil belajar yang diperoleh akan semakin tinggi pula. Hal ini disebabkan, mereka memiliki kemampuan penyelesaian masalah dan adaptasi yang baik, meskipun dia selalu didampingi oleh guru.

Tingkat inteligensi siswa juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Yuriza, dkk., menemukan bahwasannya adanya kemampuan berpikir tingkat tinggi yang didukung oleh kemampuan inteligensi dapat menunjang literasi sains siswa.¹¹⁶

¹¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004, 133.

¹¹⁶ Putri Emilia Yuriza, Adisyahputra Adisyahputra, dan Diana Vivanti Sigit, "Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Tingkat Kecerdasan dengan

Asumsi ini semakin diperkuat dengan adanya meta analisis yang dilakukan oleh Stadler dkk., mengenai *Complex Problem Solving* (CPS). Riset tersebut menunjukkan CPS dan kecerdasan mempunyai korelasi yang signifikan dan substansial. Dalam memecahkan masalah yang kompleks individu membutuhkan pengumpulan informasi secara aktif dan mengintegrasikannya untuk mencapai tujuan tertentu. Riset ini menegaskan sebagian besar dari proses itu melibatkan kemampuan kognitif yang terdiri dari kecerdasan umum.¹¹⁷

Kemampuan inteligensi sangat berperan penting dalam kesuksesan akademik siswa.¹¹⁸ Asumsi ini terbukti dengan beberapa riset yang mencoba untuk meneliti keterkaitan antara inteligensi dengan pembelajaran. Riset yang dilakukan oleh Supriyadi, dkk., yang menunjukkan bahwa *emotional Intelligence* dan *adversity intelligence* memiliki pengaruh terhadap hasil pembelajaran. Siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi, memiliki hasil pembelajaran yang lebih baik dari pada siswa yang memiliki inteligensi lebih rendah.¹¹⁹ Selain itu, penelitian yang

Kemampuan Literasi Sains Pada Siswa SMP Correlation,” *Biosfer* 11, no. 1 (3 April 2018): 13–21, <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.11-1.2>.

¹¹⁷ Matthias Stadler et al., “Complex problem solving and intelligence: A meta-analysis,” *Intelligence* 53 (November 2015): 92–101, <https://doi.org/10.1016/j.intell.2015.09.005>.

¹¹⁸ Stephen Ndegwa, “The Influence of General Intelligence and Social Intelligence Ability on Students Academic Achievement,” *Global Journal of Psychology* 1, no. 1 (2019): 18–21, <http://www.fepbl.com/index.php/>.

¹¹⁹ Surpriyono, Supriyadi, dan Nurjannah, “The Influence of Teaching Method, Emotional Intelligence and Adversity Intelligence of Students Learning Outcome Videography,” *Indonesian Journal of Educational Review* 4, no. 1 (2017): 194–213, <http://pps.unj.ac.id/journal/ijer>.

dilakukan oleh Bungawati, dkk., juga menemukan hal serupa, bahwasannya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.¹²⁰

Dari pemaparan di atas bisa dikatakan bahwa inteligensi seseorang diyakini memiliki pengaruh terhadap keberhasilan hasil belajar yang dicapai siswa. Artinya, semakin tinggi tingkat inteligensi yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dapat diraihinya.¹²¹ Inteligensi juga menjadi bagian dari penunjang kesuksesan. Orang yang memiliki kemampuan inteligensi yang baik dapat mengenali dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan. Mereka mampu memanfaatkan kekuatannya dan mengimbangnya dengan memperbaiki kelemahan yang mereka miliki. Mereka melakukannya dengan mengkombinasikan kemampuan analitis, praktis, dan berbasis pada kebijaksanaan atau etika.¹²²

Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya inteligensi menunjang berbagai pencapaian akademik dan keberhasilan dalam pembelajaran. Inteligensi juga dapat menjadi prediktor kesiapan

¹²⁰ Bungawati, A. Mushawir Taiyyeb, dan Hayati, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri di Kabupaten Soppeng,” *UNM Journal of Biological Education* 1, no. 2 (2018): 191–202.

¹²¹ Nyanyu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press, 2009, 101.

¹²² Robert J. Sternberg, “Successful Intelligence in Theory, Research, and Practice,” in *The Nature of Human Intelligence*, ed. oleh Robert J. Sternberg (New York: Cambridge University Press, 2018), 308, <https://doi.org/10.1017/9781316817049>.

belajar siswa.¹²³ Walaupun demikian, Sternberg mengatakan hasil skor dari tes inteligensi memang dapat memprediksi keberhasilan akademik dan keberhasilan lainnya. Namun, inteligensi belum menjadi prediktor keberhasilan yang lengkap.¹²⁴ Maka dalam hal pembelajaran, disinilah peran penting pendidik untuk mengoptimalkan potensi yang telah dimiliki siswa melalui strategi pembelajaran yang tepat. Sebab pembelajaran bukan mengenai seberapa tinggi inteligensi siswa, akan tetapi bagaimana inteligensi yang dimiliki siswa dapat diberdayakan melalui proses pembelajaran.

4. Motivasi Belajar

a. Hakikat Motivasi Belajar

Setiap orang mempunyai kondisi internal yang beragam antar satu dengan lainnya¹²⁵, adanya perbedaan ini turut berperan aktif dalam memutuskan kegiatan yang akan dilakukan dalam aktivitas sehari-hari.¹²⁶ Salah satu bagian dari bentuk kondisi internal tersebut merupakan motivasi. Motivasi mempunyai peran penting dalam mewujudkan kegiatan yang dilakukan individu. Perilaku individu ini tidak berdiri sendiri,

¹²³ Rita Eka Izzaty et al., “Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar,” *Jurnal Psikologi* 44, no. 2 (11 Agustus 2017): 153, <https://doi.org/10.22146/jpsi.27454>.

¹²⁴ Sternberg, “Teaching About The Nature of Intelligence”, 177.

¹²⁵ Lihat pada beberapa buku Psikologi terutama Psikologi Pembelajaran, di antaranya: Dimiyati Mahmud, Psikologi Suatu Pengantar, Yogyakarta: ANDI Offset dengan BPFE, 2018, Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, Jeane Allis Ormrod, “Educational Psychology Developing Learners”, Terjemah, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008, dll.

¹²⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, 4.

namun selalu terdapat hal yang menjadi pendorongnya untuk menuju tujuan yang ini dicapai seseorang tersebut.¹²⁷

Pendapat Gleitman yang dikutip Kompri menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan dasar yang dapat memicu individu untuk bertindak laku.¹²⁸ Dorongan tersebut menyebabkan individu untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dari dalam dirinya.¹²⁹ Oleh karenanya, perilaku individu yang dilakukan berdasarkan motivasi tertentu akan terus berkembang menyesuaikan dengan motivasi yang mendasarinya.

Motivasi merupakan sebuah dorongan yang dapat menghidupkan atau memberikan energi untuk mengarahkan dana melakukan sesuatu secara terus-menerus. Dengan adanya motivasi siswa terdorong untuk terus bergerak dan menempatkan dirinya pada arah tertentu.¹³⁰ Motivasi siswa termanifestasi dalam investasi pribadi dan dalam partisipasi kognitif, emosional, dan tingkah laku pada beragam aktivitas sekolah.

Pintrich, sebagaimana dalam Myron mengungkapkan bahwa Motivasi siswa di kelas, terdiri dari tiga komponen

¹²⁷ Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, 60.

¹²⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, 2.

¹²⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, Cet. 15, 1.

¹³⁰ Jeane Allis Ormrod, "Educational Psychology Developing Learners", Terjemah, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008, Jilid 2, 58.

interaktif. Komponen pertama adalah faktor pribadi dan sosial budaya yang mencakup karakteristik individu. Komponen kedua adalah faktor lingkungan kelas. Komponen ketiga adalah faktor internal atau keyakinan dan persepsi siswa.¹³¹

Menurut teori *self-determination* dari Ryan dan Deci, sebagaimana dikutip Ricardo Boheim. dkk dalam jurnalnya menyatakan bahwa motivasi dan keterlibatan siswa di dalam kelas dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang lingkungan belajar dan pengalaman mereka tentang bagaimana guru memupuk kebutuhan psikologis dasar siswa.¹³² Wentzel sebagaimana dikutip oleh Friederike Helma dkk dalam jurnalnya menyatakan bahwa motivasi siswa juga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara guru dan siswa.¹³³

Jika dikaitkan dengan belajar, Winkel mengungkapkan bahwasannya motivasi belajar merupakan serangkaian daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menyebabkan terjadinya proses belajar, mengarahkan kegiatan belajar, sehingga berlangsung secara berkesinambungan untuk

¹³¹Myron H. Dembo, *Motivation and Learning Strategies for College Success: A Self-Management Approach* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates), 54.

¹³²Ricardo Boheim, et al, *How Changes In Teachers' Dialogic Discourse Practice Relate To Changes In Students' Activation, Motivation And Cognitive Engagement*, (Journal Learning, Culture And Social Interaction, 2021), 2. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100450>

¹³³Friederike Helm, et al. *Perceived teacher unfairness and student motivation in math and German: An application of the generalized internal/external frame of reference model*, *Journal Learning and Individual Differences* 81 (2020): 1, <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2020.101891>

mencapai tujuan pembelajaran.¹³⁴ Karenanya motivasi mempunyai peran yang utama untuk memacu gairah belajar siswa untuk terus menerus melakukan aktivitas belajar.

Dengan demikian bisa dipahami bahwa motivasi belajar ini mengandung unsur 1) dorongan dasar yang menjadi penggerak individu untuk berperilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran 2) merupakan sesuatu yang dapat menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku 3) terepresentasi pada partisipasi kognitif, afektif dan motoric siswa dalam kegiatan belajar di sekolah.

b. Motivasi dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar

Motivasi adalah faktor penting yang turut menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran.¹³⁵ Tinggi rendahnya pengaruh ini tergantung pada ada tidaknya dan intensitas motivasi dalam diri seseorang. Semakin tinggi intensitas motivasi dalam diri seorang individu maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya dalam proses pembelajaran.¹³⁶ Disini Motivasi difungsikan sebagai properti yang memberdayakan individu untuk memulai dan mengendalikan perilaku untuk tugas tertentu.¹³⁷

¹³⁴ Winkel WS, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2005, 52.

¹³⁵ Eva Latipah, *Psikologi Bagi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, 146-148.

¹³⁶ Beberapa hasil penelitian menunjukkan atau terbukti bahwa motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran mampu mempengaruhi secara signifikan terhadap hasil belajar. Lihat misalnya; Lift Anis Ma'sumah,

¹³⁷ Deepti Prit Kaur, Dkk, *Enhancing Student Motivation With Use Of Augmented Reality For Interactive Learning In Engineering Education*, (Dalam Jurnal Internasional

Ormrod menjelaskan bagaimana motivasi mempunyai beberapa pengaruh terhadap pembelajaran dan perilaku siswa¹³⁸; di antaranya:

- 1) Motivasi memberikan arah pada perilaku untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan teori kognitif sosial, motivasi mampu mengarahkan seseorang memutuskan tujuan mereka dan mengarahkan perilaku mereka untuk meraih tujuan yang ditetapkan. Di sini motivasi memiliki pengaruh dalam menentukan tujuan-tujuan khusus yang menjadi arah usaha seseorang dan memengaruhi pilihan yang dibuat.

- 2) Motivasi meningkatkan usaha dan energi.

Dalam hal ini, motivasi dapat meningkatkan intensitas usaha dan energi yang dikeluarkan oleh siswa sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang mereka. Lebih lanjut motivasi ini juga menentukan bagaimana siswa menjalani proses belajar, antara bersikap antusias dan sepenuh hati dalam proses pembelajaran, atau justru bersikap apatis dan bermalas-malasan.

- 3) Motivasi meningkatkan inisiatif dan keuletan dalam beraktivitas

Procedia Computer Science 172, 2020), Hlm. 882.
<https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.127>

¹³⁸Jeanne Ellis Ormrod, "Educational Psychology Developing Learners", terjemah *Pendidikan Psikologi Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008, 58 – 59.

Dengan adanya motivasi, siswa cenderung memulai suatu pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan minat mereka. Motivasi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengerjakan tugas, dan berkomitmen untuk menyelesaikannya.

4) Motivasi berpengaruh terhadap proses kognitif.

Motivasi mempunyai pengaruh terhadap apa yang diamati oleh siswa dan seberapa efektif siswa memprosesnya. Contohnya ketika siswa memiliki motivasi untuk memahami secara mendalam apa yang mereka pelajari di kelas dan berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan sehari-hari sesuai dengan pengetahuan yang mereka terima saat pembelajaran.

5) Motivasi menjadi penentu sebuah konsekuensi termasuk ke dalam *reinforcement* dan *punishment*

Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa untuk meraih kesuksesan akademik maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk merasa bangga ketika memperoleh nilai A, dan merasakan kecewa ketika memperoleh nilai yang rendah. Semakin besar keinginan siswa untuk diterima di lingkungan pergaulannya, maka semakin besar pula mereka menghargai relasi dalam pergaulannya, dan merasakan kesedihan ketika menerima ejekan atau olekan dari lingkungan pergaulannya.

6) Motivasi seringkali meningkatkan kinerja

Adanya perilaku yang terarah berdasarkan motivasi, menyebabkan seseorang secara konsisten berusaha meraih tujuannya. Individu dengan motivasi yang tinggi akan memusatkan tujuan, energi, upaya dan prakarsa serta kegigihan, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja dan performa mereka. Karenanya siswa dengan motivasi yang tinggi seringkali menjadi peserta didik yang unggul dalam berbagai aktivitas pembelajaran, dan cenderung lebih sukses. Begitupun sebaliknya, peserta didik dengan motivasi yang rendah dan tidak berminat terhadap akademiknya, seringkali memiliki potensi resiko putus sekolah, sebelum menyelesaikan pendidikannya.

c. Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik

Pada dasarnya motivasi individu dapat digolongkan menjadi dua jenis motivasi: motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) atau yakni motivasi yang sumbernya dari dalam individu itu sendiri dan motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*) yang sumbernya dari luar individu tersebut.

Decy & Riyan sebagaimana dikutip Eva latifah menjelaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan kecenderungan yang bersifat alami dalam mencari dan menaklukkan tantangan saat seseorang berupaya merealisasikan kepentingannya dan mengimplementasikan

kapabilitas.¹³⁹ Motivasi intrinsik merupakan motif yang menjadi aktif dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan¹⁴⁰ atau diatur secara internal (*internally regulated*)¹⁴¹ melalui tujuan-tujuan siswa sendiri.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik, dalam aktivitas pembelajarannya akan dijalani dengan perasaan gembira, sehingga membantu siswa tersebut dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dirasanya penting, atau baik secara etika dan moral. Bahkan sejumlah siswa yang termotivasi secara intrinsik akan meleburkan diri dalam aktivitas belajar, sehingga sangat fokus tanpa mengabaikan tugas lainnya. Dalam hal ini, motivasi intrinsik memainkan peran penting dalam kinerja siswa dan prestasi akademik.¹⁴² Dalam konteks pembelajaran, maka motivasi internal adalah sebuah daya yang mampu menggerakkan siswa untuk terus belajar berdasarkan kebutuhannya.¹⁴³

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan sebab stimulus dan daya dorong dari luar diri siswa.¹⁴⁴ Ketika

¹³⁹Eva Latipah, *Psikologi Dasar Bagi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, 160.

¹⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 116.

¹⁴¹Nina Daskalovska et al. "Learner Motivation an Interest", *Procedia: Social and Behavioral Science*, 46 (2012): 1189, Diakses 13 April 2021, doi: 10.1016/j.sbspro.2012.11.272.

¹⁴²Rasha M. Abdelrahman, Metacognitive awareness and academic motivation and their impact on academic achievement of Ajman University students, *Journal Heliyon* 6 (2020): 3. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04192>

¹⁴³ <https://www.mandandi.com/2019/01/melanjutkan-ke-perbedaan-antara.html>, diakses pada 26- 10 -2020.

¹⁴⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung" Remaja Rosda Karya, 2016, 6.

siswa meraih prestasi, pendidik akan memberikan apresiasi kepada siswa. Sebab itu, siswa akan menerima motivasi ekstrinsik, sehingga mempunyai daya dorong dari luar untuk senantiasa meningkatkan prestasinya dan mengembangkan kecerdasan, serta potensi yang dimilikinya. Begitupun sebaliknya ketika siswa mendapatkan pertanyaan terkait materi yang dipelajari, namun tak bisa menjawabnya, akan ditegur oleh pendidik dan diberikan peringatan. Umpan balik pendidik semacam ini menjadi *punishment* bagi siswa, sehingga menimbulkan motivasi ekstrinsik yang bersifat negatif. Meskipun negatif, namun adanya tindakan semacam ini juga dapat mendorong siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan belajarnya dengan sungguh-sungguh.

Sehubungan dengan bertambahnya usia, maka motivasi ekstrinsik siswa ini akan semakin bertambah.¹⁴⁵ Karena siswa semakin menyadari urgensi dari nilai yang baik untuk kenaikan kelas, kelulusan dari satuan pendidikan, dan seleksi penerimaan masuk perguruan tinggi. Sehingga dengan demikian mereka menfokuskan usahanya agar mendapatkan rata-rata nilai yang tinggi.

Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik keduanya sangat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran, dan siswa sering termotivasi melalui motivasi intrinsik dan ekstrinsik

¹⁴⁵ Eva Latipah, *Psikologi Dasar Bagi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, 161.

secara bersamaan.¹⁴⁶ Motivasi ekstrinsik mampu mendorong siswa untuk lebih antusias mengikuti pembelajaran di kelas dan terlibat secara aktif dan produktif. Sedangkan motivasi intrinsik berperan dalam memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, motivasi intrinsik juga akan menimbulkan kesadaran dalam diri siswa untuk memahami dan mengimplementasikan apa yang telah dipelajari, dan terus menerus mengasah rasa ingin tahu mereka dan belajar lebih baik lagi.

d. Indikator Individu dengan Motivasi Tinggi

Ada banyak indikator yang bisa dijadikan ukuran tentang karakteristik pribadi yang mempunyai motivasi tinggi. Schwizgebel & Kalb, dalam bukunya “*Changing Human Behavior : Principles of Planned Intervension*”, sebagaimana dikutip Djaali menyatakan bahwa pribadi yang memiliki motivasi tinggi itu dirumuskan dalam indikator sebagai berikut;

- 1) Memiliki ketertarikan terhadap tugas atau situasi yang melibatkan tanggung jawab pribadi atas dasar hasil.
- 2) Memiliki kecenderungan untuk memilih situasi atau tujuan yang menantang dan realistis untuk dicapai.
- 3) Mempunyai kecenderungan untuk mencari pekerjaan atau situasi yang dapat memberikan koreksi atau umpan balik secara nyata dan responsif terhadap hasil pekerjaannya.

¹⁴⁶ Eva Latipah, *Psikologi Dasar Bagi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, 161.

- 4) Menyukai bekerja secara individu dan bersaing untuk lebih unggul dari orang lain.
- 5) Mampu mengendalikan pemuasan keinginan yang bersifat sesaat, untuk meraih masa depan yang lebih baik.
- 6) Mempunyai komitmen kuat untuk berprestasi dan tidak mudah goyah terhadap bujukan berupa status, keuntungan, uang dan lain sebagainya.

5. Pengaruh Strategi Pembelajaran *Mind Mapping* Berbasis Konstruktivistik terhadap Hasil Belajar Kognitif.

Strategi belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang mempunyai pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar.¹⁴⁷ Oleh karenanya strategi pembelajaran memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.¹⁴⁸ Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang proses pembelajaran misalnya mengemukakan bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.” Ini artinya pada setiap satuan pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan dan mengembangkan proses pembelajaran dinamis dan dapat menumbuhkan sikap mandiri bagi siswa.

¹⁴⁷ Muhammad Thabrani & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 31-34.

¹⁴⁸ Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, kedudukan dan posisi pengembangan strategi pembelajaran sangatlah sentral,¹⁴⁹ karena ia akan mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Pembelajaran yang dirancang melalui strategi pembelajaran yang efektif, akan mampu membangun kreativitas siswa secara bertanggung jawab, sehingga akan mendorong siswa lebih aktif.

Berdasar tuntutan di atas, *mind mapping* berbasis konstruktivistik dapat dipandang sebagai suatu strategi pembelajaran yang mampu menjawab tuntutan tersebut. Strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik menekankan pada aktivitas siswa secara optimal, berfikir secara logis, menyenangkan dan bermaknaan, sehingga akan mampu memperoleh hasil belajar maksimal.

Asumsi bahwa strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, ini didasarkan pada dua landasan pokok, yaitu (1) landasan teoritis dan (2) landasan empiris. Pada landasan teoritis tentang *mind mapping* misalnya, sebagaimana disampaikan oleh Tony Buzan menyebutkan;

“They help you to manage information effectively, and increase the potential for personal success. Those students who use Mind Maps usually report that they feel a sense of

³Jacobsen et al., *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classroom*, terj. Achmad Fawaaid dan Khoirul Anam, *Methods for Teaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK – SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), V-VI.

confidence, that their aims are achievable, and that they are on track for reaching their goals.”¹⁵⁰

Ini artinya bahwa secara teoritis *mind mapping* sebagai sebuah strategi pembelajaran -sebagaimana digagas Tony Buzan- perlu dipertimbangkan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Karena menurutnya, di samping strategi ini dikatakan efektif juga berpotensi untuk membangun keyakinan dalam meningkatkan kesuksesan. Dengan demikian *mind mapping* diasumsikan mampu untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Ungkapan yang sama juga disampaikan Robert Bala bahwa “*mind mapping* yang digagas Tony Buzan merupakan sebuah pola kreatif dan inspirasional karena bertolak dari pemahaman esensial tentang otak dan proses kerjanya”. Selanjutnya ia mengatakan bahwa “proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan *mind mapping* menghasilkan sebuah proses yang lebih kreatif.”¹⁵¹

Bahkan Sutanto Windura (*Sertified Buzan Lisensed Instructor*) mengakui kehebatan *mind mapping* karena menurut Windura *mind mapping* memenuhi prinsip (1) memberikan gambaran keseluruhan (2) informasi disajikan dengan detil (3) menggunakan kata kunci yang kuat (4) gambar dan warna yang mengaktifkan otak kanan (5) pengelompokan informasi (6)

¹⁵⁰Tony Buzan, *The Buzan Study Skill HandBook with Mind Mapping Speed Reading and Winning Memry Techniques*, (London: BBC Active, 1993), 139.

¹⁵¹Robet Bala, *Creative Teaching Mengajar Mengikuti Kemauan Otak*, (Jakarta, PT Grasindo, 2018), 57-58

menerapkan hirarki informasi, dan (7) tata ruang yang menarik dan unik.¹⁵²

Selanjutnya, dalam konteks penelitian ini desain pembelajaran *mind mapping* dibangun melalui pendekatan konstruktivistik. Hal ini dilakukan karena pendekatan ini memiliki kesesuaian yang tinggi sebagai usaha untuk menyelenggarakan pembelajaran yang aktif dan inovatif, serta menekankan pada kreativitas pembelajaran. Pendekatan konstruktivistik merupakan pendekatan yang mempunyai ciri khusus dalam proses pembelajaran, di antaranya meliputi; 1) kerjasama melalui kelompok belajar 2) terintegrasi 3) siswa aktif dan kreatif 4) melibatkan emosional dan sosial sehingga lebih menyenangkan, 5) sumber belajar dari multi arah 6) menyediakan pengalaman belajar.¹⁵³

Dalam konteks pembelajaran di kelas, kedudukan dan posisi pengembangan strategi pembelajaran sangatlah sentral,¹⁵⁴ karena ia akan mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Pembelajaran yang dirancang melalui strategi pembelajaran yang efektif, akan mampu membangun kreatifitas

¹⁵² Sutanto Windura, *Mind Mapping Langkah Demi Langkah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 16-24.

¹⁵³ Hamruni, Strategi Pembelajaran, (Yogyakarta, Insan Madani, 2012), 133-141. Lihat pula Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2012), 114.

¹⁵⁴ Jacobsen et al., *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classroom*, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, *Methods for Teaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK – SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), V-VI.

siswa secara bertanggung jawab, sehingga akan mendorong siswa lebih maju.

Dasar kedua yang dijadikan landasan teori pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar adalah dasar empiris melalui temuan penelitian terdahulu. Di antaranya yaitu; jurnal penelitian tentang *Effectiveness of Teaching through Mind Mapping*, yang ditulis Nikhilkumar D. Parikh, sebuah penelitian eksperimen yang dilakukan pada *High-elementary school*, dengan menguji efektivitas strategi *mind mapping* pada pembelajaran *science*. Kesimpulan menunjukkan bahwa strategi *mind mapping* lebih efektif dibanding dengan kelas tradisional¹⁵⁵.

Hasil penelitian lain adalah, “*The Use of Mind Mapping Strategy in the Teaching of writing at SMAN 3 Bengkulu, Indonesia*” yang ditulis Riswanto dan Pebri Prandika Putra. Penelitian ini menguji efektivitas strategi *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan *testing* menulis siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa bahwa strategi *mind mapping* lebih signifikan dalam meningkatkan kemampuan *testing* menulis bagi siswa.¹⁵⁶

Bertolak dari beberapa konsep teoritis dan temuan empiris di atas dapat disimpulkan bahwa strategi *mind mapping* secara meyakinkan memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil

¹⁵⁵Nikhilkumar D. Parikh, “Effectiveness of Teaching through Mind Mapping”, *The International Journal of Indian Psychology*.

¹⁵⁶Riswanto dan Pebri Prandika Putra “The Use of Mind Mapping Strategy in the Teaching of writing at SMAN 3 Bengkulu, Indonesia” *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2, No. 21, (2012).

belajar siswa. Dengan demikian dapat ditarik asumsi bahwa jika strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik ini diterapkan pada mata pelajaran fikih, maka hasil belajar siswa diasumsikan akan meningkat pula.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah sebuah deskripsi yang menggambarkan bagaimana teori dan bebrbagai faktor diidentifikasi sebagai diskursus penting membentuk sebuah model konseptual.¹⁵⁷ Kerangka berfikir pada bahasan ini akan memberikan penjelasan secara teoritis mengenai keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian yang dilakukan. Jika dalam penelitian tersebut terdapat variabel utama dan variabel kovariat, maka keduanya juga perlu diuraikan dalam kerangka berfikir. Gambaran dari pertautan variabel penelitian tersebut kemudian dirumuskan dengan mengacu kepada paradigma penelitian. Karenanya, setiap paradigma harus dikonstruksi dari kerangka berpikir yang jelas.¹⁵⁸

Secara teoritis, penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara satu variabel independen (X) sebagai variabel utama, dan satu variabel dependen (Y) serta dua variabel kovariat yaitu variabel inteligensi (Z_1) dan variabel motivasi belajar (Z_2), dimana keterkaitan antara keempat variabel tersebut kemudian dirumuskan dalam paradigma penelitian. Untuk itu pembahasan pada bagian ini akan

¹⁵⁷ Uma Sekaran sebagaimana dikutip Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: ALFABETA, 2006, 67.

¹⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: ALFABETA, 2006, 67.

mengulas sebuah kerangka berpikir yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian serta rumusan hipotesis.

Strategi pembelajaran yang akan dibangun dalam riset ini adalah sebagai upaya untuk mengaitkan antara proses pembelajaran dengan hasil belajar. Artinya orientasi teori pembelajaran selayaknya menunjukkan hubungan secara rasional bagaimana proses pembelajaran terjadi dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. Dalam konteks pembelajaran di kelas, kedudukan dan posisi pengembangan strategi pembelajaran sangatlah sentral,¹⁵⁹ karena ia akan mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil pebelajaran. Pembelajaran yang dirancang melalui strategi pembelajaran yang efektif, akan mampu membangun kreatifitas siswa secara bertanggung jawab, sehingga akan mendorong siswa

Adapun Keterkaitan penerapan strategi pembelajaran *Mind Mapping* berbasis konstruktivistik terhadap hasil belajar bahwa hasil belajar terutama aspek kognitif bidang studi fikih sampai saat ini masih belum memuaskan.¹⁶⁰ Secara teoritis, banyak aspek yang ikut mempengaruhi terhadap tercapainya hasil belajar seseorang secara maksimal. Soekamto dan Mularsih menyatakan bahwa hasil belajar

¹⁵⁹ Jacooobsen, at.all, "Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classroom", Terjemah Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, *Methods for Teaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK – SMA*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, V-VI.

¹⁶⁰ Beberapa studi pendahuluan di beberapa Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa hasil belajar masih belum memberikan hasil yang memuaskan, walaupun pada akhirnya mereka mampu melampaui batas minimal KKM madrasah. Bahkan Mustopa selaku Ketua Program Studi PAI UIN Walisongo juga membenarkan rendahnya pemahaman konsep bidang studi fikih bagi mahasiswa baru. Lihat juga misalnya, hasil rata-rata UAN madrasah bidang studi fikih.

siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal misalnya meliputi kemampuan, perhatian, motivasi, sikap, retensi, dan kepribadian siswa. Sementara faktor eksternal, meliputi strategi pembelajaran, alat evaluasi, lingkungan belajar, dan media pengajaran.¹⁶¹

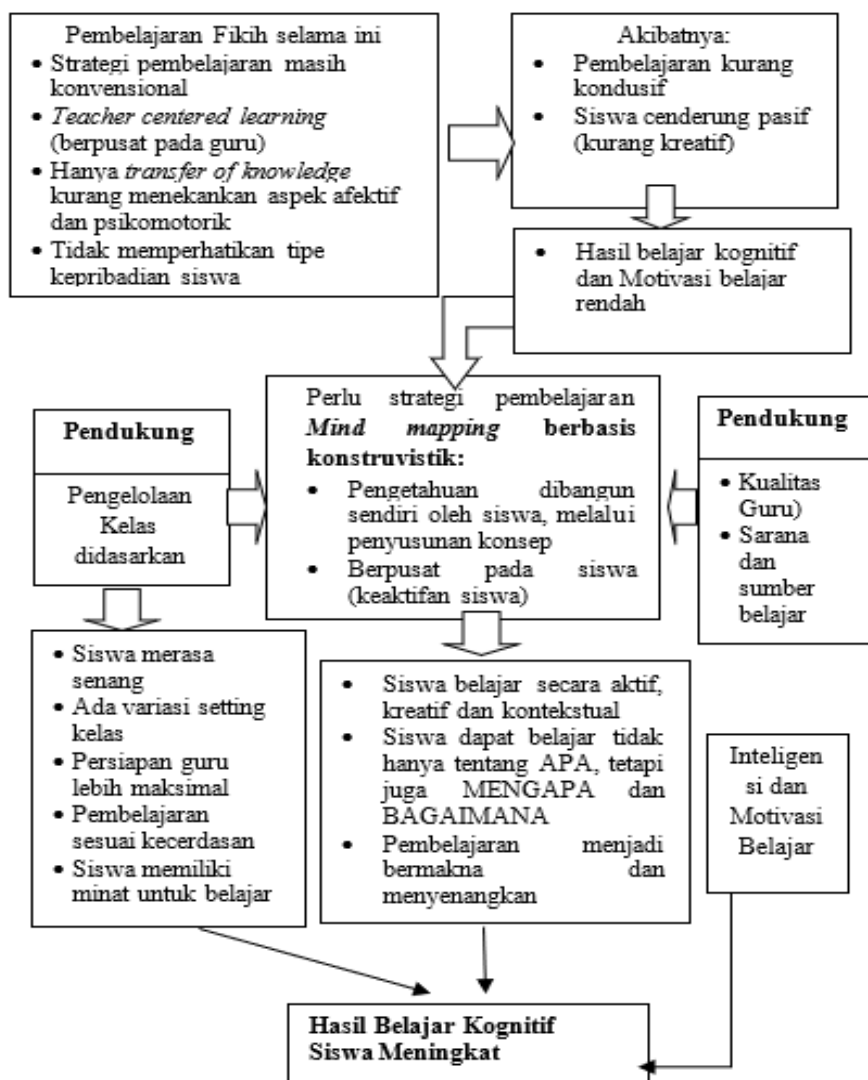
Salah satu aspek yang ikut mempengaruhi kekurangan berhasil dalam proses pembelajaran fikih ini diasumsikan dengan kurangnya inovasi dalam strategi pembelajaran dan sistem pembelajaran belum melihat inteligensi siswa yang beragam. Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran *mind mapping* yang berbasis pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan hasil belajar kognitif.

Untuk meningkatkan independensi dan power pengaruh variabel independen (Strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik) sebagai variabel utama, maka selanjutnya dikontrol melalui variabel kovariat, yaitu variabel inteligensi dan motivasi) .

Hubungan kerangka berfikir tersebut dijelaskan dalam gambar dibawah ini :

¹⁶¹ Heni Mularsih, *Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal MAKARA, Sosial Humaniora, Vol.14 No.1 Juli 2010.

Gambar 2.7 Bagan Kerangka Berfikir



C. Kajian Pustaka

Salah satu hal penting dan harus peneliti lakukan dalam penelitian ilmiah ini adalah melakukan studi literatur terhadap penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini menjadi penting agar tidak terjadi duplikasi ilmiah, dan dapat memberikan acuan kepada peneliti untuk menemukan fokus penelitian yang berbeda berdasarkan sisi keunggulan dan kekurangan riset yang sudah pernah dilakukan. Selain itu, kajian pustaka juga membantu peneliti untuk mengumpulkan informasi-informasi penting dari riset terdahulu terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan, nampak bahwa penelitian yang secara khusus membahas tentang pengaruh strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik terhadap hasil belajar fikih dengan kontrol kecerdasan dan motivasi belajar belum ditemukan. Namun demikian secara umum, kepustakaan maupun penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar telah banyak dilakukan.

Pertama, penelitian Lift Anis Ma'shumah (2014) yang membahas pengaruh model *CONACC Learning* dan pengelolaan kelas terhadap minat dan hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini secara fokus menguji tentang efektifitas model pembelajaran *CONACC* terhadap minat dan hasil belajar PAI.¹⁶² Eksperimen dilakukan dengan dikontrol melalui *moving class*. Hasil pebelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *CONACC*

¹⁶²Lift Anis M'ashumah, "Pengaruh model *CONACC Learning* dan pengelolaan kelas terhadap minat dan hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam", (Disertasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014).

dan pengelolaan kelas model *moving class* lebih baik dan efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar kognitif pada materi Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dan *permanent class*. Penelitian ini dilakukan di SMA 3 dan SMA 5 Kota Semarang dengan menggunakan penelitian eksperimen.

Kedua, penelitian berjudul , “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab: Studi Eksperimen Pada MAN 1 Semarang.” Penelitian ini secara fokus menguji tentang efektifitas metode pembelajaran *active learning* dan Tipe Kepribadian terhadap hasil belajar Bahasa Arab. Eksperimen yang berupa metode pembelajaran *active learning* dikontrol melalui Tipe Kepribadian siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran *active learning* dan tipe kepribadian ekstrovert secara bersama-sama memiliki hasil lebih baik dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab..¹⁶³

Ketiga, Jurnal Pendidikan tentang efektifitas metode pembelajaran *project based learning* disertai media *mind mapping* terhadap prestasi belajar siswa pada materi pokok sistem koloid di Kelas XI IPA di SMAI Al-Islam Surakarta. Penelitian ini secara fokus menguji tentang efektifitas metode pembelajaran *project based learning* disertai media *mind mapping* dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Berdasarkan hasil analisis statistic inferensial, diperoleh

¹⁶³Nur Maziyah Ulya, “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab: Studi Eksperimen Pada MAN 1 Semarang”, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

$t_{hit} = 2,33$ dan t_{tab} pada taraf signifikansi 5% = 2,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$, sehingga dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa strategi *project based learning* disertai media *mind mapping* lebih baik dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan strategi konvensional.

Keempat Jurnal “*Thinking Skill And Creativity: Learning Environments That Support Student Creativity : Developing The Scale*” oleh Carmen Richardson dan Punya Mishra (2017) yang menjelaskan bahwa pembuatan instrumen yang dapat membantu pendidik untuk mendesain pembelajaran yang membuat siswa menjadi kreatif. Berdasarkan hasil studi literatur, observasi kelas, dan respon dari administrator bahwa tiga hal yang mendukung kreatifitas siswa adalah keterlibatan siswa, lingkungan fisik dan iklim belajar.

Kelima artikel ilmiah berjudul “*Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning oleh Bada Steve Olusegun*” (2015) artikel ilmiah ini mengulas mengenai teori konstruktivisme sebagai sebuah teori psikologi yang dapat menjelaskan proses seseorang mendapatkan pengetahuan dan belajar dari pengalaman mereka. Dalam artikel ini dijelaskan pula terdapat tujuh tujuan pedagogis dan enam manfaat penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. Selanjutnya penelitian ini juga memberikan rekomendasi bahwa pendidik hendaknya selalu melakukan refleksi atas pembelajaran yang dilakukannya dan mendorong siswa untuk turut mengevaluasi bagaimana aktivitas pembelajaran dapat membantu mereka memperoleh pemahaman.

Keenam, “*Effectiveness of Teaching through Mind Mapping*”, yang ditulis Nikhilkumar D. Parikh, sebuah penelitian eksperimen yang dilakukan pada *High-elementary school*, dengan menguji efektivitas *strategi mind mapping* pada pembelajaran *science*. Kesimpulan menunjukkan bahwa *strategi mind mapping* lebih efektif dibanding dengan kelas tradisional¹⁶⁴.

Ketujuh, “*The Use of Mind Mapping Strategy in the Teaching of writing at SMAN 3 Bengkulu, Indonesia*” yang ditulis Riswanto dan Pebri Prandika Putra. Penelitian ini menguji efektifitas *strategi mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan *testing* menulis siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa *strategi mind mapping* lebih signifikan dalam meningkatkan kemampuan *testing* menulis bagi siswa.¹⁶⁵

Dari kajian puastaka di atas, *pertama* secara substansi penelitian yang akan dilakukan ini tidak termasuk bentuk dublikasi ilmiah/ pengulangan dari penelitian terdahulu; *kedua*; dengan melihat sisi kelebihan dan kekurangannya, fokus penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Dari sisi strategi yang digunakan pada penelitian terdahulu rata-rata memposisikan antara *mind mapping* dan konstruktivistik secara terpisah. Dalam penelitian ini akan dilakukan kombinasi antara keduanya dengan harapan sebagai strategi pembelajaran memiliki bobot dan signifikan

¹⁶⁴Nikhilkumar D. Parikh, “Effectiveness of Teaching through Mind Mapping”, *The International Journal of Indian Psychology*.

¹⁶⁵Riswanto dan Pebri Prandika Putra “The Use of Mind Mapping Strategy in the Teaching of writing at SMAN 3 Bengkulu, Indonesia” *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2, No. 21, (2012).

dalam meningkatkan hasil dan motivasi pembelajaran. *ketiga*; secara metodologis penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang telah lalu karena penelitian yang dilakukan ini melibatkan analisis **Anakova** yang melibatkan variabel kovariat sebagai kontrol yang bertujuan mengurangi bias hasil penelitian dan *keempat*; untuk menggali informasi penelitian yang sesuai dengan tema riset yang akan dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu.

Selanjutnya kajian pustaka yang ada dijadikan pijakan untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran melalui *mind mapping* berbasis konstruktivistik pada mata pelajaran fikih. Hal ini dilakukan karena berdasarkan hasil pembacaan, penelitian pengembangan pembelajaran *mind mapping* lebih banyak digunakan pada materi yang bersifat umum, belum banyak menyentuh pada mata pelajaran keagamaan. Oleh karenanya penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian eksperimen tentang pengaruh pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik pada efektifitas hasil belajar fikih.

D. Rumusan Hipotesis

Menurut bahasa, hipotesis adalah bagian dari derivasi bahasa Yunani, yang terdiri dari dua akar kata yakni *hupo* dan *thesis*. *Hupo* mempunyai makna lemah, kurang, atau di bawah, sedangkan *thesis* bermakna teori. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis adalah sebuah

pernyataan sementara bersifat yang bersifat lemah dan harus diuji kebenarannya.¹⁶⁶

Hipotesis dapat pula dimakanai sebagai dugaan sementara atas rumusan masalah riset. merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Istilah ‘sementar’ disematkan sebab, jawaban dalam hipotesis baru disusun berdasarkan pada teori yang relevan, belum diuji dengan fakta empiris yang terjadi di lapangan.¹⁶⁷

Mengacu pada landasan teori dan kerangka berpikir yang telah disusun sebelumnya, maka rumusan hipotesis secara umum adalah “ada pengaruh penggunaan strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik dan inteligensi terhadap dan hasil belajar kognitif dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih”. Sedangkan secara khusus hipotesis di atas dirinci sebagai berikut:

- H₁: Strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif fikih, Jika dikontrol dengan inteligensi siswa. Artinya jika inteligensi siswa antara kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas disesuaikan dengan berangkat dari inteligensi yang sama, maka strategi pembelajaran *mind* berbasis konstruktivistik berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa
- H₂: Strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif fikih, Jika dikontrol dengan motivasi belajar siswa. Artinya jika motivasi belajar

¹⁶⁶Supardi, *Statistik Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 92.

¹⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (-----), 71.

siswa antara kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas control disesuaikan dengan berangkat dari inteligensi yang sama, maka strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Apabila dilihat dari sudut pandang tujuan, jenis penelitian ini termasuk penelitian korelasional, yaitu mengacu pada upaya menghubungkan berbagai variable.¹ Sedangkan jika dilihat dari tingkat kealamiah (setting) tempat penelitian, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian eksperimen, yaitu sebuah bentuk penelitian yang berupaya mencari pengaruh penerapan perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam suatu kondisi yang dikendalikan.² Nahartyo menguatkan bahwa eksperimen merupakan sebuah desain riset yang dipakai untuk melakukan investigasi mengenai sebuah fenomena melalui prosedur khusus dengan mengamati dan memberikan interpretasi atas hasil perekayasaannya tersebut.³

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa penelitian eksperimen merupakan metode yang bertujuan untuk menyelidiki ada atau tidaknya relasi sebab akibat antar perlakuan yang diterapkan dengan efek yang dihasilkan, memprediksi efek yang ditimbulkan pada variabel yang diobservasi dan mengetahui hubungan, suatu

¹Roesleny Marliani, *Psikologi Eksperimen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 42.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung Alfabeta, 2006), 80.

³Ertambang Nahartyo, *Desain dan Implementasi Riset Eksperimen*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012), 1.

metode untuk mencari ada tidaknya hubungan besarnya hubungan sebab akibat tersebut.

Penelitian eksperimen dapat dipilah menjadi dua tipe yakni eksperimen murni (*true-experiment*) dan eksperimen semu (*quasi-experiment*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain eksperimen murni (*true experiment*). Eksperimen murni (*true experiment*) adalah jenis eksperimen dimana variabel independen dimanipulasi oleh eksperimenter dan manipulasi tersebut diaplikasikan secara acak (randomisasi) kepada grup-grup subyek.⁴ Penelitian eksperimen murni ini diasumsikan dapat meningkatkan kemungkinan homogenitas antar grup dalam eksperimen, karena distribusi subyek ke dalam setiap grup bersifat acak.

Desain penelitian menggunakan dua kelompok yang meliputi satu kelompok dilakukan manipulasi dan diberi perlakuan (*treatment*) dan satu kelompok lagi sebagai kelas kontrol. Penetapan kelompok perlakuan dan kontrol dilakukan dengan *random assignment*. Tujuan randomisasi ini adalah untuk pemilihan subyek yang akan dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol secara acak.⁵

Mengingat jumlah eksperimen yang terbatas⁶, maka pemberian pre test pada desain *Nonequivalent Control Group Design* yang

⁴Ertambang Nahartyo, *Desain dan Implementasi Riset Eksperimen*, (Yogyakarta: STIM UPP YKPN, 2012), 4. Lihat pula halaman 79-80.

⁵Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 172

⁶Pada musim pandemi Covid 19 ini, hampir seluruh madrasah dan sekolah melakukan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) dengan menggunakan system daring. Ini artinya bahwa semua sekolah tidak menyelenggarakan pembelajaran tatap muka. Oleh karenanya, peneliti memanfaatkan siswa MAN 1 Kota Semarang yang tinggal di Boarding Madrasah, untuk dilakukan tatap muka oleh gurunya di Sekolah.

biasanya digunakan untuk mengukur ekuivalensi atau kesetaraan kelompok.⁷ ditiadakan. Untuk menjaga kesetaraan (homoginitas) di antara kedua sampel tersebut, penetapan kelompok perlakuan dan kontrol dilakukan dengan *random assignment*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN 1 Kota Semarang. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *random assignment* yaitu kelompok kelas XI dari MAN 1 Semarang yang melakukan tatap muka yang telah ada bording dipilih secara acak untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, karena data prmer yang dikumpulkan berupa angka-angka yang perlu dianalisis menggunakan statistik.⁸ Sedangkan pelaksanaan penelitiannya melalui desain eksperimen murni (*true-experiment*), yang secara simultan mengakomodasi penelitian atas pengaruh variabel independen, baik pengaruh utama, kontrol dan pengaruh interaksi terhadap variabel dependen.⁹ Desain *true-experiment* ini melibatkan variabel independen (X) yaitu strategi pembelajaran berbasis konstruktivistik sebagai variabel utama, variabel dependen (Y) yaitu hasil belajar kognitif fikih, dan variabel kovariat yaitu inteligensi dan motivasi belajar sebagai kontrol terhadap variabel utama.

⁷Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), 97.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 7.

⁹Ertambang Nahartyo, *Desain dan Implementasi Riset Eksperimen*, (Yogyakarta: STIM UPP YKPN, 2012), 99.

Faktor strategi pembelajaran (A) terdiri dari dua kategori, yaitu strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik (A1) dan strategi pembelajaran konvensional¹⁰ (A2). Sedangkan faktor kovariat (B) terdiri dua kategori, yaitu Intelegensi (B1), motivasi belajar (B2).

Interaksi kedua variabel bebas tersebut dapat divisualisasikan dalam tabel sebagai berikut;

Tabel 3. 1 Interaksi Variabel A dan B

		Strategi Pembelajaran (A)		Total (B)
		<i>Strategi Mind Mapping</i> berbasis Kostruktivistik (A1)	Strategi Konvensional (A2)	
Variabel Kontrol (B)	Inteligensi (B1)	A1B1	A2B1	B1
	Motivasi Belajar (B2)	A1B2	A2B2	B2
Total (A)		A1	A2	

¹⁰Istilah strategi pembelajaran konvensional ini dipilih dan digunakan untuk menyebut kelas yang tidak dilakukan eksperimen dalam proses penelitian.

Desain di atas menggambarkan adanya empat kelompok interaksi sebagai kombinasi dari kelas masing-masing faktor. Keempat sel tersebut adalah : A1B1 adalah rata-rata tingkat Inteligensi (kecerdasan) yang dimiliki oleh kelompok siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik; A2B1 adalah rata-rata tingkat Inteligensi (kecerdasan) yang dimiliki oleh kelompok siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional; A1B2 rata-rata motivasi belajar siswa yang dimiliki oleh kelompok siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik; A2B2 rata-rata motivasi belajar siswa yang dimiliki oleh kelompok siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional.

C. Prosedur Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan desain penelitian

Dalam tahap ini peneliti melakukan persiapan administrasi. Persiapan administrasi meliputi penentuan lokasi yakni di MAN 1 Kota Semarang dan melakukan pengurusan surat izin riset. Sedangkan untuk persiapan akademik meliputi pematangan desain strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik, instrument tes hasil belajar,

instrument non tes motivasi belajar dan pengambilan data inteligensi siswa telah diambil dan dikembangkan sebelumnya. Selain itu peneliti juga menyusun desain strategi pembelajaran, media pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, kemudian dikonsultasikan dengan guru kolaborator yang melaksanakan perlakuan pembelajaran fikih.

b. Menentukan jadwal penelitian

Jadwal penelitian ini dilakukan mengacu sesuai dengan kalender pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Semarang. Selanjutnya peneliti mendiskusikan jadwal penelitian dengan guru kolaborator dan waka kurikulum madrasah. Kemudian ditetapkan pelaksanaan penelitian di kelas XI MAN 1 Kota Semarang pada Semester Genap yaitu mulai tanggal 4 Januari sampai 13 Maret 2021.

c. Mengembangkan instrumen penelitian

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan instrumen penelitian, yang berupa perangkat pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik meliputi: pembuatan RPP mata pelajaran fikih, mengkomunikasikan tentang hasil pengukuran inteligensi yang telah dilakukan oleh pihak madrasah bersama koordinator BK, pembuatan instrumen tes untuk mengukur hasil belajar mata pelajaran fikih, instrumen angket untuk mengukur motivasi belajar siswa dan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran.

d. Menggandakan instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang sudah siap untuk dilaksanakan dan diuji cobakan selanjutnya digandakan sesuai dengan kebutuhan dalam riset.

2. Pelaksanaan

Dalam tahap ini ada empat langkah yang dilakukan oleh peneliti, antara lain:

a. Pembentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Siswa yang menjadi subyek riset ini adalah siswa yang berada di Asrama (boarding) MAN 1 Semarang, Siswa ini dipilih karena pertimbangan hanya mereka yang memungkinkan untuk dilaksanakan pembelajaran tatap muka karena aturan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) yang diterapkan di semua sekolah/madrasah.

Setelah diverifikasi siswa yang ada di Asrama, ditemukan 30 siswa yang kelas XI. Kemudian selanjutnya dari 30 siswa yang ada dilakukan pembagian secara acak (random),¹¹ akhirnya ditemukan satu kelas eksperimen yang berjumlah 15 siswa, dan satu kelas kontrol yang berjumlah 15 siswa.

b. Pengukuran intelegensi siswa melalui pengumpulan data yang telah dilakukan oleh Madrasah.

Data tentang inteligensi diambil/ dikumpulkan bekerja sama dengan koordinator guru BK MAN 1 Kota Semarang. Hal

¹¹Pemilihan kelas eksperimen dan kelas control yang dilakukan dengan acak ini, dipandang cukup untuk memenuhi homogenitas subyek penelitian yang ada karena jumlah siswa yang dijadikan subyek penelitian relatif kecil.

ini dilakukan karena MAN 1 Kota Semarang secara formal telah melakukan pengukuran inteligensi kepada seluruh siswa bekerjasama dengan Lembaga Psikologi dan Pengembangan SDM “Kartika” di di awal tahun masuk madrasah per- 24 Juni 2019.¹²

Lembaga Psikologi Kartika adalah sebuah Lembaga Psikologi di bawah naungan CV Kartika Global Enterprise dan berdiri sejak tahun 1997 dengan nomor surat izin praktik psikolog (01123-03) dan dikelola oleh tenaga profesional yang mempunyai latar belakang pendidikan psikologi dan berpengalaman. Lembaga ini bergerak di bidang Layanan Konsultasi Psikologis dan Pengembangan SDM. Dengan Visi "Menjadi Mitra yang Akuntabel dalam Pengembangan dan Pengelolaan SDM yang Kompeten dan Inovatif", Lembaga ini hadir dengan memposisikan sebagai ***one stop solution*** bagi anda yang ingin mengembangkan dan mengelola SDM agar kompeten dan inovatif.

Secara khusus Lembaga ini menyediakan layanan psikotes, konseling, assesment, terapi psikologi, outbound training dan pariwisata bagi perusahaan, organisasi, lembaga maupun pemerintahan. Lembaga ini juga menawarkan jasa psikotes, konsultasi psikologi bagi individu, *achievement motivation training*, *hypnomotivasi*, emosional dan spiritual

¹²Dokumen Laporan Hasil Pemeriksaan Psikologis Siswa-Siswi Kelas X MA Negeri 1 Semarang Per-24 Juni 2019. Dokumen ini diperoleh atas ijin dan berkenan dari Guru BP MAN 1 Kota Semarang.

quotiens, bagi pelajar mulai dari jenjang taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga jenjang pendidikan tinggi. Dalam bidang psikologi pendidikan, Lembaga ini juga melayani psikotes seleksi masuk sekolah, psikotes kesiapan masuk sekolah, psikotes potensi akademik dan juga tes inteligensi (kecerdasan).

Inteligensi itu merupakan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri. Semakin ia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan lingkungan atau pengalaman yang dihadapi secara baik, berarti seseorang tersebut memiliki inteligensi yang tinggi, namun sebaliknya jika seseorang lambat dan membutuhkan waktu yang relatif lama maka dapat disimpulkan inteligensi seseorang cenderung rendah. Adanya proses dalam lingkungan atau pengalaman, ini artinya bahwa inteligensi seseorang belum bisa diketahui secara baik jika seseorang belum dihadapkan dengan lingkungan atau pengalamannya. Inteligensi bukan saja berasal dari kemampuan yang menjadi anugerah sejak lahir, dalam perkembangannya lingkungan dan pendidikan menjadi again dari faktor yang penting. Inteligensi merupakan faktor total. Maksudnya inteligensi terdiri dari beranekaragam jiwa yang saling berkaitan erat di dalamnya, mencakup ingatan, fantasi, perasaan, perhatian.

Berangkat dari keterangan “Web Psikologi Kartika” ini dapat dipahami bahwa MAN 1 Kota Semarang dalam melakukan pengukuran kecerdasan siswa telah bekerjasama

dengan lembaga psikologi yang memiliki reputasi baik, terukur dan akuntabel.

- c. Mengadakan tes uji coba instrumen pengukuran motivasi belajar dan instrumen tes hasil belajar.

Uji coba instrumen, baik tes hasil belajar maupun uji non tes motivasi belajar dilakukan pada siswa yang bukan kelompok eksperimen maupun kelas kontrol dari siswa MAN 1 Kota Semarang. Instrumen tersebut diuji cobakan kepada siswa kelas XI MAN 1 Kota Semarang yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan (1) Siswa MAN 1 Kota Semarang yang tinggal di Pondok pesantren Al-Hikmah memungkinkan untuk mengerjakan tes langsung secara tatap muka, sehingga saat mengerjakan soal uji coba memungkinkan kondisinya bisa dikontrol secara baik, (2) sulitnya mencari madrasah lain yang melakukan pembelajaran tatap muka terkait dengan aturan PJJ di madrasah dan sekolah, (3) Jumlah peserta yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Hikmah memungkinkan dilakukan uji coba.

Pelaksanaan tes uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat validitas instrumen baik untuk instrumen motivasi belajar maupun hasil belajar sebelum digunakan untuk melakukan tes yang sesungguhnya.

- d. Pemberian perlakuan.

Pemberian perlakuan dilakukan, bagi kelas eksperimen dilakukan *treatment* melalui strategi pembelajaran *mind*

mapping berbasis konstruktivistik sedangkan pada kelas kontrol dilakukan dengan strategi pembelajaran konvensional¹³.

Proses eksperimen ini dilakukan di MAN 1 Kota Semarang. Penelitian ini dilaksanakan selama 9 kali pertemuan, yaitu 8 kali pertemuan pembelajaran dan 1 kali pengukuran hasil belajar bagi kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Selama pembelajaran akan dilakukan observasi untuk mengamati gejala yang terjadi dari hasil perlakuan tersebut, baik yang terkait dengan aktivitas guru maupun murid. Observasi ini dilakukan untuk memastikan proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan desain pembelajaran yang telah dirumuskan oleh peneliti.

3. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, langkah-langkah yang dilakukan mengadakan tes akhir, pengukuran motivasi belajar melakukan tes hasil belajar fiki.

a. Mengadakan Tes Akhir (*post test*)

Tes akhir dilaksanakan pada tengah semester untuk mengukur hasil belajar fiki setelah dilakukan eksperimen menggunakan tes tertulis sebanyak 40 soal pilihan ganda. Sedangkan pengukuran motivasi belajar siswa dilakukan menggunakan angket model skala likert.

¹³Penggunaan istilah strategi pembelajaran konvensional ini adalah untuk menyebut strategi pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru kolaborator dan bukan metode yang digunakan untuk memberikan perlakuan pada kelas eksperimen.

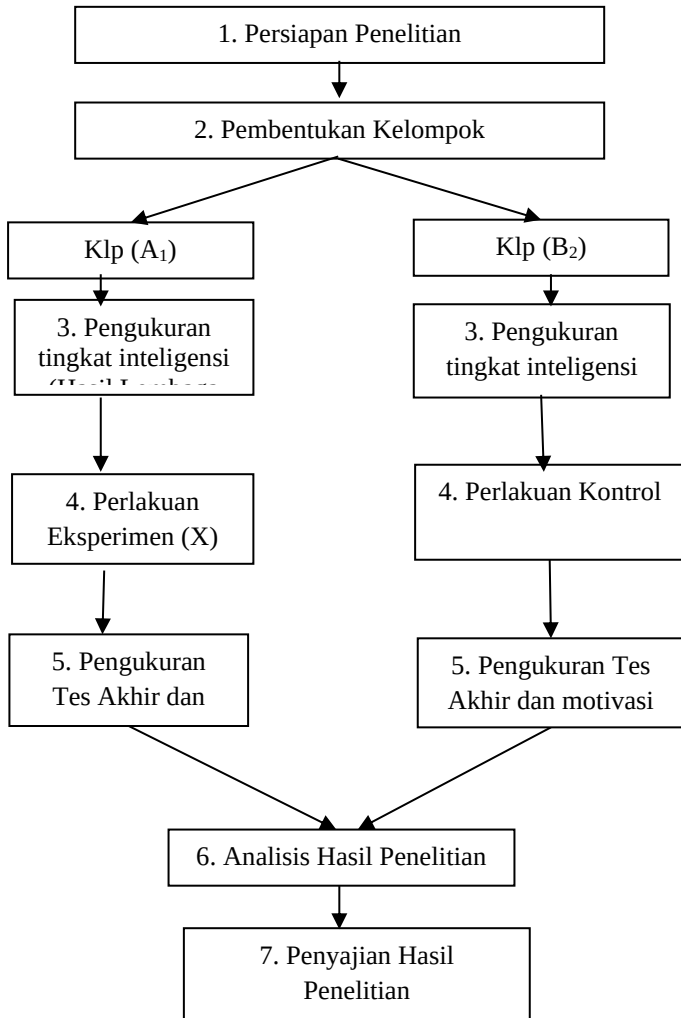
b. Analisis Hasil Penelitian

Seluruh data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik. Penelitian ini menggunakan dua teknik statistik untuk menganalisis data yaitu: *pertama*, ANAVA (Analisis Varian) yang digunakan untuk membedakan rata-rata hasil pada masing-masing variabel atau bersamaan, pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Kedua*, ANAKOVA (Analisis Kovarian), yaitu analisis yang digunakan untuk meningkatkan power dalam memahami pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan mengurangi bias dari variabel-variabel luar yang diduga dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu hasil belajar fikih.

c. Penyajian hasil penelitian

Setelah peneliti menganalisis data, maka langkah akhir dalam penelitian ini adalah menyajikan hasil perhitungan dan analisa untuk membuktikan hipotesa yang telah ditetapkan sebelumnya. Langkah penyajian hasil penelitian ini, dapat diamati dalam gambar 3.1:

Gambar 3. 1 Visualisasi Prosedur Penelitian



D. Populasi, Sampel Penelitian, dan Teknik Sampling

Populasi merupakan daerah generalisasi yang tersusun dari obyek/ subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁴ Populasi umum dalam riset ini adalah seluruh kelas mata pelajaran fikih pada kelas XI MAN 1 Semarang yang berjumlah 429 siswa. Sedangkan populasi target atau yang biasa disebut sampel (wakil populasi yang diteliti), berjumlah 30 siswa dengan cara *random assignment*¹⁵. Cara ini dipilih karena penentuan anggota sampel dipilih secara acak dari siswa kelas XI yang berada di *bording school*.¹⁶ Sampel kelas XI MAN 1 Kota Semarang dengan mengambil satu kelas eksperimen (15 siswa) dan satu kelas kontrol (15 siswa).

Sampel dalam penelitian ini dibagi dalam dua grup yakni kelas eksperimen berjumlah 15 siswa (yang diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik) dan kelas kontrol 15 siswa (yaitu kelas yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran konvensional). Pemilihan sampel

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2006), 89.

¹⁵Pengambilan sampel yang relatif kecil, lebih dikarenakan situasi yang tidak memungkinkan mencari dan menentukan sampel yang representatif, karena adanya PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) yang ditetapkan oleh Pemerintah di seluruh lembaga pendidikan formal, termasuk madrasah dan sekolah. Menurut Edward L. Vockell, bahwa pada kasus jumlah populasi sasaran pada wilayah yang luas dan sulit ditemukan, penentuan ukuran sampel dapat menggunakan batas interval kepercayaan (*convidence interval*). Lebih lanjut menurut Borg and Gall (1989) menyatakan bahwa sampel penelitian minimal untuk penelitian korelasional adalah 30 kasus, sampel penelitian *causal-comparatif* dan eksperimen adalah minimal 15 – 20 untuk tiap-tiap kelompok yang akan dibandingkan. (lihat Borg and Gall dalam Endang Muryatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 24.

¹⁶Situasai Covid 19 menyebabkan semua sekolah yang ada di Indonesia melakukan pembelajaran PJJ (Proses Pembelajaran Jarak Jauh).

dilakukan dengan teknik *random asignment*, sehingga semua individu dalam populasi memiliki peluang yang sama dan independen untuk dipilih menjadi bagian dari sampel.¹⁷

Cara pemilihan elemen anggota sampel pada *random asignment* dapat dilakukan dengan cara undian atau lotere. Hadjar menyebutkan:

“Cara undian atau lotere, yaitu (1) memuat daftar nama dan nomor urut yang menjadi anggota populasi (2) membuat guntingan kertas kecil sebanyak responden. Kemudian masing-masing diberi nomor urut 1, 2, 3 dan seterusnya. Potongan-potongan tersebut digulung sehingga masing-masing dapat tidak dikenali nomornya (3) gulungan kertas tersebut diacak-acak kemudian diambil tanpa praduga. Masing-masing gulungan dibuka dan dilihat nomornya.”¹⁸

Karena jumlah sampel yang relatif kecil, maka untuk menjaga homogenitas dan kesetaraannya dilakukan melalui teknik undian atau lotere dalam menentukan anggota baik yang ada di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

E. Variabel dan Instrumen

1. Variabel

Variabel adalah “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan”.¹⁹

¹⁷Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 137.

¹⁸ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 138.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2006), 42.

Variabel mengacu pada suatu ciri khas yang menjadi karakteristik unit amatan yang berbeda. Unit amatan merupakan entitas dimana hasil amatan didapat, berupa individu-individu yang secara kelompok berupa sampel.²⁰ Dengan demikian dapat dipahami bahwa variabel merupakan segala bentuk yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan disimpulkan.

Dalam penelitian eksperimen ini, terdapat variabel penyebab / treatment (X) atau bisa disebut juga variabel bebas (*independent variable*) dan variabel akibat (Y) atau variabel terikat (*dependent variable*) serta variabel kontrol atau variabel kovariat (Z). Lebih lanjut, penjelasan terkait variabel dalam penelitian ini akan diuraikan secara lebih spesifik sebagai berikut:

a. Variabel independen (bebas)

Variabel bebas merupakan variabel yang dimanipulasi secara sistematis, seperti strategi pembelajaran, macam-macam penguatan, media pembelajaran dan evaluasi. Variabel bebas pada penelitian ini adalah strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik (X) sebagai variabel utama. Strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik yang dimaksud adalah strategi pembelajaran mencatat konsep melalui visualisasi gambar yang diasumsikan akan mempermudah siswa dalam memahami konsep, menganalisis dan menghubungkan dengan pengetahuan lain, serta

²⁰Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 7.

menitikberatkan pada peranan aktif siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Selanjutnya peranan guru dalam interaksi pendidikan dalam strategi pembelajaran ini adalah sebagai pengendali, yang meliputi; 1) mengasah kemandirian siswa dengan menyediakan peluang untuk mengambil keputusan dan bertindak. 2) meningkatkan keterampilan siswa dengan mengasah kemampuan untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan. 3) mendukung siswa untuk mempermudah aktivitas pembelajaran yang dilakukan, sehingga setiap siswa mendapatkan peluang optimal untuk berlatih.

Variabel Strategi Pembelajaran ini didesain dalam bentuk perlakuan pembelajaran terhadap kelas *treatment* melalui perencanaan desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

b. Variabel dependen (terikat)

Variabel terikat atau *criterion variable* adalah variabel yang diukur akibat adanya manipulasi pada variabel bebas. Dalam bidang pendidikan, variabel terikat yang seringkali dipakai antara lain: hasil belajar, kesiapan belajar, kemandirian belajar, minat belajar dan sebagainya.²¹ Dalam konteks penelitian ini, variabel terikat yang dipilih adalah hasil belajar kognitif fikih (Y).

²¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 178.

Variabel hasil belajar (Y) yang dimaksud merupakan pola-pola perilaku, nilai-nilai, definisi-definisi, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan.²² Secara konseptual hasil belajar kognitif fikih adalah kompetensi yang didapatkan oleh siswa dan termanifestasi dalam penguasaan kognitif atas kompetensi dalam standar isi sesudah menjalani proses pembelajaran fikih. Sedangkan secara operasional hasil belajar kognitif fikih ini dapat dipahami sebagai skor yang didapatkan siswa melalui pengukuran sesudah menjalani proses belajar fikih. Skor inilah yang menjadi representasi atas derajat kemampuan siswa terkait kuantitas pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebagai bukti dari adanya perubahan perilaku.

Kompetensi pembelajaran fikih ini mengacu pada KI dan KD semester genap 2020-2021 yang disajikan dalam Standar Isi kelas XI Madrasah Aliyah sebagai berikut;

Tabel 3. 2 Standar Isi Kelas XI MA Semester Genap

KOMPETENSI INTI 1	KOMPETENSI INTI 2	KOMPETENSI INTI 3	KOMPETENSI INTI 4
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama,	3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak

²²Muhammad Thobroni dan Arif Musthofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, 25.

	toleran, damai), santun, responsif dan pro –aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.5 menghayati hikmah dari ketentuan Islam tentang pernikahan	2.1 mengamalkan sikap taat dan bertanggung jawab sebagai implementasi dari pemahaman ketentuan perkawinan	3.5 Menganalisis ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan	4.5 Menyajikan hasil analisis praktik pernikahan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan

	dalam hukum Islam dan perundang-undangan		hukum Islam yang terjadi di masyarakat
1.6 menghayati efek negative dari perceraian sebagai hal mubah yang dibenci Allah	2.2 mengamalkan sikap tanggung jawab dengan berfikir dan bertindak dewasa sebagai implementasi pemahaman tentang perceraian dan akibat hukum yang menyertainya	3.6 mengevaluasi ketentuan talak dan rujuk dan akibat hukum yang menyertainya	4.6 menyajikan hasil evaluasi talak dan rujuk yang terjadi di masyarakat
1.7 Menghayati hukmah dan manfaat dari ketentuan syariat Islam tentang pembagian warisan dan wasiat	2.3 Mengamalkan sikap peduli, jujur dan kerja sama sebagai implementasi dari pemahaman tentang ketentuan pembagian harta warisan dan wasiat	3.7 Menganalisis ketentuan hukum waris dan wasiat	4.7 menyajikan hasil analisis praktik waris dan wasiat dalam masyarakat yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam

c. Kontrol (Variabel Kovariat)

1) Inteligensi (Kecerdasan)

Variabel intelegensi (Z_1) adalah 1) Inteligensi itu merupakan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri. Semakin ia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan lingkungan atau pengalaman yang dihadapi secara baik, berarti seseorang tersebut memiliki inteligensi yang tinggi, namun sebaliknya jika seseorang lambat dan membutuhkan waktu yang relatif lama maka dapat disimpulkan inteligensi seseorang cenderung rendah, 2) adanya proses dalam lingkungan atau pengalaman, ini artinya bahwa inteligensi seseorang belum bisa diketahui secara baik jika seseorang belum dihadapkan dengan lingkungan atau pengalamannya. 3) Inteligensi bukan saja berasal dari kemampuan yang menjadi anugerah sejak lahir, dalam perkembangannya lingkungan dan pendidikan menjadi again dari faktor yang penting. 4) Inteligensi merupakan faktor total. Maksudnya inteligensi terdiri dari beranekaragam jiwa yang saling berkaitan erat di dalamnya, mencakup ingatan, fantasi, perasaan, perhatian dsb.

Sedangkan secara operasioanal inteligensi adalah hasil pemeriksaan psikologis yang disusun berdasarkan nilai IQ tertinggi sampai nilai IQ terendah yang disampaikan oleh Lembaga Psikologi “Kartika”, sebuah lembaga Psikologi yang beralamat di Jl. Tambak Boyo Raya No. 9 Arteri Soekarno Hatta. sebuah lembaga Psikologi yang beralamat di Jl. Tambak Boyo Raya No. 9 Arteri Soekarno Hatta. Hasil pengukuran tingkat inteligensi ini merupakan bentuk

kerjasama antara MAN 1 Kota Semarang yang dituangkan dalam bentuk angka sebagai perwujudan dari tingkat inteligensi siswa.²³

2) Motivasi Belajar

Variabel intelegensi (Z_1) adalah motivasi belajar. Variabel motivasi yang dimaksud adalah dorongan dasar yang menjadi penggerak individu untuk berperilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dapat menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku melalui partisipasi kognitif, afektif dan motorik siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. Indikator dari motivasi belajar ini meliputi;

- a) Memiliki ketertarikan terhadap tugas atau situasi yang melibatkan tanggung jawab pribadi atas dasar hasil.
- b) Memiliki kecenderungan untuk memilih situasi atau tujuan yang menantang dan realistis untuk dicapai.
- c) Mempunyai kecenderungan untuk mencari pekerjaan atau situasi yang dapat memberikan koreksi atau umpan balik secara nyata dan responsif terhadap hasil pekerjaannya.
- d) Menyukai bekerja secara individu dan bersaing untuk lebih unggul dari orang lain.
- e) Mampu mengendalikan pemuasan keinginan yang bersifat sesaat, untuk meraih masa depan yang lebih baik.

²³<https://www.psikologikartika.com/tentang-kami-psikologi-kartika/>
pada 23 Maret 2021.

diakses

- f) Memiliki komitmen yang kuat untuk berprestasi atau mencapai keberhasilan dan tidak mudah goyah terhadap bujukan berupa status, keuntungan, uang dan lain sebagainya.

2. Instrumen Hasil Belajar dan Motivasi Belajar

a. Instrumen Hasil Belajar

1) Kisi-Kisi Soal Hasil

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Soal Fikih Kelas XI Semester Genap Madrasah Aliyah

KD	Indikator	Materi	Bentuk Soal	Tingkat	Nomor Soal
Menganalisis ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan	Menjelaskan pengertian nikah	Pengertian nikah	Pilihan Ganda		1.
	Menyebutkan tujuan Pernikahan	Tujuan Pernikahan		C.2	2
	Menyebutkan dasar hukum pernikahan dalam Islam dan perundang-undangan	Dasar hukum pernikahan	Pilihan Ganda	C.2, C.2	3, 4
	Menganalisis macam Hukum pernikahan	Macam Hukum pernikahan	Pilihan Ganda	C.3 C.4	5, 6
	Menjelaskan Pengertian Khitbah	Pengertian Khitbah	Pilihan Ganda	C.2,	7

KD	Indikator	Materi	Bentuk Soal	Tingkat	Nomor Soal
	Menunjukkan Dasar Hukum Khitbah	Dasar Hukum Khitbah	Pilihan Ganda	C.3	8
	Menjelaskan Cara mengajukan khitbah	Cara mengajukan khitbah	Pilihan Ganda	C.3,	9
	Menganalisis perempuan yang boleh dikhitbah	Perempuan yang boleh dikhitbah	Pilihan Ganda	C.3 C.4	10, 11,
	Menunjukkan Hukum kebolehan melihat calon istri	Hukum kebolehan melihat calon istri	Pilihan Ganda	C.2, C.3	12
	Menjelaskan Pengertian mahram	Pengertian mahram	Pilihan Ganda	C.2,	13
	Mengidentifikasi Perempuan Sebab haram dinikahi untuk selamanya	Perempuan Sebab haram dinikahi untuk selamanya	Pilihan Ganda	C.3, C.4	14, 15
	Mengidentifikasi Perempuan Sebab haram dinikahi untuk sementara	Perempuan Sebab haram dinikahi untuk sementara	Pilihan Ganda	C.3, C.4, C.3	16, 17, 18

KD	Indikator	Materi	Bentuk Soal	Tingkat	Nomor Soal
	Menjelaskan Pengertian Kafaah	Pengertian Kafaah	Pilihan Ganda	C.2,	19
	Menunjukkan Dasar Hukum Kafaah	Dasar Hukum Kafaah	Pilihan Ganda	C.3,	20
	Menjelaskan Kafaah dari segi kepatutan	Kafaah dari segi kepatutan	Pilihan Ganda	C.4	21
	Menjelaskan Syarat nikah	Syarat nikah	Pilihan Ganda	C.3 , C.3	22, 23
	Menjelaskan Rukun nikah	Rukun nikah	Pilihan Ganda	C.2, C.4	24, 25
	Menjelaskan Pengertian wali	Pengertian wali	Pilihan Ganda	C.2,	26
	Mengidentifikasi Macam-macam wali	Macam-macam wali	Pilihan Ganda	C.2, C.4	27, 28
	Menjelaskan kedudukan Saksi dalam pernikahan	Kedudukan Saksi dalam pernikahan	Pilihan Ganda	C.3, C.3, C.2	29, 30, 31
	Menjelaskan kedudukan Mahar	Mahar	Pilihan Ganda	C.2, C.3	32, 33
	Mendemonstrasikan Ijab dan Qabul	Ijab dan Qabul	Pilihan Ganda	C3, C.2	34, 35

KD	Indikator	Materi	Bentuk Soal	Tingkat	Nomor Soal
	Mengidentifikasi Macam-macam nikah terlarang	Macam-macam nikah terlarang	Pilihan Ganda	C.3	36, 37
	Menjelaskan Nikah mut'ah	Nikah mut'ah	Pilihan Ganda	C.2,	38
	Menjelaskan Nikah sighar	Nikah sighar	Pilihan Ganda	C.2,	39
	Menjelaskan Nikah Tahlil	Nikah Tahlil	Pilihan Ganda	C.2, C.2	40, 41
	Menjelaskan Nikah beda agama	Nikah beda agama	Pilihan Ganda	C.3	32
	Mengidentifikasi Perbedaan Pernikahan berdasarkan hukum Islam dan perundangan	Perbedaan Pernikahan berdasarkan hukum Islam dan perundangan	Pilihan Ganda	C.3	42
	Mengidentifikasi Kewajiban bersama suami istri	Kewajiban bersama suami istri	Pilihan Ganda	C.3 C.4	43
	Mencontohkan Kewajiban bergaul	Kewajiban bergaul dengan istri secara baik	Pilihan Ganda	C.3	44

KD	Indikator	Materi	Bentuk Soal	Tingkat	Nomor Soal
	dengan istri secara baik				
	Menjelaskan kewajiban Istri	Kewajiban Istri	Pilihan Ganda	C.3	45

2) Bentuk Soal

Riset ini menggunakan bentuk soal tes obyektif berjumlah 45 soal pilihan ganda yang dilengkapi lima alternatif pilihan jawaban pada setiap butirnya. Bentuk tes ini dipilih berdasarkan pertimbangan;

- Bentuk jawaban dalam tes obyektif bersifat mutlak, sehingga skor yang didapatkan akan lebih obyektif pula;
- Pemeriksaan hasil tes obyektif tidak memerlukan waktu lama;
- Subyektifitas korektor hasil tes tidak mempengaruhi skor perolehan siswa.

3) Butir Soal

Butir soal yang akan diuji cobakan terdiri dari 45 soal berupa pilihan ganda. Instrumen soal dapat dilihat pada lampiran soal.

4) Penskoran

Penskoran terhadap lembar jawaban dari responden uji coba, jika jawaban benar maka memperoleh skor 1 dan jika jawaban salah maka akan memperoleh skor 0. Untuk

mengetahui hasil belajar fikih siswa, keseluruhan skor yang diperoleh tersebut kemudian dijumlahkan.

5) Uji Coba Instrumen

Instrument memiliki peran yang penting dalam riset kuantitatif. Karena kualitas instrument penelitian akan berpengaruh terhadap kualitas hasil riset. Jika instrument penelitian memiliki kualitas baik, maka akan menghasilkan riset yang akurat. Begitupun sebaliknya instrument yang kurang baik atau bias, akan mempengaruhi hasil riset yang kurang akurat.²⁴

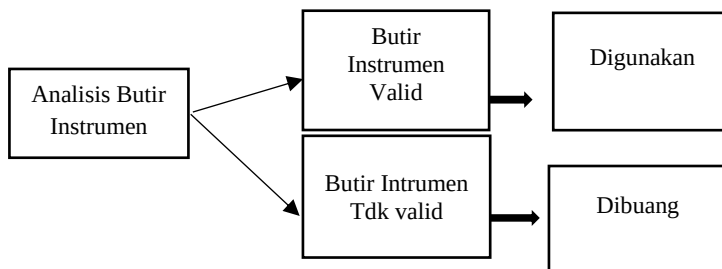
Untuk mengetahui kualitas instrument hasil belajar secara empiris, maka instrument hasil belajar fikih yang berbentuk tes pilihan ganda diujicobakan kepada 38 siswa.

Responden uji coba dipilihkan secara acak kepada siswa kelas XI MAN 1 Semarang yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang. Responden dari PP. Al-Hikmah ini dipilih karena mereka adalah siswa kelas XI MA yang memungkinkan untuk dilakukan uji coba instrument tes dengan tatap muka (offline), sehingga pelaksanaannya bisa dikontrol secara baik.

Secara ringkas analisis validitas instrument tes dapat dilihat sebagai berikut;

²⁴Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 160.

Gambar 3. 2 Bagan Analisis Validitas Instrument tes



6) Uji Validitas dan Reliabilitas

a) Uji Validitas

Instrumen yang dirumuskan dalam sebuah penelitian hendaknya memenuhi syarat validitas dan reabilitas. Untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrument yang telah dibuat maka perlu dilakukan ujicoba.²⁵ Validitas adalah ketepatan sebuah instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur.²⁶ Validitas dapat juga dipahami sebagai suatu tingkat diartikan sebagai ukuran yang dapat menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen.²⁷ Instrument dikatakan valid apabila dapat dipergunakan untuk mengukur yang ingin diukur.²⁸ Uji validitas diperlukan untuk menguji derajat

²⁵Supardi, *Statistik Penelitian Pendidikan: Penghitungan, Penyajian, Penjelasan, Penafsiran dan Penarikan Penyimpulan*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 145.

²⁶Duwi Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*, (Jakarta:Media Kom, 2010), 90.

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 136.

²⁸Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 121.

kelayakan butir soal yang telah dirumuskan dalam daftar pertanyaan. Untuk mengukur validitas butir soal pada penelitian ini, peneliti memakai mengukur validitas item yaitu dengan cara mengkorelasikan antara skor item dengan skor total dari semua item yang ada. Dalam penelitian ini, untuk membantu perhitungan digunakan program *W-Stats*.²⁹

Uji validitas pada instrument tes ini dilakukan terhadap 45 butir soal pilihan ganda. Setelah dilakukan perhitungan validitas butir dengan menggunakan program *W-Start*, maka hasil uji validitas butir soal pilihan ganda ditemukan 5 butir soal yang dinyatakan tidak valid, yakni soal nomor 3, 14, 29, 33, 34. Karena r hitung $> 0,25$. Dimana r hitung untuk butir nomor 3 (0,245), untuk butir nomor 14 (0,177), untuk butir nomor 29 (-0,130), untuk butir nomor 33 (-0,167), untuk butir nomor 34 (-0,142).

Dari kelima soal tersebut kemudian didrop dan tidak digunakan pada tahap berikutnya. Gambaran secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3. 4 Hasil Analisis Butir Soal Hasil Belajar Fikih

²⁹*W-Stats* yaitu program Walisongo Stats, yang didesain oleh Prof. Ibnu Hadjar, tahun 2012.

No.	Jumlah Testee	Jumlah Butir	Valid	Tdk Valid	Keterangan
1.	41	45	40	5	nomor 3, 14, 29, 33, 34

Tabel 3. 5 Skor Testee diolah menggunakan W-Stats@2016

No.	Skor Keseluruhan Butir		Skor Butir Valid	
1	Jumlah Butir	45	Jumlah Butir	40
2	Skor terendah	20	Skor terendah	18
3	Skor Tertinggi	43	Skor Tertinggi	39
4	Nilai rerata	33,17 1	Nilai rerata	89,289
5	Nilai simpang Baku	6,549	Nilai simpang Baku	6,538
6	Galat Baku Pengukuran	2,377	Galat Baku Pengukuran	2,203

b) Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, maka selanjutnya dilihat hasil uji reliabilitas terhadap instrument tes hasil belajar fikih dengan menggunakan analisis alpha cronbach. Rumus Alpha digunakan untuk mengestimasi reliabilitas instrument yang skornya bukan hanya 1 dan 0, namun juga politomus, misal angket (skala Likert).³⁰ Jika nilai alpha > 0.7 artinya reliabilitas mencukupi

³⁰ Heri Retnawati, *Validitas Reliabilitas & Karakteristik Butir*, (Yogyakarta: Parama Publlisng, 2017), 91.

(*sufficient reliability*) sementara jika $\alpha > 0.80$ ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat, jika $\alpha 0.50 - 0.70$ maka reliabilitas moderat. Dari uji tersebut ditemukan bahwa semua butir dinyatakan reliabel terhadap 40 butir soal, karena memiliki nilai r hitung ($0,886$) $> r$ table. Secara ringkas, hasil uji reliabilitas butir soal pilihan ganda dapat dipaparkan sebagai berikut;

Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Butir soal Hasil Belajar Fikih

No	Jumlah Butir pertama	Jumlah Butir Valid	Reliabilitas Butir yang Valid
1.	45	40	0,886

Dengan demikian, dinyatakan bahwa dari sejumlah 45 soal hasil belajar fikih yang dinyatakan memenuhi kriteria valid dan reliabel sejumlah 40 butir soal. Dan selanjutnya dari 40 butir tersebut digunakan dalam melakukan tes akhir, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

b. Instrumen Motivasi Belajar

Motivasi adalah motivasi merupakan dorongan dasar yang dapat memicu individu untuk bertingkah laku.³¹

³¹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, 2.

Dorongan tersebut menyebabkan individu untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dari dalam dirinya.³² Oleh karenanya, perilaku individu yang dilakukan berdasarkan motivasi tertentu akan terus berkembang menyesuaikan dengan motivasi yang mendasarinya.

Secara operasional, motivasi dalam konteks penelitian ini adalah motivasi dalam belajar fikih. Variabel ini merupakan merupakan variabel kontrol atau variabel kovariat yang digunakan untuk mengontrol variabel utama yaitu strategi pembelajaran.

³² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, Cet. 15, 1.

3) Kisi Motivasi Belajar

Tabel 3. 7 Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar Fikih

Variabel	Indikator Perilaku	Pernyataan		Jumlah Angket
		Positif/ Favorable	Negatif/ Unfavorable	
Motivasi Belajar	1. Tekun dalam menghadapi tugas	1, 2, 4	3, 5	5
	2. Ulet dalam menghadapi kesulitan	6, 8, 10	7, 9	5
	3. Menunjukkan kuatnya kemauan untuk berbuat (minat)	11. 13. 15	12, 14	5
	4. Senang bekerja mandiri	16, 17, 18, 19	20,	5
	5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin	21, 23, 24	22, 25	5
	6. Dapat mempertahankan pendapatnya	26, 27, 29	28, 30	5
	7. Tidak mudah melepas hal yang diyakini	31, 34, 35	32, 33	5
	8. Senang mencari dan memecahkan masalah	36, 37, 38, 39	40	5
Jumlah Butir				40

1) Bentuk angket

Penelitian ini menggunakan angket berbentuk skala likert berjumlah 40 pertanyaan dengan empat opsi, antara lain; Selalu (S), Sering (SR), Kadang-kadang (K), Tidak Pernah (TP). 26 butir berbentuk pertanyaan positif dan 14 butir berbentuk pertanyaan negatif.

2) Butir Angket

Butir soal yang akan diuji cobakan terdiri dari 40 soal angket berupa pilihan skala liket. Instrumen berupa angket tersebut untuk mengukur motivasi belajar dapat dilihat pada lampiran soal.

3) Penskoran

Penskoran merupakan penilaian terhadap lembar jawaban angket motivasi belajar dari responden uji coba, pada pertanyaan positif, Selalu = 3, Sering = 2, Kadang-kadang = 1 dan Tidak Pernah = 0. Sedang pada pertanyaan negatif, Selalu = 0, Sering = 1, Kadang-kadang = 2 dan Tidak Pernah = 3.

Selanjutnya skor tersebut dijumlahkan untuk mengetahui perolehan hasil motivasi belajar siswa.

Tabel 3. 8 Kriteria Skor Motivasi Belajar Pernyataan Positif

Kriteria Skor	Skor
Selalu (S)	3
Sering (SR)	2
Kadang-Kadang (K)	1

Tidak Pernah (TP)	0

Sedangkan kriteria skor variabel motivasi belajar pernyataan negative sebagai berikut;

Tabel 3. 9 Kriteria Skor Motivasi Belajar Pernyataan Negatif

Kriteria Skor	Skor
Selalu (S)	0
Sering (SR)	1
Kadang-Kadang (K)	2
Tidak Pernah (TP)	3

4) Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen angket motivasi belajar ini dilaksanakan pada siswa kelas XI MAN 1 Kota Semarang yang tidak mengikuti kelas eksperimen maupun kelas kontrol, dengan mengambil sampel siswa yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang. dipilihnya sampel uji coba dari siswa kelas XI MAN yang berada di pesantren Al-Hikmah adalah karena merekalah memungkinkan untuk mengerjakan angket ini secara langsung (*off line*), sehingga memungkinkan pelaksanaannya dikontrol dengan baik. Jumlah sampel yang dipilih dalam uji coba ini berjumlah 26 siswa.

Untuk mengetahui kualitas instrument secara empiris, maka instrument motivasi belajar fikih yang berbentuk angket non tes diuji cobakan kepada 38 siswa.

Responden uji coba dipilihkan secara acak kepada siswa kelas XI MAN 1 Semarang yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang. Responden dari PP. Al-Hikmah ini dipilih karena mereka adalah siswa kelas XI MA yang memungkinkan untuk dilakukan uji coba instrument tes dengan tatap muka (offline), sehingga pelaksanaannya bisa dikontrol secara baik.

5) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan terhadap 40 butir instrumen skala likert menggunakan analisis item, dengan bantuan program *W-Stats*.³³ . Setelah dilakukan perhitungan validitas butir dengan menggunakan analisis item dengan bantuan program *W-Start*, maka hasil uji validitas butir instrumen skala likert ditemukan 2 butir soal yang dinyatakan tidak valid, yakni soal nomor 13, 19. Dari dua instrumen tersebut kemudian didrop dan tidak digunakan pada tahap berikutnya.

³³*W-Stats* yaitu program Walisongo Stats, yang didesain oleh Prof. Ibnu Hadjar, Tahun 2012.

Tabel 3. 10 Hasil Analisis Butir Motivasi Belajar

No.	Jumlah Testee	Jumlah Butir	Valid	Tdk Valid	Keterangan
1.	26	40	38	2	nomor 13, 19

6) Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk menyatakan derajat kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab kuesioner pertanyaan yang menjadi konstruk dari variabel-variabel. Uji validitas instrument dengan menggunakan alpha Cronbach dengan bantuan W-Stats@2016. Dari uji tersebut ditemukan bahwa semua butir dinyatakan reliabel terhadap 38 butir soal, karena memiliki nilai r hitung $>$ r tabel. Secara ringkas, hasil uji reliabilitas butir soal pilihan ganda dapat dipaparkan sebagai berikut;

Tabel 3. 11 Hasil Uji Reliabilitas Butir Angket Motivasi Belajar

No	Jumlah Butir pertama	Jumlah Butir Valid	Nilai alpha
1.	40	38	0,921

Dengan demikian, dinyatakan bahwa dari sejumlah 40 soal hasil belajar fikih yang dinyatakan memenuhi kriteria valid

dan reliabel sejumlah 38 butir soal. Dan selanjutnya dari 38 butir tersebut digunakan dalam melakukan pengukuran motivasi belajar, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu mengelompokkan fakta-fakta yang diperoleh dari data penelitian secara terstruktur dan menginterpretasikan kecenderungan serta hubungan dalam bentuk analisis yang akurat.³⁴ Menurut Sugiyono, kegiatan analisis data merupakan proses penggolongan data sengan mengacu pada variabel dan jenis responden, melakukan display data dari tiap vaiabel yang diteliti, serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis penelitian.³⁵

1. Analisis Deskriptif dengan Anava Sederhana (Anava Satu Jalur)

Penelitian ini menggunakan analisis varian sederhana (Anava satu jalur), karena hanya terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu strategi pembelajaran (X) dan hasil belajar (Y). Analisis varian satu jalur ini dipakai untuk melakukan uji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sebagaimana dikonstasikan sebagai berikut;

Tabel 3. 12 Hasil Analisis Kovarian

³⁴Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Raya Grafindo Persada, 1999), 18.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 207.

Sumber	Jk	dk	RK	F	$F_{(,10;dk1;dk2)}$	Kesimpulan
Antar	Jk_a	dk_a	RK_a	$\frac{RK_a}{RK_d}$	F kriteria (dr tabel)	Signifikan, jika $F > F_{(,10;dk1;dk2)}$
Dalam/ galat	Jk_d	dk_d	RK_d			
Total	Jk_t	dk_t				

Desain penelitian di atas menggambarkan analisis ini terkait perbedaan antara variabel dependen antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Apabila $F_{hitung} > F_{table}$, dengan derajat kebebasan pada taraf signifikansi 10 persen, maka dapat dikatakan hasil analisisnya signifikan³⁶ Dalam penghitungan uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan program W-Stats@2016.

2. Analisis Pengaruh dengan Anakova

Analisis kovarian (ANAKOVA) merupakan perkawinan antara analisis varian dan korelasi regresi linier. Analisis ini merupakan teknik analisis yang powerful sebab mampu menghilangkan dampak dari perbedaan antara individu subyek yang tidak dapat diatasi dengan memakai desain berkorelasi dengan t-test dan analisis varian.³⁷

³⁶ Pemilihan kriteria signifikansi 10 persen dilakukan untuk meningkatkan kepekaan terhadap perbedaan rerata antar kelompok karena sampel yang kecil (masing-masing kelompok hanya memiliki 15 subjek, sehingga kurang peka terhadap perbedaan). Lihat Sanford Labovitz, "Criteria for Selecting a Significance Level: A Note on the Sacredness of .05." *The American Sociologist* 3, no. 3 (1968): 220-22. Accessed June 19, 2021. <http://www.jstor.org/stable/27701367>.

³⁷ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Statistik untuk Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2014), 357.

Analisis kovarian satu jalur ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan kontrol inteligensi (Z_1) dan Motivasi Belajar ($\acute{Y}$), sebagaimana dikonstalisasikan sebagai berikut;

Tabel 3. 13 Analisis Kovarian dengan menggunakan JK (d disesuaikan)

Sumber	JK	dk	RK	F	F (,10;dk1;dk2)	Kesimpulan
Antar	JK_a	dk_a	RK_a	$\frac{RK_a}{RK_d}$	F kriteria (dr tabel)	Signifikan, Jika $F > F_{(,10;dk1;dk2)}$
Dalam/ galat	JK_d	dk_d	RK_d	RK_d		
Total	JK_t	dk_t				

Berdasarkan pada desain penelitian di atas, maka dalam analisis ini diuji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan dilakukan kontrol menggunakan variabel kofariat agar hasilnya tidak bias.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Riset ini mempunyai tujuan utama untuk menguji apakah ada pengaruh strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran fikih siswa Madrasah Aliyah, jika motivasi belajar dan kecerdasan dikontrol. Secara rinci, penelitian ini berupaya untuk melakukan eksperimen, jika motivasi belajar dan kecerdasan dikontrol secara statistik, apakah hasil belajar Fikih yang dicapai siswa yang belajar di kelas dengan strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik berbeda dari yang dicapai oleh mereka yang belajar di kelas dengan strategi konvensional (yang biasa dilakukan oleh guru selama ini). Untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan tersebut, data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis memakai teknik analisis kovarian (ANAKOVA). Analisis dilakukan secara terpisah untuk masing-masing kontrol, motivasi dan kecerdasan. Agar dapat mengetahui kecenderungan pemusatan dan penyebaran skor siswa pada masing-masing kelompok strategi pembelajaran, terlebih dahulu data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan rerata dan simpang baku. Bagian berikut akan menyajikan hasil analisis dengan teknik tersebut.

A. Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar dengan Kontrol Intelligensi

Sebagaimana dihipotesiskan, strategi pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif fikih siswa, meskipun tingkat kecerdasan atau tingkat intelligensi¹ mereka dikontrol. Hasil belajar siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik diduga lebih tinggi dari pada yang dicapai oleh mereka yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut akan tetap ada walaupun dikontrol dengan kecerdasan. Sebelum melakukan uji hipotesis tersebut, peneliti melakukan analisis data dengan memakai teknik analisis deskriptif, khususnya rerata dan simpang baku. Hasil analisis secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. 1 Hasil Deskripsi nilai hasil belajar dan Tingkat Intelligensi berdasarkan strategi pembelajaran²

Variabel	Strategi Pembelajaran	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rerata	Simpang Baku
Hasil Belajar	Konvensional	17	34	25,067	5,230
	<i>Mind Mapping</i> berbasis Konstruktivistik	18	36	27,867	4,955
Kecerdasan/ tingkat intelligensi	Konvensional	95	129	109,667	10,438
	<i>Mind Mapping</i> berbasis Konstruktivistik	88	121	101,067	9,223

¹Data kecerdasan atau tingkat intelegensi diperoleh berdasarkan Dokumen “Laporan Hasil Pemeriksaan Psikologis Siswa – Siswi Kelas X MA Negeri 1 Semarang, Per- 24 Juni 2019. Dokumen tersebut merupakan hasil pengukuran yang dilakukan oleh Lembaga Psikologi dan Pengembangan SDM KARTIKA yang beralamatkan di Jl. Tambak Boyo Raya No.9 Arteri Soekarno Hatta Semarang.

² Diolah menggunakan Program Statistik W-Stats@2016.

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa hasil belajar fikih yang dicapai oleh siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional merentang dari terendah 17 dan tertinggi 34. Hasil yang hampir sama juga juga diperoleh oleh siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik (dengan rentangan 18-36). Lebih lanjut, siswa yang belajar dengan strategi *mind mapping* cenderung memiliki kecenderungan pemusatan yang lebih tinggi dari konterpart mereka yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rerata yang berbeda, masing-masing 27,867 dan 25,067. Tidak sebagaimana rerata, simpang baku hasil belajar fikih Siswa yang belajar dalam pembelajaran konvensional ($s = 5,230$) lebih besar dari pada yang diberi perlakuan dengan menggunakan strategi pembelajaran *mind mapping* ($s = 4,955$) dalam proses belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar kedua kelompok siswa memiliki kecenderungan penyebaran yang berbeda, pernyataan ini didasarkan pada fakta bahwa hasil belajar siswa di kelas konvensional (kontrol) lebih heterogin dari pada di kelas *mind mapping*.

Perbedaan kecenderungan ini juga terjadi pada variabel kecerdasan atau tingkat inteligensi. Tidak sebagaimana hasil belajar, kecerdasan siswa di kelas konvensional cenderung lebih tinggi (dengan rentangan 88-129, rerata 109,667 dan simpang baku 10,438) dari pada kecerdasan mereka yang di kelas *mind mapping* (dengan rentangan 88-121, rerata 101,067 dan simpang baku 9,223). Dengan kata lain, kecerdasan siswa di kelas konvensional lebih tinggi dan

lebih menyebar (heterogin) dari konterpart mereka di kelas *mind mapping*.

Apakah perbedaan kecenderungan hasil belajar dan kecerdasan secara deskriptif antar kelompok siswa berdasarkan strategi pembelajaran yang diikuti tersebut mencerminkan perbedaan yang signifikan? Untuk menguji signifikansi tersebut, data untuk masing-masing variabel dependen dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varian (ANOVA). Penggunaan analisis ini bertujuan agar dapat mengungkap apakah hasil belajar dan kecerdasan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional dan strategi pembelajaran *mind mapping* berbeda secara signifikan. Analisis dilakukan secara terpisah untuk masing-masing variabel dependen. Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. 2 Hasil Anava Hasil Belajar Fikih

Sumber	Jumlah Kwadrat (JK)	Derajat kebebasan (dk)	Rerata Kwadrat	F	$F_{(0,10; 1;28)}$	Kesimpulan
Antar	58,800	1	58,800	2,266	2,894	Non Signifikan
Dalam	726,667	28	25,952			
Total	785,467	29				

Tabel 4.2 memperlihatkan nilai $F = 2,266$. Nilai ini lebih kecil dari pada nilai F kriteria signifikansi 10 persen dengan derajat kebebasan 1 dan 28 ($F_{[0,10;1;28]} = 2,894$). Dengan hasil seperti ini, perbedaan hasil belajar kedua kelompok siswa tidak berbeda secara signifikan, walaupun rerata keduanya berbeda. Dengan kata lain, hasil

belajar fikih yang dicapai oleh siswa yang belajar dalam kelas dengan strategi pembelajaran *mind mapping* tidak berbeda dengan hasil belajar mereka yang mengikuti kelas dengan strategi belajar konvensional (yang selama ini biasa digunakan oleh guru di MAN tersebut).

Bagaimana dengan kecerdasan mereka? Adakah perbedaan secara deskriptif tersebut juga mencerminkan perbedaan secara inferensia? Hasil analisis data dengan menggunakan Analisis Varian (ANOVA) sederhana secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini. Sedang hasil selengkapnya disajikan dalam lampiran.

Tabel 4. 3 Hasil Anava Kecerdasan

Sumber	Jumlah Kwadrat (JK)	Derajat kebebasan (dk)	Rerata Kwadrat	F	$F_{(0,10; 1;28)}$	Kesimpulan
Antar	554,7	1	554,7	5,718	2,894	Signifikan
Dalam	2716,267	28	97,01			
Total	3270,967	29				

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana dalam tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai $F = 5,718$, lebih besar dari pada nilai kriteria signifikansi pada taraf 10 persen, $F_{(10;1;28)} = 2,894$. Hasil analisis ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecerdasan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional dan mereka yang mengikuti pembelajaran dengan strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik. Dengan hasil yang demikian ini dapat disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan

tingkat kecerdasan siswa antar kelompok/kelas berdasarkan strategi pembelajaran yang diikutinya. Di mana, siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran konvensional secara signifikan memiliki kecenderungan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik.

Hasil analisis varian secara individual, secara terpisah satu sama lain, terhadap kedua variabel dependen menarik untuk diperhatikan. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, walaupun secara deskriptif hasil belajar siswa yang belajar dalam kelas yang menggunakan strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik tidak berbeda secara signifikan dari hasil belajar siswa yang belajar di kelas yang menggunakan strategi konvensional. Berbeda dari hasil analisis tersebut, hasil analisis varian terhadap kecerdasan atau tingkat inteligensi menunjukkan perbedaan yang signifikan antar kedua kelompok siswa. Mereka yang belajar di kelas konvensional secara signifikan memiliki kecerdasan lebih tinggi dari pada mereka yang belajar di kelas *mind mapping*.

Jika sesuai dengan teori yang dibahas sebelumnya, seharusnya mereka yang lebih tinggi tingkat kecerdasannya (kelas konvensional) akan mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi/baik dari pada mereka yang memiliki kecerdasan lebih rendah. Akan tetapi, hasil belajar kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan, bahkan secara deskriptif hasilnya sebaliknya. Mungkinkah hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, jika kecerdasan mereka tidak berbeda, sebagaimana

yang telah dihipotesiskan. Untuk menguji hipotesis ini, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kovarian, di mana uji perbedaan pengaruh strategi pembelajaran dikontrol dengan kecerdasan siswa. Teknik ini dilakukan dengan menyesuaikan rerata hasil belajar dengan mempersamakan nilai kecerdasan, variabel kovariat. Hasil analisis selengkapnya disajikan dalam lampiran, sedangkan hasilnya secara singkat disajikan dalam dua tabel berikut:

Tabel 4. 4 Deskripsi data amatan dan disesuaikan berdasarkan kategori strategi pembelajaran

Strategi Pembelajaran (X)	Rerata Kecerdasan ($\bar{Z}$)	Rerata Hasil Belajar Amatan ($\bar{Y}$)	Rerata Hasil Belajar Disesuaikan ($\bar{Y}'$)
<i>Mind Mapping</i>	101,07	27,87	28,50
Konvensional	109,67	25,07	24,44
Total	105,37	26,47	

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, rerata kecerdasan siswa yang belajar dalam kelas dengan strategi pembelajaran *mind mapping* lebih rendah dari pada kecerdasan siswa di kelas konvensional. Sebaliknya rerata hasil belajar siswa di kelas *mind mapping* sedikit lebih tinggi. Setelah disesuaikan dengan kecerdasan sebagai kovariat (dikontrol), besaran rerata hasil belajar kedua kelompok strategi pembelajaran berbalik, di mana rerata hasil belajar siswa yang belajar dalam kelas dengan strategi pembelajaran *mind mapping* (28,50) menjadi lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang belajar di kelas dengan strategi konvensional (24,44). Adakah perbedaan hasil belajar

setelah disesuaikan (dikontrol) dengan tingkat kecerdasan menjadi signifikan? Hasil analisis kovarian berikut memberikan informasi tersebut.

Tabel 4. 5 Hasil analisis kovarian hasil belajar setelah disesuaikan tingkat kecerdasan/inteligensi

Sumber	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Kebebasan (dk)	Rerata Kuadrat (RK)	F	$F_{(0,10;1;27)}$	Kesimpulan
Antar Dalam Total disesuaikan	102,742 668,213 770,955	1 27 28	102,742 24,749	4,151	2,901	Signifikan

Hasil analisis kovarian sebagaimana dalam tabel tersebut di atas memperlihatkan nilai $F = 4,151$; lebih besar dari pada kriteria signifikansi 10 persen, $F_{(0,1;1;27)} = 2,901$. Dengan hasil ini, hasil belajar siswa yang belajar di kelas dengan strategi pembelajaran *mind mapping* secara signifikan lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang belajar di kelas dengan strategi pembelajaran konvensional, jika tingkat mereka dikontrol. Dengan kata lain strategi pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar fikih jika tingkat kecerdasan mereka sama. Dengan tingkat kecerdasan yang sama, siswa yang belajar dalam pembelajaran yang menggunakan strategi *mind mapping* akan lebih berhasil, mencapai hasil belajar yang lebih tinggi, dari pada yang belajar dalam pembelajaran yang menggunakan strategi konvensional. Berdasarkan hasil analisis kovarian hasil belajar setelah disesuaikan tingkat motivasi belajar menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh tersebut sebesar (antar kelompok: Total

disesuaikan) $102,742 : 770,955 = 0,13$ (13%). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan “Strategi pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar fikih, jika dikontrol dengan kecerdasan atau tingkat inteligensi” dapat diterima. Dengan kata lain, jika tingkat kecerdasannya sama, siswa yang belajar dalam kelas yang menggunakan strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik (strategi pembelajaran baru/eksperimental) akan mencapai hasil belajar fikih yang lebih baik dari pada yang dicapai oleh rekan-rekan mereka yang belajar di kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional (strategi lama yang selama ini dipakai oleh guru fikih di MAN). Secara singkat dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik lebih efektif untuk mengajarkan fikih kepada siswa MAN dari pada strategi pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk memperbaharui strategi pembelajaran menunjukkan hasil yang didukung secara empiris melalui eksperimen yang telah dilakukan penelitian ini.

B. Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar dengan Kontrol Motivasi Belajar.

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah strategi pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar fikih siswa, jika motivasi belajar mereka dikontrol. Berdasarkan teori yang telah dikaji sebelumnya, diduga jika tingkat motivasi belajar tidak berbeda, hasil belajar fikih yang dicapai siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik akan lebih

tinggi dari pada yang dicapai oleh mereka yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional. Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis tersebut, data penelitian terlebih dahulu dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengetahui kecenderungan pemusatan dan penyebaran skor, khususnya teknik analisis rerata dan simpang baku hasil belajar maupun motivasi belajar. Khusus untuk hasil belajar, hasil analisis ini sama dengan yang disajikan sebelumnya. Selengkapnya hasil analisis dari printout komputer disajikan dalam lampiran. Sedangkan hasil analisis secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. 6 Hasil Deskripsi nilai hasil belajar dan otivasi belajar berdasarkan strategi pembelajaran³

Variabel	Startegi Pembelajaran	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rerata	Simpang Baku
Hasil Belajar	Konvensional	17	34	25,067	5,230
	<i>Mind Mapping</i> berbasis Konstruktivistik	18	36	27,867	4,955
Motivasi Belajar	Konvensional	53	84	65,933	10,180
	<i>Mind Mapping</i> berbasis Konstruktivistik	55	102	75,600	14,222

Sebagaimana dibahas sebelumnya, tabel 4.6 memperlihatkan nilai hasil belajar fikih yang lebih tinggi untuk strategi pembelajaran *mind mapping* dibandingkan dengan hasil dari strategi pembelajaran

³ Diolah menggunakan Program Statistik W-Stats@2016.

⁴ Hasil analisis deskripsi data hasil belajar dalam tabel ini sama dengan hasil analisis yang telah disajikan dalam tabel 1, yang telah disajikan di bagian sebelumnya.

konvensional, baik skor terendah (18 vs 17), tertinggi (36 vs 34), rerata (27,867 vs 25,067). Akan tetapi sebaran nilainya lebih homogen (4,955 vs 5,230). Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *mind mapping* (perlakuan eksperimental) lebih unggul (efektif) atas strategi pembelajaran konvensional (perlakuan kontrol) untuk memfasilitasi siswa MAN mempelajari fikih.

Perbedaan kecenderungan ini juga terjadi pada variabel motivasi belajar. Hasil analisis sebagaimana dalam tabel 4.6 menunjukkan kelebihan motivasi belajar siswa di kelas *mind mapping* (dengan rentangan 55-102; rerata 75,6; dan simpang baku 14,222) atas siswa di kelas konvensional (dengan rentangan 53-84; rerata 65,933; dan simpang baku 10,180). Dengan kata lain, motivasi belajar siswa di kelas *mind mapping* lebih tinggi dan lebih menyebar (heterogen) dari pada konterpart mereka di kelas konvensional.

Hasil tersebut menimbulkan pertanyaan apakah perbedaan kecenderungan hasil belajar dan motivasi belajar secara deskriptif antar kelompok siswa berdasarkan strategi pembelajaran yang diikuti tersebut mencerminkan perbedaan yang signifikan? Dalam rangka menguji signifikansi tersebut, data untuk masing-masing variabel dependen dan variabel independen dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varian (ANOVA). Teknik analisis ini dimaksudkan untuk mengungkap apakah hasil belajar dan motivasi belajar siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional dan strategi pembelajaran *mind mapping* berbeda secara signifikan. Analisis dilakukan secara terpisah untuk masing-masing variabel dependen. Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 7 Hasil Anava Hasil Belajar Fikih

Sumber	Jumlah Kwadrat (JK)	Derajat kebebasan (dk)	Rerata Kwadrat	F	F _(0,10; 1;28)	Kesimpulan
Antar	58, 800	1	58,800	2,266	2,894	Non Signifikan
Dalam	726,667	28	25,952			
Total	785,467	29				

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran strategi pembelajaran *mind mapping* dan yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional tidak signifikan. Hal ini karena nilai $F = 2,266$, hasil perhitungan secara empiris, lebih kecil dari pada nilai F kriteria pada taraf signifikansi 10 persen dengan derajat kebebasan 1 dan 28, $F_{[0,10;1;28]} = 2,894$. Walaupun secara deskriptif rerata nilai hasil belajar kedua kelompok berbeda, perbedaannya tidak menunjukkan konsistensi untuk digeneralisasikan ke populasi.

Bagaimana dengan motivasi belajar mereka? Adakah perbedaan secara deskriptif tersebut secara inferensia dapat digeneralisasikan ke populasi? Analisis lebih lanjut dengan menggunakan Analisis Varian (ANAVA) sederhana terhadap data menghasilkan luaran yang secara ringkas dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. 8 Hasil Anava Motivasi belajar berdasarkan kategori strategi pembelajaran

Sumber	Jumlah Kwadrat (JK)	Derajat kebebasan (dk)	Rerata Kwadrat (RK)	F	$F_{(0,10; 1;28)}$	Kesimpulan
Antar	700,833	1	700,833	4,582	2,894	Signifikan
Dalam	4282,533	28	152,948			
Total	4983,367	29				

Tabel tersebut 4.8 memperlihatkan nilai $F = 4,582$. Nilai ini lebih besar dari pada nilai F kriteria signifikansi untuk taraf 10 persen untuk derajat kebebasan 1 dan 28, yaitu $F_{(,10;1;28)} = 2,894$. Hasil analisis yang diperoleh ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat motivasi belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi strategi konvensional dan mereka yang mengikuti pembelajaran dengan strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang signifikan tingkat motivasi belajar siswa antar kelompok/kelas berdasarkan strategi pembelajaran yang diikutinya. Di mana, siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran konvensional secara signifikan memiliki kecenderungan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik.

Secara terpisah atau individual, hasil analisis varian terhadap kedua variabel dependen menunjukkan hasil yang signifikan. Dari paparan sebelumnya diketahui bahwa secara deskriptif hasil belajar dan motivasi siswa yang belajar dalam kelas yang menggunakan strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik

berbeda/lebih tinggi dari siswa yang belajar di kelas yang menggunakan strategi konvensional. Namun demikian, dari analisis varian terungkap bahwa perbedaan hasil belajar antar kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan. Sedangkan perbedaan antara kelompok siswa berkenaan dengan motivasi belajar menunjukkan perbedaan yang signifikan. Mereka yang belajar di kelas konvensional secara signifikan memiliki motivasi belajar lebih tinggi dari pada mereka yang belajar di kelas *mind mapping*.

Sesuai dengan teori dan kerangka berpikir yang dibahas sebelumnya, seharusnya mereka yang mengikuti pembelajaran fikih dengan strategi pembelajaran *mind mapping* memiliki hasil belajar dan motivasi belajar yang lebih tinggi dari pada mereka yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa hasil belajar kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan. Sebaliknya, motivasi belajar kedua kelompok siswa berbeda secara signifikan, di mana siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran *mind mapping* memiliki motivasi belajar yang secara signifikan lebih tinggi dari pada mereka yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional. Dengan hasil ini, jika motivasi belajar mereka dikontrol secara statistik, apakah hasil belajar fikih siswa dipengaruhi oleh strategi pembelajaran? Dengan kata lain, jika tingkat motivasi mereka tidak berbeda, apakah hasil belajar siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran *mind mapping* berbeda secara signifikan dari pada hasil belajar mereka yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional, sebagaimana yang telah dihipotesiskan? Untuk menjawab pertanyaan ini, data dianalisis dengan menggunakan

teknik analisis kovarian, di mana uji perbedaan pengaruh strategi pembelajaran dikontrol dengan motivasi belajar siswa. Teknik ini dilakukan dengan menyesuaikan rerata hasil belajar dengan mempersamakan nilai motivasi belajar, variabel kovariat. Hasil analisis selengkapnya disajikan dalam lampiran, sedangkan hasilnya secara singkat disajikan dalam dua tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4. 9 Deskripsi data amatan dan disesuaikan berdasarkan kategori strategi pembelajaran

Strategi Pembelajaran (X)	Rerata Motivasi belajar ($\bar{Z}$)	Rerata Hasil Belajar Amatan ($\bar{Y}$)	Rerata Hasil Belajar Disesuaikan ($\bar{Y}'$)
<i>Mind Mapping</i>	75,600	27,867	28,279
Konvensional	65,933	25,067	24,654
Total	70,767	26,467	

Dari paparan sebelumnya diketahui bahwa rerata motivasi belajar siswa yang mengikuti kelas dengan strategi pembelajaran *mind mapping* lebih tinggi, walaupun tidak signifikan, dari pada hasil belajar siswa di kelas konvensional. Setelah nilai motivasi belajar disesuaikan melalui proses penghitungan kovariat (dikontrol), besaran rerata hasil belajar kedua kelompok strategi pembelajaran semakin lebar perbedaannya. Rerata amatan hasil belajar siswa yang belajar dalam kelas dengan strategi pembelajaran *mind mapping* (27,867), setelah motivasi mereka disesuaikan meningkat menjadi lebih tinggi (28,279). Sementara itu, rerata amatan hasil belajar siswa yang belajar di kelas dengan strategi konvensional (25,067)

mengalami penurunan ketika motivasi belajar disesuaikan, yakni menjadi (24,654). Adakah perbedaan hasil belajar yang semakin lebar setelah motivasi mereka disesuaikan (dikontrol) tersebut mengubahnya menjadi signifikan? Hasil analisis kovarian secara singkat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 10 Hasil analisis kovarian hasil belajar setelah disesuaikan tingkat motivasi belajar

Sumber	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Kebebasan (dk)	Rerata Kuadrat (RK)	F	$F_{(0,10;1;27)}$	Kesimpulan
Antar	84,720	1	84,720	3,289	2,901	Signifikan
Dalam	695,433	27	25,757			
Total disesuaikan	780,153	28				
Total terkoreksi	785,467	29				

Tabel 4.10 memperlihatkan nilai $F = 3,289$; lebih besar dari pada kriteria signifikansi 10 persen untuk derajat kebebasan 1;27, yakni $F_{(0,10;1;27)} = 2,901$. Dengan nilai ini, setelah nilai motivasi disesuaikan, hasil belajar siswa yang belajar di kelas dengan strategi pembelajaran *mind mapping* secara signifikan lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang belajar di kelas dengan strategi pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, strategi pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar fikih jika tingkat motivasi belajar mereka dikontrol. Dengan tingkat motivasi belajar yang disamakan, siswa yang belajar dalam pembelajaran yang menggunakan strategi *mind mapping* akan lebih berhasil, mencapai hasil belajar yang lebih tinggi,

dari pada yang belajar dalam pembelajaran yang menggunakan strategi konvensional. Berdasarkan hasil analisis kovarian hasil belajar setelah disesuaikan tingkat motivasi belajar menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh tersebut sebesar (antar kelompok: Total disesuaikan) $84.720: 780,153 = 0,108$ (11%). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan “*Strategi pembelajaran mind mapping berpengaruh terhadap hasil belajar fikih, jika dikontrol dengan motivasi belajar*” dapat diterima. Karena itu dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik dapat meningkatkan hasil belajar fikih siswa, yang sebelumnya belajar dengan strategi pembelajaran konvensional (yang selama ini dipakai oleh guru fikih), selama motivasi belajar mereka terkontrol.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik terhadap hasil belajar kognitif fikih sebagaimana diungkapkan pada analisis data, maka perlu dilakukan pembahasasan lebih lanjut. Pembahasan hasil penelitian ini, dibagi ke dalam dua bagian, yaitu (1) membahas tentang pengaruh strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik terhadap hasil belajar kognitif fikih dengan kontrol inteligensi dan (2) membahas tentang pengaruh strategi pembelajaran pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik terhadap hasil belajar kognitif fikih dengan kontrol motivasi belajar.

1. Pengaruh Strategi Pembelajaran *Mind Mapping* berbasis Konstruktivistik terhadap Hasil Belajar Fikih dengan Kontrol Inteligensi.

Sebagaimana dinyatakan dalam hipotesis pertama bahwa strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik berpengaruh terhadap hasil belajar fikih siswa meskipun tingkat kecerdasan atau inteligensi mereka dikontrol.

Berdasarkan pada hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik memiliki kecenderungan mencapai hasil belajar yang lebih baik dari pada kecenderungan yang dicapai oleh siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh rerata yang berbeda, masing-masing dengan nilai rerata 27,867 dan 25,067. Sebaliknya, penyebaran simpang baku hasil belajar fikih siswa cenderung lebih homogen (masing-masing dengan simpang baku 4,955 dan 5,230).

Namun demikian, hasil uji analisis varian sederhana menunjukkan bahwa kedua kelompok (berdasarkan strategi pembelajaran yang diikuti) siswa, tidak berbeda secara signifikan pada taraf 10% ($F = 2,266 < 2,894 = F_{[0,10;1;28]}$). Hasil ini menunjukkan bahwa terlepas dari variabel lain (kovariat), strategi pembelajaran tidak berpengaruh pada hasil belajar fikih yang dicapai oleh siswa. Dengan kata lain, strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik tidak lebih efektif untuk mencapai capaian belajar fikih dari pada strategi pembelajaran konvensional.

Lebih lanjut, siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik memiliki kecenderungan tingkat kecerdasan yang lebih rendah dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (masing-masing dengan nilai rerata 101,067 dan 109,667). Akan tetapi, penyebaran skornya cenderung lebih heterogin (masing-masing dengan simpang baku 28,497 dan 24,436). Analisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis varian sederhana menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok siswa ($F = 2,266 < 2,894 = F_{[0,10;1;28]}$). Dengan kata lain, siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dari pada mereka yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional.

Namun setelah dilakukan Analisis Kovarian (ANAKOVA) dengan kontrol inteligensi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fikih siswa, jika tingkat kecerdasan mereka dikontrol. Hal ini karena analisis kovarian menghasilkan nilai $F = 4,151 > 2,901 = F_{([,10;1;27])}$. Dengan kata lain, jika tingkat kecerdasan dikontrol (kedua kelompok memiliki tingkat kecerdasan yang sama), hasil belajar siswa yang belajar di kelas dengan strategi pembelajaran *mind mapping* secara signifikan lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang belajar di kelas dengan strategi pembelajaran konvensional. Dengan tingkat kecerdasan yang sama, siswa yang belajar dalam pembelajaran yang menggunakan strategi *mind mapping* akan lebih berhasil, mencapai hasil belajar yang lebih

tinggi, dari pada yang belajar dalam pembelajaran yang menggunakan strategi konvensional. Karena itu, hipotesis yang menyatakan “Strategi pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar fikih, jika dikontrol dengan kecerdasan atau tingkat inteligensi” **dapat diterima**. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik lebih efektif untuk membelajarkan fikih kepada siswa MAN dari pada strategi konvensional, jika motivasi belajar mereka sama.

Kesimpulan tentang efektifitas strategi pembelajaran di atas menguatkan teori yang diungkapkan Kelly dkk., yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang baik memiliki signifikansi yang tinggi dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran⁵. Pernyataan tersebut menurut mereka sedikitnya karena ada enam alasan, (1) strategi pembelajaran merupakan alat bantu mendesain pelajaran. Jika desain pembelajaran yang dilakukan itu baik dan sesuai, maka hasil belajar diasumsikan akan meningkat ke arah yang lebih baik (2) strategi pembelajaran merupakan alat bantu yang dibutuhkan agar dapat menghidupkan program-program seksama dalam proses belajar mengajar (3) strategi pembelajaran membangun ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, (4) sering menggunakan strategi pembelajaran yang baik mengarah pada perolehan prestasi siswa

⁵Harvey F. Siver, Richard W. Strong, Matthew J. Perini, “The Strategic Teacher: Selecting The Right Research-Based Strategy for Every Lesson”, Terjemah Ellys Tjo, *Strategi-Strategi Pengajaran: Memilih Strategi Berbasis Penelitian yang Tepat untuk Setiap Pelajaran*, Jakarta: Permata Puri Media, 2012, 4

yang konsisten dan signifikan, (5) strategi membangun berbagai jenis pengetahuan.⁶

Penjelasan di atas senada dengan ungkapan Tony Buzan yang menyatakan bahwa *mind mapping* sebagai sebuah strategi dipandang efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Ungkapan di atas bisa dipahami karena; *pertama*, strategi *mind mapping* yang menggunakan garis dan gambar bekerja sesuai teori skemata dalam teori belajar kognitif. Skemata di atas sebagaimana dijelaskan Piaget mengisyaratkan adanya faktor pendukung yang saling mengisi dan berproses, yaitu proses asimilasi dan proses akomodasi. Proses asimilasi merupakan proses penyerapan konsep baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada, sedangkan proses akomodasi merupakan proses pembentukan skemata baru supaya konsep-konsep baru dapat diserap. Dengan kata lain strategi pembelajaran *mind mapping* akan mampu menyesuaikan dan beradaptasi secara baik untuk memahami aspek pengetahuan.

Kedua, strategi *mind mapping* melibatkan secara aktif kedua belah otak yaitu otak kanan dan otak kiri⁷ melalui logika dan gambar, sehingga otak bisa bekerja secara optimal. Fungsi otak kiri berkaitan dengan logika, angka, tulisan, kecerdasan, hitungan, analisa, dan untuk ingatan jangka pendek (*short term memory*). Sedangkan otak kanan digunakan untuk kreativitas, imajinasi,

⁶ Harvey F. Siver, Richard W. Strong, Matthew J. Perini, "The Strategic Teacher: Selecting The Right Research-Based Strategy for Every Lesson", Terjemah Ellys Tjo, *Strategi-Strategi Pengajaran: Memilih Strategi Berbasis Penelitian yang Tepat untuk Setiap Pelajaran*, Jakarta: Permata Puri Media, 2012, 4 – 11.

⁷Sutanto Windura, *Mind Map Langkah Demi Langkah*, (Jakarta: PT Elex media Komputindo Kelompok Gramedia, 2016), 16-17.

musik, warna, bentuk, emosi dan untuk ingatan jangka panjang (*long term memory*). Sehingga, jika penggunaan otak kanan dan otak kiri ini bisa maksimal, maka diasumsikan akan menghasilkan hasil belajar pengetahuan yang optimal sekaligus menyenangkan.

Strategi *mind mapping* juga merupakan teknik visual yang dapat menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami otak”⁸. Temuan di atas selaras dengan teori yang diungkapkan Tony Buzan, bahwa strategi pembelajaran *mind mapping* ini mampu membantu mengelola informasi secara efektif serta mampu meningkatkan kemampuan bagi kesuksesan seseorang.⁹

Efektifitas strategi pembelajaran *mind mapping* di atas juga bisa dipahami karena strategi tersebut dibangun berdasarkan pendekatan pembelajaran konstruktivistik, sebuah pendekatan yang dikembangkan berdasarkan teori kognitivisme yang berbasis pada pengetahuan. Mengapa konstruktivistik diasumsikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa? (1) pembelajaran konstruktivistik dibangun dan dirancang melalui strategi *inquiry-discovery*,¹⁰ sehingga memungkinkan siswa dapat mencari dan menemukan pengetahuan mereka sendiri, sedangkan guru bertindak sebagai orang dewasa yang membimbing dan mengarahkan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan *ability* dan *personality*

⁸Maurizal Alamsyah, *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Mind Mapping*, (Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2009), 20.

⁹ Tony Buzan, *The Buzan Study Skill HandBook with Mind Mapping Speed Reading and Winning Memry Techniques*, 139.

¹⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), 65-67.

mereka, melejit melintasi zona proksimal mereka sebagaimana dikemukakan Vygotsky dalam teori ZPD.¹¹ (2) pembelajaran konstruktivistik dibangun dan dirancang melalui strategi *learning community*,¹² sehingga siswa berkesempatan belajar melalui kelompok dan situasi belajar yang melingkupi. Pembelajaran konstruktivistik menekankan pada peran teman sebaya dan lingkungan belajar. Ini artinya bahwa pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan kelompok belajar akan mampu membantu proses pembelajaran menjadi multi arah, sehingga sumber belajar tidak saja datang dari guru, tetapi bersumber dari multi arah¹³, (3) pembelajaran konstruktivistik dibangun dan dirancang melalui strategi *questioning*. Teori ini diakui mampu mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mendorong siswa menggunakan berpikir tingkat tinggi, bahkan teori *questioning* ini sampai sekarang masih ditetapkan sebagai pilar pembelajaran berbasis saintifik, (4) pembelajaran konstruktivistik dibangun dan dirancang melalui strategi *Problem solving*, sehingga mendorong siswa untuk mengkaitkan pelajaran yang dihadapi dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungannya. Pembelajaran dengan model ini dirasa lebih bermakna dan terhindar dari verbalistik konsep, sehingga dengan

¹¹Haryanto (Dosen Progran Studi Teknologi Pendidikan FIP UNY), *Teori yang Melandasi Pembelajaran Konstruktivistik*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, t.t., 2.

¹² Woo, Y., & Reeves, T. C. *Meaningful interaction in web-based learning: A social constructivist interpretation*. (The Internet and higher education, 2007, 15-25.

¹³ Lihat misalnya teori konstruktivisme sosial yang dibangun oleh Vigotsky.

demikian siswa diajak berpikir realistis dengan cara memecahkan masalah di sekitarnya.

Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa beberapa hasil penelitian mendukung hasil penelitian ini. Beberapa hasil penelitian menyimpulkan adanya pengaruh strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik terhadap hasil belajar. Jurnal Pendidikan tentang efektifitas metode pembelajaran *project based learning* disertai media *mind mapping* terhadap prestasi belajar siswa pada materi pokok sistem koloid di Kelas XI IPA di SMAI Al-Islam Surakarta. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan juga mendukung penelitian ini yakni strategi *project based learning* disertai media *mind mapping* lebih baik dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan strategi konvensional.

Selanjutnya hasil penelitian Riswanto dan Pebri Prandika Putra yang menguji efektifitas strategi *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan testing menulis siswa, (*International Journal of Humanities and Social Science*, Vo.2, No. 21, November 2012), Juga memperkuat hasil penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi *mind mapping* lebih signifikan dalam meningkatkan kemampuan testing menulis bagi siswa.¹⁴

¹⁴Riswanto dan Pebri Prandika Putra "The Use of Mind Mapping Strategy in the Teaching of writing at SMAN 3 Bengkulu, Indonesia" *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2, No. 21, (2012).

Hasil penelitian Leyli Agus Tri Kumalasari, tentang *pengaruh metode mind mapping terhadap hasil belajar fiqih*, juga nampak ada keseuaian hasil bahwa startegi pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar fikih siswa.

Perbedaannya dari penelitian ini pada umumnya adalah pada basis pengembangan pendekatan konstruktivistik yang ditawarkan. Sehingga pembelajaran dengan strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik akan timbul kecenderungan *pertama*; siswa secara mandiri akan lebih tertantang untuk mengembangkan pengetahuan mereka, sehingga proses pembelajaran aktif akan tercapai. *Kedua*; dengan *mind mapping* berbasis konstruktivistik, siswa akan mengembangkan pembelajaran fikih tidak hanya sebatas wilayah normative yang cenderung statis, tetapi juga akan mampu mengembangkan sisi-sisi aplikatif-praktis dengan penalaran siswa pada wilayah contoh, yang memungkinkan dibangun berdasarkan pendekatan konstruktivistik. Ketiga; berbeda dengan hasil belajar yang hanya menekankan pada *mind mapping* saja, dengan digabungkan dengan pendekatan konstruktivistik, hasil belajar menjadi lebih meningkat.

Dalam konteks pembelajaran fikih di MAN 1 Semarang, dengan pokok bahasan pernikahan, pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik ini bukan saja sesuai tetapi proses pembelajaran menjadi lebih menarik, karena diajarkan dengan menggunakan garis dan gambar yang mendorong otak kanan dan otak kiri serta proses skemata siswa bekerja secara baik. Sedangkan pendekatan konstruktivistik melalui pendekatan

learning community, *inquiry-discovery*, *questioning* dan *problem solving*, akan mampu mendorong pembelajaran fikih lebih menantang, lebih kongkrit dan menyenangkan.

Hasil penelitian ini juga memberikan temuan, bahwa strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik ini dianggap sesuai untuk meningkatkan hasil belajar bagi mereka yang memiliki inteligensi yang rendah. Terbukti proses pembelajaran antara kelompok yang memiliki tingkat inteligensi yang berbeda, tetapi melalui strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik, mampu memperoleh rata-rata hasil yang relatif sama.

Temuan di atas, paling tidak akan mengoreksi terhadap teori-teori maupun temuan yang selama ini ada, bahwa “seorang siswa yang memiliki tingkat inteligensi tinggi cenderung lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran”¹⁵ adalah tidak mutlak. Masih ada ruang yang memungkinkan dikoreksi, karena inteligensi sesungguhnya hanya bagian dari banyak faktor yang ikut mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini diasumsikan bahwa proses pembelajaran yang baik dan kondusif diasumsikan akan mampu membantu siswa mencapai tujuan belajarnya menjadi lebih baik.

Penelitian ini juga mengoreksi atas penelitian Maziyah Ulya yang melakukan penelitian eksperimen dengan menerapkan

¹⁵Hal ini dapat dilihat pada penelitian Zetra Hainul Putra, Wulan Sucitra, bahwa Inteligensi mempengaruhi hasil belajar sebesar 56,6 %. Lihat: *Hubungan Intelegensi Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 68 Pekanbaru*, Jurnal, JPM IAIN Antasari Vol. 02 No. 2 Januari – Juni 2015, h. 1-18.

metode pembelajaran aktif pengaruhnya terhadap hasil belajar Bahasa arab di MAN 1 Semarang, yang menunjukkan hasil non signifikan. Ini artinya bahwa strategi mind mapping berbasis konstruktivistik ini memiliki efektifitas dan kesesuai yang baik pada pembelajaran fikih di jenjang Madrasah Aliyah, khususnya di MAN Negeri 1 Kota Semarang.

Diterimanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang dilakukan di MAN 1 Kota Semarang ini diduga (1) strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik sesuai dengan karakteristik materi, lingkungan dan tingkat perkembangan anak (2) Guru mata pelajaran fikih yang mengajar telah memiliki banyak pengalaman dalam mengembangkan strategi pembelajaran, sehingga lebih cepat beradaptasi untuk menguasai pembelajaran yang dieksperimenkan, (3) Jumlah sampel yang digunakan masih sangat terbatas, sehingga memungkinkan guru lebih fokus dalam melakukan pengembangan eksperimen strategi pembelajaran ini. Dari beberapa analisis di atas kiranya cukup beralasan kalau strategi pembelajaran ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar.

2. Pengaruh Strategi Pembelajaran *Mind Mapping* berbasis Konstruktivistik terhadap Hasil Belajar Kognitif Fikih dengan Kontrol Motivasi Belajar.

Pada hipotesis kedua dinyatakan “terdapat pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik terhadap hasil belajar kognif fikih setelah motivasi

belajar mereka dikontrol.” Sebelum dibahas lebih lanjut tentang hipotesis di atas, terlebih dahulu dibahas tentang hasil analisis dekriptif tentang perbedaan antara kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik dan kelas kontrol yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional terkait dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan pada analisis deskriptif memperlihatkan bahwa nilai hasil belajar fikih lebih tinggi untuk strategi pembelajaram *mind mapping* berbasis konstruktivistik dibanding dengan strategi pembelajaran konvensional, baik skor terendah (18 vs 17), tertinggi (36 vs 34), rerata (27,867 vs 25,067. Akan tetapi sebaran nilainya lebih homogin (4,955 vs 5,230). Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik (perlakuan eksperimental) lebih unggul (efektif) atas strategi pembelajaran konvensional (perlakuan kontrol).

Perbedaan kecenderungan ini juga terjadi pada variabel motivasi belajar dimana siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik memiliki kecenderungan motivasi belajar lebih tinggi dari pada mereka yang mengikuti pembelajaran konvensional (masing-masing dengan nilai rerata 75,600 dan 65,933). Demikian juga penyebaran skornya cenderung lebih heterogin (masing-masing dengan simpang baku 14,222 dan 10,180). Analisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis varian sederhana menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua

kelompok siswa ($F = 4,582 > 2,894 = F_{[10;1;28]}$). Dengan demikian, siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dari pada mereka yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional.

Setelah motivasi belajar siswa dikontrol, strategi pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fikih siswa MAN. Hal ini didukung oleh hasil analisis kovarian yang memperlihatkan nilai $F = 3,289 > 2,901 = F_{([10;1;27])}$. Dengan demikian, jika motivasi belajar siswa dikontrol (kedua kelompok memiliki motivasi belajar dengan kecenderungan yang sama), hasil belajar siswa yang belajar di kelas dengan strategi pembelajaran *mind mapping* secara signifikan lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang belajar di kelas dengan strategi pembelajaran konvensional. Jika tingkat motivasi belajar sama, siswa yang belajar dalam pembelajaran yang menggunakan strategi *mind mapping* akan lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan dengan mereka yang belajar dalam pembelajaran yang menggunakan strategi konvensional. Dengan hasil ini, hipotesis yang menyatakan “Strategi pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar Fiqh, jika dikontrol dengan motivasi” **dapat diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika motivasi belajar siswa sama, strategi pembelajaran *mind mapping* lebih efektif untuk membelajarkan Fiqh kepada siswa MAN dari pada strategi konvensional.

Berangkat dari hasil data sebagaimana diuraikan di atas dapat digeneralisasikan bahwa *pertama*; strategi pembelajaran *mind*

mapping berbasis konstruktivistik lebih baik dibanding dengan strategi pembelajaran konvensional dalam hal meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi fiki. Hasil di atas, sudah diduga karena secara teoritis sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa strategi *mind mapping* ini memiliki beberapa keunggulan dalam hal meningkatkan motivasi belajar siswa dibanding dengan strategi pembelajaran konvensional.

Keunggulan motivasi belajar yang diperoleh kelas eksperimen di atas bisa dipahami bahwa *pertama*; strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik dibangun dengan menggunakan kreativitas gambar dan skema serta fitur-fitur yang sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga menantang kepada siswa untuk bisa melakukan kreativitas pembelajaran aktif dan menyenangkan. Dari sini sesungguhnya dapat dilihat bahwa *mind mapping* berbasis konstruktivistik akan mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan pembelajaran aktif.

Tony Buzan (penemu *mind mapping*) menyatakan bahwa *mind mapping* mampu membantu dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶ Bahkan Windura (*Sertified Buzan Licend Instructor*) mengatakan bahwa *mind mapping* ini sudah terbukti selama hampir 40 tahun membantu anak mengatasi permasalahan belajar, sehingga dengan *mind mapping* pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan menyenangkan.¹⁷

¹⁶Tony Buzan, *The Buzan Study Skill HandBook with Mind Mapping Speed Reading and Winning Memory Techniques*, (London: BBC Active, 1993), 139.

¹⁷ Sutanto Windura, *Mind Mapping Langkah Demi Langkah*, (Jakarta: PT Elex Media, Komputindo, 2016), 13

Dengan demikian strategi ini layak untuk dipertimbangkan dalam proses pembelajaran, karena strategi ini diasumsikan mampu mendorong siswa untuk lebih meningkat hasil belajar dan motivasisinya dalam proses pembelajaran.

Hasil di atas sesuai dengan temuan penelitian Yuli Mardiana tentang “Teknik *Mind Mapping* sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menulis notula rapat,” sebagaimana dimuat dalam *Indonesian Journal of Education and Learning* (2017). Dalam penelitian tersebut Yuli Mardiana menguji efektivitas penggunaan teknik *mind mapping* dalam meningkatkan motivasi menulis notula rapat siswa kelas XI IPS 2, dan hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar menulis notula rapat. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan hasil penelitian terdahulu, bahwa *mind mapping* mampu meningkatkan motivasi belajar lebih baik.

Penelitian yang sama juga dilakukan Nurul Hasanah dan Syahban Mada Ali yang bertajuk “*The Students’ Motivation in Writing through Mind Mapping at Tomakaka University of Mamuju*”, Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *mind mapping* mampu memberikan motivasi 43 % dari sejumlah kelas menunjukkan hasil motivasi yang kuat dan selebihnya 56 % menunjukkan motivasi sedang. Ini artinya bahwa penelitian yang dilakukan ini mendukung terhadap temuan terdahulu. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *mind mapping* ini layak untuk direkomendasikan dalam

meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian Brett D. Jones dkk., yang berjudul “*The Effects of Mind Mapping Activities on Students’ Motivation*”, juga memberikan dukungan yang sama bahwa mind mapping berpengaruh terhadap motivasi belajar.¹⁸

Secara teoritis, motivasi adalah faktor penting yang turut menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran.¹⁹ Tinggi rendahnya pengaruh ini tergantung pada ada tidaknya dan intensitas motivasi dalam diri seseorang. Semakin tinggi intensitas motivasi dalam diri seorang individu maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya dalam proses pembelajaran.²⁰ Disini Motivasi difungsikan sebagai properti yang memberdayakan individu untuk memulai dan mengendalikan perilaku untuk tugas tertentu,²¹ termasuk juga menjadi pendorong dalam melakukan proses pembelajaran.

Kedua; pernyataan yang menyatakan bahwa mereka yang memiliki inteligensi lebih tinggi akan memiliki motivasi belajar lebih tinggi, bukan merupakan pernyataan yang mutlak. Karena pada realitas temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok

¹⁸ January 2012, *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning* 6(1)

¹⁹ Eva Latipah, *Psikologi Bagi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, 146-148.

²⁰ Beberapa hasil penelitian menunjukkan atau terbukti bahwa motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran mampu mempengaruhi secara signifikan terhadap hasil belajar. Lihat misalnya; Lift Anis Ma'sumah,

²¹ Deepti Prit Kaur, Dkk, *Enhancing Student Motivation With Use Of Augmented Reality For Interactive Learning In Engineering Education*, (Dalam Jurnal Internasional Procedia Computer Science 172, 2020), Hlm. 882. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.127>

eksperimen yang memiliki rata-rata inteligensi lebih rendah dibanding dengan kelas kontrol justru menunjukkan motivasi belajar lebih tinggi. Ini artinya bahwa strategi pembelajaran mempunyai urgensi tersendiri dalam perannya untuk meningkatkan motivasi belajar. Secara khusus bahwa strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik secara nyata mampu membangun motivasi belajar siswa lebih baik dibanding dengan strategi pembelajaran konvensional.

Ketiga, pengaruh strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik terhadap hasil belajar fikih, bukan semata-mata karena motivasi belajarnya yang tinggi, tetapi secara meyakinkan bahwa strategi pembelajaran *mind mapping* secara mandiri (setelah motivasi belajar mereka dikontrol/ disamakan) tetap memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar.

Hasil ini semakin mengukuhkan kerangka teoritis sebagaimana dibahas pada bab yang terdahulu, yang menjelaskan bahwa strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fikih siswa setelah dikontrol dengan motivasi belajar. Pembahasan secara panjang lebar mengenai signifikansi pengaruh strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik terhadap hasil belajar fikih ini sudah dilakukan pada poin sebelumnya.

Problem utama pembelajaran sampai sekarang masih didominasi oleh rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa. sehingga kehadiran strategi pembelajaran yang mampu membangun

motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar sangat dibutuhkan. Dalam konteks inilah strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik menemukan momentumnya yang tepat, yakni bagaimana agar pembelajaran fikih di madrasah (MAN), motivasi belajar siswa dapat meningkat dan dalam waktu yang bersamaan hasil belajarnya juga meningkat.

Diterimanya hipotesis yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar fikih setelah motivasi belajar mereka dikontrol, menguatkan pemahaman bahwa strategi pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran yang baik dan tepat, diyakini akan mampu meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Dari hasil penelitian ini, secara keseluruhan dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik ini terbukti sesuai dan mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa secara signifikan. Oleh karena itu strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik ini hendaknya bisa dijadikan sebagai pilihan alternatif bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran fikih dan dapat pula menjadi alternatif pemecahan permasalahan yang terkait dengan problem hasil belajar kognitif mata pelajaran fikih dan motivasi belajar siswa.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Besaran sampel yang terbatas yaitu masing-masing kelas hanya 15 siswa.

Jumlah sampel yang terbatas dalam penelitian ini menyebabkan riskan apabila dilakukan generalisasi terhadap seluruh siswa yang berada di MAN 1 Kota Semarang ini. Keterbatasan ini paling tidak disebabkan situasi pandemi covid-19 yang berkepanjangan, dimana pemerintah menerapkan pembelajaran dengan sistem PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), maka dalam penelitian ini ada keterbatasan dalam memilih dan menentukan jumlah sampel penelitian, sehingga hanya bisa mengambil sampel mereka kelas XI yang tinggal di *boarding* Madrasah , sesuai dengan jumlah yang yaitu 30 siswa. 30 siswa ini kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yakni 15 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 15 siswa sebagai kelompok kontrol. Adanya keterbatasan dalam jumlah sampel ini, menjadikan penelitian ini belum dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peningkatan hasil belajar fikih bagi siswa di MAN 1 Kota Semarang.

3. Hasil belajar yang diukur hanya meliputi aspek kognitif.

Hasil belajar fikih mencakup tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga pengukuran hasil belajar masih terbatas pada aspek kognitif saja, belum dapat menggambarkan tingkat keberhasilan yang menyeluruh. Dengan demikian dalam proses belajar masih dibutuhkan penyempurnaan dengan

melibatkan strategi /metode lain yang lebih sesuai dengan sebaran hasil belajar, sesuai dengan tuntutan standar isi.

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini menghipotesiskan bahwa strategi pembelajaran berpengaruh pada hasil belajar fikih siswa MAN, jika dikontrol dengan kecerdasan mereka. Demikian juga dihipotesiskan bahwa strategi pembelajaran berpengaruh pada hasil belajar kognitif siswa MAN pada mata pelajaran fikih, jika dikontrol dengan motivasi belajar dan inteligensinya. Pengujian dilakukan menggunakan desain eksperimen, dengan strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik sebagai perlakuan eksperimental dan strategi konvensional sebagai kontrol.

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hipotesis penelitian, data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kovarian (ANAKOVA) untuk menguji pengaruh strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik terhadap hasil belajar kognitif (sebagai variabel dependen), jika dikontrol dengan kecerdasan dan motivasi belajar (sebagai variabel kovariat). Sebagai langkah awal, data yang terkumpul dianalisis terlebih dahulu menggunakan statistik deskriptif (khususnya rerata dan simpang baku), sehingga dapat diketahui kecenderungan pemusatan dan penyebaran serta analisis varian (ANAVA) untuk menguji perbedaan efek dari strategi pembelajaran secara independen (tanpa dikaitkan dengan variabel lain) terhadap variabel dependen dan kovariat.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik memiliki kecenderungan mencapai hasil belajar yang lebih baik dari pada kecenderungan yang dicapai oleh siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (masing-masing dengan nilai rerata 27,867 dan 25,067). Sebaliknya, penyebaran skornya cenderung lebih homogen (masing-masing dengan simpang baku 4,955 dan 5,230). Namun demikian, hasil uji analisis varian sederhana menunjukkan bahwa kedua kelompok (berdasarkan strategi pembelajaran yang diikuti) siswa tidak berbeda secara signifikan pada taraf 10% ($F = 2,266 < 2,894 = F_{[0,10;1;28]}$). Hasil ini menunjukkan bahwa terlepas dari variabel lain (kovariat), strategi pembelajaran tidak berpengaruh pada hasil belajar Fiqih yang dicapai oleh siswa. Dengan kata lain, strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik tidak lebih efektif untuk mencapai hasil belajar Fiqih dari pada strategi pembelajaran konvensional.

Lebih lanjut, siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik memiliki kecenderungan tingkat kecerdasan yang lebih rendah dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (masing-masing dengan nilai rerata 101,067 dan 109,667). Akan tetapi, penyebaran skornya cenderung lebih heterogen (masing-masing dengan simpang baku 28,497 dan 24,436). Analisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis varian sederhana menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok siswa ($F = 2,266 < 2,894 = F_{[0,10;1;28]}$). Dengan kata lain, siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis

konstruktivistik memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dari pada mereka yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional.

Berbeda dari tingkat kecerdasan, motivasi belajar siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik memiliki kecenderungan motivasi belajar lebih tinggi dari pada mereka yang mengikuti pembelajaran konvensional (masing-masing dengan nilai rerata 75,600 dan 65,933). Demikian juga penyebaran skornya cenderung lebih heterogin (masing-masing dengan simpang baku 14,222 dan 10,180). Analisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis varian sederhana menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok siswa ($F = 4,582 < 2,894 = F_{[0,10;1;28]}$). Dengan demikian, siswa yang mengikuti strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dari pada mereka yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, dari hasil analisis kovarian (ANAKOVA) sebagaimana dipaparkan dibahas dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Fiqih siswa MAN, jika tingkat kecerdasan mereka dikontrol. Hal ini karena analisis kovarian menghasilkan nilai $F = 4,151 > 2,901 = F_{[1,10;1;27]}$). Dengan kata lain, jika tingkat kecerdasan dikontrol (kedua kelompok memiliki tingkat kecerdasan yang sama), hasil belajar siswa yang belajar di kelas dengan strategi pembelajaran *mind mapping* secara signifikan lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang belajar di kelas dengan strategi

pembelajaran konvensional. Dengan tingkat kecerdasan yang sama, siswa yang belajar dalam pembelajaran yang menggunakan strategi *mind mapping* akan lebih berhasil, mencapai hasil belajar yang lebih tinggi, daripada yang belajar dalam pembelajaran yang menggunakan strategi konvensional. Karena itu, hipotesis yang menyatakan “Strategi pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar Fiqh, jika dikontrol dengan kecerdasan atau tingkat inteligensi” dapat diterima. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *mind mapping* lebih efektif untuk membelajarkan Fiqh kepada siswa MAN daripada strategi konvensional, jika motivasi belajar mereka sama. Berdasarkan hasil analisis kovarian hasil belajar setelah disesuaikan tingkat Inteligensi siswa menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh tersebut sebesar $102,742 : 770,955 = 0,13$ (13%).

2. Jika motivasi belajar siswa dikontrol, strategi pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Fiqh siswa MAN. Hal ini didukung oleh hasil analisis kovarian yang memperlihatkan nilai $F = 3,289 > 2,901 = F_{(1,10;1;27)}$. Dengan demikian, jika motivasi belajar siswa dikontrol (kedua kelompok memiliki motivasi belajar dengan kecenderungan yang sama), hasil belajar siswa yang belajar di kelas dengan strategi pembelajaran *mind mapping* secara signifikan lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang belajar di kelas dengan strategi pembelajaran konvensional. Jika siswa mempunyai tingkat motivasi belajar yang sama, siswa yang belajar menggunakan strategi *mind mapping* dalam proses pembelajaran, akan

memperoleh hasil belajar kognitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan strategi konvensional. Dengan hasil ini, hipotesis yang menyatakan “Strategi pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar Fiqh, jika dikontrol dengan motivasi” dapat diterima. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa jika motivasi belajar siswa sama, strategi pembelajaran *mind mapping* lebih efektif untuk membelajarkan fikih kepada siswa MAN dari pada strategi konvensional. Berdasarkan hasil analisis kovarian hasil belajar setelah disesuaikan tingkat motivasi belajar menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh tersebut sebesar $84.720 : 780,153 = 0,108$ (11%).

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, dapat disampaikan implikasi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- a. Bahwa “pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa.” Semakin tepat guru dalam pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran maka akan semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Mengacu pada hasil temuan penelitian, strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik mampu meningkatkan hasil belajar kognitif fikih.

Dengan demikian, implikasi teoritis dalam proses pembelajaran (khususnya bidang studi fikih), guru dianjurkan untuk mampu mendesain pembelajaran yang tepat dan mampu

membangun kreatifitas dan efektifitas pembelajaran. Karena dengan demikian hasil belajar siswa akan meningkat. Untuk pembelajaran fikih di madrasah, pemilihan strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik merupakan salah satu strategi pembelajaran yang direkomendasikan untuk dijadikan alternatif dalam peningkatan hasil belajar kognitif.

Karena penelitian ini fokus pada pengaruh strategi belajar terhadap hasil belajar kognitif, maka guru dituntut mampu mengembangkan strategi pembelajaran lebih lanjut agar tujuan pembelajaran yang melingkupi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara bersamaan dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

- b. Bahwa “strategi pembelajaran yang tepat akan mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa.” Artinya bahwa proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif mampu menumbuhkan motivasi belajar yang baik, dan pada gilirannya akan mempengaruhi terhadap meningkatnya hasil belajar. Berdasarkan temuan penelitian ini bahwa strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Implikasinya, jika seorang guru menginginkan motivasi belajar siswa meningkat, maka proses pembelajaran yang dinamis dan kreatif harus dilakukan. Oleh karenanya strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik merupakan salah satu strategi pembelajaran alternatif yang direkomendasikan, khususnya bagi guru fikih

agar motivasi belajar siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

- c. Perbedaan individu pada setiap proses pembelajaran adalah suatu keniscayaan. Perbedaan itu menyangkut aspek bawaan yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan hasil penelitian di atas, rata-rata inteligensi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda, kelas kontrol memiliki rata-rata tingkat inteligensi yang lebih tinggi dibanding kelas eksperimen. Tetapi kedua kelas tersebut, setelah dilakukan perlakuan, justru menunjukkan hasil belajar yang berbeda. Kelas eksperimen memiliki inteligensi yang lebih rendah dibanding kelas kontrol. Ini artinya bahwa strategi pembelajaran yang tepat akan mampu memberikan motivasi belajar yang lebih tinggi dibanding kelas yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah bahwa (1) memperhatikan tingkat perbedaan individu siswa adalah merupakan keharusan bagi seorang guru. Guru yang mampu memperhatikan tingkat perbedaan individu siswa akan berusaha melayani siswa berdasarkan perbedaan individu siswa, dengan demikian siswa secara keseluruhan akan terlayani. (2) tidak setiap mereka yang memiliki inteligensi tinggi secara pasti akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Tetapi dengan strategi pembelajaran yang tepat, mereka yang memiliki inteligensi rendah pun bisa meningkatkan motivasinya jika proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, kreatif dan dinamis. Oleh karenanya

dalam proses pembelajaran guru tetap harus mampu memberikan pelayanan proses belajar yang terbaik.

- d. Setelah dikontrol dengan inteligensi dan motivasi belajar, secara independen strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik ini berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif fikih. Ini artinya bahwa secara meyakinkan strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik mempunyai pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar fikih. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah seyogianya dikembangkan strategi pembelajaran yang menekankan pada kreativitas siswa dan dinamisasi proses pembelajaran sehingga akan tumbuh pembelajaran yang kreatif dan dinamis. Dan Strategi pembelajaran *mind mapping* adalah salah satu yang direkomendasikan.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini menguatkan hasil penelitian terdahulu bahwa “Strategi pembelajaran yang tepat dan baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa”. Karenanya, bagi mereka para guru dan calon guru hendaknya muncul keyakinan akan pentingnya strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan.

Hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dan calon guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, terutama bagi guru bidang studi fikih. Bidang studi fikih adalah bidang studi yang mempunyai banyak sebaran ranah kognitif. Pemahaman siswa

terhadap konsep fikih ranah kognitif yang bagus akan berpengaruh terhadap keberhasilan aspek afektif dan psikomotorik. Itu sebabnya bagi guru atau calon guru, hendaknya mampu memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Mereka harus mampu menerapkan pengelolaan pembelajaran yang tepat, trampil dalam penerapan strategi pembelajaran yang kreatif dan dinamis, serta mampu memilih media pembelajaran yang tepat. Dalam konteks ini, memilih strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik dalam upaya meningkatkan hasil belajar fikih merupakan alternatif pilihan.

C. Saran

Berdasarkan uraian dalam pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan, penelitian ini menyatakan bahwa strategi pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena di akhir tulisan ini ada beberapa saran perlu direkomendasikan kepada beberapa pihak, di antaranya:

1. Bagi Kepala Madrasah, temuan penelitian ini hendaknya bisa dijadikan pertimbangan dalam menerapkan kebijakan yang tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti menyelenggarakan pelatihan metode pembelajaran secara periodik kepada para tenaga pendidik dalam meningkatkan ketrampilan belajar mengajar mereka, serta meningkatkan sarana prasarana dan sumber belajar yang memadai agar dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, khususnya di bidang mata pelajaran fikih.

2. Bagi guru mata pelajaran fikih, hendaknya muncul kesadaran pemahaman bahwa proses pembelajaran merupakan sesuatu yang dinamis. Oleh karenanya guru dituntut aktif dalam memperbaiki kualitas pembelajaran mereka dengan cara; (1) meningkatkan penguasaan strategi pembelajaran yang terus berkembang ini, baik secara teoritis dan praktis dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa dan jenis materi pembelajaran yang diajarkan. (2) secara periodik melakukan evaluasi terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran, jika terdapat strategi yang dianggap kurang efektif, hendaknya segera dilakukan perbaikan, (3) secara periodik hendaknya guru melakukan penelitian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga ditemukan secara empiris strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar fikih yang diampunya, (4) Strategi pembelajaran *mind mapping* berbasis konstruktivistik dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan motivasi belajar siswa pada materi fikih, (5) Karena fokus strategi pembelajaran *mind mapping* pada penelitian ini masih terbatas digunakan pada tujuan pembelajaran ranah kognitif, oleh karenanya guru diharapkan mampu menyandingkan strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik ini dengan strategi pembelajaran lain, yang mampu meningkatkan pada aspek afektif dan psikomotor, (6) Sebagai pelengkap guru hendaknya meningkatkan kompetensi profesional mereka melalui penguasaan materi fikih secara teoritis maupun praktis.

3. Bagi siswa, perlu senantiasa berupaya untuk menumbuhkan rasa cinta dan semangat belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran fikih. Rasa cinta dan semangat belajar tersebut dapat diwujudkan melalui (1) menekankan pentingnya pembelajaran konstruktivistik, yakni dengan mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, semakin siswa aktif dalam pembelajaran maka proses pembelajaran akan semakin dinamis, dan jika pembelajaran dinamis maka hasil pembelajaran akan semakin meningkat (2) prakarsa melalui *learning community*, sehingga jargon tentang pentingnya tutor sebaya dengan menempatkan siswa sebagai teman belajar dan sekaligus sumber belajar dapat terwujud, (3) ada keberanian menanyakan materi-materi yang dirasa kurang dapat dipahami, (4) Bersama dengan guru, siswa berusaha meningkatkan pengetahuan mereka sampai batas perkembangan zona proksimal mereka (5) menjadikan strategi *mind mapping* berbasis konstruktivistik sebagai alternatif dalam memahami materi yang bersifat konseptual dan berorientasi pada aspek kognitif.
4. Bagi para peneliti, bahwa hasil studi berikut hendaknya dapat menjadi pijakan awal untuk melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan pengembangan sisi materi pembelajaran yang berbeda, melibatkan populasi dan sampel yang lebih luas, melibatkan sekolah dan madrasah yang berbeda, sehingga hasilnya lebih menggambarkan generalisasi yang lebih signifikan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber Jurnal Ilmiah

- Abdelrahman, Rasha M, “Metacognitive Awareness And Academic Motivation And Their Impact On Academic Achievement Of Ajman University Students”, *Journal Heliyon* 6 (2020).
- Andartari, dkk, “Pengaruh Kemampuan Intelektual (IQ) Dan Motivasi Belajar” Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Pada Sma Labschool Rawamangun, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, Vol.1 No. 1 (2013).
- Awwad, Ahmad Aqeel Ayyal, “Piaget's Theory Of Learning, Interdisciplinary” *Journal Of Contemporary Research In Business* Vol 4 No 9 (2013).
- Biwer, Felicitas, et al, “Fostering Effective Learning Strategies in Higher Education – A Mixed-Methods Study”, *Journal of Applied Research in Memory and Cognition* 9 (2020).
- Boheim, Ricardo, et al, “How Changes In Teachers' Dialogic Discourse Practice Relate To Changes In Students' Activation, Motivation And Cognitive Engagement”, *Journal Learning, Culture And Social Interaction*, (2021).
- Bungawati, A. Mushawir Taiyyeb, dan Hayati. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri di Kabupaten Soppeng.” *UNM Journal of Biological Education* 1, no. 2 (2018).
- Buran, Anna & Andrey Filyukov, “Mind Mapping Technique in Language Learning”, *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 206 (2015).

- Christmas, Denhere, et al, “Vygotsky’s Zone of Proximal Development Theory: What are its Implications for Mathematical Teaching” *Green Journal of Social Sciences, Departemen of Educational Foundation, Great Zimbabwe University*, 3 (2013).
- Costello, Margaret, “The Benefits Of Active Learning: Applying Brunner's Discovery Theory To The Classroom: Teaching Clinical Decision-Making To Senior Nursing Students”, *Journal Teaching And Learning In Nursing* (2017).
- Eisenberg M, “Discovery Learning, Cognitive Psychology of”, *Journal International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* 2001.
- Gauvain, Mary, “Vygotsky’s Sociocultural Theory”. *Journal Reference Module in Neuroscience and Biobehavioral Psychology* (2020).
- Gurumoorthy, Raghu & Nikhilesh.S.Kumar, “Study of Impactful Motivational Factors to Overcome Procrastination among Engineering Students, *Journal Procedia Computer Science* 172 (2020).
- Helm, Friederike, et al, “Perceived Teacher Unfairness And Student Motivation In Math And German: An Application Of The Generalized Internal/External Frame Of Reference Model”, *Journal Learning and Individual Differences* 81 (2020).
- Ilyas & An Nisaa Al Mu’min Liu, “Relation of Achievement Motivation and Learning Motivation with Learning Outcomes of Physics Students in Universitas Flores” *Kasuari: Physics Education Journal* 1 (2018).
- Izzaty, Rita Eka, Yulia Ayriza, Farida Agus Setiawati, dan Rizki Nor Amalia. “Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar.” *Jurnal Psikologi* 44, no. 2 (2017): <https://doi.org/10.22146/jpsi.27454>.

- Jinyan Huang, “Infusing Constructivism into a Curriculum Development Course: A Constructivist Approach in the ESOL Teacher Education Classroom”, *Journal Constructivism, Institute for Learning Centered Education*, (2010).
- Kaur, Deepti Prit, et al, “Enhancing Student Motivation With Use Of Augmented Reality For Interactive Learning In Engineering Education”, *Journal Internasional Procedia Computer Science* 172 (2020).
- Keith, Timothy Z., & Matthew R. Reynolds. “Cattell-Horn-Carroll abilities and cognitive tests: What we’ve learned from 20 years of research.” *Psychology in the Schools* 47, no. 7 (2010). <https://doi.org/10.1002/pits.20496>.
- Kumpas-Lenk, Kaija, et al, “Does The Design Of Learning Outcomes Matter From Students’ Perspective?” *Journal Studies in Educational Evaluation* 59 (2018).
- Lukman, Lucky Azizatul, dkk, “Efektivitas Metode Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Disertai Media *Mind Mapping* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Koloid Di Kelas Xi Ipa Sma Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014” *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Program Studi Pendidikan Kimia :Universitas Sebelas Maret Vol. 4 No. 1* (2015).
- Maurisni, Essa,dkk, *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Mind Mapp Dalam Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Salo Kab. Kampar, Riau*, Jurnal Penelitian.
- Melda, Mulya, et al, “Contribution of Learning Motivation and Learning Attitude to Student Learning Outcomes in Digital Simulation Courses” *EDUTEC Journal of Education And Technology* (2021).

- Mularsi, Heni, “Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal MAKARA, Sosial Humaniora* Vol.14 No.1 (2010).
- Ndegwa, Stephen. “The Influence of General Intelligence and Social Intelligence Ability on Students Academic Achievement.” *Global Journal of Psychology* 1, no. 1 (2019). <http://www.fepbl.com/index.php/>.
- Nur’aini, Khumaeroh Dwi, et al , “Student’s Learning Motivation and Learning Outcomes in Higher Education” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 473 (2020).
- Olusegun, Bada Steve, “A Paradigm for Teaching and Learning” *IOSR Journal of Research & Method in Education* (2015).
- Parikh, Nikhilkumar D, “Effectiveness of Teaching through *Mind Mapping*” *The International Journal of Indian Psychology*.
- Phuntsho, Ugyen, “The Impact of Motivation on Student’s Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics - An Action Research” *Journal of Educational Action Research (JEAR)* Vol. 1, No. 3, (2018).
- Polat, Özgül & Ebru Aydın, “The Effect of *Mind Mapping* on Young Children’s Critical Thinking Skills” *Journal Pre-Proof (Thinking Skills and Creativity)*, (2020).
- Putra, Zetra Hainul & Wulan Sucitra, “HUBUNGAN INTELEGENSI DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA” SISWA KELAS V SD NEGERI 68 PEKANBARU, *JPM IAIN Antasari* Vol. 02 No. 2 (2015).
- Qing-Ke Fu, et al, “Impacts of A *Mind Mapping*-Based Contextual Gaming Approach on EFL Students’ Writing Performance,

- Learning Perceptions and Generative Uses in An English Course”, *Journal Computers & Education* 137 (2019).
- Riswanto & Pebri Prandika Putra , “The Use of *Mind Mapping* Strategy in the Teaching of writing at SMAN 3 Bengkulu, Indonesia” *International Journal of Humanities and Social Science* (2012).
- Rohmah, Umi. “Tes intelegensi dan pemanfaatannya dalam dunia pendidikan.” *Cendekia: Journal of Education and Society* 9, no. 1 (2011).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v9i1.869>.
- Ryan, Richard M & Edward L. Deci, “Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions”, *Journal Contemporary Educational Psychology* 25 (2000).
- Sari, Putri Eka, dkk, “ Hubungan Kecerdasan Intelektual Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas Xi Ipa Sma” *Jurnal Kumparan Fisika* Vol. 2 No. 1 (2019).
- Serafin, Āestmír, et al, “Inquiry-Based Instruction in The Context of Constructivism” *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 186, (2015).
- Stadler, et al. “Complex problem solving and intelligence: A meta-analysis.” *Journal Intelligence* 53 (2015).
<https://doi.org/10.1016/j.intell.2015.09.005>.
- Sternberg, Robert J, “Teaching about the nature of intelligence.” *Journal Intelligence* 42 (2014).
<https://doi.org/10.1016/j.intell.2013.08.010>.
- Surpriyono, dkk, “The Influence of Teaching Method, Emotional Intelligence And Adversity Intelligence of Students Learning Outcome Videography.” *Indonesian Journal of Educational Review* 4, no. 1 (2017). <http://pps.unj.ac.id/journal/ijer>.

- Thambu, Nadarajan, dkk. "Incorporating Active Learning into Moral Education to Develop Multiple Intelligences: A Qualitative Approach." *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.23917/ijolae.v3i1.10064>.
- Yuriza, Putri Emilia, Adisyahputra Adisyahputra, dan Diana Vivanti Sigit. "Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Tingkat Kecerdasan dengan Kemampuan Literasi Sains Pada Siswa SMP Correlation." *Jurnal Biosfer* 11, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.21009/biosferjpb>.
- Tias, Pratama Anggi, et al, "The contribution of intelligence quotient (IQ) on biology academic achievement of senior high school students in Medan, Indonesia" *International Journal of Educational Policy Research and Review Vol.2* (2015).
- Zipp, Genevieve Pinto, et al, "Mind Mapping: Teaching and Learning Strategy for Physical Therapy Curricula" *Journal of Physical Therapy Education* Vol 29, No 1, (2015).

Sumber Buku

- Alamsyah, Maurizal, *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Mind Mapping*, Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2009.
- Anderson, L., & Krathwohl, D., *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objective*, New York: Longman, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Asmani & Jamal Ma'ruf, *Tips Aplikasi PAKEM*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012.

- Ausubel, David P, *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View*, Kluwer Academic Publishers : New York, 2000.
- Bala, Robert, *Creative Teaching: Mengajar Mengikuti Kemauan Otak*, Jakarta: PT Grasindo, 2018.
- Battersby. Mark, *So, What's A Learning Outcome Anyway?*, Educational Resources Information Center (Eric)1999.
- Beck, Clive & Clare Kosnik, *Innovations in Teacher Education : A Social Constructivist Approach*, New York : State University of New York Press, 2006.
- Bloom, Benjamin S, et al., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longmans, Green and Co, 1956.
- Brandenburg, Robyn, *Powerful Pedagogy: Self-Study of a Teacher Educator's Practice Volume 6*, Australia : University of Ballarat VIC, 2008.
- Buzan, Tony, *Buku Pintar Mind Map*, terj. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Buzan, Tony, *The Buzan Study Skill HandBook with Mind Mapping Speed Reading and Winning Memry Techniques*, London: BBC Active, 1993.
- Carol, et al., *Guided inquiry learningin the 21stcentury*, London: Libraries Unlimited, 2007.
- Cohen, Ronald Jay, & Mark E Swerdlik, *Psychology Testing and Assesment. 9 ed*, NewYork: McGraw-Hill Education, 2018.
- Crawford, Alan, et al, *Teaching And Learning Strategies For The Thinking Classroom*, New York : The International Debate Education Association, tt.

Dantes, Nyoman, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: ANDI, 2012.

Dembo, Myron H, *Motivation and Learning Strategies for College Success : A Self-Management Approach* New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, tt.

Developing Learning Outcomes: *A Guide for University of Toronto Faculty*, Toronto: Centre for Teaching Support & Innovation, University of Toronto, 2008.

Devetak, Iztok & Saša Aleksij Glaz'ar *Learning with Understanding in the Chemistry Classroom* , New York London : Springer Dordrecht Heidelberg, 2014.

Díez. Christina, et al, *The Directivity Of Teacher Strategies In Collaborative Writing Tasks In Effective Learning And Teaching Of Writing: A Handbook Of Writing In Education Second Edition*, ed. Gert Rijlaarsdam Boston: Kluwer Academic Publishers, 2005.

Dimyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.

Djamarah, Saiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.

Gardner, Howard, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*. 2 ed. New York: Basic Book, 2011.

Goldstein, Sam. "Evolution of Intelligence." In *Handbook of Intelligence: Evolutionary Theory, Historical Perspective, and Current Concept*, diedit oleh Sam Goldstein, Dana Princiotta, dan Jack A Naglieri. New York,: Springer New York, 2015. <https://doi.org/10.1007/978-1-4939-1562-0>.

Gredler, Margaret E, *Learning And Instruction : Teori Dan Aplikasi*, terj. Tri Wibowo B.S Kencana Prenada Media Group : Jakarta, 2011.

- Greenwood, John D. "Intelligence Defined: Wundt, James, Cattell, Thorndike, Goddard, and Yerkes." In *Handbook of Intelligence*, 123–35. New York: Springer New York, 2015. https://doi.org/10.1007/978-1-4939-1562-0_9.
- Gudono, *Analisis Data Multivariat*, Yogyakarta: BPFE , 2017.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Haryanto, *Teori yang Melandasi Pembelajaran Konstruktivistik*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, t.t.
- Irawan, Prasetya, dkk., *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka Program Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) untuk Dosen Muda, 1996.
- Isaac, Stephen & Willim B. Michael, *Handbook in Research and Evaluations*, San Diego, California: Ediths Publisher, 1977.
- Jacobsen et al., *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classroom*, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, *Methods for Teaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK – SMA*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Jeffrey, Bob & Peter Woods, *Creative Learning in the Primary School*, New York : Routledge 270 Madison Ave, 2009.
- Joyce, B. Weil, & Calhoun, E., *Model of Teaching (8 ed)*, New Jersey: Pearson Education, Inc., 2009.
- Kerlinger, Fred, *Foundations of Behavioral Research (2nd Edition)* Holt, Rinehart and Winston, 1986.
- Khadijah,,Nyanyu, *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press, 2009.

- Khin, Musthafa & Musthafa Khan, *al-Fiqh al-Manhaji*, Damaskus: *Dar al-Qalam*: 2007.
- Kirkebæk, Mads Jakob & Xiang-Yun Du, *Teaching and Learning Culture: Negotiating the Context*, Rotterdam : Sense Publishers, 2013.
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Kuswana, Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif:Perkembangan Ragam Berpikir*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Labovitz, Sanford. "Criteria for Selecting a Significance Level: A Note on the Sacredness of .05." *The American Sociologist* 3, no. 3 (1968): 220-22. Accessed June 19, 2021. <http://www.jstor.org/stable/27701367>.
- Latipah, Eva, *Psikologi Bagi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Long,,Martyn, et al, *The Psychology of Education 2nd edition*, New York: RoutledgeFalmer, 2011.
- Maltby, et al. *Personality, Individual Differences and Intelligence, Fourth Edition*, New York: Pearson, 2017. <https://lccn.loc.gov/2016053013>.
- Mahmud, Dimyati, *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: ANDI Offset dengan BPFE, 2018.
- Marliani, Roesleny, *Psikologi Eksperimen*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Mulyatiningsih, Endang, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.

- Munthe, Bermawy, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Nahartyo, Ertambang, *Desain dan Implementasi Riset Eksperimen*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012.
- Nash, Ron, *The Active Classroom : Practical Strategies For Involving Student In The Learning Process*, Thousand Oaks: Corwin Press, 2009.
- Nur'aeni, *Tes Psikologi: Tes Inteligensi dan Tes Bakat*, Purwokerto: Pustaka pelajar: Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press, 2012.
- Ormrod, Jeane Allis, "Educational Psychology Developing Leaners", terj *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Piaget, Jean, *The Psychology of Intelligence*, trans. Malcolm Piercy & D. E. Berlyne, London: Routledge, 2001.
- Plutcik, Robert, *Dasar-Dasar Penelitian Eksperimen*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Prasetyono, Dwi Sunar, *Ultimate IQ and Personality Test*, Jakarta: Laksana, 2015.
- Priyatno, Duwi, *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*, Jakarta:Media Kom, 2010.
- Purwanto, M. Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Richardson, et al, "Thinking Skill And Creativity": Learning Environments That Support Student Creativity : Developing The Scale" 2017.

Romiszowski, *Designing Intructional System*, London: Kogan Page, 1981.

Rusman, *Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2010.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Schunk, Dale H, *Learning Theories; An Educational Perspective*, terj. Eva Hamdiah & Rahmat Fajar, *Teori –teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.

Silberman, Mell, et al, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, terj. Sarjuli dkk, Yogyakarta: Yappendis, 2009.

Silver, Harvey F, et al, *The Strategic Teacher: Selecting The Right Research-Based Strategy for Every Lesson*, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 1973.

Sims, Roderick, *Design Alchemy: Transforming The Way We Think About Learning And Teaching*, Switzerland:Springer International Publishing, 2014.

Sofyan Siregar, *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Sternberg, Robert J. “A History of Research on Intelligence: Psychological Theory, Research, and Practice in Nineteenth and Twentieth Centuries.” In *The Cambridge Handbook of Intelligence*, edited by Robert J. Sternberg, 2 ed, New York:

- Starko, Alane Jordan, *Creativity in The Classroom Schools of Curious Delight 4th edition*, New York: Lawrence Erlbaum Associates, 2010.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: ALFABETA, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Supardi, *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik*, Jakarta: RajawaliPress, 2005.
- Supardi, *Statistik Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Suwanda, *Desain Eksperimen untuk Penelitian Ilmiah*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Svantesson, Ingemar, *Learning Maps and Memory Skills*, London: Kogan Page Limited, 2004.

- Thabrani, Muhammad & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Triyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Uno, Hamzah B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Van der Veer, Ren'e, *Lev Vygotsky*, London: Continuum International Publishing Group, tt.
- Widoyoko, S. Eko Putro, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Wasserman, John D. "A History of Intelligence Assessment: The Unfinished Tapestry." In *Contemporary intellectual assessment : theories, tests, and issues*, edited by Dawn P. Flanagan & Erin M. McDonough, Newyork: Guilford Press, 2018.
<https://lccn.loc.gov/2017055258>.
- Zaini, Hisyam, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD, 2005.

Undang-Undang & Peraturan Pemerintah

- KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab Pada Madrasah
- KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.

Lampiran Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Kementerian Agama RI Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, 2019.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2020 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Penilaian Hasil Belajar

Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar.

Permendikbud Nomor 184 Tahun 2019.

Permendiknas Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 30.

Undang-Undang Pendidikan Nasional Pasal 30 pada bagian Pendidikan Keagamaan.

Sumber Lain

Ma'shumah, Lift Anis, "Pengaruh model CONACC Learning dan pengelolaan kelas terhadap minat dan hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam", (Disertasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014).

Ulya, Nur Maziyah, "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab: Studi

Eksperimen Pada MAN 1 Semarang”, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

Wiandita, Ayu, *Perbandingan Nilai Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Se-Surakarta*, (IAIN Surakarta, 2018), 48
<https://onesearch.id/Record/IOS3440.1967/TOC> (diakses pada 18 Oktober 2020).

W-Stats (Program Walisongo Stats).

http://digilib.uinsby.ac.id/26467/1/Sawitri%20Rahma%20Pratiwi_D77214047.pdf (diakses pada 21 November 2020).

<http://repository.uinsu.ac.id/1280/1/TESIS%20edi%20sahputra%20pdf.pdf>, (Penelitian Tesis, diakses pada tanggal 3 April 2021).

<https://seputarilmu.com/2019/09/mind-mipping.html> diakses pada hari Jumat, 09 April 2021.

<https://www.psikologikartika.com/psikotes-pendidikan/#> (diakses pada tanggal 23 Januari 2021).

GLOSARIUM

<i>Ability</i>	Komponen dari kompetensi untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu pada tingkat tertentu
<i>Active learning</i>	strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa
Afektif	aspek kemampuan yang berkaitan dengan sikap atau nilai
Akomodasi	Sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan
Aktif	maksudnya pembelajaran sebagai proses aktif membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman oleh peserta didik sendiri
ANAKOVA	Uji statistik multivarian yang merupakan perpaduan antara analisis regresi dengan analisis varian (anava).
ANAVA	Teknik inferensial yang digunakan untuk menguji perbedaan rerata nilai.
Angket	Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya

Asimilasi	proses penggabungan dua kebudayaan berbeda menjadi suatu kebudayaan baru
Belajar	Suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya
<i>Boarding</i>	<u>Tempat tinggal sementara</u>
<i>Convenience</i>	pengambilan sampel didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya
<i>Discovery Learning</i>	teori yang mencakup situasi pemecahan masalah di mana siswa memanfaatkan pengetahuan yang ada untuk menemukan fakta dan hubungan serta pengetahuan baru
Efektif	Memiliki arti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih oleh seorang guru harus mampu mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal
Eksperimen	mencoba, mencari, dan mengkonfirmasi.
Ekuilibarasi	Keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi
Fikih	Salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia
Hasil belajar	perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi

	kemanusiaan saja, artinya hasil belajar bersifat komprehensif
Indikator	penanda atau penciri dari suatu konsep atau makna
Inkuiri	siklus proses dalam membangun pengetahuan yang dimulai dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis dan kemudian membangun teori atau konsep
Inovatif	maksudnya dalam pembelajaran muncul ide-ide baru yang lebih baik
Inteligensi	sebagai kapasitas biologis untuk pencapaian intelektual
Jean Piaget	seorang pelapor teori perkembangan kognitif, dengan filsafat konstruktivisme individu
Kelas Eksperimen	kelas yang mendapat perlakuan
Kelas kontrol	kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan
Kinestetik <i>Learning</i>	gaya belajar dimana pelajar menyerap informasi dengan cara melakukan (<i>involment</i>).
Kognitif	aspek kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan
Konstruktivistik	pendekatan pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan sedikit demi sedikit

Kontrol	peneliti dapat memunculkan atau tidak memunculkan apa yang diinginkannya dalam melaksanakan penelitian
Kreatif	memiliki pengertian bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses untuk mengembangkan daya kreatifitas peserta didik
<i>Listening team</i>	strategi tim pendengar
Logis-matematis	kemampuan yang berkenaan dengan rangkaian alasan, mengenal pola-pola dan aturan
Menyenangkan	memiliki makna bahwa proses pembelajaran harus berjalan dalam suasana menyenangkan
<i>Metacognitif</i>	memahami cara berfikir sehingga kita bisa membuat keputusan yang tepat dan bisa memecahkan masalah secara lebih efektif.
Metode	Cara bagaimana guru melaksanakan pembelajaran, sifatnya lebih praktis
Minat	suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh
<i>Mind Mapping</i>	metode belajar yang dirancang dengan cara memetakan informasi dalam bentuk grafis. <i>Mind mapping</i> dapat dipetakan menggunakan garis

percabangan, gambar, maupun kata kunci yang saling berkaitan dengan konsep atau ide utamanya.

Model

suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain

Modeling The Way

strategi membuat contoh praktik

Motivasi

gerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu

Motivasi Belajar

dorongan yang timbul dari dalam diri siswa (intrinsik) dan dari luar diri siswa (ekstrinsik) untuk melakukan sesuatu.

Pembelajaran aktif

strategi pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik

Pembelajaran kontekstual

konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari

Pembelajaran kooperatif

strategi pembelajaran yang bercirikan kerjasama antar siswa

Pembelajaran

bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan

	pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.
Pendekatan	titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran dan sifatnya masih sangat umum
	perbedaan antara apa yang dapat dilakukan sendiri oleh anak-anak dan apa yang dapat mereka lakukan dengan bantuan orang lain
<i>Personality</i>	cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain
Populasi	keseluruhan subyek penelitian
Psikomotor	aspek kemampuan yang berkaitan dengan ketrampilan
Psikomotorik	
<i>Quasy-experiment</i>	Partisipan/subjek eksperimen pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak dipilih secara acak.
<i>Random Assignment</i>	metode yang membuat peneliti memilih secara acak individu atau partisipan yang ada di dalam populasi
Realiablel	instrumen yang jika digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama

Reliabilitas	sebuah ukuran yang digunakan untuk menyatakan derajat kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab kuesioner pertanyaan yang menjadi konstruk dari variabel-variabel
Sampel	sebagian atau wakil populasi yang diteliti
<i>Scaffolding</i>	struktur sementara yang digunakan untuk menyangga manusia dan material dalam konstruksi atau perbaikan gedung dan bangunan-bangunan besar lainnya.
Strategi Pembelajaran	suatu usaha menggunakan strategi yang sistematis yang dilakukan secara efektif untuk mendapatkan suatu prestasi dan juga keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.
Strategi	pola umum aktifitas guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar
<i>Student-Centered Learning</i>	proses pembelajaran yang berpusat pada siswa/peserta didik
Taksonomi	klasifikasi suatu hal dengan mengacu kepada suatu hierarki
Teknik	perbedaan perseorangan (guru) dalam mengimplementasikan metode, jadi sifatnya lebih teknis dari pada metode

Teori skema	Suatu peta kognitif yang terdiri atas sejumlah ide yang tersusun rapi.
Tes	Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar
Valid	mengukur apa yang seharusnya diukur.
Variabel	segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti
Verbal-linguistik	kemampuan untuk menggunakan bahasa-bahasa termasuk bahasa ibu dan bahasa asing untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain
Vygotsky	tokoh yang dikenal dengan penganut filsafat konstruktivisme sosial
Zona Perkembangan Proksimal	(ZPD/ <i>zone of proximal development</i>) fungsi-fungsi atau kemampuan-kemampuan yang belum matang yang masih berada di dalam proses pematangan.

INDEX

A

Ability, 92, 216, 229, 238
Active learning, 229, 238
Afektif, 225, 229, 238
Akomodasi, 66, 67, 229, 238
Aktif, 53, 215, 226, 229, 238
ANAKOVA, ix, 133, 161, 163, 184, 201,
202, 204, 229, 238
ANAVA, 133, 166, 167, 175, 176, 201,
202, 229, 238
Angket, xxi, 155, 156, 229, 238, 268
Asimilasi, 66, 230, 238

B

Belajar, i, iii, v, ix, x, xv, xvii, xviii, xix,
xxi, xxii, xxiii, 3, 5, 6, 7, 11, 12, 17,
18, 20, 22, 24, 25, 32, 52, 54, 55,
56, 60, 62, 71, 72, 90, 93, 94, 97,
98, 102, 105, 106, 109, 111, 112,
116, 125, 139, 144, 145, 152, 153,
154, 155, 156, 157, 159, 162, 163,
164, 166, 170, 172, 174, 176, 179,
182, 188, 213, 214, 215, 217, 220,
221, 225, 227, 230, 233, 238, 240,
268, 304, 311
Boarding, 124, 230, 238, 276

C

Convenience, 230

D

Discovery Learning, 69, 214, 230, 238

E

Efektif, 230, 238
Eksperimen, 115, 116, 121, 122, 123,
124, 222, 223, 225, 227, 230, 231,
238, 239, 276, 280, 284, 286, 293,
298, 300
Ekuilibarasi, 230, 238

F

Fikih, i, iii, v, ix, xv, xvii, xviii, xxi, xxii, 1,
2, 5, 17, 32, 145, 152, 153, 155,
159, 163, 166, 176, 182, 230, 238,
268, 280, 283, 292, 293, 297, 301

H

Hasil belajar, xviii, 17, 20, 22, 33, 164,
199, 231, 238

I

Indikator, xviii, 104, 144, 145, 155,
231, 238, 268, 276, 277
Inkuiri, 231, 238
Inovatif, 129, 231, 239
Inteligensi, i, iii, v, ix, x, xv, xviii, xix,
xxii, xxiii, 71, 72, 73, 75, 76, 78, 79,
80, 83, 85, 86, 87, 89, 90, 91, 93,

94, 125, 126, 130, 142, 163, 164,
182, 223, 231, 239, 268, 311

J

Jean Piaget, 67, 231, 239

K

Kelas kontrol, 231, 239

kinestetik *learning*, 231

Kognitif, i, iii, v, ix, x, xv, xvii, xviii, 17,
18, 25, 32, 105, 222, 225, 231, 239,
268

Konstruktivistik, i, iii, v, ix, x, xv, xviii,
xxi, 36, 53, 55, 58, 61, 62, 67, 68,
69, 105, 164, 174, 182, 188, 221,
232, 239, 268, 281, 282, 295, 296

kontekstual, 7

kontrol, ix, 14, 115, 122, 123, 124,
128, 131, 132, 133, 135, 136, 137,
138, 154, 157, 160, 161, 162, 163,
165, 174, 182, 184, 191, 192, 196,
198, 199, 201, 207, 234, 239

Kontrol, i, iii, v, ix, xv, xix, 125, 142,
163, 172, 182, 232, 239, 276, 311

Kreatif, 232, 239

L

Listening team, 232, 239

Logis-matematis, 232, 239

M

Menyenangkan, 232, 239

Metacognitif, 31, 232, 239

Metode, 3, 6, 11, 41, 52, 53, 56, 60,
62, 106, 109, 110, 111, 116, 120,

121, 123, 124, 135, 137, 160, 215,
219, 221, 222, 224, 225, 227, 232,
239, 282, 296

Minat, 232, 239

Mind Mapping, i, iii, v, ix, x, xv, xviii, 8,
9, 10, 13, 36, 43, 44, 45, 46, 48, 49,
50, 51, 52, 53, 61, 105, 107, 108,
109, 110, 112, 118, 125, 164, 170,
174, 179, 182, 187, 190, 194, 195,
213, 215, 216, 217, 218, 219, 233,
239, 268, 277, 280, 281, 283, 293,
295, 297, 321

Model, xxiii, 5, 18, 41, 42, 64, 71, 214,
223, 224, 233, 240

Modeling The Way, 233, 240

Motivasi, i, iii, v, ix, x, xv, xviii, xix, xxi,
5, 55, 94, 95, 96, 98, 99, 100, 101,
102, 103, 104, 125, 144, 145, 154,
155, 156, 157, 162, 172, 174, 177,
179, 213, 221, 222, 226, 233, 240,
268, 305, 311

P

Pembelajaran, i, iii, v, ix, xv, xviii, xix,
xxiii, 3, 6, 7, 8, 11, 17, 18, 19, 20,
22, 24, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43,
48, 52, 53, 54, 55, 57, 59, 61, 62,
67, 68, 69, 70, 71, 72, 95, 97, 103,
105, 106, 109, 112, 116, 123, 125,
127, 128, 135, 136, 139, 154, 163,
164, 170, 172, 174, 179, 182, 188,
199, 215, 220, 221, 222, 223, 224,
225, 226, 227, 233, 234, 235, 240,
241, 268, 276, 277, 278, 280, 282,
283, 293, 295, 297

Pembelajaran aktif, 233, 240

Pembelajaran kontekstual, 233, 240

Pembelajaran kooperatif, 234, 240

Pendekatan, xviii, 36, 56, 61, 108, 151,
218, 234, 240, 282, 296
Personality, 72, 73, 77, 79, 82, 90, 222,
223, 234, 240
Populasi, xix, 124, 135, 234, 240
Psikomotor, 234, 240
Psikomotorik, 225, 234, 240

Q

quasy-experiment, 124, 234, 240

R

random assignment, 123, 124, 234,
240
Realabel, 235, 240
Reliabilitas, xxi, 151, 153, 159, 235,
240

S

Sampel, xix, 135, 136, 235, 240
Scaffolding, 62, 235, 240
Strategi, i, iii, v, ix, xv, xviii, xix, 5, 8,
12, 21, 36, 37, 38, 42, 43, 53, 61,
102, 105, 109, 111, 112, 113, 120,
125, 138, 139, 163, 164, 170, 171,
172, 179, 181, 182, 184, 185, 186,

187, 193, 204, 205, 211, 215, 224,
226, 235, 241, 268, 281, 282, 296
Student Centered Learning, 8
Student-Centered Learning, 235, 241

T

Taksonomi, xviii, xxi, 25, 26, 29, 31,
32, 222, 235, 241
Teknik, xix, xxiii, 55, 135, 160, 169,
175, 179, 195, 221, 229, 236, 241,
287, 288
Teori skema, 236, 241
Tes, xxiii, 4, 78, 84, 85, 86, 87, 132,
151, 217, 223, 236, 241, 253, 288

V

Valid, 152, 153, 159, 236, 241
Variabel, xix, xxi, 125, 137, 138, 139,
142, 144, 154, 155, 164, 174, 236,
241, 268
Verbal-linguistik, 236
Vygotsky, 62, 63, 64, 65, 188, 213,
214, 226, 236, 241

Z

Zona perkembangan proksimal, 236,
241

LAMPIRAN-LAMPIRAN
PENELITIAN

Lampiran 1

**KISI-KISI SOAL FIKIH KELAS XI SEMESTER GENAP
MADRASAH ALIYAH**

KD	INDIKATOR	Materi	Bentuk Soal	TINGKAT	Nomor Soal
Menganalisis ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan	Menjelaskan pengertian nikah	Pengertian nikah	Pilihan Ganda	C.3	1.
	Menyebutkan tujuan Pernikahan	Tujuan Pernikahan		C.2	2
	Menyebutkan dasar hukum pernikahan dalam Islam dan perundang-undangan	Dasar hukum pernikahan	Pilihan Ganda	C.2, C.2	3, 4
	Menganalisis macam Hukum pernikahan	Macam Hukum pernikahan	Pilihan Ganda	C.3 C.4	5, 6
	Menjelaskan Pengertian Khitbah	Pengertian Khitbah	Pilihan Ganda	C.2,	7

	Menunjukkan Dasar Hukum Khitbah	Dasar Hukum Khitbah	Pilihan Ganda	C.3	8
	Menjelaskan Cara mengajukan khitbah	Cara mengajukan khitbah	Pilihan Ganda	C.3,	9,
	Menganalisis perempuan yang boleh dikhitbah	Perempuan yang boleh dikhitbah	Pilihan Ganda	C.3 C.4	10, 11,
	Menunjukkan Hukum kebolehan melihat calon istri	Hukum kebolehan melihat calon istri	Pilihan Ganda	C.2, C.3	12
	Menjelaskan Pengertian mahram	Pengertian mahram	Pilihan Ganda	C.2,	13
	Mengidentifikasi Perempuan Sebab haram dinikahi untuk selamanya	Perempuan Sebab haram dinikahi untuk selamanya	Pilihan Ganda	C.3, C.4	14, 15

	Mengidentifikasi Perempuan Sebab haram dinikahi untuk sementara	Perempuan Sebab haram dinikahi untuk sementara	Pilihan Ganda	C.3, C.4, C.3	16, 17, 18
	Menjelaskan Pengertian Kafaah	Pengertian Kafaah	Pilihan Ganda	C.2,	19
	Menunjukkan Dasar Hukum Kafaah	Dasar Hukum Kafaah	Pilihan Ganda	C.3,	20
	Menjelaskan Kafaah dari segi kepatutan	Kafaah dari segi kepatutan	Pilihan Ganda	C.4	21
	Menjelaskan Syarat nikah	Syarat nikah	Pilihan Ganda	C.3 , C.3	22, 23
	Menjelaskan Rukun nikah	Rukun nikah	Pilihan Ganda	C.2, C.4	24, 25

	Menjelaskan Pengertian wali	Pengertian wali	Pilihan Ganda	C.2,	26
	Mengidentifikasi Macam-macam wali	Macam-macam wali	Pilihan Ganda	C.2, C.4	27, 28
	Menjelaskan kedudukan Saksi dalam pernikahan	Kedudukan Saksi dalam pernikahan	Pilihan Ganda	C.3, C.3, C.2	29, 30, 31
	Menjelaskan kedudukan Mahar	Mahar	Pilihan Ganda	C.2, C.3	32, 33
	Mendemonstrasikan Ijab dan Qabul	Ijab dan Qabul	Pilihan Ganda	C3, C.2	34, 35
	Mengidentifikasi Macam-macam nikah terlarang	Macam-macam nikah terlarang	Pilihan Ganda	C.3	36, 37
	Menjelaskan Nikah mut'ah	Nikah mut'ah	Pilihan	C.2,	38

			Gand a		
	Menjelaskan Nikah sighar	Nikah sighar	Piliha n Gand a	C.2,	39
	Menjelaskan Nikah Tahlil	Nikah Tahlil	Piliha n Gand a	C.2, C.2	40, 41
	Menjelaskan Nikah beda agama	Nikah beda agama	Piliha n Gand a	C.3	32
	Mengidentifika si Perbedaan Pernikahan berdasarkan hukum Islam dan perundangan	Perbedaa n Pernikaha n berdasark an hukum Islam dan perundan gan	Piliha n Gand a	C.3	42
	Mengidentifika si Kewajiban bersama suami istri	Kewajiba n bersama suami istri	Piliha n Gand a	C.3 C.4	43

	Mencontohkan Kewajiban bergaul dengan istri secara baik	Kewajiban bergaul dengan istri secara baik	Pilihan Ganda	C.3	44
	Menjelaskan kewajiban Istri	Kewajiban Istri	Pilihan Ganda	C.3	45

Lampiran 2

NASKAH SOAL UJI COBA POST TES MATA PELAJARAN FIKIH

=====

Petunjuk Umum

- a. Sebelum mengerjakan tes, awali dengan membaca basmalah terlebih dahulu;
- b. Tulislah identitas Anda di lembar jawab meliputi, nama dan kelas saudara;
- c. Bacalah soal dengan cermat sebelum anda menjawabnya;
- d. Tulis jawaban Anda pada lembar jawaban yang telah tersedia;
- e. Gunakan waktu yang tersedia dengan baik;
- f. Anda tidak diperkenankan membuka buku maupun bekerja sama dengan teman;
- g. Tes ini tidak mempengaruhi hasil akhir
- h. Semoga Anda berhasil.

Petunjuk Khusus

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat di antara pilihan jawaban a, b, c, d, atau e, sesuai dengan pernyataan sebelumnya dengan memberikan tanda silang (X) pada lembar jawaban yang tersedia !

1. Ahmad pada hari ini melangsungkan pernikahan dengan Fatimah, sehingga secara hukum mereka berdua sah sebagai suami dan istri. Untuk menggambarkan pengertian dari pernikahan, perhatikan pernyataan berikut ini;
 1. Akad menghalalkan pergaulan
 2. Antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram
 3. Menghubungkan antara keluarga laki-laki dan perempuan
 4. Terdapat hak dan kewajiban antara keduanya
 5. Menggunakan kata *nikah* / *tazwij* / atau terjemahnya.

Pernyataan yang tepat adalah yang terdapat pada..

- a. 1, 2, 3
 - b. 2, 3, 4
 - c. 3, 4, 5
 - d. 1, 3, 5
 - e. 2, 4, 5
2. Suatu perbuatan yang dianjurkan oleh Allah SWT pasti mendatangkan manfaat yang baik bagi manusia. Manfaat dari tujuan pernikahan sebagaimana tercantum dalam peraturan perundangan adalah ..
- a. Agar mendapat keturunan seperti keturunannya para mujahidin.
 - b. Agar terbentuk keluarga seperti Romeo dan Yuliet
 - c. Agar membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah
 - d. Agar terbentuk keluarga mahabbah, ghaniyyah dan maliyah
 - e. Agar tercapai cita-citanya membentuk keluarga yang bermartabat
3. Pernikahan merupakan suatu perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT yang tercantum dalam ...
- a. Q.S, An-nisa ayat 1
 - b. Q.S, An-nisa ayat 2
 - c. Q.S, An-nisa ayat 3
 - d. Q.S, An-nisa ayat 4
 - e. Q.S, An-nisa ayat 5
4. Jika seseorang yang sudah siap secara jasmani dan rohani mempunyai bekal yang cukup dan kesiapan serta khawatir terjerumus dalam perbuatan zina jika hasrat nikah nya tidak diwujudkan, maka pernikahan tersebut hukumnya...
- a. Mubah
 - b. Haram
 - c. Wajib
 - d. Makruh

- e. Sunah
- 5. Jika seseorang yang sudah mempunyai kemampuan secara finansial bekal untuk hidup dan menyongsong kehidupan berumah tangga,, namun dia tidak khawatir akan terjerumus dalam perbuatan zina, maka pernikahan tersebut hukumnya ...
 - a. Mubah
 - b. Haram
 - c. Wajib
 - d. Makruh
 - e. Sunah
- 6. Permintaan seorang laki-laki kepada seorang perempuan untuk dijadikan istri dengan ketentuan yang sudah berlaku di masyarakat, hal tersebut dinamakan
 - a. Ta,aruf
 - b. Khitbah
 - c. Khithobah
 - d. Syarahan
 - e. Tukar cincin
- 7. Perhatikan Q.S. Al-Baqarah : 235 berikut;

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ
أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ

- Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa sebelum melakukan pernikahan seorang laki-laki diperbolehkan
- a. Munadharah
 - b. Khitbah
 - c. Penyelidikan asal-usul keluarga
 - d. Ta'aruf
 - e. Mahabbah
8. Bacalah Hadis di bawah ini

روى ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ولا
يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ، حَتَّى يَتْرُكَ الْخَاطِبُ قَبْلَهُ
أو يَأْذَنَ لَهُ الْخَاطِبُ (رواه البخاري والنسائي)

Wanita yang tidak boleh dipinang berdasarkan Hadits Nabi SAW. di atas adalah....

- a. Wanita yang berada dalam pertalian nikah
 - b. Wanita yang berada dalam pinangan orang lain
 - c. Wanita yang ditalak raj'i oleh suaminya
 - d. Wanita yang berada pada masa iddah talak bain
 - e. Wanita yang statusnya masih gadis
9. Islahudin berniat untuk cepat-cepat melamar Atika agar tidak didahului oleh laki-laki lain. Islahudin boleh melamar Atika asalkan dengan cara menggunakan sindirin. Alasan yang benar menurut syar'i adalah....
- a. Atika masih dalam pertalian nikah
 - b. Atika sudah habis masa iddahnya
 - c. Atika berada pada pinangan laki-laki lain
 - d. Atika masih dalam iddah talak bain
 - e. Atika masih dalam iddah talak raj'i
10. Perhatikan beberapa status seorang perempuan di bawah ini;
1. Perempuan sebagai istri seorang laki-laki
 2. Perempuan yang sudah dipinang oleh seorang laki-laki
 3. Perempuan yang sudah dipacari oleh seorang laki-laki
 4. Perempuan yang sudah lama ditinggal oleh suaminya
 5. Perempuan yang sudah lama diceraikan oleh suaminya
- Dari status seorang perempuan di atas, manakah yang dapat dipinang oleh seorang laki-laki yang akan dijadikan sebagai istrinya, yaitu...
- a. 1, 2, 3
 - b. 1. 3. 4

- c. 2, 3, 4
 - d. 2, 4, 5
 - e. 3, 4, 5
11. Ketika berlangsung pinangan, calon suami hanya boleh melihat bagian wajah, telapak tangan dan telapak kaki calon istrinya. Pendapat Ulama fikih yang diambil sebagai dasar untuk melihat pinangan pada kasus tersebut adalah....
- a. Minoritas ulama
 - b. Jumhur ulama
 - c. Imam al-Ghazali
 - d. Imam Abu Hanifah
 - e. Imam adz Zahiri
12. Seorang perempuan yang tidak boleh dinikahi oleh seorang laki-laki merupakan pengertian dari ...
- a. Habibah
 - b. Mahram
 - c. Muhtaram
 - d. Haramain
 - e. Rahim
13. Amin adalah suami dari Bibah. Amin mempunyai adik bernama Zaid, dan menginginkan untuk menikahi si Maemunah, yang merupakan anak dari Amin dan Bibah. Hukum pernikahan antara Zaid dengan Maemunah adalah...
- a. Boleh, karena saling suka
 - b. Boleh, meskipun saudara dekat
 - c. Haram, karena masih satu nasab
 - d. Haram, tidak disetujui Amin
 - e. Haram, karena Maemunah harus dipaksa
14. Dalam suatu pernikahan harus diperhatikan hubungan mahram antara laki-laki dan perempuan. Di antara deretan perempuan yang haram dinikahi selamanya karena pertalian nikah adalah...
- a. Ibu
 - b. Istri Ayah terdahulu

- c. Anak perempuan
 - d. Saudara Sesusun
 - e. Nenek,
15. Perhatikan hubungan mahram di bawah ini!
- 1. Anak tiri yang ibunya sudah pernah dicampuri
 - 2. Wanita yang ditalak bain kubra
 - 3. Saudara perempuan susuan
 - 4. Memadu dua wanita bersaudara
- Mahram yang berbatasan waktu (sementara) ditunjukkan oleh....
- a. Nomor 1 dan 2
 - b. Nomor 1 dan 3
 - c. Nomor 2 dan 3
 - d. Nomor 2 dan 4
 - e. Nomor 3 dan 4
16. Perempuan yang haram dinikah karena jalur pernikahan diantaranya adalah...
- a. Ibu dari istri
 - b. Ibu dari adik
 - c. Anak dari saudara
 - d. Anak perempuan dari anak
 - e. Adik dari saudara
17. Kafa'ah dalam konteks perkawinan memiliki makna kesetaraan antara calon suami dan istri. Kesetaraan itu meliputi;
- 1. Kesetaraan penghasilan
 - 2. Kesetaraan status sosial
 - 3. Kesamaan agama yang dianutnya
 - 4. Kesetaraan kegantengan dan kecantikan
 - 5. Kesetaraan akhlaknya
 - 6. Kesetaraan nasab (keturunan)
- Makna kafa'ah yang tepat ditunjukkan pada nomor...
- a. 1, 2, 3
 - b. 2, 3, 4
 - c. 4, 5, 6

d. 1, 3, 5

e. 3, 5, 6

18. Dalam QS Al Baqarah : 221 yang berbunyi

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا أَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ
وَلَوْ أَغَبَتْكُمْ

Ayat di atas menunjukkan anjuran nikah dengan memperhatikan kesetaraan;

- a. Kesetaraan segi keturunan
- b. Kesetaraan segi status sosial
- c. Kesetaraan agama yang dianutnya
- d. Kesetaraan harta kekayaan
- e. Kesetaraan moralitas (akhlaknya)

19. P. Amin memiliki hutang banyak kepada Pak Udin. Tetapi karena belum memiliki rizki cukup Pak Amin belum bisa melunasi hutangnya kepada Pak Udin. Dalam situasi yang demikian Pak Udin membujuk P. Amin untuk menikahkan anaknya (Zaenab) yang Hafidhah dan baik itu kepada anaknya P. Udin. Hanya sayang, anak P. Udin itu sering mabuk-mabukan dan punya hobi berjudi.

Sikap Zainab sepatutnya;

- a. Harus patuh pada ayahnya karena ayahnya berhutang
- b. Boleh menolak karena tidak kafaah
- c. Mengikuti kemauan Pak Udin agar ayahnya terbebas dari hutang
- d. Terserah Zaenab, boleh menerima boleh menolak
- e. Terserah Pak Amin, karena wali mujbir yang berhak memaksa anaknya

20. Berikut adalah syarat calon istri

- 1. Beragama Islam
- 2. Tanpa mendapatkan ijin dari walinya
- 3. Bukan istri orang lain

4. Sedang dalam masa iddah
5. Tidak memiliki hubungan mahram
6. Atas kemauan sendiri
7. Tidak sedang ihram haji atau umrah

Pernyataan syarat calon istri yang benar adalah ;

- a. 1, 2, 3
 - b. 2, 3 4
 - c. 3, 4, 5
 - d. 4, 5, 6
 - e. 5, 6, 7
21. Fatimah sedang merantau ke Malaysia, dan akhirnya kenal dengan seorang laki-laki yang bernama Anton. Karena kedekatannya akhirnya fatimah jatuh hati pada Anton seorang pemuda ganteng yang kebetulan sama-sama dari Semarang Jawa Tengah itu. Si Anton bersama keluarga kemudian melamar si Fatimah, saat itulah diketahui bahwa si Anton ternyata bukan beragama Islam.
- Sikap seorang muslimah yang harus diambil adalah;
- a. pernikahannya tetap dilanjutkan karena atas dasar suka-sama suka
 - b. Penikahannya dibatalkan karena beda agama
 - c. Tergantung kesepakatan keluarga
 - d. Pernikahan dilakukan di kantor catatan sipil
 - e. Dilakukan dengan pernikahan sirri
22. Pernyataan di bawah ini adalah rukun sahnya pernikahan, *kecuali....*
- a. Wali nikah
 - b. Saksi
 - c. Pegawai pencatat nikah
 - d. Calon mempelai laki-laki dan perempuan
 - e. Ijab dan qabul
23. Asih sedang melangsungkan pernikahan dengan Amin, yang dihadiri oleh kedua calon mempelai, wali, dua saksi dan petugas

- KUA. Dalam prosesi pernikahan itu ternyata, amin belum menyerahkan maskawin (mahar) kepada Asih,
- a. Pernikahan bisa dilaksanakan terlebih dahulu
 - b. Pernikahan ditunda sampai dengan bulan berikutnya
 - c. Pernikahan sah walau tanpa maskawin (mahar)
 - d. Pernikahan dilangsungkan saat maskawin (mahar) sudah diberikan pada Asih
 - e. Pernikahan sah tapi tidak dicatat petugas KUA
24. Wali yang berhak menikahkan anak perempuannya yang sudah baligh, berakal dengan tidak meminta izin terlebih dahulu kepadanya disebut...
- a. Wali Hakim
 - b. Wali Mujbir
 - c. Wali 'Adhol
 - d. Wali Ab'ad
 - e. Wali Aqrab
25. Raihan tidak mau hadir dan menolak menjadi wali nikah Aisyah anak semata wayangnya karena ia tidak cocok dengan calon menantunya yang usianya terpaut jauh dengan umur Aisah. Sikap Raihan sebagai seorang wali disebut...
- a. Wali mujbir
 - b. Wali hakim
 - c. Wali mu'tiq
 - d. Wali ghaib
 - e. Wali 'adhal
26. Jika dalam suatu pernikahan bapak dari calon mempelai perempuan membangkang tidak mau menjadi wali dan tidak mau menikahkan anak perempuannya kepada laki yang dicintainya, maka yang berhak untuk menjadi wali dalam pernikahan adalah...
- a. Kakek dari calon mempelai putri
 - b. Kakak laki-laki dari calon mempelai putri
 - c. Paman dari calon mempelai putri

- d. Wali hakim
 - e. Wali ‘Adhol
27. Kedudukan Saksi dalam pernikahan sangat penting, karena ia merupakan rukun pernikahan yang harus dipenuhi. Di antara kedudukan saksi dalam pernikahan tersebut adalah ...
- 1. Untuk ta’aruf antara keluarga laki dan perempuan
 - 2. Untuk menghilangkan fitnah atau kecurigaan orang lain terkait hubungan suami istri
 - 3. Untuk mendengarkan ikrar sighthat ta’liq suami
 - 4. Untuk lebih menguatkan janji suci pasangan suami istri.
 - 5. Untuk melengkapi kebutuhan administrasi pernikahan
- Pernyataan yang benar tertuang pada nomor...
- a. 1, 2
 - b. 2, 4
 - c. 3, 4
 - d. 3, 5
 - e. 4, 5

28. Perhatikan Q.S. Al-Baqarah : 282, sebagai berikut;

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمُ

Ayat di atas menunjukkan, bahwa syarat seorang saksi hendaknya...

- a. Laki-laki
 - b. Beragama Islam
 - c. Baligh
 - d. Bisa berbicara dan Berakal
 - e. Adil
29. Dalam istilah perkawinan ada yang namanya mahar. Mahar dalam perkawinan dijadikan sebagai
- a. Syarat
 - b. Rukun
 - c. Kewajiban
 - d. Disunhkan

- e. Tanggungan suami
30. Pernyataan dibawah adalah persyaratan sahnya ijab qabul pernikahan, *kecuali*....
- Menggunakan kata yang bermakna menikah
 - Diucapkan oleh pelaku akad nikah
 - Ijab dan qabul bersambung
 - Dikaitkan dengan persyaratan tertentu
 - Dihadiri oleh 2 orang saksi laki-laki
31. Ada perempuan yang haram dinikahi karena sebab Li'an, maksudnya adalah bahwa...
- Wanita itu selingkuh dengan laki-laki lain
 - Seorang laki-laki yang suka menganiaya istrinya
 - Seorang laki-laki yang menuduh istrinya berzina
 - Seorang laki-laki yang telah menalak pertama istrinya
 - Seorang laki-laki yang selingkuh dengan wanita lain
32. Perempuan yang telah di ***thalaq bain kubra*** oleh suaminya, maka diharamkan untuk dinikahinya, kecuali dengan syarat tertentu, apa arti dari ***thalaq bain kubra***
- Thalaq yang ke 1
 - Thalaq yang ke 2
 - Thalaq yang ke 3
 - Thalaq karena kematian suaminya
 - Thalaq dengan kata-kata sindiran
33. Perhatikan QS Al Baqoroh 221,

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ^ج وَلَا مَؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ
وَلَوْ أَغَبَتْكُمْ^ظ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا^ج

Dari ayat tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa pernikahan yang dilarang adalah pernikahan ...

- Mut'ah
- Sirri
- Tahlil

- d. Syighar
 - e. Beda agama
34. Ikmal meminta pada Kamil teman akrabnya untuk menikahi Aslamiyah mantan istrinya yang ditalak tiga dengan imbalan uang 30 juta. Tujuannya adalah apabila Kamil sudah menceraikan Aslamiyah, Ikmal bisa menikahinya kembali setelah masa iddah berakhir. Pernikahan pada kasus di atas disebut....
- a. Nikah khadan
 - b. Nikah mut'ah
 - c. Nikah badal
 - d. Nikah tahlil
 - e. Nikah sighthar
35. Seorang perempuan yang dinikahkan walinya dengan laiki-laki lain tanpa mahar, dengan perjanjian bahwa laki-laki itu akan menikahkan wali perempuan tersebut dengan wanita yang berada di bawah perwaliannya disebut ..
- a. Nikah fasid
 - b. Nikah mut'ah
 - c. Nikah badal
 - d. Nikah tahlil
 - e. Nikah sighthar
36. Si Amir telah menceraikan Fitri sebagai istrinya dengan thalak ba'in kubra, yaitu thalak tiga kali, sehingga ia tidak bisa menikahi lagi si Fitri kecuali jika sudah ada muhallil. Yang dimaksud muhallil adalah ...
- a. Laki-laki sebagai wali dari si Fitri
 - b. Laki-laki yang secara suka rela menikahi si Fitri dan telah menceraikannya lagi.
 - c. Laki-laki yang siap menjadi saksi pernikahan si Amir dan Fitri
 - d. Laki-laki yang dipercaya untuk mendamaikan si Amir dan Fitri

- e. Wali yang menjamin bahwa Si Amir akan berbuat baik pada si Fitri
37. Dalam Undang-undang pernikahan di Indonesia, ada hal pokok yang berbeda jika dibandingkan dengan pernikahan menurut hukum Islam. Perbedaan itu meliputi
- a. Syarat dan rukun nikah
 - b. Wali dan Saksi
 - c. Mahar misil dan mahar musamma
 - d. Batasan usia dan pencatatan pernikahan oleh petugas KUA
 - e. Penyelenggaraan pernikahan harus di KUA
38. Perhatikan pernyataan di bawah ini,
- 1. Mewujudkan pergaulan yang serasi
 - 2. Menyayangi semua anak
 - 3. Memimpin keluarga
 - 4. Mencari nafkah
 - 5. Mengatur keluarga
 - 6. Mendidik keluarga
- Manakah yang termasuk kewajiban bersama antara Suami dan Istri
- a. 1,2,3
 - b. 1,2,6
 - c. 2,3,4
 - d. 3,4,5
 - e. 4,5,6
39. Amir telah menikah dengan Fatimah dan dikarunia satu orang anak laki-laki. Sebagai suami istri Amir dan Fatimah selalu hidup rukun dengan memperhatikan kewajiban bersama antara suami dan istri. Kewajiban bersama tersebut di antaranya tertuang pada pernyataan berikut...
- 1. Memelihara, menjaga, mengajar dan mendidik anak
 - 2. Memenuhi semua kebutuhan yang diinginkan
 - 3. Menyayangi semua anak tanpa diskriminasi
 - 4. Memberi kesempatan istrinya untuk berkarir

5. Mewujudkan pergaulan yang rukun, damai dan saling pengertian

Pernyataan di atas yang benar ditunjukkan pada nomor sebagai berikut ...

- a. 1, 2, 3
 - b. 2, 3, 4
 - c. 3, 4, 5
 - d. 1, 3, 5
 - e. 2, 4, 5
40. Setelah akad nikah dan berubah statusnya menjadi suami istri, ada hak dan kewajiban dipundak masing-masing. Salah satu kewajiban istri adalah....
- a. Imam dalam keluarga
 - b. Mencari nafkah
 - c. Menjaga harta dan rumah
 - d. Memasak untuk keluarga
 - e. Mendidik keluarga

Semoga Sukses

Lampiran 3

LEMBAR JAWAB SOAL POST TES FIKIH KELAS XI
SEMESTER GENAP 2020/2021 MAN 1 KOTA SEMARANG

Nama :

Kelas :

1	a	b	c	d	e
2	a	b	c	d	e
3	a	b	c	d	e
4	a	b	c	d	e
5	a	b	c	d	e
6	a	b	c	d	e
7	a	b	c	d	e
8	a	b	c	d	e
9	a	b	c	d	e
10	a	b	c	d	e
11	a	b	c	d	e
12	a	b	c	d	e
13	a	b	c	d	e
14	a	b	c	d	e
15	a	b	c	d	e
16	a	b	c	d	e
17	a	b	c	d	e
18	a	b	c	d	e
19	a	b	c	d	e
20	a	b	c	d	e

21	a	b	c	d	e
22	a	b	c	d	e
23	a	b	c	d	e
24	a	b	c	d	e
25	a	b	c	d	e
26	a	b	c	d	e
27	a	b	c	d	e
28	a	b	c	d	e
29	a	b	c	d	e
30	a	b	c	d	e
31	a	b	c	d	e
32	a	b	c	d	e
33	a	b	c	d	e
34	a	b	c	d	e
35	a	b	c	d	e
36	a	b	c	d	e
37	a	b	c	d	e
38	a	b	c	d	e
39	a	b	c	d	e
40	a	b	c	d	e

Lampiran 4

KISI-KISI ANGKET MOTIVASI BELAJAR²⁵⁶

“Pengaruh Strategi Pembelajaran *Mind Mapping* Berbasis Konstruktivistik terhadap hasil Belajar Kognitif dengan control Inteligensi dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 1 Kota Semarang

Variabel	Indikator Perilaku	Pernyataan		Nomor Angket
		Positif/ Favorable	Negatif/ Unfavorable	
Motivasi Belajar	3. Tekun dalam menghadapi tugas	1, 2 , 4	3, 5	5
	4. Ulet dalam menghadapi kesulitan	6, 8, 10	7, 9	5
	3. Menunjukkan kuatnya kemauan untuk berbuat (minat)	11. 13. 15	12, 14	5
	9. Senang bekerja mandiri	16, 17, 18, 19	20,	5
	10. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin	21, 23, 24	22, 25	5

²⁵⁶ Diadaptasikan dari Instrumen Motivasi Belajar Belajar, Penelitian An. Lita Listiyani, UNY Yogyakarta.(diakses pada 12 November 2020) Dan Disertasi An. Siti Maziyah Ulya, Pascasarjana UIN Walisongo, 2018.

	11. Dapat mempertahankan pendapatnya	26, 27, 29	28, 30	5
	12. Tidak mudah melepas hal yang diyakini	31, 34, 35	32, 33	5
	13. Senang mencari dan memecahkan masalah	36, 37, 38, 39	40	5
Jumlah Butir				45

Lampiran 5

ANGKET MOTIVASI BELAJAR MAN 1 KOTA SEMARANG

Nama :

No. Absen :

Kelas :

Hari/ Tanggal :

Aturan menjawab angket:

1. Pada angket ini terdapat 40 butir pernyataan. Pertimbangkan baik-baik dalam memberikan jawaban pada setiap pernyataan. Berilah jawaban yang benar sesuai dengan pilihan kamu.
2. Jawaban kamu jangan dipengaruhi oleh jawaban pernyataan lain maupun teman lain.
3. Catat tanggapan kamu pada lembar jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda check (✓) sesuai keterangan pilihan jawaban.anda.

Keterangan pilihan jawaban:

STS = Sangat Tidak Sesuai

TS = Tidak Sesuai

S = Sesuai

SS = Sangat Sesuai

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya mengerjakan tugas fikih dengan sungguh-sungguh				

2	Saya menyelesaikan tugas fikih dengan tepat waktu				
3	Jika sudah mendesak waktunya, saya baru mau mengerjakan tugas				
4	Setiap ada tugas fikih saya langsung mengerjakannya				
5	Saya tidak serius dalam mengerjakan soal maupun tugas yang diberikan oleh guru				
6	Jika nilai fikih saya jelek, saya akan terus rajin belajar agar nilai saya menjadi baik				
7	Jika nilai fikih saya jelek, saya tidak mau belajar lagi				
8	Saya akan merasa puas apabila saya dapat mengerjakan mengerjakan soal fikih dengan memperoleh nilai baik				
9	Jika ada soal yang sulit maka saya tidak akan mengerjakannya.				
10	Apabila saya menemui soal yang sulit maka saya akan berusaha untuk mengerjakan sampai saya menemukan jawabannya.				
11	Saya selalu mendengarkan penjelasan guru dengan baik				

12	Saya lebih senang berbicara sendiri dengan teman dan tidak mendengarkan pada saat guru menjelaskan.				
13	Saya selalu bertanya kepada guru mengenai materi yang tidak saya pahami				
14	Saya malas bertanya kepada guru mengenai materi yang belum saya pahami.				
15	Saya selalu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru				
16	Saya selalu mengerjakan sendiri tugas fikih yang diberikan oleh guru				
17	Dalam mengerjakan tugas maupun soal fikih saya mencontoh milik teman				
18	Saya dapat menyelesaikan tugas fikih dengan kemampuan saya sendiri.				
19	Saya lebih senang mengerjakan tugas fikih Bersama dengan teman				
20	Saya tidak pernah mencontoh jawaban milik teman karena saya percaya dengan jawaban saya				

21	Saya senang belajar fikih karena guru mengajar berbagai cara.				
22	Menurut saya kegiatan belajar fikih membosankan karena guru hanya menjelaskan materi dengan berceramah saja.				
23	Saya senang belajar fikih karena guru menggunakan permainan dalam pembelajaran				
24	Saya senang belajar fikih karena saat pembelajaran dibentuk kelompok-kelompok.				
25	Saya merasa bosan dalam belajar fikih karena pada saat pembelajaran hanya mencatat saja.				
26	Saya selalu mengajukan pendapat saat diskusi.				
27	Jika ada pendapat yang berbeda, maka saya akan menanggapinya.				
28	Saya hanya diam saja dan tidak pernah memberikan pendapat saat diskusi.				
29	Saya berusaha untuk mempertahankan pendapat saya saat diskusi.				

30	Saya selalu gugup ketika sedang berpendapat di depan teman.				
31	Saya tidak mudah terpengaruh dengan jawaban teman				
32	Jika jawaban saya berbeda dengan teman maka saya akan mengganti jawaban saya sehingga sama dengan jawaban teman				
33	Saya selalu ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan.				
34	Saya yakin dapat memperoleh nilai terbaik karena tugas-tugas fikih saya kerjakan dengan baik.				
35	Setiap saya mengerjakan soal fikih, saya mempunyai target nilai minimal tertinggi di atas rata-rata karena saya yakin dapat mengerjakan seluruh soal dengan benar.				
36	Saya tertantang untuk mengerjakan soal-soal fikih yang dianggap sulit oleh teman				
37	Saya merasa senang jika mendapat tugas dari guru.				
38	Apabila dalam buku ada soal yang belum dikerjakan maka saya akan mengerjakannya.				

39	Saya mencari sumber-sumber lain yang sesuai untuk menyempurnakan tugas yang saya kerjakan.				
40	Saya lebih senang mengerjakan soal yang mudah dari pada yang sulit.				

Lampiran 6

LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN EKSPERIMEN STRATEGI PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* BERBASIS KONSTRUKTIVISTIK PADA PEMBELAJARAN FIKIH KELAS XI SEMESTER 2 MAN 1 KOTA SEMARANG

Kategori : Kelas Eksperimen/ Kelas Kontrol

Kelas : XI (Boarding)

Pertemuan : Ke ...

Materi : ...

Petunjuk :

Berilah tanda centang (v) pada kolom kategori sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

A. Aspek Guru

No.	Komponen	Indikator	Kategori			Ket.
			Ya	Kurang	Tidak	
1	Penguasaan Pembelajaran	1.1 Ketepatan strategi dengan materi				
		1.2 Ketepatan jenis kompetensi dengan strategi				
		1.3 Ketepatan perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran				
2	Penguasaan Materi	2.1 Penyampaian materi dengan jelas				
		2.2 Penyampaian materi dengan sisrematis				

3	Penggunaan strategi <i>Mind Mapping</i> berbasis konstruktivistik	3.1 Penguasaan guru dalam menggunakan strategi <i>mind mapping</i> berbasis konstruktivistik				
		3.2 Memberikan penugasan kepada siswa				
		3.3 Terdapat pengaturan siswa				
		3.4 Sesuai dengan kondisi dan situasi				
4	Penggunaan Media Pembelajaran	4.1 Ketepatan pemilihan media pembelajaran				
5		4.2 Ketrampilan menggunakan media pembelajaran				
	Evaluasi Pembelajaran dan Tindak Lanjut	4.3 Pelaksanaan kegiatan evaluasi				
		4.4 Kesimpulan dan tindak lanjut				

B. Aspek Siswa

No	Komponen	Indikator	Kategori			Ket.
			Ya	Kurang	Tidak	
1	Keaktifan	1.1 Siswa mengajukan/menanya ngapi pertanyaan				
		1.2 Siswa mengungkapkan pendapat				

		1.3 Keaktifan/ Keterlibatan siswa dalam diskusi				
		1.4 Keterlibatan siswa				
2	Semangat	2.1 Siswa punya rasa ingin tahu				
		2.2 Mengikuti pelajaran dengan semangat/ antusias				
		2.3 keinginan untuk mencoba				
3	Sikap	3.1 Siswa memiliki kesiapan untuk mengikuti pembelajaran				
		3.2 Siswa mempunyai rasa senang dan tertarik pada proses pembelajaran				
		3.3 Siswa memiliki ketertarikan dengan figure guru				
4	Suasana Kelas	4.1 Suasana kelas hidup				
		4.2 Pembelajaran di kelas berlangsung dengan kondusif				
		4.3 Terjadi interaksi antara guru dan siswa				

Semarang, 3 Februari 2021

Peneliti

Ridwan

Lampiran 7

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) **(Versi Terbatas Pembelajaran Eksperimen *Mind Mapping*)**

Madrasah : MAN 1 Semarang
Mata pelajaran : Fikih
Kelas/Semester : XI/ Genap
Materi Pokok : Pernikahan Dalam Islam
Sub Materi Pokok : Pengertian Pernikahan dan Meminang
Alokasi Waktu : 2 Pertemuan (4 X 45 Menit)

A. KOMPETENSI INTI

1. Kompetensi Inti (KI 1):
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Kompetensi Inti (KI 2):
Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Kompetensi Inti (KI 3):
Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Kompetensi Inti (KI 4):
Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI DASAR

- 1.5 Menghayati hikmah dari ketentuan Islam tentang pernikahan
- 2.1 Mengamalkan sikap taat dan bertanggung jawab sebagai implementasi dari pemahaman ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan membiasakan sikap tanggungjawab dalam menerapkan hukum Islam.
- 3.5 Menganalisis ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan
- 4.5 Menyajiakan hasil analisis pernikahan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam yang terjadi dimasyarakat

INDIKATOR:

- 1.5.1 Meyakini terdapat hikmah dari ketentuan Islam tentang pernikahan
- 1.5.2 Menyebarkan hikmah dari pada ketentuan Islam tentang pernikahan
- 2.1.1 Berakhlak mulia sebagai implementasi dari pemahaman ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan
- 3.5.1 Menjelaskan pengertian nikah menurut hukum Islam
- 3.5.2 Menjelaskan pengertian nikah menurut Undang-Undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974
- 3.5.3 Menunjukkan dasar dan hukum pernikahan
- 3.5.4 Menunjukkan hukum pernikahan
- 3.5.5 Menunjukkan pengertian Khitbah (meminang)
- 3.5.6 Menunjukkan cara meminang
- 3.5.7 Mengidentifikasi perempuan yang boleh untuk dipinang.
- 3.5.8 Menyebutkan hukum melihat calon istri atau suami
- 4.5.1 Menyeleksi praktik pernikahan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam yang terjadi dimasyarakat

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui proses pembelajaran dengan Strategi *Mind Mapping* berbasis Konstruktivistik siswa diharapkan mampu;

1. Menjelaskan pengertian nikah menurut hukum Islam
2. Menjelaskan pengertian nikah menurut Undang-Undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974
3. Menunjukkan dasar dan hukum pernikahan
4. Menunjukkan hukum pernikahan
5. Menunjukkan pengertian Khitbah (meminang)
6. Menunjukkan cara meminang
7. Mengidentifikasi perempuan yang boleh untuk dipinang.
8. Menyebutkan hukum melihat calon istri atau suami
9. Menyeleksi perbedaan praktik pernikahan antara hukum Islam dan perundang-undangan yang terjadi di masyarakat

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. PERNIKAHAN (1)

- a. Pengantar Pembelajaran Pernikahan
- b. Pengertian Nikah menurut hukum Islam dan perundang-undangan (No. 1 Tahun 1974)
 - 1) Pengertian Nikah dalam Islam
 - 2) Pengertian Nikah dalam Perundang-undangan
- c. Dasar Hukum Pernikahan
- d. Hukum Pernikahan

2. MEMINANG ATAU KHITBAH (2)

- a. Cara Mengajukan Pinangan
- b. Perempuan yang Boleh Dipinang
- c. Melihat Calon Istri atau Suami

E. PENDEKATAN DAN STRATEGI/ METODE

1. Pendekatan : Saintifik / Active Learning
2. Strategi/ Metode : Mind Mapping berbasis Konstruktivistik

F. MEDIA, ALAT/ BAHAN, SUMBER BELAJAR

1. Media : Power Poin, Gambar/ Catatan Bahan Ajar berupa *Mind Mapping*
2. Alat/ Bahan : Kertas, Bolpoin Warna,
- 3, Sumber Pembelajaran : Buku Siswa Fikih Kelas XI, Jakarta; Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam 2019.

G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Pertemuan Pertama

a. Pendahuluan

- Mengucapkan salam dan mulai pembelajaran dengan berdoa
- Memberikan appersepsi/ pengantar pembelajaran sesuai dengan tema pembelajaran yang akan disampaikan
- Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- Memberikan motivasi melalui permainan dan dinamika kelompok
- Membentuk Kelompok Diskusi (4-5 siswa per-kelompok)

b. Kegiatan Inti

▪ **Mengamati**

- Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang pengertian nikah menurut hukum Islam dan perundang-undangan, dasar hukum pernikahan, macam-macam hukum dalam pernikahan beserta alasannya melalui media *mind mapping*.
- Peserta didik mengidentifikasi pengertian, dasar hukum dan macam-macam ketentuan hukum pernikahan menurut Islam dan perundang-undangan melalui media *mind mapping*

- **Menanya**

- Peserta didik memberikan tanggapan dari hasil menyimak dan mengamati penjelasan guru tentang pengertian pernikahan menurut hukum Islam dan perundang-undangan, dasar hukum pernikahan macam-macam hukum pernikahan melalui media *mind mapping*..
- Peserta didik bertanya tentang pengertian, dasar, hukum pernikahan yang belum dipahami yang tertuang dalam media *mind mapping*

- **Mengeksplorasi/ Eksperimen**

- Siswa dibagi dalam kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- Masing-masing kelompok berdiskusi tentang pengertian pernikahan menurut hukum Islam dan perundang-undangan, dasar hukum pernikahan macam-macam hukum pernikahan

- **Mengasosiasi**

- Peserta didik melalui kelompoknya merumuskan pengertian pernikahan, dasar hukum pernikahan macam-macam hukum pernikahan menurut hukum Islam yang dituangkan dalam gambar *mind mapping*.
- Peserta didik melalui kelompoknya merumuskan pengertian pernikahan, dasar hukum pernikahan, macam-macam hukum pernikahan menurut perundang-undangan yang dituangkan dalam gambar *mind mapping*.

- **Mengkomunikasikan**

- Masing-masing kelompok secara bergantian memaparkan hasil diskusi tentang pengertian pernikahan, dasar hukum pernikahan macam-macam hukum pernikahan yang dituangkan dalam gambar *mind mapping* di depan kelas.

- Secara bergantian, masing-masing-masing kelompok mempresentasikan/ menyajikan hasil diskusi tentang pengertian pernikahan, dasar hukum pernikahan dan macam-macam hukum pernikahan di depan kelas, kelompok lain menanggapinya.

c. Penutup

- Guru bersama dengan siswa melakukan refleksi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran
- Guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan
- Guru memberikan tugas dan tindak lanjut
- Guru memberikan pesan moral sebagai bentuk penanaman sikap religious dan sosial terhadap siswa sesuai dengan rumusan tujuan
- Guru bersama siswa menutup proses pembelajaran dengan doa.

2. Pertemuan Kedua

d. Pendahuluan

- Mengucapkan salam dan mulai pembelajaran dengan berdoa
- Memberikan appersepsi/ pengantar pembelajaran tentang Khitbah atau meminang dalam konsep perkawinan menurut Islam
- Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- Memberikan motivasi melalui permainan dan dinamika kelompok
- Membentuk Kelompok Diskusi (4-5 siswa per-kelompok)

e. Kegiatan Inti

- **Mengamati**
 - Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang konsep khitbah yang meliputi cara mengajukan

pinangan, perempuan yang boleh dipinang, melihat calon Istri atau Suami melalui media *mind mapping*.

- Peserta didik secara berkelompok mengidentifikasi tentang konsep khitbah yang meliputi cara mengajukan pinangan, perempuan yang boleh dipinang, melihat calon Istri atau Suami melalui media *mind mapping*

▪ **Menanya**

- Peserta didik memberikan tanggapan dari hasil menyimak dan mengamati penjelasan guru tentang tentang konsep khitbah yang meliputi cara mengajukan pinangan, perempuan yang boleh dipinang, melihat calon Istri atau Suami melalui media *mind mapping*..
- Peserta didik bertanya tentang tentang konsep khitbah yang meliputi cara mengajukan pinangan, perempuan yang boleh dipinang, melihat calon Istri atau Suami yang belum dipahami yang tertuang dalam media *mind mapping*

▪ **Mengeksplorasi/ Eksperimen**

- Siswa dibagi dalam kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- Masing-masing kelompok berdiskusi tentang tentang konsep khitbah yang meliputi cara mengajukan pinangan, perempuan yang boleh dipinang, melihat calon Istri atau Suami

▪ **Mengasosiasi**

- Peserta didik melalui kelompoknya merumuskan tentang konsep khitbah yang meliputi cara mengajukan pinangan, perempuan yang boleh dipinang, melihat calon Istri atau Suami yang dituangkan dalam gambar *mind mapping*.
- Peserta didik melalui kelompoknya merumuskan tentang konsep khitbah yang meliputi cara

mengajukan pinangan, perempuan yang boleh dipinang, melihat calon Istri atau Suami yang dituangkan dalam gambar *mind mapping*.

▪ **Mengkomunikasikan**

- Masing-masing kelompok secara bergantian memaparkan hasil diskusi tentang tentang konsep khitbah yang meliputi cara mengajukan pinangan, perempuan yang boleh dipinang, melihat calon Istri atau Suami yang dituangkan dalam gambar *mind mapping* di depan kelas.
- Secara bergantian, masing-masing-masing kelompok mempresentasikan/ menyajikan hasil diskusi tentang pengertian pernikahan, dasar hukum pernikahan dan macam-macam hukum pernikahan di depan kelas, kelompok lain menanggapinya.
- Dibawah koordinasi guru, siswa membahas/ mendiskusikan hasil presentasi dari masing-masing kelompok'

f. Penutup

- Guru bersama dengan siswa melakukan refleksi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran
- Guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan
- Guru memberikan tugas dan tindak lanjut
- Guru memberikan pesan moral sebagai bentuk penanaman sikap religious dan sosial terhadap siswa sesuai dengan rumusan tujuan
- Guru bersama siswa menutup proses pembelajaran dengan doa.

H. PENILAIAN

1. Jenis dan Teknik Penilaian

No.	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian
1	Sikap	Observasi
2	Pengetahuan	Tes Tertulis
3	Ketrampilan	

2. Instrumen dan Penskoran

a. Tes tulis bentuk uraian

- 1) Jelaskan pengertian pernikahan dalam Islam !
- 2) Jelaskan Pernikahan menurut UU Prnikahan Nomer 1 Tahun 1974.!
- 3) Sebutkan ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan disunnahkannya pernikahan !
- 4) Sebutkan macam-macam hukum nikah dan alasannya !
- 5) Menunjukkan pengertian Khitbah (meminang)
- 6) Menunjukkan cara peminang
- 7) Mengidentifikasi perempuan yang boleh untuk dipinang.
- 8) Menyebutkan hukum melihat calon istri atau suami

Penskoran

Skor 5 jika jawaban benar

Skor 3 Jika jawaban kurang benar

Skor 1 Jika jawaban tidak benar/ tidak menjawab

Skor Perolehan

Nilai = $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$

2) Instrumen Penilaian Proses

- a) Instrumen unjuk kerja penyajian konsep versi-1

No.	Nama Peserta	Aspek yang dinilai				Skor
		Keberanian Konsep	Keberanian	Bahasa	Kelancaran	

Penskoran;

Skor 4 jika kebenaran konsep, keberanian, Bahasa, kelancaran sangat baik

Skor 4 jika kebenaran konsep, keberanian, Bahasa, kelancaran baik

Skor 4 jika kebenaran konsep, keberanian, Bahasa, kelancaran cukup baik

Skor 4 jika kebenaran konsep, keberanian, Bahasa, kelancaran kurang baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

b) Instrumen performance penyajian konsep versi-2

Nama Peserta Didik:

Aspek yang dinilai	Skor			
	4	3	2	1
Kebenaran	Jika konsepnya benar	Jika konsepnya benar	Jika konsepnya	Jika konsepnya

Konse p	dan sesuai dengan buku pelajaran	tetapi kurang dari buku pelajaran	a kurang benar	a tidak benar
Keber anian	Jika tanpa ditunjuk sudah berani tampil	Jika ditunjuk baru berani tampil	Jika dipaksa baru berani tampil	Jika tidak berani tampil
Bahas a	Jika bahasanya komunika tif, mudah dipahami, serta santun penyampa iannya	Jika bahasanya komunika tif, mudah dipahami, serta kurang santun penyampa iannya	Jika bahasanya komunika tif, sulit dipahami, serta kurang santun penyampa iannya	Jika bahasanya tidak komunika tif, sulit dipahami, serta kurang santun penyampa iannya
Kelanc aran	Jika penyampa iannya sangat lancar	Jika penyampa iannya lancar	Jika penyampa iannya kurang lancar	Jika penyampa iannya tidak lancar

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

Mengetahui,
Kepala MAN 1 Semarang

Drs. H. Kasnawi, M.Pd
NIP. 196404121991031005

Semarang, 4 Januari 2021

Guru Matapelajaran Fikih

Minanurrahman, M. Hum.
NIP. 198908132019031013

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
(Versi Terbatas Pembelajaran Eksperimen *Mind Mapping*)

Madrasah : MAN 1 Semarang
Mata pelajaran : Fikih
Kelas/Semester : XI/ Genap
Materi Pokok : Pernikahan Dalam Islam
Sub Materi Pokok : Mahram dan Kafaah
Alokasi Waktu : 2 Pertemuan (4 X 45 Menit)

A. KOMPETENSI INTI

1. Kompetensi Inti (KI 1):

Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

2. Kompetensi Inti (KI 2):

Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3. Kompetensi Inti (KI 3):

Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Kompetensi Inti (KI 4):

Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN

KOMPETENSI DASAR

- 1.5 Menghayati hikmah dari ketentuan Islam tentang pernikahan
- 2.1 Mengamalkan sikap taat dan bertanggung jawab sebagai implementasi dari pemahaman ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan membiasakan sikap tanggungjawab dalam menerapkan hukum Islam.
- 3.5 Menganalisis ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan
- 4.5 Menyajiakan hasil analisis pernikahan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam yang terjadi dimasyarakat

INDIKATOR:

- 1.5.1 Meyakini terdapat hikmah dari ketentuan Islam tentang pernikahan
- 1.5.2 Menyebarkan hikmah dari pada ketentuan Islam tentang pernikahan
- 2.1.1 Berakhlak mulia sebagai implementasi dari pemahaman ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan
- 3.5.1 Mengorganisir ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan
- 3.5.2 Menjelaskan pengertian nikah menurut hukum Islam dan Perundang-undangan
- 3.5.3 Menunjukkan dasar dan hukum pernikahan
- 3.5.4 Menunjukkan cara peminang
- 3.5.5 Mengidentifikasi sebab perempuan haram dinikah selamanya
- 3.5.6 Mengidentifikasi sebab perempuan haram dinikah sementara
- 3.5.7 Menjelaskan prinsip kafaah dalam perkawinan
- 3.5.8 Menjelaskan syarat dan rukun nikah
- 3.5.9 Menjelaskan ketentuan wali, saksi, mahar dan ijab qabul
- 3.5.10 Mengidentifikasi macam-macam nikah terlarang
- 3.5.11 Menjelaskan hak dan kewajiban suami dan istri
- 4.5.1 Menyeleksi praktik pernikahan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam yang terjadi dimasyarakat

- 4.5.2 Mencerahkan praktik pernikahan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam yang terjadi dimasyarakat

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui proses pembelajaran *Mind Mapping* berbasis Konstruktivistik siswa diharapkan mampu;

10. Menjelaskan ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan peundang-undangan
11. Menjelaskan pengertian nikah menurut hukum Islam dan Perundang-undangan
12. Menunjukkan dasar dan hukum pernikahan
13. Menunjukkan cara peminang
14. Mengidentifikasi sebab perempuan haram dinikah selamanya
15. Mengidentifikasi sebab perempuan haram dinikah sementara
16. Menjelaskan prinsip kafaah dalam perkawinan
17. Menjelaskan syarat dan rukun nikah
18. Menjelaskan ketentuan wali, saksi, mahar dan ijab qabul
19. Mengidentifikasi macam-macam nikah terlarang
20. Menjelaskan hak dan kewajiban suami dan istri
21. Menyeleksi praktik pernikahan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam yang terjadi dimasyarakat
22. Mencerahkan praktik pernikahan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam yang terjadi dimasyarakat

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. PERNIKAHAN (1)
 - e. Pengantar Pembelajaran Pernikahan
 - f. Pengertian Nikah menurut hukum Islam dan perundang-undangan (No. 1 Tahun 1974)
 - g. Hukum Pernikahan
2. MEMINANG ATAU KHITBAH (2)
 - d. Cara Mengajukan Pinangan

- e. Perempuan yang Boleh Dipinang
- f. Melihat Calon Istri atau Suami
- 3. MEMAHAMI MAHRAM (3)
 - a. Sebab Haram dinikah untuk Selamanya
 - b. Sebab Haram dinikahi Sementara
- 4. PRINSIP KAFAAH DALAM PERNIKAHAN (4)
 - a. Pengertian Kafaah
 - b. Kafaah dilihat dari segi iffah
- 5. SYARAT DAN RUKUN NIKAH (5)
 - a. Pengertian syarat dan rukun nikah
 - b. syarat dan rukun nikah
- 6. WALI, SAKSI, MAHAR DAN IJAB QABUL (6)
 - a. Wali nikah
 - b. Saksi Nikah
 - c. Mahar
 - d. Ijab dan Qabul
- 7. MACAM-MACAM PERNIKAHAN TERLARANG (7)
 - a. Nikah Mut'ah
 - b. Nikah Sighar
 - c. Nikah Tahlil
 - d. Nikah Beda Agama
- 8. HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI (8)
 - a. Kewajiban Bersama Suami dan Istri
 - b. Kewajiban bergaul dengan Istri secara Baik
 - c. Kewajiban Istri

E. PENDEKATAN DAN STRATEGI/ METODE

- 1. Pendekatan : Saintifik
- 2. Strategi/ Metode : Maind Mapping berbasis Konstruktivistik

F. MEDIA, ALAT/ BAHAN, SUMBER BELAJAR

1. Media : Power Poin, Gambar/ Catatan Bahan Ajar berupa *Mind Mapping*
2. Alat/ Bahan : Kertas, Bolpoin Warna,
- 3, Sumber Pembelajaran : Buku Siswa Fikih Kelas XI, Jakarta; Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam 2019.

G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

3. Pertemuan Pertama

g. Pendahuluan

- Mengucapkan salam dan mulai pembelajaran dengan berdoa
- Memberikan appersepsi/ pengantar pembelajaran sesuai dengan tema pembelajaran yang akan disampaikan
- Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- Memberikan motivasi melalui permainan dan dinamika kelompok
- Membentuk Kelompok Diskusi (4-5 siswa per-kelompok)

h. Kegiatan Inti

▪ **Mengamati**

- Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang pengertian nikah menurut hukum Islam dan perundang-undangan, dasar hukum pernikahan, macam-macam hukum dalam pernikahan beserta alasannya melalui media *mind mapping*.
- Peserta didik mengidentifikasi pengertian, dasar hukum dan macam-macam ketentuan hukum pernikahan menurut Islam dan perundang-undangan melalui media *mind mapping*

- **Menanya**

- Peserta didik memberikan tanggapan dari hasil menyimak dan mengamati penjelasan guru tentang pengertian pernikahan menurut hukum Islam dan perundang-undangan , dasar hukum pernikahan macam-macam hukum pernikahan melalui media *mind mapping*..
- Peserta didik bertanya tentang pengertian, dasar, hukum pernikahan yang belum dipahami yang tertuang dalam media *mind mapping*

- **Mengeksplorasi/ Eksperimen**

- Siswa dibagi dalam kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- Masing-masing kelompok berdiskusi tentang pengertian pernikahan menurut hukum Islam dan perundang-undangan , dasar hukum pernikahan macam-macam hukum pernikahan

- **Mengasosiasi**

- Peserta didik melalui kelompoknya merumuskan pengertian pernikahan, dasar hukum pernikahan macam-macam hukum pernikahan menurut hukum Islam yang dituangkan dalam gambar *mind mapping*.
- Peserta didik melalui kelompoknya merumuskan pengertian pernikahan, dasar hukum pernikahan, macam-macam hukum pernikahan menurut perundang-undangan yang dituangkan dalam gambar *mind mapping*.

- **Mengkomunikasikan**

- Masing-masing kelompok secara bergantian memaparkan hasil diskusi tentang pengertian pernikahan, dasar hukum pernikahan macam-macam hukum pernikahan yang dituangkan dalam gambar *mind mapping* di depan kelas.

- Secara bergantian, masing-masing-masing kelompok mempresentasikan/ menyajikan hasil diskusi tentang pengertian pernikahan, dasar hukum pernikahan dan macam-macam hukum pernikahan di depan kelas, kelompok lain menanggapinya.

i. Penutup

- Guru bersama dengan siswa melakukan refleksi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran
- Guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan
- Guru memberikan tugas dan tindak lanjut
- Guru memberikan pesan moral sebagai bentuk penanaman sikap reliugious dan sosial terhadap siswa sesuai dengan rumusan tujuan
- Guru bersama siswa menutup proses pembelajaran dengan doa.

4. Pertemuan Kedua

j. Pendahuluan

- Mengucapkan salam dan mulai pembelajaran dengan berdoa
- Memberikan appersepsi/ pengantar pembelajaran sesuai dengan tema pembelajaran yang akan disampaikan
- Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- Memberikan motivasi melalui permainan dan dinamika kelompok
- Membentuk Kelompok Diskusi (4-5 siswa per-kelompok)

k. Kegiatan Inti

▪ Mengamati

- Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang pengertian nikah menurut hukum Islam dan perundang-undangan, dasar hukum pernikahan,

macam-macam hukum dalam pernikahan beserta alasannya melalui media *mind mapping*.

- Peserta didik mengidentifikasi pengertian, dasar hukum dan macam-macam ketentuan hukum pernikahan menurut Islam dan perundang-undangan melalui media *mind mapping*

- **Menanya**

- Peserta didik memberikan tanggapan dari hasil menyimak dan mengamati penjelasan guru tentang pengertian pernikahan menurut hukum Islam dan perundang-undangan, dasar hukum pernikahan macam-macam hukum pernikahan melalui media *mind mapping*.
- Peserta didik bertanya tentang pengertian, dasar, hukum pernikahan yang belum dipahami yang tertuang dalam media *mind mapping*

- **Mengeksplorasi/ Eksperimen**

- Siswa dibagi dalam kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- Masing-masing kelompok berdiskusi tentang pengertian pernikahan menurut hukum Islam dan perundang-undangan, dasar hukum pernikahan macam-macam hukum pernikahan

- **Mengasosiasi**

- Peserta didik melalui kelompoknya merumuskan pengertian pernikahan, dasar hukum pernikahan macam-macam hukum pernikahan menurut hukum Islam yang dituangkan dalam gambar *mind mapping*.
- Peserta didik melalui kelompoknya merumuskan pengertian pernikahan, dasar hukum pernikahan, macam-macam hukum pernikahan menurut perundang-undangan yang dituangkan dalam gambar *mind mapping*.

▪ **Mengkomunikasikan**

- Masing-masing kelompok secara bergantian memaparkan hasil diskusi tentang pengertian pernikahan, dasar hukum pernikahan macam-macam hukum pernikahan yang dituangkan dalam gambar *mind mapping* di depan kelas.
- Secara bergantian, masing-masing-masing kelompok mempresentasikan/ menyajikan hasil diskusi tentang pengertian pernikahan, dasar hukum pernikahan dan macam-macam hukum pernikahan di depan kelas, kelompok lain menanggapinya.

I. Penutup

- Guru bersama dengan siswa melakukan refleksi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran
- Guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan
- Guru memberikan tugas dan tindak lanjut
- Guru memberikan pesan moral sebagai bentuk penanaman sikap reliigious dan sosial terhadap siswa sesuai dengan rumusan tujuan
- Guru bersama siswa menutup proses pembelajaran dengan doa.

Semarang, 4 Januari 2021

Mengetahui,

Kepala MAN 1 Semarang

Guru Matapelajaran Fikih

Drs. H. Kasnawi, M.Pd
NIP. 196404121991031005

Minanurrahman, M. Hum.
NIP. 198908132019031013

Lampiran 8

U-Stats U-Stats U-Stats U-Stats U-Stats U-Stats

W-Stats

PROGRAM APLIKASI STATISTIK WALISONGO
©2020, Irena Hidayat, UIN Walisongo Semarang

BERANDA

DATA

Hasil Analisis Instrumen Motivasi Belajar

Jumlah Responden : 26

Jumlah Butir : 40

Nilai Rerata Butir Terendah : 1.27

Nilai Rerata Butir Tertinggi : 2.73

Nilai Rerata Butir : 1.88

Simpang Baku : 0.34

Kriteria Validitas : Menggunakan Kriteria r minimal.

Butir dinyatakan Valid jika $r \geq 0.25$

Reliabilitas Seluruh (40) Butir,

Reliabilitas (38) Butir yang Valid,

Cronbach alpha, α : 0.921

Cronbach alpha, α : 0.924

Nomor Butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s^2)	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi Butir-Total terkoreksi ($r_{\text{terkoreksi}}$)	Alpha jika Butir Dihapus (α)
1	2.346	0.315	0.442	Valid	0.412	0.919
2	1.885	0.666	0.441	Valid	0.397	0.919
3	1.885	0.426	0.519	Valid	0.487	0.918
4	1.500	0.820	0.680	Valid	0.647	0.916
5	2.462	0.578	0.475	Valid	0.436	0.919
6	2.154	0.695	0.606	Valid	0.570	0.917
7	2.731	0.445	0.476	Valid	0.441	0.919
8	2.423	0.414	0.514	Valid	0.483	0.919
9	2.269	0.445	0.487	Valid	0.453	0.919
10	2.192	0.562	0.459	Valid	0.419	0.919
11	2.269	0.285	0.263	Valid	0.230	0.921
12	2.154	0.455	0.487	Valid	0.452	0.919
13	1.423	0.334	0.226	Tidak Valid	0.190	0.921
14	1.846	0.535	0.482	Valid	0.444	0.919
15	1.692	0.542	0.580	Valid	0.547	0.918
16	2.038	0.678	0.668	Valid	0.637	0.917
17	1.923	0.394	0.602	Valid	0.575	0.918
18	2.000	0.560	0.642	Valid	0.613	0.917
19	1.654	0.635	0.057	Tidak Valid	0.005	0.924
20	1.500	0.740	0.498	Valid	0.455	0.919
21	1.885	0.826	0.665	Valid	0.630	0.917
22	2.000	0.400	0.374	Valid	0.338	0.920
23	1.615	1.046	0.515	Valid	0.463	0.919
24	1.692	0.782	0.627	Valid	0.590	0.917
25	2.077	0.394	0.454	Valid	0.421	0.919
26	1.615	0.566	0.606	Valid	0.574	0.917
27	1.654	0.635	0.438	Valid	0.395	0.919
28	2.231	0.585	0.619	Valid	0.587	0.917
29	1.577	0.734	0.536	Valid	0.495	0.918
30	1.808	0.802	0.504	Valid	0.459	0.919
31	1.538	0.658	0.531	Valid	0.492	0.918
32	2.115	0.426	0.619	Valid	0.592	0.918
33	1.654	0.635	0.588	Valid	0.553	0.918
34	2.077	0.634	0.593	Valid	0.558	0.918
35	1.923	0.634	0.383	Valid	0.337	0.920
36	1.423	0.814	0.421	Valid	0.371	0.920
37	1.346	0.555	0.518	Valid	0.481	0.918
38	1.423	0.814	0.447	Valid	0.399	0.919
39	1.885	0.506	0.411	Valid	0.371	0.920
40	1.269	1.165	0.414	Valid	0.353	0.921

Lampiran 9



HASIL ANALISIS BUTIR TES

Nama Tes: *Tes Fikih* Kriteria Tingkat kesulitan antara $p = 0.20$ dan $p = 0.80$
 Jenis Instrumen: *Kinerja Maksimum* Kriteria Validitas: signifikan pada taraf 0.05
 Jumlah Butir: 45 Kriteria Pengecoh: $0 \geq 1\%$
 Jumlah Opsi: 5 Skor Maksimum: 43
 Jumlah Testee: 41 Skor Minimum: 20
 Reliabilitas/rtt: 0.874 Nilai Rerata Mutlak: 33.17
 Reliabilitas Butir Nilai Simpang Baku: 6.55
 yang Valid saja: 0.666

BERANDA

DATA

No. Butir	Tingkat Kesulitan	Korelasi Butir-total/r	% Jawaban Opsi:					Kesimpulan			
			A	B	C	D	E	Lain-lain	Tingkat Kesulitan	Validitas	Pengecoh
1	0.659	0.504	0.20	0.02	0.12	0.00	0.66	0.00	Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
2	0.780	0.351	0.02	0.15	0.78	0.05	0.00	0.00	Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
3	0.610	0.245	0.61	0.00	0.37	0.02	0.00	0.00	Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
4	0.049	0.327	0.05	0.02	0.90	0.02	0.00	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
5	0.902	0.453	0.00	0.05	0.90	0.05	0.00	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
6	0.878	0.298	0.05	0.02	0.02	0.02	0.88	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Baik
7	0.927	0.340	0.00	0.93	0.00	0.02	0.05	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
8	0.854	0.427	0.02	0.85	0.00	0.02	0.10	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
9	0.829	0.393	0.05	0.83	0.02	0.05	0.05	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Baik
10	0.195	0.349	0.00	0.29	0.02	0.49	0.20	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
11	0.902	0.466	0.00	0.07	0.02	0.00	0.90	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
12	0.927	0.494	0.00	0.93	0.02	0.02	0.02	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
13	0.902	0.410	0.02	0.90	0.02	0.00	0.05	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
14	0.415	0.175	0.54	0.02	0.00	0.41	0.02	0.00	Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
15	0.902	0.297	0.00	0.05	0.90	0.05	0.00	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
16	0.488	0.466	0.34	0.49	0.00	0.15	0.00	0.02	Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
17	0.829	0.408	0.02	0.00	0.00	0.83	0.15	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
18	0.780	0.374	0.78	0.00	0.00	0.07	0.15	0.00	Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
19	0.902	0.523	0.00	0.07	0.00	0.02	0.90	0.00	Tidak Baik	Valid	Tidak Baik
20	0.878	0.454	0.02	0.05	0.88	0.00	0.05	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
21	0.805	0.567	0.02	0.80	0.02	0.05	0.10	0.00	Tidak Baik	Valid	Baik
22	0.341	0.594	0.34	0.07	0.00	0.00	0.59	0.00	Baik	Valid	Tidak Baik
23	0.829	0.329	0.00	0.83	0.10	0.00	0.07	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
24	0.878	0.363	0.00	0.12	0.88	0.00	0.00	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
25	0.902	0.448	0.02	0.00	0.02	0.90	0.05	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
26	0.634	0.422	0.20	0.63	0.05	0.02	0.10	0.00	Baik	Tidak Valid	Baik
27	0.951	0.438	0.00	0.05	0.00	0.00	0.95	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
28	0.439	0.427	0.00	0.05	0.46	0.44	0.05	0.00	Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
29	0.366	-0.128	0.37	0.46	0.00	0.02	0.15	0.00	Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
30	0.293	0.720	0.00	0.63	0.07	0.00	0.29	0.00	Baik	Valid	Tidak Baik
31	0.878	0.476	0.88	0.02	0.00	0.05	0.05	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
32	0.268	0.707	0.54	0.02	0.15	0.02	0.27	0.00	Baik	Valid	Baik
33	0.976	-0.165	0.00	0.98	0.00	0.00	0.02	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
34	0.976	-0.141	0.98	0.02	0.00	0.00	0.00	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
35	0.707	0.418	0.00	0.10	0.12	0.71	0.07	0.00	Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
36	0.854	0.369	0.00	0.00	0.85	0.15	0.00	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
37	0.805	0.445	0.00	0.07	0.80	0.00	0.12	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
38	0.854	0.316	0.02	0.12	0.00	0.00	0.85	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
39	0.902	0.410	0.00	0.00	0.02	0.90	0.07	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
40	0.756	0.353	0.00	0.12	0.00	0.12	0.76	0.00	Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
41	0.854	0.327	0.00	0.85	0.00	0.07	0.07	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
42	0.756	0.448	0.12	0.07	0.02	0.76	0.02	0.00	Baik	Tidak Valid	Baik
43	0.878	0.306	0.00	0.88	0.00	0.07	0.05	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
44	0.854	0.369	0.15	0.00	0.00	0.85	0.00	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik
45	0.805	0.426	0.00	0.00	0.05	0.15	0.80	0.00	Tidak Baik	Tidak Valid	Tidak Baik

Data Hasil Belajar

DATA HASIL TES FIKH																	
Kunci Jawaban	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
Nomor Butir	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1 Sindi	a	b	a	a	c	e	b	b	b	e	e	b	b	d	c	b	d
2 Bela	a	b	a	c	d	d	b	b	d	d	e	b	b	a	a	a	d
3 Yeti	c	b	c	c	c	e	b	e	b	b	e	b	b	a	b	a	d
4 Amalia	e	c	c	c	c	e	b	e	a	b	e	b	b	a	d	a	d
5 Siti Alisah	a	c	c	c	c	e	b	b	a	d	e	b	b	e	d	a	a
6 Putri	e	c	c	c	c	e	b	b	b	b	e	b	b	a	c	b	d
7 Sekar	e	c	a	c	c	e	b	b	b	b	e	b	b	a	c	b	d
8 Azmiha	e	c	c	c	c	e	b	b	b	b	e	b	b	a	c	c	d
9 Nur Haida	c	c	c	c	c	e	b	b	b	b	e	b	b	a	c	a	d
10 Zahra	c	d	a	a	c	a	b	b	b	d	e	b	b	a	c	b	d
11 Vera	c	a	a	a	c	e	b	b	b	d	e	b	b	d	c	b	d
12 Nala	e	d	a	c	c	a	b	b	b	d	e	b	b	e	c	d	e
13 Ana Nurul	e	c	a	c	c	e	e	b	b	d	c	b	b	b	d	c	e
14 Syifa Kamila	e	c	a	a	c	e	b	b	b	c	b	b	b	d	c	d	e
15 Atika	e	c	a	d	b	e	b	b	b	d	e	b	b	d	c	d	e
16 Nabila	e	c	d	c	c	e	b	b	b	b	e	b	b	d	c	a	d
17 Desta	e	b	a	c	c	e	b	b	b	d	e	b	b	d	c	a	d
18 Nila Zilfani	e	c	a	a	c	e	b	b	b	d	e	b	b	a	c	a	d
19 Bela Syafa	e	c	a	c	c	e	b	b	b	d	e	b	b	d	c	a	d
20 Rizki	e	c	a	c	c	e	b	b	b	d	e	b	b	d	c	a	d
21 Farida	e	b	a	c	b	e	b	b	b	d	e	b	b	d	c	d	e
22 Melany	e	c	c	c	c	e	b	b	b	d	e	b	b	d	c	a	d
23 Sherry Cita	e	c	c	c	c	e	b	b	b	d	e	b	b	a	c	b	d
24 Daillah	a	c	a	c	d	c	b	b	b	d	e	c	b	a	b	a	d
25 Aqila Mandiya	a	c	a	c	e	e	b	b	b	d	e	b	b	a	c	0	d
26 Melly Aulia	a	c	a	c	c	e	b	b	b	d	e	b	b	a	c	c	d
27 Berliana F	e	c	c	c	c	e	b	b	b	d	e	b	b	a	c	b	d
28 Arina Manas Sikana	e	c	c	c	c	e	b	b	b	d	e	b	b	a	c	b	d
29 Shella Aida	e	b	a	c	c	e	b	b	b	d	e	b	b	d	c	b	d
30 Teta anggun	e	c	c	c	c	e	b	b	b	e	e	b	b	a	c	b	d
31 Rizki Amalia	e	c	a	a	c	e	b	b	b	e	e	b	b	d	c	a	d
32 Sri Wahyuningih	e	c	a	a	c	e	b	b	b	b	e	b	b	d	c	b	d
33 Nuraini Lathifah	e	c	a	a	c	e	b	b	b	e	e	b	b	a	c	b	d
34 Wiwik Yuni	a	c	a	c	c	e	b	b	b	e	e	b	b	a	c	b	d
35 Refa Lena	e	c	a	c	c	e	b	b	b	e	e	b	b	d	c	b	d
36 Maynika	e	c	a	c	c	e	b	b	b	b	e	b	b	a	c	b	d
37 Khilya A	b	c	b	c	c	e	e	e	d	d	e	e	b	a	c	b	d
38 Nafila Wida	c	c	c	c	b	e	b	b	b	b	e	b	b	a	c	a	d
39 Siti Nurjanah	e	c	c	c	c	e	b	b	b	d	e	b	b	d	c	b	d
40 Anggun	e	c	a	c	c	e	b	b	b	e	e	b	b	a	c	a	d
41 Abdullah	a	a	c	c	c	b	b	b	e	e	b	d	b	a	c	b	d

Lampiran 11

Tabel Data Skor Uji Coba Instrumen Motivasi

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	
1	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	3	4	2	2	1	3	4	3	4	3	3	3	2	4	2	3	4	3	2	2	4	4	3	4	2	1	4
2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	2	3	2	4	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	
3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	1	4	3	4	4	3	4	4	3	2	3	4	4	2	2	2	4	4	
4	3	2	3	2	4	4	4	4	4	3	4	3	2	3	3	2	1	2	3	4	2	3	4	3	4	3	4	4	3	2	3	4	4	3	2	2	2	2	3	1	
5	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	4	2	1	1	
6	3	2	4	3	4	3	4	4	3	2	3	4	2	3	3	4	3	3	2	3	4	3	2	4	4	3	4	3	4	3	2	4	4	2	3	3	2	2	3		
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	3	4	2	3	2	2	3	1	3	3	2	4	3	4	2	2	3	2		
8	4	3	2	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	4	2	3	4	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3		
9	4	2	2	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	2	3	4	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3		
10	4	3	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	2	2	3	4	3	3	3	2	4	3	4	3	2	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	2	4	2	4	2	
11	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4	3	4	3	2	2	2	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	2	4	3	3	3	2	2	2	2	2	
12	2	2	2	2	3	2	4	3	3	2	3	4	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	2	3	2	2	2	2	2	
13	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	3	3	3	2	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	
14	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	2	2	4	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	2	2	
15	3	1	2	1	3	2	4	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	1	2	3	1	1	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	1	2	1	2	1	
16	3	2	3	2	4	3	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	4	4	4	4	3	2	4	3	3	2	4	3	3	2	3	2	3	2	3	
17	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	
18	3	3	3	2	4	2	4	3	3	2	4	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	1	2	2	3	3	1	2	2	2	3	2	2	
19	4	4	3	1	1	1	2	4	4	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	4	3	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	3	1	1	2	2	4	
20	3	3	2	1	2	2	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	1	3	2	3	3	3	2	1	2	1	2	
21	3	2	2	2	4	4	3	3	3	4	3	2	3	2	2	3	3	2	2	1	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	4	1	1
22	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	4	2	2	3	3	3	2	2	2	3	1	
23	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	2	3	4	2	3	4	4	1	2	2	4	1	1	
24	4	4	4	2	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	
25	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	4	4	4	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	4	2	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	4	
26	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	2	4	3	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	

Lampiran 12



PROGRAM APLIKASI STATISTIK WALISONGO
@2016, *Ilmu Statistik*, UIN Walisongo Semarang

ANALISIS VARIAN (ANAVA)

ANALISIS VARIAN 1 JALUR (ANAVA SEDERHANA)

NAMA VARIABEL INDEPENDEN (FAKTOR) : Strategi Pemb

Jumlah Kategori : 2

Nama Kategori 1 : Konvensional

Nama Kategori 2 : Mind Mapping

NAMA VARIABEL DEPENDEN (Y) : Hasil Belajar

Taraf Signifikansi : 10 Persen

HASIL ANAVA
SATU JALUR DENGAN
2
KATEGORI

DATA
PENELITIAN

HASIL ANAVA
DUA JALUR DENGAN



BERANDA

DATA

Hasil Deskriptif Variabel Dependen, Y (Hasil Belajar) untuk kelompok subjek berdasarkan Faktor A (Strategi Pembelajaran)

Statistik Deskriptif	Kategori 1: Strategi Pembelajaran (A1)	Kategori 2: Strategi Pembelajaran (A2)	Total Strategi Pembelajaran (A)
N :	15	15	30
Skor Terendah :	17	18	17
Skor Tertinggi :	34	36	36
Rerata :	25.067	27.867	26.467
Simpang Baku :	5.230	4.955	5.204
Galat Baku :	1.350	1.279	0.950

RANGKUMAN HASIL ANALISIS VARIAN

SUMBER	JUMLAH KUADRAT (JK)	DERAJAT KEBEBASAN (dk)	REPERATA KUADRAT (RK)	F	F-KRITERIA PADA 10.00%	ESIMPULAN
ANTAR	58.800	1	58.800	2.266	2.894	Tidak Signifikan
DALAM/GALAT	726.667	28	25.952			
TOTAL	785.467	29				

R KUADRAT = 0.07486 KUADRAT DISESUAIKAN = 0.042

Lampiran 13

W-Stats

PROGRAM APLIKASI STATISTIK WALISONGO

@2016, Ilmu Statistik, UIN Walisongo Semarang

ANALISIS VARIAN (ANAVA)

ANALISIS VARIAN : 1 JALUR (ANAVA SEDERHANA)

NAMA VARIABEL INDEPENDEN (FAKTOR) : Strategi Pemb

Jumlah Kategori : 2

Nama Kategori 1 : Konvensional

Nama Kategori 2 : Mind Mappin

NAMA VARIABEL DEPENDEN (Y) : Motivasi Bel

Taraf Signifikansi : 10 Persen

HASIL ANAVA SATU JALUR DENGAN 2 KATEGORI

DATA PENELITIAN

HASIL ANAVA DUA JALUR DENGAN

W-Stats

PROGRAM APLIKASI STATISTIK WALISONGO

@2016, Ilmu Statistik, UIN Walisongo Semarang

BERANDA DATA

Hasil Deskriptif Variabel Dependen, Y (Motivasi Belajar) untuk kelompok subjek berdasarkan Faktor A (Strategi Pembelajaran)

Statistik Deskriptif	Kategori 1: Strategi Pembelajaran (A1)	Kategori 2: Strategi Pembelajaran (A2)	Total Strategi Pembelajaran (A)
N :	15	15	30
Skor Terendah :	53	55	53
Skor Tertinggi :	84	102	102
Rerata :	65.933	75.600	70.767
Simpang Baku :	10.180	14.222	13.109
Galat Baku :	2.629	3.672	2.393

RANGKUMAN HASIL ANALISIS VARIAN

SUMBER	JUMLAH KUADRAT (JK)	DERAJAT KEBEBASAN (dk)	RERATA KUADRAT (RK)	F	F-KRITERIA PADA 10.00%	KEIMPULAN
ANTAR	700.833	1	700.833	4.582	2.894	Signifikan
DALAM/KALAT	4282.533	28	152.948			
TOTAL	4983.367	29				

R KUADRAT = 0.14063 KUADRAT DISESUAIKAN = 0.110

Lampiran 14



PROGRAM APLIKASI STATISTIK WALISONGO
©2016, *Ilmu Statistik*, UIN Walisongo Semarang

ANALISIS VARIAN (ANAVA)

ANALISIS VARIAN **1** JALUR (ANAVA SEDERHANA)

NAMA VARIABEL INDEPENDEN (FAKTOR) : **Strategi Pemb**

Jumlah Kategori : **2**

Nama Kategori 1 : **Konvensional**

Nama Kategori 2 : **Mind Mapping**

NAMA VARIABEL DEPENDEN (Y) : **Kecerdasan**

Taraf Signifikansi : **10** Persen

HASIL ANAVA
SATU JALUR DENGAN
2
KATEGORI

DATA
PENELITIAN

HASIL ANAVA
DUA JALUR
DENGAN



PROGRAM APLIKASI STATISTIK WALISONGO
©2016, *Ilmu Statistik*, UIN Walisongo Semarang

[BERANDA](#)
[DATA](#)

Hasil Deskriptif Variabel Dependen, Y (Kecerdasan) untuk kelompok subjek berdasarkan Faktor A (Strategi Pembelajaran)

Statistik Deskriptif	Kategori 1: Strategi Pembelajaran (A1)	Kategori 2: Strategi Pembelajar (A2)	Total Strategi Pembelaja (A)
N :	15	15	30
Skor Terendah :	95	88	88
Skor Tertinggi :	129	121	129
Rerata :	109.667	101.067	105.367
Simpang Baku :	10.438	9.223	10.620
Galat Baku :	2.695	2.381	1.939

RANGKUMAN HASIL ANALISIS VARIAN

SUMBER	JUMLAH KUADRAT (JK)	DERAJAT KEBEBASAN (dk)	RERATA KUADRAT (RK)	F	F- KRITERIA PADA 10.00%	(ESIMPULAN
ANTAR	554.700	1	554.700	5.718	2.894	Signifikan
DALAM/GALAT	2716.267	28	97.010			
TOTAL	3270.967	29				

R KUADRAT = 0.16958 KUADRAT DISESUAIKAN = 0.140

Lampiran 15

W-Stats
PROGRAM APLIKASI STATISTIK WALISONGO
 ©2016, UIN Walisongo Semarang

ANALISIS KOVARIAN (Anakova)

Variabel Dependen (Y) : Nilai Fikih
Variabel Kovariat (Z) : Kecerdasan
Variabel Independen (X) : Strategi Pembelajaran
Jumlah Kelompok/Kategori : 2
Nama kelompok/Kategori 1 : Mind Mapping
Nama Kelompok/Kategori 2 : Konvensional
Kriteria Taraf Signifikansi : ← Tulis Kriteria Taraf Signifikansi! Boleh Kosong

DATA **HASIL**

HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Strategi Pembelajaran (X)	N	Rerata Kecerdasan (Z)	Rerata Nilai Fikih Amatan (Ȳ)	Rerata Nilai Fikih Disesuaikan (Ȳ')
Mind Mapping (1)	15	101.067	27.867	28.497
Konvensional (2)	15	109.667	25.067	24.436
Total	30	105.367	26.467	

ANALISIS COVARIAN DENGAN MENGGUNAKAN JK[disesuaikan]

SUMBER	Jumlah Kuadrat	Derajat Kebebasan	Rerata Kuadrat	F	p
Antar	102.742	1	102.742	4.151	0.052
Dalam	668.213	27	24.749		
Total disesuaikan	770.955	28			
Total terkoreksi	785.467	29			
R Kuadrat: 0.149		R Kuadrat disesuaikan: 0.086			

CATATAN:

Variabel dependen (Y) : Nilai Fikih

Variabel Kovariat (Z) : Kecerdasan

Variabel independen (X) : Strategi Pembelajaran

Lampiran 16

W-Stats
PROGRAM APLIKASI STATISTIK WALISONGO
 ©2016, UIN Walisongo Semarang

ANALISIS KOVARIAN (Anakova)

Variabel Dependen (Y) : Hasil Belajar Fikih
Variabel Kovariat (Z) : Motivasi Belajar
Variabel Independen (X) : Strategi Pembelajaran
Jumlah Kelompok/Kategori : 2
Nama kelompok/Kategori 1 : Konvensional
Nama Kelompok/Kategori 2 : Mind Mapping K
Kriteria Taraf Signifikansi : ← Tulis Kriteria Taraf Signifikansi! Boleh Kosong

Zc

HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Strategi Pembelajaran (X)	N	Rerata Motivasi Belajars (Z)	Rerata Hasil Belajar Fikih (Y)	Rerata Hasil Belajar Fikih (Y')
Konvensional (1)	15	65.933	25.067	24.654
Mapping Konstruktivistik (2)	15	75.600	27.867	28.279
Total	30	70.767	26.467	

ANALISIS COVARIAN DENGAN MENGGUNAKAN JK[disesuaikan]

SUMBER	Jumlah Kuadrat	Derajat Kebebasan	Rerata Kuadrat	F	P
Antar	84.720	1	84.720	3.289	0.081
Dalam	695.433	27	25.757		
Total disesuaikan	780.153	28			
Total terkoreksi	785.467	29			
R Kuadrat: 0.115		R Kuadrat disesuaikan: 0.049			

CATATAN:

Variabel dependen (Y) : Hasil Belajar Fikih
 Variabel Kovariat (Z) : Motivasi Belajar
 Variabel independen (X) : Strategi Pembelajaran

Lampiran 17

Data Hasil Belajar, Motivasi, dan Inteligensi

No		Hasil Belajar		Motivasi		Inteligensi	
		Eksperm	Kontrol	Eksperim	Kontrol	Eksperim	Kontrol
1	R.1	26	23	55	58	90	95
2	R.2	36	30	73	75	105	122
3	R.3	31	24	59	61	104	108
4	R.4	29	25	76	83	109	129
5	R.5	32	34	62	69	98	120
6	R.6	20	27	102	55	96	96
7	R.7	30	25	79	65	108	110
8	R.8	18	17	71	63	88	112
9	R.9	27	30	97	55	96	95
10	R.10	28	27	87	62	98	106
11	R.11	26	18	73	53	121	104
12	R.12	33	30	72	68	114	120
13	R.13	28	19	96	79	91	106
14	R.14	22	29	67	59	96	104
15	R.15	32	18	65	84	102	118
		418	376	1134	989	1516	1645
			25.06	75.6	65.9	101.06	109.6

Lampiran 18



KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3 – 4, Lantai 6-7
Telp. (021) 3811523, 34833236 Fax. (021) 3859117, 3520951
J A K A R T A

Nomor : B-876/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/05/2020

5 Mei 2020

Lamp. : 1 berkas

Hal : Penyampaian SK Dirjen Pendidikan Islam tentang
Kalender Pendidikan Madrasah TP. 2020/2021

Kepada Yth.

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi

Up. Kepala Bidang Pendidikan Madrasah/Pendidikan Islam
di – seluruh Indonesia

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Dalam rangka persiapan kegiatan pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Tahun Pelajaran 2020/2021, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia telah menerbitkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2491 Tahun 2020 tentang Kalender Pendidikan Madrasah Tahun Pelajaran 2020/2021.

Mohon kiranya Surat Keputusan tersebut dapat dipedomani, disosialisasikan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur Jenderal
Direktur KSKK Madrasah,

A. Umar

Tembusan Yth:

1. Sekretaris Jenderal;
2. Inspektur Jenderal;
3. Direktur Jenderal Pendidikan Islam.



KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
NOMOR 2491 TAHUN 2020

TENTANG
KALENDER PENDIDIKAN MADRASAH TAHUN PELAJARAN 2020/2021

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM,

- Menimbang : a. bahwa kualitas penyelenggaraan pendidikan di madrasah harus didukung tata kelola madrasah yang baik dan profesional;
b. bahwa untuk menjamin terlaksananya tata kelola madrasah tersebut, perlu ditetapkan Kalender Pendidikan Madrasah;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Kalender Pendidikan Madrasah Tahun Pelajaran 2020/2021.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157);
4. Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah sebagaimana telah beberapa kali mengalami perubahan terakhir dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 66 tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah;

6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah;
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
13. Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama;
14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan;
15. Keputusan Menteri Agama Nomor 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Kurikulum Raudhatul Athfal;
16. Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah;
17. Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.
18. Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Ketenagakerjaan, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 391 Tahun 2020, Nomor 02 Tahun 2020, Nomor 02 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Ketenagakerjaan, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 728 Tahun 2019, Nomor 213 Tahun 2019, Nomor 01 Tahun 2019 tentang Hari Libur Nasional dan Cuti Bersama Tahun 2020.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
TENTANG KALENDER PENDIDIKAN MADRASAH TAHUN
PELAJARAN 2020/2021.
- KESATU : Menetapkan Kalender Pendidikan Madrasah Tahun Pelajaran
2020/2021 sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang
merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA : Kalender Pendidikan Madrasah sebagaimana dimaksud pada
Diktum KESATU digunakan sebagai pedoman dalam
penyelenggaraan pendidikan Raudhatul Athfal (RA), Madrasah
Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah
Aliyah (MA) di seluruh Indonesia.
- KETIGA : Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi dapat menetapkan
implementasi kalender pendidikan Madrasah di wilayahnya,
menyesuaikan pada kebutuhan dan kondisi daerah setempat.
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 30 April 2020

Pt. DIREKTUR JENDERAL
PENDIDIKAN ISLAM,

TTD

KAMARUDDIN AMIN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Jl. Laks. Husein Saifuddin No. 1 - Jakarta, Telp. (021) 871523, Fax (021) 871523

KALENDER PENDIDIKAN MADRASAH TAHUN PELAJARAN 2020-2021

JULI 2020						
Wahy	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	
Total Hari: 31						
Hari Libur: 00						
AGUSTUS 2020						
Wahy	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					
Total Hari: 31						
Hari Libur: 00						
SEPTEMBER 2020						
Wahy	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30		
Total Hari: 30						
Hari Libur: 00						
OKTOBER 2020						
Wahy	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					
Total Hari: 31						
Hari Libur: 00						
NOVEMBER 2020						
Wahy	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						
Total Hari: 30						
Hari Libur: 00						
DESEMBER 2020						
Wahy	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					
Total Hari: 31						
Hari Libur: 00						
JANUARI 2021						
Wahy	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					
Total Hari: 31						
Hari Libur: 00						
FEBRUARI 2021						
Wahy	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						
Total Hari: 28						
Hari Libur: 00						
MAREK 2021						
Wahy	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					
Total Hari: 31						
Hari Libur: 00						
APRIL 2021						
Wahy	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					
Total Hari: 30						
Hari Libur: 00						
MAY 2021						
Wahy	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					
Total Hari: 31						
Hari Libur: 00						
JUNI 2021						
Wahy	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen	Sen
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					
Total Hari: 30						
Hari Libur: 00						

KEMENTERIAN AGAMA	
TANGGAL	KETERANGAN
10 Juli 2020	Hari kemerdekaan madrasah TP 2020/2021
31 Juli 2020	Hari Raya Idul Fitri
17 Agustus 2020	MTI Kemerdekaan RI
20 Agustus 2020	Tahun Baru Islam 1442 H
21 Agustus 2020	Catatan Harian Tahun Baru Islam 1442 H
26 Oktober 2020	Maulid Nabi Muhammad SAW
28 Juni 30 Oktober 2020	Catatan Harian Masjid Nabi Muhammad SAW
1-12 Desember 2020	Pengisian Al-Qur'an Semester I (PAQ)
18 Desember 2020	Pengisian Al-Qur'an Semester II (PAQ)
25-31 Desember 2020	Libur Semester Ganjil
25 Desember 2020	Catatan Harian Hari Raya Idul Fitri
25 Desember 2020	Hari Raya Idul Fitri
20.20.30.31 Desember 2020	Pengisian Catatan Harian Hari Raya Idul Fitri 1441 H

KEMENTERIAN AGAMA	
TANGGAL	KETERANGAN
01 Januari 2021	Tahun Baru Islam
03 Januari 2021	Wahid Kemerdekaan Agama
04 Januari 2021	Wahid Kemerdekaan Agama
12 Februari 2021	Tahun Baru Islam
11 Maret 2021	Pengisian Al-Qur'an Semester I (PAQ)
14 Maret 2021	Hari Raya Idul Fitri
02 April 2021	Jurnal Agama
01 Mei 2021	Hari Raya
03 Mei 2021	Hari Pendidikan Nasional
13 Mei 2021	Wahid Kemerdekaan Agama
05-10 Mei 2021	Hari Raya Idul Fitri 1442 H
26 Mei 2021	Hari Raya Idul Fitri
01 Juni 2021	Hari Lulus Penerimaan
1-12 Juni 2021	Pengisian Al-Qur'an Semester II (PAQ)
18 Juni 2021	Pengisian Al-Qur'an Semester II (PAQ)
20 Juni 2021	Libur Akhir Tahun Pelajaran

CATATAN

* Pengisian Al-Qur'an (Al-Qur'an MTI) dan Al-Qur'an MTI dengan menggunakan Al-Qur'an MTI 2020/2021 dan Kementerian Agama

* Pengisian Al-Qur'an (Al-Qur'an MTI) dan Al-Qur'an MTI dengan menggunakan Al-Qur'an MTI 2020/2021 dan Kementerian Agama

PL. DIREKTOR JENDERAL
PENDIDIKAN ISLAM,

YTY

KAMARUDDIN AMIN

Laporan Hasil Pemeriksaan Psikologis Siswa

KARTIKA

LEMBAGA PSIKOLOGI & PENGEMBANGAN SDM

LAPORAN

**HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
SISWA - SISWI KELAS : X
MA NEGERI 1 SEMARANG
PER. 24 JUNI 2019**

**Jl. Tambak Boyo Raya No.9 Arteri Soekarno Hatta
Telp. / Fax.(024) 6732609
Email: psi.kartika@yahoo.co.id
SEMARANG**



LEMBAGA PSIKOLOGI KARTIKA

Jl. Tambak Boyo Raya No. 9 Sukarno Hatta Semarang

Telp. / Fax. (024) 6732609

Email: psi.kartika@yahoo.co.id



No. : 11-L/KP-K/II/19

Lamp. : -

Hal : Laporan hasil pemeriksaan psikologis.

Kepada :

Yth. Kepala

MA Negeri 1 Semarang

Di tempat

Dengan hormat,

Dengan ini kami sampaikan hasil pemeriksaan psikologis terhadap 429 siswa/siswi kelas X MA Negeri 1 Semarang yang telah kami laksanakan di MA Negeri 1 Semarang pada tanggal 24 Juni 2019.

Adapun rekapitulasi hasil pemeriksaan psikologis yang kami sampaikan disusun berdasarkan nilai IQ tertinggi sampai nilai IQ terendah, dengan penggolongan tingkat kecerdasan sebagai berikut :

Angka Kecerdasan	Taraf Kecerdasan	Kriteria	Prestasi Sewajarnya
> 119	Cerdas	Baik	> 8
110 - 119	Diatas rata-rata	Cukup Baik	7 - 8
90 - 109	Rata-rata	Cukup	6 - 7
80 - 89	Dibawah rata-rata	Kurang	5 - 6
< 80	Lambat	Kurang Sekali	< 5

Rekapitulasi untuk penjurusan :

Jumlah IPA : 213 siswa

Jumlah IPS : 102 siswa

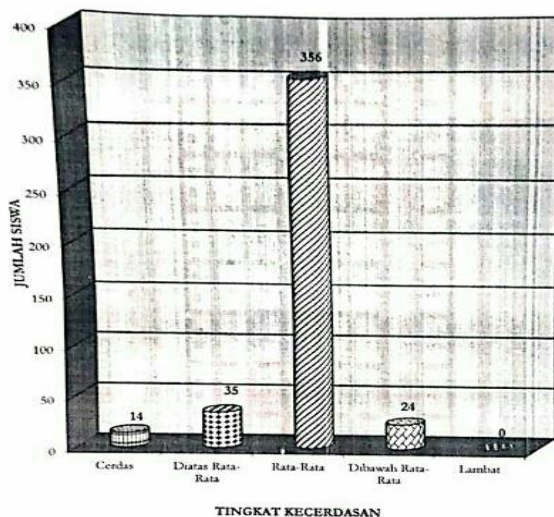
Jumlah Agama : 76 siswa

Jumlah Bahasa : 38 siswa

Demikian laporan rekapitulasi hasil pemeriksaan psikologis yang kami sampaikan, atas perhatian, kerjasama dan kepercayaan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 11 Juli 2019
Lembaga Psikologi Kartika
KARTIKA
Dra. Nani Kartikaningsih

**GRAFIK TINGKAT KE CERDASAN SISWA
MA NEGERI 1 SEMARANG
PERIODE 24 JUNI 2019**



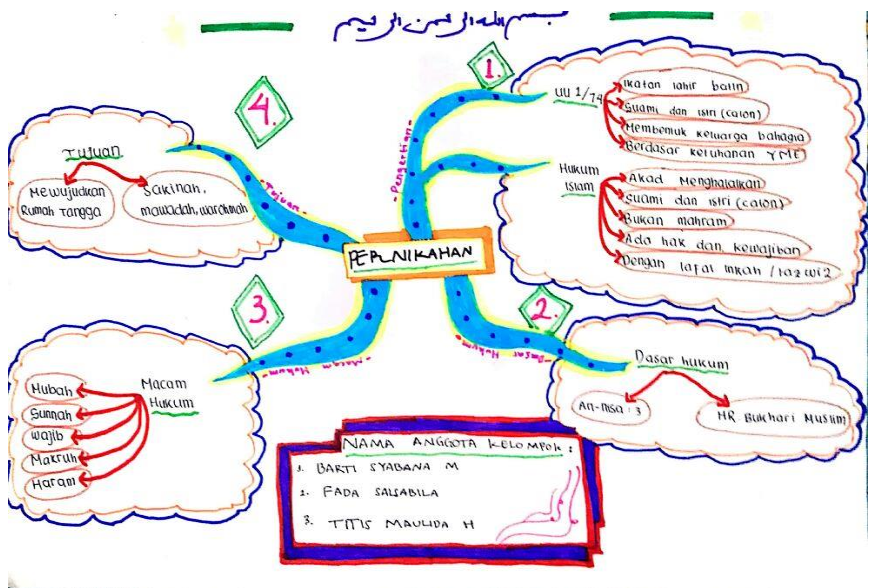
Catatan : 14, 35, 356, 24 dan 0 merupakan keterangan jumlah siswa yang berada pada tiap-tiap tingkat kecerdasan.
Jumlah keseluruhan peserta = 429 siswa.

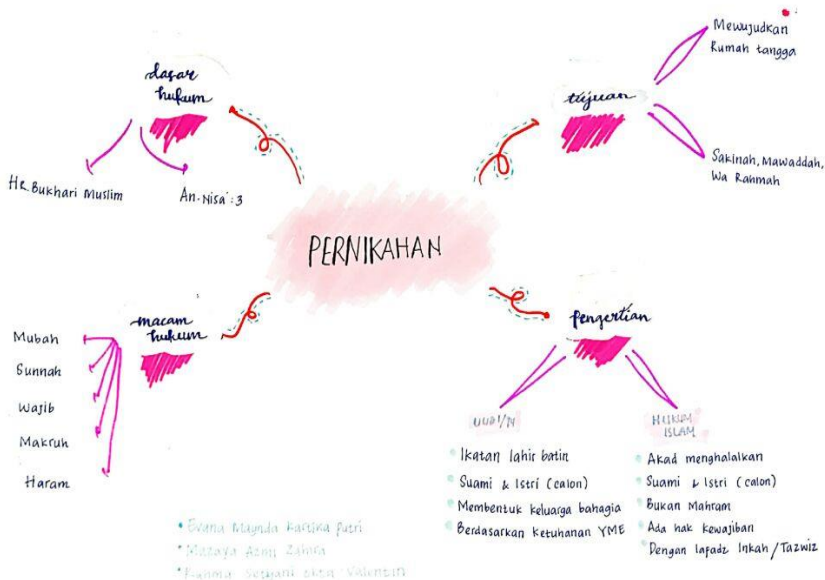
Keterangan IQ :			
>	120 :	Cerdas	: Baik
110 -	119 :	Diatas Rata-Rata	: Cukup Baik
90 -	109 :	Rata-Rata	: Cukup
80 -	89 :	Dibawah Rata-Rata	: Kurang
<	79 :	Lambat	: Lambat

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
MAN 1 SEMARANG
 Per. 24 JUNI 2019

Angka Kecerdasan	Kelas													Keterangan
	R.1	R.2	R.3	R.4	R.5	R.6	R.7	R.8	R.9	R.10	R.11	R.12	R.13	
> 119	-	-	-	-	3	1	1	3	2	2	2	-	-	Cerdas
110 - 119	3	2	2	-	3	5	2	-	3	4	3	5	3	Diatas rata-rata
90 - 109	27	33	30	33	26	23	26	29	24	28	26	28	23	Rata-rata
80 - 89	1	1	1	-	3	3	3	2	4	2	-	1	3	Dibawah rata-rata
< 80	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Lambat
Jumlah :	31	36	33	33	35	32	32	34	33	36	31	34	29	
Jml. Total :	429 siswa													

Catatan : Jumlah siswa tiap kelas dan total keseluruhan berdasarkan jumlah siswa yang mengikuti psikotest





Dokumentasi Penelitian











KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp. / Fax (024) 7614454, 70774414

Nomor : B-025/Un.10.9/D/PP.00.9/01/2021
Lamp : Proposal
Hal : Ijin Penelitian

Semarang, 6 Januari 2021

Kepada Yth.
Kepala MAN 1 Semarang
di tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat. Amin.
Dalam rangka Penelitian Disertasi dengan judul: "Pengaruh Strategi Mind Mapping
Berbasis Konstruktivistik dan Inteligensi terhadap Hasil Belajar Kognitif dan
Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fikih di MAN 1 Semarang" dengan ini
Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara:

Nama : Ridwan;
Tempat/Tg'.Lahir : Pati, 6 Januari 1963;
NIM : 075113011;
Prodi : Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Alamat : Jatisari RT 01 RW 03 Mijen
No Hp : 08122551296

Sehubungan dengan proses Penelitian tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat
memberikan ijin Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur

Prof. Dr. H. Abdul Ghafor, M.Ag.
19670117 199703 1001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA SEMARANG**

Jalan Brgen S. Sudarto Pedurungan Kidul kec. Pedurungan Semarang Telp / Fax (024) 8715208
Website : man1ktasemarang.sch.id E-mail : semarang_man1@gmail.com

**SURAT KETERANGAN
NOMOR : 66 / Ma.11.33.01 / TL.00 / 03 / 2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Zaenuri
NIP : 196212161990011001
Pangkat / Golongan Ruang : Pembina Utama Muda / IV/c
Jabatan : Plt. Kepala MAN 1 Kota Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : RIDWAN
NIM : 075113011
Program Studi/Konsentrasi : Studi Islam / Pendidikan Islam,
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Penelitian Disertasi pada tanggal 04 Januari s.d. 06 Maret 2021 dengan judul "Pengaruh Strategi Mind Mapping Berbasis Konstruktivistik dan Inteligensi terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fikih di MAN 1 Kota Semarang".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 06 Maret 2021

Plt. Kepala Madrasah,

Zaenuri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama	: Ridwan
2. NIM	: 1400039090
3. Tempat/Tanggal Lahir	: Pati/ 6 Januari 1963
4. Alamat Rumah	: Jatisari RT 01 RW 03 Mijen Semarang
5. No.HP	: 08122551296
6. Email	: ridwan@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. MI Nabaul Ulum Wonorejo Pati Tahun 1976
 - b. Madrasah Diniyah Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati Tahun 1980
 - c. MTs Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati Tahun 1983
 - d. MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati Tahun 1986
 - e. S.1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 1994
 - f. S.2 Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang 2003
 - g. S. 3 Pascasarjana UIN Walisongo Semarang (sekarang)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1978 – 1986
 - b. Pondok Pesantren APIK Kaliwungu 1987
 - c. Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Semarang 1989-1994
 - d. Pembibitan Dosen tahun 1996

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru SMA N 8 Semarang tahun 1994 -1995
2. Dosen FITK UIN Walisongo 1997 - Sekarang

Semarang, 10 Juli 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'R' followed by a horizontal line and a small flourish.

Ridwan

NIM: 1400039090

